1. CLARA & MELVIN

“Tunggu, sepertinya jika aku pakai kata lain akan lebih cocok,” ucap Clara, wanita pemilik toko bunga yang kini tampak menawan dengan kacamata baca yang menghiasi wajah manisnya. Netra birunya terlihat asyik menyisir satu per satu kata yang baru saja ia rangkai pada layar laptopnya.

Saat Clara masih asik dengan kegiatan menulisnya dan membuat toko bunganya yang harum itu dipenuhi oleh suara ketikan keyboard, seorang wanita memasuki toko tersebut dan berdecak saat melihat Clara. Wanita itu beranjak dan duduk di hadapan meja Clara dan mengetuk meja sebelum bertanya, “Halo? Apa kau akan terus sibuk menulis cerita erotis, alih-alih menjaga tokomu?”

Clara berdecak. Ia pun menatap wanita di hadapannya dan bertanya, “Kenapa jam segini sudah ada di sini? Kau tidak bekerja?”

Anita—sahabat Clara—menghela napas. “Aku tugas lapangan,” keluh Anita.

“Lalu, apakah kau tengah mengerjakan tugasmu itu di toko bunga?” tanya Clara sembari kembali menatap laptopnya menyisir kesalahan ketik yang mungkin ada dalam tulisannya.

Anita menyangga dagunya dan berkata, “Bukan. Tapi aku bisa mencuri waktu untuk datang ke mari. Toh atasanku tidak akan tahu. Selain itu, aku datang untuk menjadi pembaca VVIP. Kau sudah menyelesaikan bagian terbaru dari ceritamu, bukan? Biarkan aku membacanya!”

Anita terlihat sangat bersemangat. Sama seperti Clara, Anita juga adalah wanita yang sangat cantik. Bedanya, jika Anita berani memakai pakaian seksi bahkan bergenit ria pada pria yang menarik perhatiannya, maka Clara berbeda. Clara berpenampilan

manis dan sederhana, selain itu ia lebih pendiam daripada Anita. Gadis baik-baik, pasti akan menjadi penilaian yang diterima oleh Clara dari orang-orang yang mengenalnya.

Meskipun begitu, Clara yang masih berusia 23 tahun itu sebenarnya adalah *wanita liar.* Setidaknya Clara menjadi wanita yang liar ketika dirinya menuangkan isi kepalanya pada bentuk tulisan berupa cerita fiksi erotis. Benar, Clara adalah seorang penulis cerita erotis yang cukup dikenal oleh orang-orang. Tentu saja Clara tidak dikenal sebagai dirinya yang sesungguhnya, karena Clara terlalu pemalu untuk menjadi pusat perhatian. Terlebih, Clara menulis cerita yang tidak bisa. Ia tidak nyaman dengan tatapan yang mungkin akan ia dapatkan saat ia menggunakan identitas aslinya saat menulis.

Karena itulah, Clara menggunakan nama pena sebagai nama panggung di dunia kepenulisan. Ia menggunakan nama *Queen* sebagai nama penanya. *Queen* memiliki basis penggemar yang cukup luas, terlebih Clara memang menulis di forum internet yang

bisa diakses dari mana saja. Karya Clara sebagai *Queen* jelas dicintai dan banyak yang menggemarinya. Namun, Clara sama sekali belum memiliki niat untuk menjadikannya sebagai ladang mencari uang.

"Wah, makin hari, makin panas saja. Aku bahkan merasa *basah,* hanya karena membacanya. Sepertinya aku akan mempraktekan ini dengan Alex," ucap Anita terlihat sangat bersemangat saat dirinya membaca adegan yang ditulis oleh Clara.

Clara yang mendengar hal itu mendengkus. "Apa sekarang kau tengah menyombongkan diri karena kau memiliki kekasih di hadapanku?" tanya Clara.

Anita tidak bereaksi karena ia sangat berkonsentrasi dengan apa yang ia baca. Sepertinya, Anita benar-benar sangat menyukai cerita tersebut, hingga dirinya sama sekali tidak bisa mengalihkan pandangannya dari sana. Bahkan, wajah Anita saat ini memerah, napasnya juga mulai memberat membuat Clara yang melihat hal itu menggeleng. Lalu Clara pada

akhirnya memilih untuk menutup laptopnya dan membuat Clara mengerang kecewa.

“Yah! Aku belum selesai membacanya, kembalikan,” ucap Anita.

Clara menggeleng tegas. “Tidak. Kau harus bekerja. Jika terus membaca ini, bisa-bisa kau tidak bisa berkonsentrasi dan terus membayangkan kegiatan panas yang akan kau lakukan dengan Alex nanti. Lebih baik kau membacanya nanti malam saja, aku akan mengunggahnya segera,” ucap Clara.

Anita mau tidak mau mengangguk. Menuruti apa yang diminta oleh sahabatnya itu. Namun, Anita tidak beranjak dari duduknya dan malah berkata, “Tapi jujur, kau benar-benar berbakat, Clara. Bagaimana jika kau mengirim karyamu ke penerbit? Aku mereka akan bersemangat membaca cerita penuh gairah yang membara itu.”

“Aku tidak mau. Untuk saat ini, aku cukup menjadikannya sebagai hobi saja. Aku juga tidak

percaya diri jika menyerahkan karyaku ini pada penerbit," ucap Clara.

Anita menganggguk lalu berkomentar, "Kupikir, kau harus mencari kekasih terlebih dahulu. Aku yakin, saat kau menuliskan cerita yang materinya kau dapatkan saat bercinta, kau pasti akan lebih percaya diri."

Clara menatap Anita tidak percaya. "Apakah kau tidak bosan menggodaku dengan cara seperti ini? Menyebalkan," ucap Clara benar-benar menampilkan ekspresi kesalnya.

Anita terkekeh senang dan berkata, "Aku hanya mengatakan fakta, Clara. Ayolah, akhir pekan keluar bersamaku. Kita bersenang-senang di club. Aku yakin, kau pasti akan menemukan seorang pria yang sesuai dengan seleramu di sana."

***

Clara terlihat ke luar dari kamar mandi dengan rambut yang setengah basah. Ini sudah malam, dan Clara memang sudah pulang ke rumahnya yang lokasinya cukup jauh dengan toko bunganya yang memang berada di area strategis. Alih-alih berbaring di ranjang, Clara memilih untuk beranjak membuka laptopnya. Karena tadi siang ia sudah mengunggah bagian terbaru dari ceritanya di forum khusus, maka Clara kini berniat untuk membaca komentar yang mungkin ditinggalkan oleh para pembacanya.

Clara tersenyum tipis saat membaca semua komentar yang tampak begitu mendukung dirinya, dan

membuat suasana hatinya membaik dengan mudah. “Aku benar-benar menjadikan ini hobi, dan membuatku senang karena dukungan yang kuterima. Jika aku menjadikan ini sebagai pekerjaan, aku tidak yakin masih bisa menikmatinya karena mungkin bisa mendapatkan tekanan karena tidak memenuhi ekspekstasi para pembaca,” gumam Clara masih melanjutkan membaca komentar pada karyanya.

Clara berkutat dengan semua komentar itu dalam waktu yang cukup lama. Hingga Clara membaca sebuah komentar yang berbunyi, *“Queen, kau bernar-benar sangat berbakat. Tapi entah mengapa, aku merasa jika semua percintaan panas ini muncul dari pengalamanmu. Aku rasa, aku perlu belajar banyak darimu, Master!”*

Clara menahan tawa. “Master? Pengalaman percintaan? Omong kosong! Aku bahkan belum pernah berciuman,” gumam Clara masam.

“Wah, ini bukan ejekan seperti yang sering diberikan oleh Anita. Tapi entah mengapa aku merasa

lebih kesal setelah membaca ini," ucap Clara sembari menutup laptopnya dan beranjak menuju ranjangnya.

Clara berbaring dan menatap atap flat sederhana yang sudah ia tinggali sekitar dua tahun ini. Gadis cantik bernetra biru itu menghela napas panjang dan berkata, "Jika orang-orang itu tahu bahwa aku mendapatkan inspirasi tulisanku dari mimpi, apakah mereka akan berpikir aku aneh? Terlebih, aku sangat sering bermimpi erotis."

Clara menggelengkan kepalanya dan berkata, "Tidak, ini bukan dosa. Aku hanya menuliskan sesuatu yang datang dalam mimpiku. Semoga, malam ini pria itu juga muncul di dalam mimpi panasku."

Clara pun mengingat sosok wajah pria yang selalu muncul dalam mimpi erotisnya. "Dia benar-benar tipe idamanku. Dia sempurna walaupun jelas ia sangat tidak nyata karena hanya muncul di dalam mimpiku," ucap Clara sebelum tubuhnya agak gemetar.

Hal itu terjadi karena Clara mengingat mimpi yang ia dapatkan minggu lalu. Di mana dirinya

mendapatkan pelepasan yang luar biasa di dalam mimpinya. Hal yang bahkan belum pernah ia rasakan di dunia nyata. Hal aneh memang, Clara bisa mengingat semua mimpi erotisnya dengan sangat jelas. Namun, Clara juga merasa bersyukur karena itu cukup menyenangkan untuk diingat dan ditulis sebagai sebuah cerita erotis.

"Apa sekarang aku seperti orang mesum?" tanya Clara pada dirinya sendiri.

Clara menggeleng. "Tidak, sekali lagi, aku tidak bersalah. Ini hanyalah mimpiku. Bunga tidur panas yang datang untuk menghiburku," ucap Clara menghibur dirinya sendiri.

Sebelum Clara mengernyitkan keningnya dan menghela napas panjang. "Jika melakukan pembelaan lebih jauh, rasanya aku semakin menyedihkan saja. Apa mungkin, aku harus menyetujui ajakan Anita? Aku harus menemukan pria di dunia nyata yang bisa memuaskanku di atas ranjang," gumam Clara. Namun, pada akhirnya Clara kembali mengingat sosok pria dalam mimpi
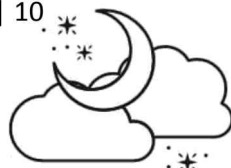
erotisnya. Pria yang sangat menawan dan … menggairahkan.

Lalu tanpa menunggu waktu lama, Clara pun jatuh dalam tidurnya. Apa yang Clara harapkan menjadi kenyataan. Malam itu, Clara kembali bermimpi erotis. Dalam mimpinya, seorang pria bertubuh kekar dan berwajah tampan, tengah mencumbunya di atas meja makan. Kedua kaki Clara menjuntai di tepi meja dan tidak bisa menapak lantai karena tinggi permukaan meja yang cukup tinggi bagi Clara.

Saat pria berambut hitam pekat itu menciumi leher Clara dengan lembut, dan meninggalkan jejak basah serta tanda kemerahan di sepanjang kulit yang ia cumbu, maka Clara hanya pasrah. Clara bahkan melingkarkan tangannya pada leher pria tampan itu, seakan-akan memberikan izin untuk melakukan hal yang lebih jauh daripada itu. Suara erangan Clara pun terlepas begitu saja saat ciuman tersebut semakin turun dan menggoda bagian dadanya yang memang sangat sensitif. Clara rasanya merasakan perasaan menyenangkan yang membuat sekujur tubuhnya merinding bukan main.

Cumbuan tersebut terus berlanjut, hingga Clara berjengit karena mendapatkan pelepasan yang membuatnya merasa sangat takjub. Clara pun menatap pria berambut hitam yang wajah tampannya itu tidak bisa terlihat dengan jelas olehnya. Karena kini pandangan Clara sudah terlalu berkabut, tetapi ia masih bisa mengingat dengan sangat jelas wajah pria tampan yang tengah mencumbunya di dalam mimpi tersebut. Sebab pria inilah yang selalu datang dalam mimpi erotisnya, dan memberikan inspirasi bagi cerita-cerita dewasa yang Clara tulis.

Clara pun merentangkan kedua tangannya ke udara, seakan-akan ingin meraih pria tampan yang menatapnya dengan penuh gairah itu. Clara pun bertanya dengan suara lembut, “Ayo, Sayang. Akan sejauh mana kau membuatku menunggu?”

Lalu pria itu pun mencium Clara tepat pada bibirnya, dan menggumamkan sesuatu pada Clara. Namun, Clara yang dimabuk gairah tidak bisa menangkap perkataan pria tersebut. Ia bahkan tiak bisa mengingat suara seperti apa yang ia dengar. Hal yang

Clara ingat adalah, sebuah mimpi erotis yang membuat dirinya mendapatkan pelepasan demi pelepasan hebat yang bahkan tidak pernah ia dapatkan di dunia nyata. Mimpi panas yang membuat dirinya bergetar, dan basah di dunia nyata.

2. CLARA & MELVIN

"Ah!" erang Clara lalu dirinya pun terbangun dan menatap langit-langit kamarnya yang sebenarnya sudah cukup tua.

Clara memicingkan matanya dan mencoba untuk mengatur napasnya yang terengah-engah. Dampak mimpi erotis yang sangat intens itu benar-benar terbawa hingga pagi hari dan masih melekat dengan erat saat dirinya terbangun seperti ini. Membutuhkan waktu cukup lama bagi Clara untuk menenangkan dirinya, dan mengurutkan ingatannya mengenai mimpi panas yang sudah ia alami tadi malam.

Setelah itu, barulah Clara berkata, "Wah, itu benar-benar menakjubkan."

Clara sendiri terlihat takjub, karena merasa jika mimpi tersebut benar-benar sangat menakjubkan. Rasanya, hal itu tidak akan pernah bisa terjadi di dunia nyata. Clara menghela napas dan mengubah posisinya menjadi duduk. Lalu ia memeriksa celananya dan menghela napas saat menyadari jika area bawahnya benar-benar basah. "Sepertinya, ini akan sangat cocok untuk bagian cerita yang selanjutnya," gumam Clara.

Lalu Clara pun bangkit dari posisinya. Clara merenggangkan tubuhnya untuk beberapa saat. Setelah itu, Clara merapikan tempat tidurnya dan beranjak menuju kamar mandi untuk membersihkan dirinya. Jelas, Clara harus bergegas untuk pergi ke toko bunganya. Clara memang mengelola sebuah toko bunga semenjak dirinya menginjak usia dewasa. Ia meminjam sejumlah uang dari bank, dan dirinya berhasil mengelola toko tersebut hingga kini ia sudah bisa melunasi hutangnya pada bank. Lalu kini Clara sudah hidup dengan nyaman dan semua kebutuhannya tercukupi. Bahkan Clara bisa menabung untuk masa depannya.

Tidak membutuhkan waktu terlalu lama, Clara selesai bersiap-siap. Ia membawa tas berisi kebutuhannya termasuk laptop yang memang akan ia bawa saat mendapatkan ide untuk ia tulis. Setelah itu, Clara benar-benar berangkat ke toko, karena sekarang ada kiriman bunga dari kebun yang harus segera ia rapikan. Karena itulah, Clara akan sarapan di kafe yang berada dekat dengan toko bunganya.

Namun, Clara menghela napas sepanjang perjalanan menuju toko bunganya yang berada di tempat strategis yang memang berada di jalanan yang sangat mudah untuk diakses. Bahkan, toko bunga Clara sering kali dikunjungi oleh para wisawatan yang mengunjungi Wina tersebut. Clara melakukan hal itu karena saat ini merasa kurang nyaman. Tubuhnya terasa sangat lelah. Seakan-akan dirinya yang tidur semalaman, sama sekali tidak memulihkan energinya dan membuat tubuhnya seakan-akan kehilangan semua energinya.

"Setiap aku mendapatkan mimpi seperti itu, aku selalu berada dalam kondisi seperti ini," ucap Clara

sembari memijat belakang lehernya yang terasa sangat tidak nyaman.

Saat baru saja terbangun, mungkin Clara terlalu antusias karena dirinya mendapatkan mimpi yang bisa ia jadikan sebagai inspirasi tulisannya. Karena itulah, Clara tidak segera menyadari kondisi tubuhnya. Namun, Clara sama sekali tidak merasa terkejut dengan kondisi ini. Sebab kondisi seperti ini sudah berulang kali terjadi padanya. Atau lebih tepatnya, ia selalu merasa lelah saat malam sebelumnya Clara mendapatkan mimpi panas yang bisa ia jadikan ide untuk menulis.

Tak membutuhkan waktu lama, Clara pun tiba di toko bunganya. Namun, saat dirinya memeriksa ponselnya, masih ada waktu sekitar tiga puluh menit sebelum truk pengirim bunga tiba. Jadi, Clara pun memilih untuk tidak membuka toko bunga terlebih dahulu. Ia ingin sarapan terlebih dahulu, karena rasanya ia perlu mengisi ulang energinya sebelum memulai harinya yang berat. Clara masuk ke dalam café dan disambut oleh Adolf—pemilik café—yang cukup akrab dengannya.

“Kopi?” tanya Adolf.

Clara menggeleng. “Aku ingin teh susu, dan roti lapis,” jawab Clara.

“Kau belum sarapan?” tanya Adolf.

“Aku terlalu malas untuk membuat sarapan, dan aku tidak memiliki banyak waktu. Aku harus membuka toko lebih awal daripada biasanya karena bunga yang dikirim pagi ini,” ucap Clara.

Adolf mengangguk, saat mengingat jadwal Clara. Lalu Adolf pun tersenyum dan berkata, “Kalau begitu, aku akan segera membuatkan sarapan lezat untukmu.”

Beberapa pekerja café yang mendengar perkataan Adolf tentu saja berusaha untuk menyembunyikan senyum mereka. Sebab jelas, mereka tahu jika itu adalah perlakuan spesial yang diberikan oleh bos mereka pada orang yang spesial juda. Clara mengangguk, karena ia tahu kebiasaan Adolf yang lebih senang mempersiapkan semua hal yang dipesan olehnya secara khusus. Karena itulah Clara berkata, “Baik, aku akan menunggu di sana

ya. Aku juga sepertinya akan mengerjakan sesuatu. Jadi, berteriak saja jika aku tidak mendengar suaramu saat pesanan sudah selesai."

Setelah itu, Clara pun beranjak untuk duduk di meja yang sudah ia tunjuk dan mulai mengeluarkan laptopnya. Clara berniat untuk menulis lanjutan cerita yang tengah ia kerjakan akhir-akhir ini. Namun, saat akan menulis, Clara mendapatkan pesan dari orang yang akan mengirim bunga. Dan ternyata mereka akan terlambat sekitar satu jam, karena ada kendala di tengah jalan. Clara pun membalas pesan mereka, untuk berhati-hati dan jangan terburu-buru asalkan mereka selamat membawa bunga-bunga itu.

"Sepertinya hariku benar-benar akan sangat buruk," gumam Clara agak kesal karena ternyata hari ini dimulai dengan kabar yang tidak menyenangkan.

Lalu ternyata Anita meneleponnya dan Clara segera menerimanya. Belum juga saling menyapa, Clara sudah mendengar cerita panjang lebar Anita mengenai betapa hebatnya malam yang ia lewati dengan

kekasihnya. Ini bukan hal yang baru bagi Clara. Anita memang selalu menceritakan hal ini. Terlebih, saat Anita sudah berpecaran dengan Alex, kekasih yang paling lama ia kencani. *"Ceritamu benar-benar berefek luar biasa. Kau benar-benar memiliki sentuhan sihir, Clara!"*

"Pujianmu terdengar menyenangkan, tetapi tidak bisa memperbaiki suasana hatiku," ucap Clara sembari menghela napas. Pada akhirnya, Clara menutup laptopnya, karena tidak berada dalam suasana hati yang memungkinkan dirinya untuk menulis dengan mudah.

"Tunggu, apa kau tadi malam bermimpi? Biasanya suasana hati dan kondisi tubuhmu tidak akan baik jika semalam kau sudah bermimpi erotis," ucap Anita benar-benar hafal dengan kebiasaan sahabatnya itu. Wajar saja, karena terhitung mereka tumbuh besar bersama. Mereka sudah saling mengenal semenjak mereka sekolah dasar.

"Benar, ditambah hari ini ada keterlambatan pengiriman bunga. Hariku benar-benar kacau," keluh
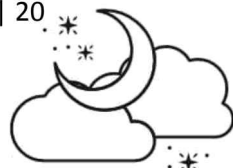
Clara merasa jika dirinya malas untuk melanjutkan kegiatannya yang sudah kacau balau ini.

Lalu Anita pun bertanya, *"Karena suasana hatimu buruk, bagaimana jika nanti malam kita ke bar? Bukankah kita sudah lama tidak minum bersama?"*

Mendengar hal itu, Clara pun tertarik. Sepertinya menghabiskan waktu bersama dengan sahabatnya bisa membuat suasana hatinya membaik, ia juga bisa melepas penat dan membuat kondisi tubuhnya tidak terlalu buruk seperti saat ini. "Baik, kita lakukan seperti itu."

***

"Terima kasih, semuanya sudah sesuai dengan pesanan," ucap Clara sembari memeriksa setiap bunga yang diturunkan dari mobil box. Setelah menyelesaikan tanda terima, Clara pun mulai memindahkan satu persatu bunga yang sudah dikelompokkan itu ke dalam tokonya.

Meskipun tokonya sudah cukup terkenal, Clara belum mau mempekerjakan orang untuk membantunya. Sebab Clara belum ingin membagi waktunya dengan melatih orang lain. Selain itu, Clara enggan untuk membagi keuntungan toko untuk menggaji pekerja. Jadi, Clara memilih untuk mengerjakannya semuanya sendiri. Toh, Clara benar-benar menikmati pekerjaan ini. Atau lebih tepatnya, ini tidak seperti pekerjaan baginya. Melainkan ajang baginya untuk menikmati hobi yang menghasilkan uang.

Saat akan memindahkan bunga yang terakhir, dan akan masuk ke dalam toko, Clara menyadari ada seseorang yang berdiri di depan pintu tokonya. Namun, karena pandangannya yang terhalang oleh bunga-bunga

yang tengah ia pindahkan, Clara tidak bisa melihat wajahnya. Clara hanya bisa melihat sepatu kulit mahal yang dikenakan pria itu, dan segera bertanya, "Ada yang bisa saya bantu, Tuan?"

Lalu sebuah jawaban terdengar, "Aku ingin sebuah buket mawar kuning. Apakah aku bisa mendapatkannya?"

Itu adalah pertanyaan yang sangat mudah bagi Clara. Namun, Clara tidak menjawabnya saat itu juga, karena merasakan suaranya yang tercekat. Entah mengapa Clara malah mengingat mimpi erotisnya tadi malam. Ia merasa jika suara pria ini sama dengan pria yang ia temui di setiap mimpi erotisnya. Clara pun berdeham dan memilih untuk sedikit menurunkan bunga yang ia peluk, agar dirinya bisa melihat wajah pria yang membuatnya penasaran itu. Lalu sesaat kemudian, Clara menjatuhkan bunga itu dan membuat pria di hadapannya terkejut.

"Ada apa, Nona? Apa ada yang salah?" tanya pria itu sembari membantu memunguti bunga.

Clara tersadar dan menggeleng. "Ah, tidak. Aku hanya terkejut, karena salah mengira jika Anda adalah orang yang saya kenal," jawab Clara dengan suara bergetar.

Clara menghindari tatapan pria itu dan berusaha untuk memunguti bunga yang sudah ia jatuhkan sembari memaki dalam hatinya. Sebab ternyata bukan hanya suara saja, wajah pria yang berada di hadapannya ini benar-benar mirip dengan wajah pria dari mimpi erotis Clara. Hal itu jelas membuat Clara merasa sangat gelisah, dan pada akhirnya mengingat semua mimpi panas yang Clara alami. Tanpa bisa ditahan, Clara mulai merasa sedikit bergairah. Ini memang sangat gila.

"Gila! Bagaimana mungkin, pria yang menjadi fantasiku ternyata ada di dunia nyata? Bagaimana aku bisa sesial ini?" tanya Clara dalam hati. Merasa jika dirinya benar-benar sial. Rasanya lebih memalukan karena ternyata Clara selama ini memimpikan berbagai waktu yang panas dengan seorang pria yang nyatanya eksistensinya benar-benar ada di dunia ini.

“Apa Anda sakit? Wajah Anda memerah,” ucap pria itu terlihat cemas saat melihat Clara dengan warna matanya yang terlihat sangat indah.

Clara dengan kaku menggeleng dan tersenyum. “Ini karena terlalu panas. Anda tidak perlu memikirkannya.”

Jelas Clara tidak mungkin menjawab dengan jujur, bahwa ia memerah karena dirinya tanpa sadar mengingat setiap lekuk tubuh kekar perkasa pria yang berada dalam mimpinya. Bukannya mengabur, karena itu adalah ingatan dalam mimpi, ingatan itu malah semakin nyata karena Clara melihat wajah tampan yang persis di dunia nyata. Clara benar-benar merasa tubuhnya kaku saat ini. Namun, Clara tidak melukan tugasnya sebagai seorang pemilik toko bunga.

“Sekarang mari, saya akan membuatkan buket bunga yang Anda inginkan,” ucap Clara lalu memimpin jalan untuk memasuki toko bunganya. Tentu saja Clara tidak lupa membawa bunga yang sebelumnya sudah ia punguti.

"Baik," jawab pria itu. Tentu saja pria tampan itu mengikuti Clara dalam diam. Namun, Clara yang berada dalam posisi memunggunginya, sama sekali tidak menyadari jika pria tampan yang memesan buket bunga tersebut, ternyata kini tengah menyunggingkan seringai misterius yang entah apa artinya.

3.CLARA & MELVIN

“Gila!” seru Anita saat dirinya hampir tersedak bir yang tengah ia minum. Hal itu terjadi, karena Clara baru saja bercerita bahwa ia bertemu dengan pria yang sama dengan pria yang selama ini menjadi fantasi seksnya.

“Jadi, pria itu benar-benar memiliki wajah yang persis sama dengan pria yang selalu datang pada mimpi erotismu? Wah, itu gila. Aku merasa jika ini adalah cerita fiksi baru yang tengah kau ciptakan,” ucap Anita terlihat sangat tidak percaya.

Clara mengangguk. “Akan lebih mudah bagiku, jika ini memang benar-benar cerita karangan. Tapi nyatanya, ini adalah hal yang kualami. Aku benar-benar hampir gila, saat semua ingatan mengenai mimpi itu

berkelebat dalam kepalaku, sementara pria dengan wajah yang sama tengah berada di hadapanku," ucap Clara lalu menyesap bir yang telah ia isi ulang.

Anita menggeleng, benar-benar takjub dengan nasib ajaib yang dialami oleh sahabatnya itu. Lalu Anita pun dengan penasaran bertanya, "Lalu bagaimana? Apakah kau tahu namanya, dan sudah bertukar nomor dengannya?"

Kali ini Clara mendengkus. Merasa jika pertanyaan yang diajukan oleh sahabatnya itu terasa sangat konyol. "Ayolah, jangan berpikir jika cerita-cerita fiksi yang kau baca itu adalah hal yang bisa terjadi di dunia nyata. Kami hanyalah orang asing. Aku bahkan tidak tau namanya, bagaimana bisa bertukar nomor? Selain itu, kami berada di kasta yang sangat berbeda. Dia, adalah orang kaya. Tesla adalah kendarannya, dan aku bahkan tidak memiliki sepeda," ucap Clara.

Anita bersiul saat mendengar kendaraan itu disebut. "Jika kalian bertemu untuk kedua kalinya, coba goda saja dia. Jarang-jarang ada pria tampan dan kaya

raya masuk ke dalam radar kita para wanita biasa ini," ucapnya terlihat sangat semangat mendukung kisah percintaan sahabatnya yang baru saja mekar ini.

Clara menatap sahabatnya yang terlihat sangat bersemangat. Ia melirik gelas bir Anita dan berpikir jika ia belum terlalu banyak minum hingga bisa mabuk. “Kau belum mabuk, tetapi perkataanmu sudah meracau. Aku baru sadar, jika mungkin saja sahabatku ini adalah penggemar cerita Cinderella dan pangerannya,” ucap Clara.

Anita terlihat kesal dan menggebrak meja dengan cukup keras. Membuat beberapa pengunjung bar menatap mereka. Clara menghela napas pelan, karena Anita yang terlalu heboh ini. Anita pun berkata, “Hei, jangan skeptis dulu! Kau ini cantik, jika mengenakan pakaian yang tepat, kau bahkan lebih seksi daripada diriku. Kau bisa menggoda pria mana pun yang kau targetkan! Jadi, aku rasa dia pasti bisa kau taklukan dengan mudah.”

Clara menggeleng. “Sangat mustahil. Selain itu, aku tidak ingin menjadi seseorang yang merusak hubungan orang lain. Dia sudah memiliki kekasih. Dia datang untuk membeli buket bunga yang jelas akan ia berikan pada kekasihnya,” ucap Clara sebelum kembali minum birnya.

Anita yang mendengar hal itu seketika memasang ekspresi yang sangat prihatin, membuat Clara yang melihatnya mengernyitkan keningnya jengkel. “Aku tidak perlu dikasihani! Aku bahkan tidak mengharapkan apa pun,” ucap Clara sembari melotot.

Namun, alih-alih terlihat menyeramkan, Clara malah terlihat sangat menggemaskan dengan ekspresinya itu. Lalu Anita pun berkata, “Oke, aku percaya. Untuk sekarang kita berhenti membicarakan hal itu. Kita minum saja. Malam ini, biar aku yang bayar.”

Clara memicingkan matanya. Jelas curiga pada Anita yang tiba-tiba membayar minumannya, padahal ini bukan waktunya Anita untuk gajian. Anita yang menyadari hal itu pun tersenyum genit lalu menunjukkan
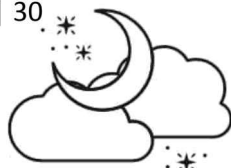
kartu kredit yang berkilau. “Sayangku Alex memberikanku ini. Jadi, kita bisa minum sepuasnya, bahkan hingga kita tidak bisa bangun,” ucap Anita dengan bangganya memamerkan tunjangan yang diberikan oleh sang kekasih.

Clara berseru semangat. “Baik, akan kutunjukkan seberapa hebatnya seorang Clara ketika minum! Akan kubuat tagihan kartu kredit Alex membengkak!” seru Clara semangat lalu memanggil pelayan untuk mengisi ulang birnya dan Anita.

Clara dan Anita benar-benar bersenang-senang hingga mereka mabuk berat. Bahkan, Clara sampai melupakan satu hal yang harus ia sampaikan pada Anita. Hal yang masih berkaitan dengan pria asing tadi siang, yang memiliki wajah yang sangat familiar baginya. Memang benar, pria itu memiliki wajah yang sangat mirip dengan pria yang muncul di dalam mimpinya. Namun, di sisi lain Clara sadar jika pria yang muncul dalam mimpinya itu, pernah ia lihat disuatu tempat, walaupun tidak pernah berinteraksi dengannya.

Karena memusingkan, jadi Clara memilih untuk mengabaikan hal itu dan memilih untuk benar-benar bersenang-senang. Sayangnya, pilihan Clara itu membuat dirinya sendiri sulit. Jika Anita memiliki Alex yang akan menjemputnya saat kesulitan untuk pulang karena mabuk berat, maka Clara tidak memiliki orang yang seperti itu. Clara mendengkus saat dirinya turun dari taxi dan berjalan sempoyongan memasuki jalan di mana flatnya berada.

"Apa aku benar-benar harus mencari seorang kekasih untuk menjemputku ketika aku mabuk berat seperti ini?" tanya Clara lalu cegukan berulang kali. Membuat Clara berpikir jika dirinya benar-benar menyedihkan.

Clara segera memasuki flat sederhana miliknya dan melepaskan seluruh pakaiannya sembari berjalan menuju kamarnya. Itu adalah hal yang sangat berbahaya, tetapi Clara sudah memastikan jika pintunya terkunci. Jadi, Clara tidak peduli dirinya bertelanjang di depan pintu sekali pun. Namun, sebenarnya hal ini tidak

dilakukan oleh Clara ketika dirinya dalam kondisi waras. Saat ini alkohol benar-benar tengah menguasai dirinya.

Clara yang merasa kepalanya mulai terasa berat, memilih untuk berendam air hangat sejenak. Karena rasanya, esok hari tubuhnya pasti akan terasa sangat sakit sebab tadi siang Clara berkeja sangat keras. Setelah persiapan dalam waktu cepat, Clara pun berendam dengan nyaman dan memejamkan matanya. Kembali ia teringat sosok pria tampan berambut hitam yang tadi ia temui. "Jika aku tertidur, apakah aku akan kembali bertemu dengannya dalam mimpi?" gumam Clara.

Lalu, tanpa diduga, Clara benar-benar jatuh tertidur dalam kondisi dirinya masih berendam air hangat. Selain itu, pertanyaan Clara saat masih terjaga ternyata dijawab tuntas. Ia kembali bermimpi erotis. Tentu saja lawan main Clara dalam mimpi itu tak lain adalah pria berambut hitam yang memiliki sorot mata tajam menusuk. Jujur saja, Clara belum pernah melihat wajahnya dengan kondisi sejelas ini, tetapi itu adalah hal yang membuat Clara sangat senang dan semakin bergairah.

Dalam mimpi itu, Clara juga tengah berendam dalam *bathup*. Atau lebih tepatnya tengah berendam bersama dengan pria tampan itu, dan dengan kondisi di mana Clara duduk memunggunginya. Clara memberikan akses luas bagi pria itu untuk memberikan rangsangan di beberapa titik sensitifnya. Clara menikmatinya. Ini benar-benar luar biasa hingga Clara tidak bisa menahan diri untuk menengadah dan mengerang panjang.

"Padahal, kita belum memulai kegiatan utamanya. Tapi kau sudah sedemikian antusiasnya, Clara," bisik pria itu dengan suara yang begitu jernih.

Clara yang mendengar bisikan tersebut bahkan menggigil hebat. Apalagi, saat dirinya merasakan sentuhan lembut pada area paling intimnya. Rasanya Clara tidak kuat menahan sentuhan yang terasa selembut sayap kupu-kupu ini. Hal itu semakin menjadi, ketika salah satu saun telinga Clara dikulum dan digigit lembut oleh pria itu. Pertahanan Clara pun runtuh, dan ia mendapatkan pelepasan pertama yang luar biasa. Namun, Clara tidak mendapatkan waktu untuk bernapas lega, karena dalam waktu singkat mereka sudah *menyatu*

dan membuat Clara merasakan sensasi sesak di bawah sana.

Hebatnya, penyatuan dalam sekali coba itu dengan mudah mengantarkan Clara untuk mendapatkan pelepasan keduanya. Napas Clara sudah terasa memberat. Apalagi saat pria yang mendominasi permainan itu, mulai bergerak untuk memuaskan hasratnya. Sensasi panas mulai merayap di sekujur tubuh Clara. Terlebih saat kulitnya bergesekan dengan kulit pria itu yang terasa panas, sensasinya semakin menjadi saja. Lalu pada akhirnya, Clara mendapatkan pelepasan ketiga yang luar biasa dan lebih hebat daripada pelepasan yang sebelumnya ia dapatkan.

Namun, secara tiba-tiba Clara merasakan hawa dingin yang menggigit menggantikan sensasi panas menyenangkan yang sebelumnya ia rasakan. Lalu sedetik kemudian, Clara terbangun dari tidurnya dengan kondisi tubuh menggigil. “Sial, aku malah tertidur. Berapa lama aku tertidur?” tanya Clara sembari ke luar dari bathup dan bergegas untuk membilas tubuhnya.

Clara merasa semakin lelah saja, dan rasanya ingin segera berbaring. “Padahal aku sudah mendapatkan ide tambahan untuk tulisanku. Tapi, sepertinya aku terlalu lelah untuk menulis. Aku akan menuliskannya segera esok hari,” ucap Clara terlihat tidak terbebani walaupun dirinya terbangun di tengah mimpi panas yang membuat pipinya bersemu.

Hal itu jelas berbeda dengan kondisi seorang pria yang terbangun dari tidurnya dan memaki dengan kasar. “Sial, aku bahkan belum mendapatkan pelepasan!” maki pria itu di tengah kamarnya yang gelap.

Pria itu menyingkap selimut yang ia kenakan, dan bukti gairahnya masih terlihat menegang. Pria yang tidak terlihat wajahnya itu mendengkus kasar karena merasa jika dirinya sangat menyedihkan dalam kondisi itu. Sedetik kemudian, pintu kamarnya terbuka dan cahaya dari ruangan lain masuk ke dalam kamar gelap tersebut. Meskipun tidak bisa melihat dengan luas, tetapi cahaya itu sedikit banyak bisa menunjukkan ruangan kamar yang ternyata cukup mewah dan luas tersebut.

Seorang wanita cantik bertubuh indah terlihat bersandar di ambang pintu sembari melipat kedua tangannya di depan. “Ini lucu. Padahal kau memiliki kekuatan yang besar, tetapi kau dengan mudah terusir dari mimpinya,” ucap wanita itu jelas mengejek.

Pria yang mendapatkan ejekan tersebut tentu saja merasa sangat jengkel dan menjawab, “Berhenti mengejek. Aku tengah berada dalam suasana hati yang buruk.”

“Hei, kau bisa mendatangi mimpi yang lain. Kau incubus* yang kuat dan aku tau jika akhir-akhir ini kau menandai banyak wanita. Pilih saja salah satu dari mereka untuk makananmu. Jangan mempersulit dirimu sendiri,” ucap wanita itu memberikan nasihat yang sangat masuk akal.

Lalu pria itu menyeringai dan berkata, “Karena aku kuat, maka aku tidak akan membiarkan sesuatu menjadi cacat dalam sejarah hidupku. Kau sendiri tau, aku tidak akan pernah melepaskan mangsaku, hingga

aku benar-benar puas padanya. Terlebih, mimpinya yang paling lezat bagiku."

Wanita itu pun mendengkus. "Jika ada yang mendengar, ia jelas akan berpiki bahwa kau adalah orang mesum."

"Bukankah wajar bagi seorang incubus untuk bersifat mesum? Karena inilah cara kita untuk bertahan hidup," jawab pria itu sembari menyeringai di tengah ruangannya yang temaram.

**Incubus = sosok imortal yang memiliki wujud pria sangat tampan. Ia memiliki tugas untuk merayu manusia melalui mimpi dan melakukan hubungan seksual. Bangsa ini mengambil energi untuk bertahan hidup melalui mimpi. Karena itulah, saat mereka masuk ke dalam mimpi dan menciptakan mimpi yang erotis, mereka tengah memakan energi dari manusia tersebut*

hingga para manusia yang terkena rayuannya akan merasa kelelahan saat terbangun dari tidur mereka.

4. CLARA & MELVIN

“Aish, sial. Aku sepertinya benar-benar harus mempekerjakan seseorang untuk membantuku di toko,” ucap Clara sembari terburu-buru mengunci pintu toko dan berlari dengan buket bunga yang memenuhi pelukannya.

Clara bahkan tidak bisa berbasa-basi bersama dengan Adolf yang cukup santai karena waktu santai di café-nya. Clara langsung berlari karena saat ini dirinya harus segera mengantarkan beberapa buket bunga yang dipesan oleh sebuah instansi yang akan mengadakan acara. Sebenarnya Clara memang sudah berpengalaman dalam menerima pesan antar seperti ini. Namun, sialnya hari ini tidak ada yang bisa mengantarkan bunga-bunga

tersebut. Hingga mendesak Clara sendiri untuk melakukan hal tersebut.

Dengan napas terengah-engah, Clara memilih untuk memakai jalan pintas yang sebenarnya cukup berbahaya untuk dilalui oleh Clara seorang diri. Walaupun jelas sebenarnya tidak masuk akal jika seseorang menyerang Clara di tengah siang bolong seperti itu. Namun, biasanya Clara selalu menjauhi jalan itu tidak peduli malam atau siang sekali pun. Sebab Clara tidak memiliki seseorang yang bisa melindunginya. Hanya saja, kali ini Clara harus melewati jalan ini.

Tentu saja Clara berlari sekuat tenaga. Selain harus segera tiba di tempat tujuan, ia juga harus mengabaikan orang-orang aneh yang mungkin ia temui nantinya. Untungnya, keputusan yang diambil oleh Clara tersebut sama sekali tidak menimpbulkan masalah atau kerugian padanya. Clara bisa sampai tepat waktu dan mengantarkan semua buket bunga yang masih berada dalam kualitas baik, karena Clara menjaganya susah payah selama perjalanan.

Walaupun, ternyata ada satu sampel buket bunga yang harus ia bawa kembali. Karena itu memang tidak termasuk pesanan dan hanya sampel yang ia sediakan. “Benar-benar hari yang kacau,” ucap Clara dan meringis. Saat dirinya merasakan rasa sakit pada tumit kakinya.

Hari ini, Clara memang memakai sepatu hak tinggi yang tidak terlalu tinggi. Namun, karena ia berlari sepanjang perjalanan, sepatu itu tetap saja membuat kakinya terluka. Rasa sakitnya baru terasa setelah semua ketegangan Clara menghilang. Clara mengeluh dalam hatinya. Kenapa hari ini tiba-tiba Clara memakai sepatu hak tinggi, padahal biasanya sangat jarang tidak menggunakannya. “Sepertinya memang aku sangat sial hari ini.”

Clara menghela napas panjang. Jika saja tempat ini tidak berada di area yang sulit untuk dicapai oleh taxi, sudah dipastikan Clara akan menggunakan taxi dan tidak mempersulit dirinya sendiri seperti ini. “Aku harus membeli salep,” gumam Clara dan segera beranjak untuk menuju apotek yang berada di ujung jalan besar.

Namun, saat dirinya melewati sebuah taman, Clara melihat seorang anak lelaki berusia sekitar tujuh tahun yang terlihat bermain dengan pasir. Clara mengabaikannya, tetapi tanpa disangka anak kecil itu mengikutinya dengan mudah. Sebab Clara memang melangkah dengan perlahan karena rasa sakit pada kedua kakinya. Clara menghela napas dan pada akhirnya duduk di kursi taman. Tentu saja itu membuat anak laki-laki itu berhenti. Kini keduanya saling bertatapan, dan membuat Clara gemas sendiri.

"Ada apa? Kenapa kamu mengikuti Kakak?" tanya Clara.

"Bukan Kakak, tapi Tante," ucap anak kecil itu membuat Clara merasakan pelipisnya berkedut. Sebab jelas, Clara jengkel karena disebut tante. Padahal Clara belum terlalu tua. Ia masih berusia dua puluh tiga tahun.

Namun, Clara memilih untuk tidak mempermasalahkannya. Ia memilih untuk bertanya, "Ya, terserah padamu. Sekarang katakan, apa yang kau inginkan. Kenapa kau mengikutiku?"

Anak laki-laki itu menatap buket bunga yang berada di atas pangkuan Clara dan menjawab, “Bisakah Tante memberikan buket bunga itu padaku? Aku ingin memberikan hadiah untuk ibuku yang tengah berulang tahun. Tapi, aku tidak memiliki uang saku. Uangku habis untuk membeli permen.”

Sebenarnya jika pun dibawa kembali ke toko, bunga ini akan dengan mudahnya layu. Jadi, Clara tidak keberatan untuk memberikannya. Namun, Clara ingin sedikit bermain dengan berkata, “Aku akan memberikannya padamu. Tapi, panggil aku kakak dulu.”

Anak kecil itu terlihat agak keberatan. Seolah-olah Clara tidak cocok untuk dipanggil kakak. Ekspresinya sedikit banyak membuat Clara gemas. Pada akhirnya, anak kecil itu mengalah dan berkata, “Baiklah. Kakak, bisakah berikan aku buket bunga itu?”

Clara tersenyum manis dan mengangguk. Ia pun dengan senang hati memberikannya untuk anak lelaki itu sembari menambahkan pesan, “Ambillah dan berikan

pada ibumu. Pasti ia senang karena mendapatkan hadiah seperti ini di hari ulang tahunnya."

Namun, anak kecil itu tidak segera beranjak dari posisinya. Ia malah berkata, "Ibu bilang, aku tidak boleh menerima kebaikan seseorang begitu saja. Aku harus membalasnya agar tidak hutang budi. Jadi, Kakak harus menerima ini."

Anak laki-laki itu menunjukkan sebuah kalung kecil dengan liontin mutiara. Clara yang melihatnya jelas terkejut. "Ini sepertinya barang berharga. Aku tidak bisa menerimanya. Bagaimana jika kau memberikannya pada ibumu saja?" tanya Clara.

"Tidak. Ibu memiliki banyak hal seperti ini. Ibu bahkan sering memberikan barang-barang seperti ini pada orang-orang yang ia sukai. Karena ini barang milikku, maka aku bisa melakukan apa yang aku inginkan. Jadi, terima ini sebagai pengganti buket bunga Kakak," jawab anak laki-laki tampan itu.

Jelas Clara tidak mau menerimanya. Namun, anak lelaki itu sudah mengambil langkah terlebih dahulu.

Ia memakaikan kalung tersebut dengan mudah pada Clara yang kebetulan hari itu mencepol tinggi rambutnya. Sembari memakaikannya, anak kecil itu berbisik, “Kakak harus berhati-hati dengan pria tampan yang baru Kakak temui.”

Clara terkejut mendengar perkataan anak kecil tersebut. Sebab jelas itu adalah hal yang sangat tidak terduga Clara dengar dari anak kecil sepertinya. Sayangnya Clara tidak merespons di waktu yang tepat, karena anak kecil itu sudah lebih dulu berlari pergi dengan buket bunga yang berada di tangannya. Clara kehabisan kata-kata melihat hal itu dan menghela napas. “Anak yang aneh, padahal aku yakin dia akan tumbuh menjadi pemuda yang tampan nantinya,” gumam Clara.

Setelah cukup beristirahat, Clara pun beranjak melanjutkan perjalanannya. Setelah membeli salep dan mengobati lukanya, Clara membeli es krim. Ia menikmatinya dengan perlahan selama perjalanan pulangnya menuju toko. Bertepatan dengan habisnya es krim yang ia nikmati, Clara pun tiba di toko bunganya. Clara tentu saja segera membuka tokonya dan

beristirahat di dalam sana. Clara memilih melepaskan sepatu haknya dan beristirahat di balik meja kasir yang menyatu dengan meja kerjanya.

"Aku makan siang apa ya hari ini?" tanya Clara sembari memainkan ponselnya karena ingin memeriksa bagian terbaru dari ceritanya yang tadi pagi sudah diunggah. Clara tersenyum karena kembali mendapatkan sambutan yang baik dari para pembacanya.

Namun, di tengah itu ternyata Clara kedatangan pelanggan. Sebelumnya Clara sudah memasang lonceng di atas pintu yang akan berbunyi ketika ada pergerakan pada pintu. Clara sadar jika ia memang selalu tidak sadar dengan sekitarnya saat fokus dengan sesuatu. Jadi, ia harus memasang hal itu untuk membuat dirinya menyadari kedatangan pelanggan di toko bunganya. Saat suara lonceng terdengar, Clara pun segera berdiri dengan bertelanjang kaki dan menyapa dengan ramah, "Apa ada yang bisa saya bantu?"

Hanya saja, saat menatap pelanggan yang baru masuk, ternyata itu adalah pria yang beberapa hari yang

lalu sempat membuat Clara gelisah. Sebab ia memiliki wajah tampan yang sangat mirip dengan pria yang selalu muncul pada mimpi erotisnya. Clara berusaha untuk menjernihhkan pikirannya dan tetap menampilan ekspresi profesionalnya sebagai pemilik toko bunga. Pria yang kini terlihat berpakaian santai itu terlihat melepaskan kacamata hitam yang ia katakan dan berkata, “Aku ingin sebuah buket bunga. Tapi, bisakah aku memilih bunganya sendiri?”

Clara mengangguk. Ia mengenakan sandal dan mengarahkan pria itu untuk memilih bunga-bunga yang mungkin ingin dipakai olehnya untuk buket bunganya. Lalu tak lama, pria itu menunjuk sekelompok bunga dan berkata, “Aku ingin bunga itu.”

“Apa bunga ini akan Anda berikan pada kekasih Anda?” tanya Clara menanyakan hal yang sangat wajar ditanyakan di toko bunga seperti itu.

Pria tampan pemilik rambut gelap itu menganngguk. “Ya, aku ingin memberikannya untuk seorang wanita,” jawabnya jujur.

"Kalau begitu, sepertinya bunga sweet pea ini kurang cocok untuk diberikan padanya. Memang bunga ini terlihat sangat indah, dan mungkin akan cocok diberikan pada kekasih Tuan. Tapi, makna bunga ini kurang baik. Ini bisa berarti sebagai perpisahan," ucap Clara menjelaskan makna bunga yang dipilih oleh pelanggannya itu.

Sebenarnya urusan pria itu bukan masalah Clara. Terlebih jika itu adalah masalah mengenai percintannya. Namun, Clara merasa jika dirinya memiliki kewajiban untuk menjelaskan semua hal yang berkaitan dengan bunga pada pelanggan yang datang. Tentu saja tanpa terkecuali. Sebab ada banyak bahasa bunga yang mungkin saja membuat orang-orang yang menerima bunga ini menjadi salah paham.

"Tidak apa-apa. Aku memang menginginkan bunga yang bermakna seperti itu. Jadi, tolong buatkan aku sebuah buket bunga yang berarti perpisahan," ucap pria itu membuat Clara mematung.

Clara mematung, karena dirinya benar-benar tidak mengerti, mengapa kini dirinya malah merasa senang. Padahal Clara tidak mengenal pria yang baru dua kali membeli bunga di tokonya ini. Namun, mendengar kabar bahwa ia akan putus dengan kekasihnya, membuat Clara merasa senang bukan main seperti ini. Jelas ini adalah hal yang salah. Mengingat seharusnya saat ini Clara merasa bersimpati akan hal menyedihkan yang dialami oleh pria tampan yang akan putus dari kekasihnya.

"Apakah aku bisa mendapatkan buket bunga itu secepatnya?" tanya pria itu menyadarkan Clara dari lamunannya.

Clara tentu saja mengangguk. "Baik, saya akan segera menyiapkan buket bunga yang Anda inginkan," jawab Clara bergegas untuk memilih bunga-bunga yang sesuai.

Karena merasa sangat canggung, Clara pun memilih untuk memulai pembicaraan dengan pria itu. Clara berkata, "Meskipun kalian berpisah, saya rasa
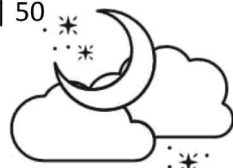
kalian masih bisa memiliki hubungan yang baik sebagai kenalan. Sebab Anda menyelesaikan hubungan kalian dengan baik-baik. Bahkan memberikan hadiah perpisahan yang indah."

Pria itu tidak segera memberikan jawaban atas perkataan Clara. Tentu saja Clara merasa sangat canggung karena berpikir sudah membahas hal yang tidak seharusnya. Namun, ternyata pria itu pada akhirnya memberikan respons dengan berkata, "Aku hanya ingin menyelesaikan semuanya dengan rapi, agar aku bisa memulai hubungan baru dengan benar."

Mendengar hal itu, Clara merasakan jantungnya berdetak hebat. Jelas Clara memaki dirinya sendiri dan berkata dalam hati, *"Jangan berpikir gila, Clara! Jangan pernah mengharapkan apa pun. Tidak mungkin ada hubungan di antara dirimu dan pria menawan ini. Dan jatung, berhenti berdetak sekuat ini! Kau benar-benar membuatku malu!"*

Clara tidak sadar, jika ekspresinya saat ini diperhatikan oleh pria itu. Lalu tak lama, pria itu pun berkata, “Ternyata Anda memang benar-benar manis.”

Mendengar pujian itu, Clara mematung dan bertanya, “Y, Ya?”

Pria itu tersenyum dan mengulang perkataannya, “Anda sangat manis.”

5. CLARA & MELVIN

Clara membuka matanya lebar-lebar. Ini hari ketiga setelah pertemua keduanya dengan pria yang memiliki wajah mirip dengan pria yang datang di mimpi erotisnya. Sebenarnya ada banyak hal menarik yang seharusnya membuat Clara bersemangat. Pertama, kabar bahwa pria tampan yang masih belum ia ketahui namanya itu sudah tidak lagi memiliki kekasih.

Kedua, adalah kabar bahwa tubuhnya kini terasa sangat segar setelah bangun tidur. Hal yang sepertinya sudah lama tidak ia rasakan, karena biasanya walaupun sudah mendapatkan waktu tidur yang cukup, Clara akan terus merasa lelah. Sepertinya, karena akhir-akhir ini Clara tidak bermimpi erotis lagi, jadi Clara bisa tidur lebih nyaman.

"Kembali, aku mendapatkan malam yang sangat tenang," gumam Clara karena benar-benar tidak mendapatkan mimpi apa pun tadi malam. Hingga Clara bisa tidur dengan sangat tenang dan nyaman. Rasanya sangat terasa aneh.

"Lebih aneh, karena rasanya aku merasa sangat asing ketika benar-benar tidak mendapatkan mimpi apa pun saat tidur," ucap Clara sembari menyingkap selimut yang menutupi tubuhnya.

Setelah itu, seperti biasanya Clara melakukan perenggangan sejenak sebelum memulai aktifitasnya. Bedanya, kali ini Clara memilih untuk memasak terlebih dahulu sebelum berangkat ke toko. Kali ini Clara memilih untuk menghemat uangnya. Jadi, Clara membuat sarapan dan bekal makan siangnya. Setelah semuanya siap, barulah Clara berangkat setelah memastikan rumahnya ditinggalkan dalam kondisi yang paling aman.

"Cuacanya benar-benar sangat cerah," ucap Clara saat dirinya berada di tengah perjalanan.

Clara tinggal di Wina, Austria. Tempat yang eksetik dan menarik dengan banyak bangunan tua yang masih indah sekaligus menawan. Clara benar-benar merasa sangat bersyukur karena dirinya bisa tinggal di area yang indah seperti ini. Terlebih, dirinya juga memiliki sebuah toko yang sering menarik perhatian para wisatan atau bahkan orang-orang setempat yang memang senang pada bunga. “Semoga hari ini berjalan dengan baik, dan aku bisa menjual banyak bunga,” ucap Clara dengan penuh rasa antusias.

Tak membutuhkan waktu lama, Clara sudah tiba di depan tokonya. Dari kejauhan Adolf tampak melambaikan tangannya menyapa Clara. Karena itulah Clara tersenyum dan ikut melambaikan tangannya juga. Namun, hanya sebatas itu karena Clara segera masuk ke dalam tokonya dan mempersiapkan tokonya untuk menyambut pelanggannya. Setelah semuanya sudah siap, barulah Clara duduk dan menikmati sarapannya sembari mempersiapkan laptopnya. Sayangnya, hingga sarapannya habis, Clara sama sekali tidak bisa mengetik sepatah kata pun.

Clara mengangkat pandangannya dari laptop saat mendengar suara dering ponselnya. Ternyata Anita sudah menghubunginya. Karena itulah, Clara menerima telepon tersebut. “Ada apa?” tanya Clara.

“Aku hanya ingin menghubungimu, sekaligus mengejekmu,” jawab Anita.

“Apa semua ejekan yang kau berikan belum cukup? Hingga di waktu liburmu saja, kau meluangkan waktu untuk menghubungiku dan mengjek diriku?” tanya Clara jengkel.

“Hei, aku ini sangat perhatian padamu. Karena itulah, aku harus selalu menghubungimu. Aku hanya ingin bertanya, mengapa tiga hari ini kau belum menulis bagian terbaru ceritamu? Apa mungkin kau tidak memiliki ide?” tanya Anita karena memang ia tahu jadwal pasti Clara memperbarui cerita yang ia tulis di forum.

Clara menghela napas panjang. Karena memang beberapa hari ini Clara tidur dengan sangat nyaman, tanpa adanya mimpi apa pun yang menghiasi tidurnya,

karena itulah Clara tidak mendapatkan ide apa pun mengenai ceritanya. Clara menghela napas sekali lagi sebelum menjawab, “Aku tidak bermimpi apa pun, tapi itu membuatku tidur dengan sangat nyenyak dan tenang. Karena itulah, aku akan beristirahat sejenak. Aku perlu memikirkan akan aku bawa ke mana cerita yang tengah kutulis ini.”

“Inilah mengapa aku berulang kali berkata padamu, bahwa kau harus segera mendapatkan kekasih. Kau tidak bisa mengandalkan mimpi erotismu untuk menuliskan adegan bercinta untuk tulisanmu. Karena itulah, kau harus mencari pengalaman yang menarik dengan kekasihmu. Pengalaman bercintamu dengan kekasih, pasti akan lebih berdampak untuk menulis ceritamu,” ucap Anita sangat semangat untuk memberikan nasihat pada sahabatnya itu.

Clara berdecak. “Ayolah, berhenti untuk mendorongku untuk memiliki kekasih. Karena jika aku ingin memiliki kekasih, sebenarnya sudah ada pria yang ingin kujadikan sebagai kekasihku. Walaupun, rasanya itu sangat mustahil terjadi,” ucap Clara.

Anita yang mendengarnya seketika merasa sangat semangat. Karena itulah, Anita segera berkata, *"Kalau begitu, jadikan saja ia pacarmu. Seperti kataku. Tidak ada yang mustahil. Jika kau sedikit berdandan dan memakai pakaian seksi, aku yakin pria mana pun bisa kau goda. Asalhkan jangan menggoda Alex-ku."*

"Kau gila? Mana mungkin aku menggoda pacar temanku sendiri!" seru Clara jengkel.

Anita tertawa renyah. Karena memang ia tahu betul jika Clara tidak mungkin melakukan hal tersebut. Lalu Anita pun memilih untuk memberikan nasihat lagi pada sahabatnya itu. *"Ya, aku tau. Kalau begitu, bagaimana jika aku mengenalkan dirimu dengan seorang pria? Ayolah, Clara! Ini sudah tiba waktumu untuk mengakhiri masa gadismu. Memangnya akan sampai kapan kau menyimpannya? Bukankah lucu jika penulis erotis di negara semaju ini, ternyata masih perawan dan bahkan belum pernah berciuman,"* ucap Anita membuat Clara sama sekali tidak bisa menahan diri lagi.

“Dasar menyebalkan! Berhenti untuk mengejek diriku!” seru Clara lalu menutup sambungan telepon saat dirinya mendengar tawa Anita yang meledak begitu saja.

***

“Sepertinya ini sudah waktunya pulang,” ucap Clara sembari melepaskan celemek yang ia kenakan. Jelas Clara berniat untuk segera beres-beres dan menutup tokonya.

Namun, rencana Clara urung karena pria yang menghantui dirinya selama beberapa hari ini kembali

datang. Kali ini, pria itu tampil memukau dengan setelan jas yang ia kenakan. Walaupun sebenarnya, Clara yakin dengan pakaian apa pun yang ia kenakan, pria itu akan selalu memukau. Terlebih jika ia tidak mengenakan apa pun, dan memamerkan otot-otot tubuhnya yang terbentuk dengan sempurna. Itu jauh lebih memukau. Clara berdeham saat menyadari pemikirannya yang jelas-jelas sudah gila.

Clara memasang ekspresi terbaiknya dan bertanya, "Apa Anda ingin dibuatkan buket bunga lagi?"

Pria itu mengangguk dan berkata, "Aku ingin sebuah buket bunga dari masing-masing 13 tangkai bunga krisan merah muda dan putih."

Clara yang mendengarnya pun mengangguk. Ia pun mulai mempersiapkan semuanya dengan teliti dan cekatan. Saat menunggu pesanannya jadi, pria itu tidak diam menunggu melainkan berkeliling untuk mengamati setiap bunga indah di sana. Ia berkata, "Sepertinya aku datang saat kau akan menutup tokomu."
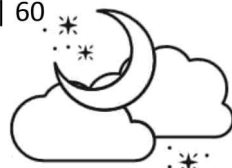
"Ya, ini sudah waktunya saya menutup toko. Anda menjadi pelanggan terakhir saya hari ini," ucap Clara sembari mulai menatap bunga krisan dengan beberapa hiasan yang mempercantiknya.

"Sepertinya Anda cukup memahami bahasa bunga, karena Anda bahkan memesan bunga dengan detail. Tiga belas tangkai bunga krisan bisa diartikan sebagai penggemar rahasia. Lalu warna yang Anda pilih juga bisa diartikan dengan kejujuran atau kesetian," ucap Clara sembari merapikan pita yang mengikat buket bunga.

Pria tampan itu mendekat pada meja kerja Clara dan mengamati gerakan Clara dengan saksama sebelum menjawab, "Ya, aku yakin kau lebih paham daripada diriku. Sepertinya aku memilih bunga yang cocok. Hari ini, aku memang ingin mengatakan sesuatu yang sejujurnya pada seseorang."

Clara terdiam sejenak, lalu menatap pria itu dan bertanya, "Ah, apakah ini mungkin berkaitan dengan hubungan baru yang sebelumnya Tuan katakan?"

Pria berambut gelap itu mengangguk. “Sepertinya, ini sudah saatnya kau berhenti untuk memanggilku dengan sebutan Tuan. Kau bisa mulai memanggilku dengan nama Melvin. Melvin Eland, itulah namaku.”

Clara tentu saja terkejut dengan perkenalan yang tiba-tiba itu. Jantung Clara bahkan berdegup sangat kencang, seakan-akan Clara baru saja selesai berolahraga keras. Nama Melvin terus terulang di dalam benak Clara. Seolah-olah itu adalah nama pria paling indah yang pernah Clara dengar dalam hidupnya. Namun, Clara bisa segera mengendalikan diri. Ia tersenyum manis dan menjawab, “Kalau begitu, salam kenal Melvin, aku Clara Martina. Kau bisa memanggilku Clara. Lalu, ini buket bungamu.”

Pria tampan bernama Melvin itu menerima buket bunga krisan yang cukup besar dari Clara, lalu menyelesaikan pembayaran. Setelah itu, Melvin berkata, “Terima kasih. Sampai jumpa, Clara.”

Clara menjawab pelan, “Sampai jumpa.”

Setelah pria itu menghilang, Clara memukul dadanya sendiri yang terasa sangat terguncang. “Wah, ini gila. Bagaimana aku bisa sesenang ini hanya mendengarnya memanggil namaku?” gumam Clara sembari menggeleng frustasi dengan tingkahnya sendiri.

Clara pun bergegas untuk beres-beres. Ini sudah lewat jam pulangnya, dan ia tidak ingin pulang lebih larut daripada ini karena bisa saja ada hal yang tidak diinginkan terjadi nantinya. Tak membutuhkan waktu lama, Clara pun selesai beres-beres dan ia pun segera ke luar toko dan mengunci pintu. Namun, begitu berbalik, Clara terkejut saat melihat Melvin. “Kenapa masih di sini? Apa mungkin ada yang salah dengan buket bunganya?” tanya Clara cemas jika dirinya sudah melakukan kesalahan.

Melvin menggeleng. Namun, ia mendekat pada Clara dan hal itu membuat Clara merasa sangat gugup. Seolah-olah dirinya sudah melakukan kesalahan yang tidak ia ketahui. Kini Melvin dan Clara berdiri saling berhadapan. Rasa gugup Clara semakin menjadi saja. Melvin sepertinya menyadari kegelisahan Clara tersebut

dan tersenyum tipis. Hanya saja, senyuman tersebut malah semakin membuat Clara semakin tidak tenang. Jelas senyuman milik Melvin adalah hal yang bisa membuat hati Clara menjadi kacau balau dengan mudah.

"Tidak ada yang salah dengan buket bunga ini. Aku hanya ingin memberikannya pada pemilik yang sebenarnya," ucap Melvin lalu memberikannya pada Clara yang secara refleks menerima buket bunga cantik itu.

Clara membutuhkan waktu beberapa saat untuk memproses apa yang sudah dikatakan oleh Melvin. Setelah bisa menangkap maksud Melvin, barulah Clara terkejut dan bertanya, "Ini untuk diriku? Ta-Tapi kenapa?"

Melvin terkekeh pelan saat melihat perubahan ekspresi yang menghiasi wajah Clara yang manis. Terlebih saat melihat netra biru langit Clara yang berkilauan karena kebingungan. Lalu Melvin pun berkata, "Benar. Itu bunga untukmu. Alasannya sama

dengan arti bunga yang kuberikan itu, Clara. Aku tengah berusaha untuk jujur padamu."

Saat itu jantung Clara sudah tidak tertolong lagi. Ia berdetak dengan sangat kencang. Bahkan saking kencangnya. Clara hampir tidak bisa merasakan ritmenya, dan bertanya-tanya apakah ia akan mati karena serangan jantung. Jelas Clara tidak ingin meninggalkan dunia ini bahkan sebelum dirinya merasakan ciuman pertama yang manis dan melewati malam panas dengan seorang pria memesona, contohnya seperti Melvin yang berada di hadapannya.

Clara menyadarkan dirinya sendiri sebelum bertanya, "Jujur mengenai hal apa?"

Melvin menatap Clara tepat pada matanya. Membuat Clara sadar jika Melvin benar-benar memiliki warna mata yang sangat indah. Warna mata gelap yang sebelumnya ia kira berwarna hitam seperti warna rambutnya hitam gelap, ternyata berwarna abu-abu gelap. Perbedaannya tipis, tetapi terlihat sangat menawan saat dilihat dari dekat. Melvin pun menjawab, "Jujur, aku

ingin mengenalmu lebih jauh. Sebab aku tertarik padamu, Clara."

6.CLARA & MELVIN

"Argh, bagaimana ini?!" tanya Clara sembari menendang-nendang selimut yang ia kenakan. Clara terlihat sangat frustasi sekaligus merasa antusias. Semua itu terlihat dari tingkah lakunya, sekaligus dari ekspresinya saat ini. Wajahnya yang memerah terlihat sangat jelas, bahwa ia saat ini benar-benar malu.

Saat ini, Clara memang tengah berada dalam suasana hati yang sangat kacau. Tentu saja hal tersebut tidak terlepas dari fakta bahwa saat ini dirinya masih memikirkan mengenai perkataan Melvin. Ia kesulitan memberikan reaksi karena terlalu terkejut setelah mendengar perkataan Melvin tersebut. "Aku pasti terlihat seperti orang bodoh," ucap Clara merasa jika dirinya sangat menyedihkan.

Clara pun memilih untuk duduk dan mengusap wajahnya dengan kasar. “Astaga, apa yang harus kulakukan sekarang?” tanya Clara.

Lalu Clara pun melirik pada ponselnya yang berada di atas meja. Namun, di atas ponselnya itu, ada sebuah kartu nama yang terlihat sangat elegan. Itu adalah kartu nama yang diberikan oleh Melvin padanya. Tadi, Melvin bersikap pengertian. Karena sadar jika Clara sangat terkejut dengan apa yang baru saja ia dengar, jari Melvin berkata bahwa Clara tidak perlu menjawabnya saat itu juga. Namun, Melvin tetap menunggu jawaban yang akan diberikan oleh Clara mengenai pernyataannya.

Lalu Melvin memberikan sebuah kartu namanya, dan meminta Clara untuk menghubunginya jika Clara bersedia untuk memulai hubungan dengannya. Clara menghela napas panjang. “Aku berpikir, sepertinya akan menyenangkan jika memulai hubungan dengannya. Dia tampan, dan sepertinya juga memiliki pekerjaan yang mapan,” ucap Clara sembari mengingat setelan dan kendaraan Melvin yang jelas bisa dikategorikan sebagai barang mewah.

Jelas, Clara tergiur ajakan Melvin untuk memulai hubungan, atau sakadar saling mengenal lebih jauh. Namun, Clara tidak bisa serta merta melakukan hal itu. Clara merasa jika itu adalah hal yang gegabah. Terlebih, Clara tidak boleh melupakan fakta bahwa Melvin adalah pria yang memiliki wajah yang sama dengan wajah pria yang selalu datang dalam mimpi erotisnya. Jika melihat wajah Melvin, Clara secara otomatis dengan mudah mengingat mimpi tersebut. Itu jelas terasa sangat canggung.

"Terlebih dia baru saja memutuskan hubungannya dengan kekasihnya yang sebelumnya. Bukankah terlalu cepat jika memulai hubungan yang baru denganku?" tanya Clara pada dirinya sendiri lalu terlihat berpikir dengan sangat keras mengenai masalah ini.

Jelas secara alami kini Clara berpikir, bahwa Melvin mungkin tertarik pada dirinya untuk bermain-main. Rasanya itu yang paling masuk akal. Mengingat rasanya tidak ada kejadian berkesan yang bisa membuat Melvin jatuh hati padanya. Clara juga yakin, jika pria

menawan seperti Melvin pasti bisa bertemu dengan wanita-wanita cantik setiap harinya. Sebab segala hal yang berkaitan dengan Melvin adalah magnet untuk menarik para wanita mendekat pada dirinya.

"Lebih baik aku tidak perlu memikirkan masalah ini lebih jauh. Keputusan yang paling tepat bagiku adalah menghidar darinya. Aku tidak boleh terikat atau memiliki hubungan lebih dengannya, karena bisa saja itu hanya akan merugikanku," gumam Clara.

Lalu Clara berbaring dengan tenang. Ini sudah larut malam. Jika ia tidak segera tidur, bisa-bisa besok ia terlambat bangun dan tidak membuka toko tepat waktu. Tentu saja Clara tidak boleh sampai melakukan hal itu. Menurut perhitungannya, esok adalah hari di mana tokonya akan kedatangan banyak pelanggan. Jadi, Clara harus menyiapkan diri untuk menyambut hari yang sibuk esok hari.

Namun, begitu dirinya menutup mata, bayangan wajah Melvin kembali mengusik dirinya dan membuat
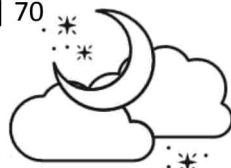
Clara kembali membuka matanya. “Aish, kenapa dia kembali muncul?” gerutu Clara bingung.

Sebenarnya ini adalah hal yang sudah Clara rasakan sejak awal. Pria yang datang di mimpi erotisnya, memang sangat tampan dan sesuai dengan pria impiannya. Namun, Clara sadar jika imajinasinya saja tidak akan cukup untuk menciptakan sosok yang sempurna seperti itu. Lalu saat Clara bertemu denga Melvin di dunia nyata, Clara benar-benar sangat terkejut. Ia berpikir, bahwa ini adalah kemungkinan yang sangat mustahil untuk terjadi. Di mana ia bertemu dengan orang asing yang muncul di dalam mimpinya.

“Kurasa, aku pernah melihat Melvin, bahkan jauh sebelum pertemuan pertama kami. Pria tampan di dalam mimpiku juga, ia tidak muncul begitu saja. Jiwa seniku tidak terlalu tinggi hingga imajinasiku bisa menciptakan sosok menawan sepertinya,” gumam Clara merasa sangat bingung. Mungkin, nanti saat Clara benar-benar sudah santai dan tenang, ia akan sedikit mencari tahu. Siapakah sebenarnya sosok Melvin, dan kapan sebenarnya Clara pertama kali melihatnya.

***

Adolf tersenyum lebar saat melihat Clara yang terlihat sangat gelisah. Clara memesan sarapan lalu duduk di kursi yang kosong. Setelah pesanan Clara sudah siap, Adolf pun mendekat pada Clara dan bertanya, “Ada apa? Kenapa wajahmu terlihat sangat kusut seperti itu?”

Clara menyesap es teh yang dicampur dengan susu segar. Setelah itu ia menjawab, “Hanya ada sedikit

masalah yang menggangguku. Aku perlu waktu untuk menjernihkan pikiranku."

Lalu tanpa sadar, Clara memainkan liontin mutiara pada kalung yang ia kenakan. Ia mengingat sosok anak kecil yang memberikan kalung ini padanya, dan mengingat bisikannya yang sangat aneh karena dikatakan oleh anak sekecil itu. Namun, perkataannya sangat membekas bagi Clara. Sebab Clara masih ingat dengan jelas, bahwa anak itu meminta Clara untuk berhati-hati dengan pria asing yang berkeliaran di sekitarnya. Jika dipikirkan sekarang, dengan mudah Clara berpikir jika Melvin adalah orang yang sangat cocok dengan peringatan anak kecil itu.

"Kalung itu cantik," puji Adolf yang baru menyadari jika Clara mengenakan perhiasan seperti itu.

"Ah, ini kalung yang diberikan oleh anak kecil yang menukarnya dengan sebuah buket bunga. Tanpa sadar, aku selalu memakainya," ucap Clara memang tidak sadar jika kalung ini masih menghiasi lehernya. Karena biasanya Clara memang tidak mengenakan

aksesoris semacam ini, jadi ia tidak terlalu memperhatikannya.

"Tak apa. Toh kalung itu benar-benar cocok denganmu," ucap Adolf memberikan pujian lalu memberikan isyarat pada Clara untuk segera mulai menikmati sarapannya.

Clara tersenyum dan mulai menikmati sarapannya ditemani oleh Adolf, sang pemilik café yang memang sudah cukup akrab dengannya. Mereka sudah saling mengenal semenjak Clara membuka toko bunga yang tertelak tidak terlalu jauh dari kafe yang dikelola oleh Adolf. Berbeda dengan Clara yang mengelola toko bunga untuk menyambung hidup, Adolf mengelola café karena itu adalah kegiatan menyenangkan yang sudah dilakukan secara turun temurun oleh keluarganya. Benar, Clara dan Adolf berasal dari latar belakang yang jauh berbeda. Meskipun begitu, mereka tetap memiliki hubungan yang baik, bahkan bisa dibilang cukup akrab.

Clara menatap jam tangannya dan sadar jika sebentar lagi dirinya harus membuka tokonya.

Sayangnya, Clara tiba-tiba kehilangan semangat. Sebab itu adalah tempat di mana dirinya terus bertemu dengan Melvin. Ada perasaan yang menggelitik di dalam hatinya saat mengingat semua pertemuannya dengan Melvin di dunia nyata. "Wah, aku benar-benar kehilangan semangat," gumam Clara kesal.

Jelas kesal, karena hari ini ia akan kedatangan banyak pelanggan, tetapi ia bahkan tidak memiliki semangat untuk membuka tokonya. Adolf yang mendengar gumamam Clara pun bertanya, "Apa aku bisa membantumu? Sepertinya kau memiliki masalah yang sulit."

Clara menggeleng. "Ini bukan masalah yang besar. Hanya saja, ada seseorang yang membuatku terganggu," ucap Clara sembari mengernyitkan keningnya saat mengingat sosok Melvin.

Bagi Clara, pria tampan yang sangat sempurna itu memang sangat mengganggu. Clara bahkan tidak bisa berpikir dengan jernih karena pikirannya terus saja tertuju pada pria itu. Padahal, Clara sudah bertekad

untuk mengabaikannya dan tidak membiarkan perasaan apa pun berkembang. Clara memang tidak bisa memungkiri, jika Melvin membuat jantungnya berdebar semenjak pertemuan pertama mereka. Entah ini memang perasaan yang muncul karena ketertarikan, atau karena Clara melihat sosok pria dalam mimpi erotisnya pada diri Melvin yang memang memiliki wajah yang persis.

Ekspresi Adolf berubah serius, saat dirinya mendengar perkataan Clara tersebut. "Apa ada orang yang mengganggumu? Siapa dia? Apakah dia pria?" tanya Adolf beruntun. Jelas Clara menangkap bahwa saat ini Adolf tengah mencemaskan dirinya.

Clara tersenyum tipis. Ia bisa meminta tolong pada Adolf, karena pria ini memang bisa diandalkan dalam segala hal. Sayangnya, untuk masalah ini Clara tidak ingin melibatkan siapa pun. Terlebih, pada dasarnya ini bukanlah masalah besar. Hanya saja Clara kesulitan untuk mengendalikan perasaannya sendiri, dan tidak bisa menunjukan sekat antara dunia mimpinya serta dunia nyata. Clara harus menyadarkan berulang kali,

bahwa Melvin bukanlah pria yang selama ini mencumbunya di dalam mimpi erotisnya.

Saat Clara akan menjawab, bibir Clara tiba-tiba berhenti. Sebab dirinya melihat seorang pria masuk ke dalam café dan kini melangkah ke meja yang tengah ia tempati. Pria itu terlihat sangat tampan dengan setelan santainya. Ada aroma harum yang sangat maskulin yang kini merasuki indra penciuman Clara. Membuat Clara tiba-tiba teringat dengan mimpi erotisnya, di mana dirinya ditindih oleh pria itu dan mengerang karena mendapatkan pelepasan demi pelepasan yang sangat menakjubkan. Pelepasan yang bahkan belum pernah Clara rasakan di dunia nyata.

"Ternyata benar, kau di sini. Aku datang karena ingin membeli sebuah buket bunga. Tapi, tokomu masih tutup," ucap Melvin dengan senyuman manisnya.

Suara Melvin terdengar begitu jelas di telinga Clara sekarang. Wajah Clara tanpa bisa ditahan berubah menjadi sangat merah. Selain merasa malu karena dirinya memikirkan hal seperti itu di tempat umum,

Clara juga merasa aneh karena kini tubuhnya tiba-tiba terasa panas. Clara sadar, jika ini adalah perasaan ketika dirinya tengah bergairah. Adolf yang melihat wajah Clara yang memerah segera bertanya, “Astaga, wajahmu merah. Apakah kau demam?”

Clara menyentuh kedua pipinya yang memerah, dan memaki dirinya sendiri dalam hati. Karena merasa jika itu adalah hal yang sangat memalukan. Jika Adolf masih terlihat sangat mencemaskan kondisi Clara, maka Melvin mengamati dalam diam. Namun, jika diamati, terlihat bahwa saat ini Melvin tersenyum kecil. Seakan-akan dirinya tahu apa yang tengah terjadi pada Clara saat ini. Karena itulah, Melvin berkata, “Sepertinya Clara tidak sakit. Wajah merah karena alasan lain.”

Clara tersentak saat mendengar ucapan Melvin tersebut. Ia pun menatap Melvin dengan kedua matanya yang membulat. Melvin menyuguhkan senyuman yang membuat Clara gelisah. Namun, selanjutnya Melvin berkata, “Sepertinya cuacanya terlalu panas untuk Clara. Jadi wajahnya dengan cepat memerah.”

Entah mengapa Clara merasa sangat kesal, dan merasa dipermainkan. Padahal, Clara sendiri jelas tahu, tidak mungkin Melvin bisa tahu apa yang ia pikirkan. Melvin tidak bisa menembus isi kepalanya. Dengan kesal, Clara pun berkata, “Ayo, akan kubuatkan sebuah buket pesan yang Anda pesan.”

Clara bangkit dan melangkah melewati Melvin yang rupanya berbisik pada Clara, “Entah mengapa, aku mendengar perkataanmu barusan seperti persetujuan untuk berkencan.”

7.CLARA & MELVIN

Clara sudah membuka tokonya, dan kini ia mengikat rambut cokelatnya yang indah dan mengenakan celemek kerjanya. Setelah itu, barulah Clara bekerja untuk membuat sebuah buket bunga yang memang dipesan oleh Melvin. Tidak ada perbincangan ramah atau perbincangan apa pun di antara keduanya. Jika Clara berkonsentrasi dengan pekerjaannya sendiri, maka Melvin terlihat asyik mengamati satu per satu bunga yang ada di toko tersebut. Seakan-akan itu adalah hal yang menghibur bagi dirinya.

Tidak membutuhkan waktu lama, buket bunga pun sudah siap. Clara meletakkan buket bunga itu di

meja kasir dan berkata, “Buket bunganya sudah siap, Tuan.”

Mendengar apa yang dikatakan oleh Clara, Melvin menoleh dan bertanya, “Apa itu buket bunga pesananku?”

“Tentu saja, Anda adalah pelanggan pertama saya hari ini,” jawab Clara dengan bahasa formal. Jelas menunjukkan garis tegas bahwa mereka tidak lebih dari pelanggan dan pemilik toko. Melvin mendekat dengan menunjukkan ekspresi sedihnya.

Ekspresi yang jujur saja membuat Clara merasa sangat tidak nyaman. Namun, Clara sama sekali tidak mengendurkan pertahanannya. Hari ini, Clara akan mengatakan jawaban yang pasti masih ditunggu oleh Melvin. Ia tidak ingin terlibat lebih jauh dengan Melvin, karena ia memiliki firasat jika itu akan membuatnya berada dalam masalah yang kacau. Clara tidak ingin tersert pada permainan yang mungkin saja membuat dirinya terluka nantinya.

Cita-cita Clara adalah hidup dengan nyaman dan menikmati setiap hobi yang ia lakukan. Jadi, pilihan yang sangat tepat untuk menolak Melvin dengan tegas. Setelah Melvin membayar dan Clara memberikan struk, saat itulah Clara berkata, “Terima kasih atas pembeliannya, dan saya harap Anda tidak pernah kembali lagi.”

Melvin terdiam sejenak saat mendengar ucapan Clara. Ia bukan orang bodoh, dan ia mengerti dengan apa yang dimaksud oleh Melvin tersebut. Lalu Melvin pun bertanya, “Apakah ini jawabannya?”

Clara tanpa ragu mengangguk. “Benar, inilah jawabannya. Saya rasa, kita tidak bisa memiliki hubungan yang lebih daripada ini. Jadi, daripada merasa tidak nyaman setelah apa yang terjadi ini, lebih baik Anda berhenti untuk datang ke toko saya. Ada banyak toko bunga yang lebih besar dan bagus daripada toko saya. Jadi, Anda bisa menemukan toko lain di luaran sana,” ucap Clara.

Melvin menganggguk mengerti. Reaksi tenang yang membuat Clara agak bingung karena merasa sangat tidak cocok bagi Melvin. Bukannya Clara ingin sesuatu terjadi saat dirinya menolak permintaan Melvin. Namun, Clara pikir Melvin akan lebih cocok dengan sikap keras kepala. Seorang pria yang tidak akan menyerah begitu saja saat dirinya ditolak oleh seorang wanita. Hanya saja, Clara tidak mengatakan apa pun. Sebab semua yang terjadi sekarang, sesuai dengan apa yang ia harapkan.

Namun, ternyata Melvin malah kembali meletakkan buket bunga di atas meja kasir dan berkata, “Aku mengerti. Tapi, bisakah aku tau kenapa kau sama sekali tidak ingin memulai hubungan denganku? Atau setidaknya berkencan sekali atau dua kali agar kita lebih mengenal.”

Clara terdiam. Jelas ia tidak mungkin memberitahu, jika Clara tidak mau terus mengingat mimpi erotisnya. Karena Melvin memiliki wajah yang sangat mirip dengan pria dalam mimpinya, akan sangat mudah bagi Clara untuk kembali mengingat mimpi erotis tersebut. Itu terasa sangat memalukan, karena Clara

seperti orang mesum yang memanfaatkan wajah tampan Melvin. Akan terasa lebih memalukan jika Clara dengan jujur mengatakan pada Melvin, bahwa alasannya tidak ingin lebih mengenalnya adalah karena setiap melihat wajahnya, ia akan teringat mimpi erotisnya.

"Tidak ada yang perlu kukatakan lagi. Intinya, aku tidak ingin memulai hubungan apa pun, bahkan untuk mengenalmu lebih jauh. Jadi, aku harap tidak ada pertemuan lagi," ucap Clara penuh penekanan bahkan lupa menggunakan bahasa formalnya.

"Kalau begitu, aku akan berkata jika aku tidak akan melakukan apa yang kau inginkan itu," ucap Melvin tegas membuat Clara memasang ekspresi tidak percaya.

"Tapi kenapa? Bukankah kau tadi berkata, jika kau mengerti dengan apa yang kukatakan. Tapi kenapa sekarang kau malah berkata seperti itu?" tanya Clara terlihat sangat jengkel.

Melvin terkekeh pelan. "Aku tipe pria yang tidak mudah menyerah, Clara. Jika aku ingin, aku harus

mendapatkan apa yang aku inginkan. Karena itulah, aku akan kembali datang setiap hari. Meskipun kau menolaknya, aku tetap akan terus melakukannya. Inilah caraku membuatmu mengubah apa yang sudah kau putuskan. Aku akan membuatmu menerimaku, Clara."

Clara yakin betul, jika Melvin sama sekali tidak main-main dengan apa yang ia katakan. Clara merasa jika Melvin akan melakukan apa pun yang sudah ia katakan. Dan hal itu tanpa sadar membuat tubuh Clara bergetar pelan. Entah mengapa dirinya merasakan firasat buruk yang membuat dirinya sangat tidak nyaman. Melvin menunjuk buket bunga yang sudah ia bayar dan berkata, "Itu untukmu. Aku rasa, bunga itu cocok untukmu."

***
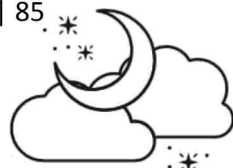
Waktu sudah berganti malam. Dan kini Clara sudah berada di dalam kamarnya dan dengan gaun tidur tipis yang nyaman untuk digunakan di cuaca saat ini. Clara duduk di meja belajarnya dan menatap buket bunga yang diberikan Melvin dan menghela napas panjang. Sebenarnya Clara bisa membuang buket bunga itu, untuk menunjukkan bahwa ia sama sekali tidak akan memberikan kesempatan pada Melvin untuk mengubah keputusannya. Namun, Clara tidak sampai hati membuang buket bunga yang indah ini.

"Tapi tetap saja, kenapa aku malah membawa buket bunga ini pulang?" tanya Clara menanyakan keputusannya sendiri.

Clara pun menggeleng tidak percaya dengan apa yang sudah ia lakukan. Memilih untuk mengabaikan buket bunga itu, Clara pun menghidupkan laptopnya.

Karena Melvin sepertinya tidak akan menyerah begitu saja untuk membuatnya merasa terganggu, seperti ini sudah waktunya bagi Clara untuk mencari tahu mengenai Melvin. Bisa saja, ia menemukan sesuatu yang bisa membuat Melvin berhenti mengganggunya. Clara ingin kembali pada kehidupannya yang terasa tenang sebelum Melvin datang dan mengacaukannya.

"Pertama, mari kita cari media sosialnya," ucap Clara lalu mencari nama Melvin di google. Cara yang sangat mudah untuk mencari media sosial orang lain di sana.

Namun, begitu dirinya mencari nama Melvin, Clara terkejut bukan main dengan apa yang sudah ia temukan. Ternyata ada satu fakta yang terungkap di sana. Melvin ternyata adalah seorang model yang sangat terkenal. Bahkan bukan hal yang sulit bagi Clara untuk mencari sosok Melvin di internet. Banyak hal mengenai Melvin yang tersebar di sana, seakan-akan hal-hal itu adalah hal lumrah yang perlu diketahui oleh orang lain.

"Mungkin, karena inilah aku merasa jika wajah Melvin sangat familier. Dengan kepopulerannya ini, sangat mustahil aku tidak pernah melihat iklan yang ia perankan," ucap Clara menertawai kebodohannya.

Namun, Clara sadar jika itu artinya semakin mustahil ia dan Melvin bisa melangkah pada situasi yang diharapkan oleh Melvin. Mereka tidak akan memiliki hubungan yang diharapkan oleh Melvin. Semakin yakinlah Clara, bahwa keputusannya untuk menolak Melvin adalah hal yang sangat tepat. Hanya saja, Clara tidak bisa menahan diri untuk mencaritahu mengenai sosok Melvin lebih jauh daripada ini.

Saat melihat bahwa Melvin memiliki barisan penggemar yang sangat luas, ia pun merinding bukan main. "Wah, aku merinding. Bayangkan saja jika mereka tahu bahwa model pujaan mereka tertarik padaku. Aku tidak bisa membayangkan kemungkinan terburuk yang bisa mereka lakukan padaku," ucap Clara benar-benar merinding.

Semakin dilihat, semakin Clara sadar jika mereka berada dalam situasi yang sangat berbeda. Clara hanya seorang pemilik toko bunga kecil, tetapi Melvin adalah model eksklusif dari brand model pakaian pria terkemuka. Hanya sekilas saja, sudah bisa dibayangkan berapa besar perbedaan pada hidup mereka. Keuangan mereka juga sudah dipastikan sangat berbeda. Mungkin, pendapatan tahunan Clara saja tidak bisa dibandingkan dengan penghasilan yang didapatkan Melvin dalam satu jam pemotretan.

"Bukankah jika seperti ini, semakin mustahil jika menyebut bahwa Melvin benar-benar tertarik padaku?" tanya Clara pada dirinya sendiri.

Dilihat dari mana pun, rasanya Clara tidak bisa menyimpulkan hal manakah yang bisa membuat Melvin jatuh hati pada dirinya. "Rasanya memikirkannya selama apa pun, tidak bisa membuatku mengerti. Kenapa dia tertarik padaku?" tanya Clara lagi.

Jika saja Anita, sahabatnya itu mengetahui apa yang terjadi, dan apa yang membuatnya merasa gelisah

seperti ini, sudah dipastikan jika Anita akan kembali menertawakannya. Bisa-bisa, Anita juga akan membuatnya menjadi bahan ejekan dalam beberapa bulan ke depan. Clara mengenal betul bagaimana sifat sahabatnya itu. Clara menghela napas panjang. "Padahal aku berharap bisa mendapatkan saran dari seseorang. Tapi, jika Anita tau masalah apa yang membuatku terganggu, ia pasti akan mengejekku," gumam Clara kesal.

Alih-alih memberikan saran yang masuk akal, Clara bisa membayangkan Anita yang menyarankan dirinya untuk tidur dengan Melvin saja. Lalu membandingkan mana yang lebih hebat. Melvin di dunia nyata, atau pria yang berada di dalam mimpi erotisnya. Membayangkannya saja sudah membuat Clara pusing bukan main. Rasanya, lebih baik Clara tidak membahas masalah ini pada Anita. Setidaknya hingga Clara benar-benar tidak bisa menyelesaikannya, atau Clara malah berharap masalah ini bisa segera terselesaikan.

"Ya, lebih baik sekarang aku tidak mengatakan apa pun dahulu pada Anita," ucap Clara.
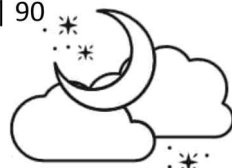
Lalu Clara kembali menatap layar laptopnya, di mana foto Melvin yang mengenakan setelan jas formal yang necis, tengah memasang ekspresi arogan. Dengan penataan rambut yang berbeda, Melvin terlihat tidak tersentuh, tetapi ada aura yang membuat semua orang yang menatapnya tertarik untuk segera mendekat dan menyentuh dirinya dari berbagai sisi. Melvin benar-benar terlihat sangat memesona, sekaligus terasa sangat tidak nyata. Benar, tidak nyata rasanya pria seperti ini berada di sekitar Clara yang selama ini hidup biasa-biasa saja.

"Kau benar-benar berada di kelas yang berbeda denganku, Melvin," ucap Clara sembari melipat kedua tangannya di depan dada. Clara menghela napas dan menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi dan mendongak untuk menatap layar flatnya.

"Sebenarnya, apa yang membuatmu tertarik padaku?" tanya Clara jelas tidak mendapatkan jawaban apa pun.

8.CLARA & MELVIN

Clara mengikat rambutnya menjadi satu dengan model ponytail yang manis. Setelah itu, Clara beranjak untuk mengenakan pelembab bibir. Hari ini, memanglah jadwal hari libur Clara. Semua pelanggan tetapnya tahu betul, jadwal ini. Jadi, Clara tidak perlu khawatir ada pelanggan yang datang nantinya. Clara sudah memiliki janji dengan Anita, karena itulah ia akan bersenang-senang dengan sahabatnya itu dan melupakan berbagai hal yang mengganggu dirinya. Terutama masalah mengenai Melvin yang benar-benar membuat kepalanya pening bukan main.

Namun, saat Clara akan mengambil tasnya, Clara mendapatkan telepon dari nomor yang tidak dikenal. Sebenarnya Clara bisa mengabaikannya, karena ia tidak

tahu siapa yang menghubunginya itu. Akan tetapi, Clara berpikir kemungkinan jika itu adalah calon pelanggan toko bunganya. Bisa dibilang, nomor telepon pribadi Clara memang tersebar di kalangan pelanggan tetap. Ada beberapa dari mereka yang merekomendasikan toko Clara pada pelanggan baru, dan sebagian besar dari mereka hanya tahu nomor pribadi Clara alih-alih nomor telepon toko.

Jadi, Clara pun menerima telepon itu sembari ke luar dari rumahnya. "Halo?" sapa Clara sembari mengunci pintu rumahnya dengan benar.

"Halo, Adik. Apakah sekarang hidupmu sudah nyaman?" sahut suara di ujung sambungan telepon. Membuat gerakan tangan Clara terhenti. Tidak berhenti di sana, Clara bahkan menahan napasnya. Seakan-akan itu adalah hal yang sangat tidak terduga.

Clara kenal betul suara yang baru saja ia dengarn tersebut. Itu adalah suara kakaknya, William. Kakak yang sudah lama tidak ia temui, karena kakaknya itu memang meninggalkannya begitu saja ketika orang tua

mereka meninggal. Tidak ada kenangan baik mengenai William dalam benak Clara. Hal yang Clara ingat mengenai kakaknya adalah, pria bajingan yang hanya senang membuat masalah dan merampas uang yang sudah Clara kumpulkan dengan susah payah. Bagi Clara, William sama sekali tidak pantas untuk dipanggil sebagai seorang kakak.

"Maaf, Anda sepertinya salah menghubungi orang. Saya tidak mengenal Anda, jadi saya tutup teleponnya," ucap Clara lalu tanpa memberikan kesempatan segera menutup sambungan telepon. Lalu Clara juga memblokir nomor yang baru saja menghubunginya tersebut. Ia lebih dari yakin, kika itu adalah William. Ia tidak perlu mengonfirmasinya lagi, jadi ia hanya perlu memblokirnya agar tidak lagi mengganggu kehidupannya yang sudah nyaman ini.

Clara mengernyitkan keningnya dan ekspresinya benar-benar terlihat sangat buruk. Jelas Clara tidak mungkin senang dengan fakta bahwa kakaknya yang pembuat onar itu sudah kembali mencari dirinya. Clara memiliki firasat buruk, bahwa William akan kembali

mengacau, dan kepalanya pun terasa begitu pening. “Kenapa ia harus kembali lagi? Terlebih di situasi seperti ini?” tanya Clara jengkel.

Clara pun beranjak pergi saat sudah memastikan jika rumahnya ditinggalkan dalam keadaan aman. Ia melangkah beberapa saat dan menghentikan taxi untuk menuju tempat di mana dirinya akan bertemu dengan Anita. Sepanjang perjalanan, Clara terus meyakinkan dirinya sendiri, jika ia tidak mungkin bertemu dengan kakaknya lagi. William tidak akan bisa menemukan dirinya, terlebih rumahnya. Clara yakin, Willian tidak akan mengacaukan kehidupannya lagi.

Clara berusaha untuk memperbaiki ekspresinya dan membayar jasa taxi sebelum ke luar untuk menemui Anita yang rupanya sudah menunggunya di restoran yang memang cukup terkenal. Clara dan Anita sama-sama menyukai restoran ini. Karena selain tempatnya indah, dan makanannya yang sesuai dengan selera mereka, tempat ini juga tidak terlalu tinggi mematok harga setiap menu. Jadi, tidak mengherankan jika

restoran ini menjadi tempat yang sangat menyenangkan bagi keduanya untuk menghabiskan waktu.

Clara duduk di meja yang sama dengan Anita, dan keduanya pun tidak membuang waktu untuk memesan makan-makanan yang akan memanjakan lidah mereka. Saat menunggu pesanan, keduanya berbincang mengenai banyak hal. Keduanya memang selalu berhubungan, baik berkirim pesan atau telepon, mereka juga cukup sering bertemu. Namun, mereka sama sekali tidak pernah kehabisan topik untuk dibahas. Mungkin karena inilah, mereka menganggap jika mereka ada dalam frekuensi yang sama dan membuat mereka bisa berteman dalam waktu yang lama.

Saat pesanan mereka disajikan, dan keduanya tengah menikmati hidangan yang sudah dipesan, Clara tampak mempertimbangkan apakah ia bisa membahas hal yang mengganggunya pada Aita. Clara tergoda untuk melakukan hal itu, sepertinya ia bisa membicarakannya tetapi dengan cara yang halus, agar Anita tidak mengolok-olok dirinya. Setelah meminum sedikit air, Clara pun bertanya, "Anita, apa yang akan kau lakukan

jika tiba-tiba seorang pria yang belum terlalu kau kenal menyatakan perasaannya padamu, dan ingin menjalin hubungan denganmu?”

Anita yang mendengar hal itu menatap Clara sembari mengunyah makanannya. Tentu saja hal itu membuat Anita tidak segera menjawab pertanyaan tersebut, dan membuat Clara mau tidak mau merasa sangat gugup menunggu jawaban atas pertanyaan yang sudah ia berikan tersebut. Tak lama, Anita menelan makanannya dan menjawab, “Tergantung. Jawabanku akan bergantung sesuai dengan kondisi.”

Mendengar hal itu, Clara memiliki firasat bahwa Anita akan kembali mempermainkannya. Namun, Clara saat ini berusaha untuk tenang dan bertanya, “Sesuai kondisi seperti apa maksudmu?”

“Tergantung kondisi pria itu. Apa kejantanannya besar? Apakah wajahnya tampan? Dan apakah keuangannya juga mapan?” tanya Anita membuat Clara memejamkan matanya. Merasa kesal.

"Sepertinya sia-sia saja aku bertanya padamu," ucap Clara benar-benar sangat kesal. Clara memang tidak bisa mengharapkan bantuan apa pun dari Anita mengenai masalah seperti ini.

Anita sendiri terkekeh senang karena sudah mempermainkan sahabatnya itu. Namun, tak lama Anita bertanya, "Kenapa kau harus ragu? Jika dia tampan, dan memiliki tubuh yang indah, kau terima saja. Sudah kukatakan berulang kali, bahwa kau harus segera mengakhiri masa perawan itu sebelum kadaluarsa."

Clara tahu, jika Anita pasti akan menyadari jika ini berkaitan dengan dirinya. Karena itulah, Anita menjawabnya dengan cara seperti itu. Namun, tetap saja Clara tidak bisa menerima jawaban yang sangat tidak masuk akal itu. Clara menggeleng. "Anggap saja aku tidak menanyakan apa pun," ucap Clara.

Anita yang mendenganya jelas menggeleng dengan tegas, menolak hal tersebut. "Tidak bisa Ayo bicarakan ini lebih jauh. Kurasa ini akan semakin

menarik," ucap Anita sembari mengerling genit membuat Clara mengerang kesal.

***

"Aish, kenapa semakin lama, dia semakin menyebalkan saja?" tanya Clara saat memeriksa pesan yang dikirim oleh Anita padanya. Tentu saja Anita masih membahas mengenai apa saja yang perlu diperhatikan saat menerima seorang pria. Anita terus saja menekankan bahwa Clara tidak boleh mengabaikan

ukuran *adik kecil* yang dimiliki oleh pria yang akan menjadi kekasihnya. Menurut Anita, itu yang akan membuat hubungan mereka sebagai sepasang kekasih akan semakin erat.

"Omong kosong," ucap Clara lalu kembali melangkah menuju tokonya. Besok, Clara akan menerima kiriman bunga, karena itulah meskipun hari ini dirinya libur, ia ingin memastikan kondisi tokonya terlebih dahulu dan sedikit merapikannya. Setidaknya hal itu bisa membuat pekerjaan Clara esok hari tidak terlalu berat. Toh ia bisa mampir sepulang bermain dengan Anita.

Namun, saat Clara baru saja berbelok dari jalan kecil menuju jalan besar di mana toko bunganya berada, Clara dikejutkan dengan Adolf yang muncul tepat di hadapannya. Lalu Adolf tanpa kata menarik tangannya untuk pergi kea rah berlawanan. Tentu saja hal itu membuat Clara bingung dan bertanya, "Tu, tunggu dulu. Sebenarnya apa yang terjadi, Adolf?"
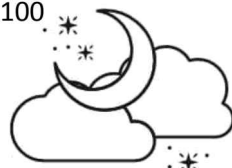
Adolf mengeratkan genggaman tangannya pada pergelangan tangan Clara, lalu ia pun sembarang masuk ke dalam sebuah restoran. Adolf masih belum menjawab, hingga mereka pun duduk di meja paling pojok, yang kebetulan tertutupi sekat. Hingga keberadaan mereka tidak akan terlihat dari luar restoran yang memang memiliki dinding kaca. Barulah, setelah mereka memesan minum, Adolf menjawab, "Maaf kau pasti terkejut, aku hanya cemas dan harus membuatmu tidak sampai ke tokomu."

Clara mengernyitkan keningnya. "Memangnya ada apa dengan tokoku?" tanya Clara.

"William, dia muncul dan berkeliaran di hadapan toko bungamu. Aku masih ingat jika hubungan kalian tidak baik. Karena itulah, aku pikir lebih baik kalian tidak bertemu. Saat melihatmu muncul, seketika aku terpikir harus segera menyembunyikanmu atau membuatmu tidak berpapasan dengan William," ucap Adolf.

Clara tidak memberikan respons apa pun, dan membuat Adolf berpikir jika dirinya sudah melakukan kesalahan. “Ma, Maaf. Sepertinya aku sudah terlalu ikut campur. Seharusnya aku bertanya dulu padamu sebelum mengambil tindakan,” ucap Adolf sembari menggaruk kepalanya yang jelas tidak terasa gatal.

Clara yang mendengar hal itu pun menggeleng. Merasa tidak perlu menerima permintaan maaf tersebut, karena menurutnya Adolf tidak salah apa pun. Jadi, ia pun berkata, “Tidak, kau tidak bersalah jadi tidak perlu meminta maaf seperti itu padaku.”

Pembicaraan mereka agak terinterupsi saat pelayan menyajikan minuman dan kudapan yang mereka pesan. Clara tiba-tiba merasa sangat haus karena dirinya gugup dengan situasi yang tengah terjadi tersebut. Ia minum sejenak sebelum berkata, “Aku malah harus berterima kasih padamu, karenamu aku tidak bertemu dengan dia.”

Jika mereka bertemu, Clara yakin jika akan ada masalah yang terjadi. Setidaknya, William pasti akan

meminta sejumlah uang pada Clara. Jika tidak diberi, Clara pasti akan mendapatkan beberapa pukulan menyakitkan yang bahkan akan membuatnya dilarikan ke rumah sakit. Clara sudah sering mendapatkan kekasaran seperti itu dari kakaknya yang bajingan. Namun, Clara sama sekali tidak pernah bisa merasa terbiasa. Itu tetap mengerikan baginya.

Trauma tersebut membuat tangan Clara bergetar. Adolf yang melihatnya secara alami menggenggam tangan Clara. Adolf ingin menunjukkan bahwa ia ada di sana, dan tidak akan membiarkan hal buruk terjadi padanya. Clara bisa menangkap pesan yang diberikan oleh Adolf dengan cukup baik, dan hal itu membuat getaran pada tangannya berkurang jauh. Adolf bersyukur karena Clara kini sudah lebih tenang.

Adolf pun tersenyum lalu berkata, “Sebaiknya kau segera pulang. Kau perlu istirahat. Ayo, biar kuantar.”

Clara mengangguk. Setidaknya jika dengan Adolf, Clara pasti akan aman. “Terima kasih, Adolf. Dan maaf karena aku terus merepotkanmu,” ucap Clara.

“Jangan berpikir seperti itu. Sebab ini adalah harus yang kulakukan. Aku harus melindungimu,” ucap Adolf penuh arti.

9.CLARA & MELVIN

Clara benar-benar frustasi dan dipusingkan dengan kehadiran kakaknya. Selain mengirim pesan-pesan dengan nomor baru setiap nomornya diblokir oleh Clara, William kini juga berani untuk menunjukkan diri, di sekitar toko Clara. Seakan-akan mencari kesempatan untuk menemui Clara di saat Clara lengah dan tanpa perlindungan. Jelas, Clara merasa sangat gugup, hingga hal tersebut membuat Clara memilih untuk tidak membuka toko hingga semuanya aman.

Untungnya ada Adolf yang membantu Clara untuk mengawasi keadaan di sekitar toko. Ia akan memberitahu kondisi terbaru pada Clara. Jadi, Clara bisa tetap aman dan tidak akan bertemu dengan kakaknya. Selama William masih berkeliaran di sekitar toko, Clara

akan tetap tinggal di rumahnya. Ini jelas keputusan yang terbaik dan dipikir-pikir membawa untung bagi Clara. Karena setidaknya ini membuatnya tidak perlu pusing menghadapi Melvin yang terus datang ke tokonya.

"Aku akan tetap aman di rumah, karena ia tidak akan bisa menemukan rumah baruku ini," ucap Clara lalu berbaring di atas ranjang. Ia ingin beristirahat.

Sayangnya, meskipun sudah berusaha untuk menenangkan dirinya sendiri, Clara sama sekali tidak bisa melakukannya. Clara bahkan tidak bisa terpejam untuk sejenak, padahal tubuhnya terasa sangat lelah. "Ini benar-benar menjengkelkan," gumam Clara pada akhirnya bangkit dari posisinya dan beranjak ke meja kerjanya.

Rasanya, hari-hari Clara menjadi kacau akhi-akhir ini. Clara tidak bisa beristirahat dengan tenang. Pekerjaannya juga terganggu. Dan lebih parah, Clara tidak bisa mendapatkan hiburan ketika dirinya merasa lelah dan bosan seperti ini. Hiburan Clara adalah mimpi erotis, dan menulis cerita erotis yang mendapatkan

sambutan hangat. Namun, semua itu tidak lagi bisa Clara lakukan. Mimpi erotis tidak pernah muncul lagi, walaupun Clara sudah menonton adegan film panas sekali pun. Hal itu membuat Clara bahkan tidak bisa mendapatkan ide dan tidak bisa menulis satu patah kata pun untuk kelanjutan kisah yang tengah ia tulis.

“Apa mungkin, kesialan yang menumpuk dari tahun-tahun sebelumnya, tengah terjadi dalam sekali waktu?” tanya Clara jengkel.

Di situasi seperti ini, rasanya paling nikmat menenggak segelas bir dingin. Sayangnya, Clara tidak bisa ke luar. Ia juga tidak bisa minum bir di rumah, karena stok bir kalengannya sudah habis. Besok, Clara akan mengisi stok makanan dan camilannya hingga penuh. Karena Clara tidak yakin, hingga kapan dirinya harus mengurung diri di rumah hingga situasi benar-benar aman baginya untuk beraktivitas seperti normal. Clara menghela napas dan berniat untuk menulis saja. Setidaknya Clara harus berusaha untuk menuliskan sesuatu, karena sudah ada banyak yang menunggu kelanjutan cerita yang ia tulis.

Sayangnya, meskipun sudah duduk di depan laptop lebih dari satu jam, ia tetap tidak bisa melanjutkan tulisannya. Clara mulai kehilangan sentuhannya yang ajaib. Jika kondisi ini terus berlanjut, selain merasa sangat stress, Clara juga tidak akan bisa merasa tenang karena Anita pasti akan terus mengganggunya. Anita bukannya menghibur dirinya, ia pasti akan berusaha untuk mendorong Clara memulai hubungan dengan pria mana pun yang bisa menggodanya dan berakhir di atas ranjang.

Di tengah rasa frustasi yang menyerang tersebut, Clara dikejutkan dengan suara ponselnya. Ada sebuah pesan masuk dari nomor yang tidak dikenal. Namun, isi pesan tersebut sudah menunjukkan dengan jelas siapakah yang mengirim pesan tersebut. Pesan itu dikirim oleh Melvin yang bertanya mengapa Clara tidak membuka toko. Clara sempat ragu, tetapi pada akhirnya memutuskan untuk tidak membalas pesan tersebut. Hanya saja, ternyata Melvin tidak mau menyerah begitu saja. Karena beberapa saat kemudian, Melvin meneleponnya.

Clara tahu, Melvin tidak akan menyerah begitu saja. Karena itulah, Clara mengangkat teleponnya dan langsung bertanya, "Dari mana kau mendapatkan nomorku? Dan apa kau tidak tau waktu? Ini sudah sangat malam untuk diriku menerima sebuah telepon dari orang asing."

Melvin tidak menjawab, tetapi ia menghela napas dan membuat Clara bisa mendengarnya dengan jelas. Clara mengernyitkan keningnya, tidak bisa menebak untuk apa helaan napas tersebut. Lalu sesaat kemudian Melvin berkata, *"Untunglah, ternyata kau benar-benar tidak apa-apa. Sebelumnya aku cemas dan tanpa berpikir meneleponmu untuk memastikan kondisimu."*

Sontak saja wajah Clara memerah mendengar kecemasan yang diutarakan oleh Melvin tersebut. Rasanya benar-benar memalukan sekaligus terasa menyenangkan. Clara sendiri merasa dirinya sangat konyol karena berpikir seperti itu. Tapi itulah kenyataannya. Rasanya, sudah lama tidak ada orang lain yang mencemaskannya seperti ini. Tentu saja selain

Anita. Ia bukan orang lain lagi bagi Clara. Anita adalah keluarganya.

Jantung Clara berdegup kencang, saat membayangkan wajah Melvin saat mengatakan kecemasannya seperti tadi. Clara menggeleng. Ia tidak boleh terlena, karena ini sangat berbahaya bagi dirinya. Clara pun berkata, “Jika tidak ada hal yang penting, aku tutup telponnya.”

“Ya, kau pasti perlu istirahat. Selamat tidur. Semoga kau bermimpi indah, Clara.”

Sambungan telepon pun terputus, dan Clara teremenung dalam waktu yang lama sebelum dirinya beranjak ke atas ranjang. Ajaibnya, Clara yang sebelumnya kesulitan tidur, kini dengan mudah jatuh tertidur. Lalu secara ajaib, Clara yang sebelumnya tidak pernah didatangi mimpi erotis setelah beberapa malam, kini ternyata mendapatkan mimpi erotis kembali. Dalam mimpinya, kini Clara tengah berada di ranjangnya. Namun, dengan keadaan pria yang memiliki wajah mirip
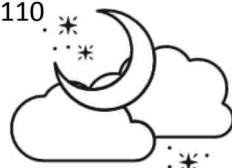
dengan Melvin, yang tengah mencumbu area intimnya dengan begitu lihai.

Seakan-akan memberikan izin, Clara semakin mengangkang dan menjambak rambut tebal pria tampan ini sembari mengerang, “Lebih dalam, kumohon!”

***

“Terima kasih Adolf. Kau benar-benar membantuku. Nanti aku membelikan secangkir kopi

untukmu," ucap Clara mengucapkan terima kasih pada Adolf yang sudah memberikan kabar bahwa sudah dua hari ini, William tidak terlihat di sekitar toko bunga Clara. Itu artinya, kini Clara bisa memeriksa tokonya. Ia sudah menutup tokonya sekitar satu minggu, tentu saja ini adalah kerugian bagi Clara, dan ia memiliki setumpuk pekerjaan untuk membersihkan tokonya.

Clara pun bergegas untuk segera pergi ke tokonya dengan suasana hati yang memang sudah jauh lebih baik. Hal ini terjadi, karena secara perlahan Clara merasa jika situasi sudah jauh lebih baik daripada sebelumnya. William sudah tidak lagi mengganggunya dengan mengirim pesan atau menghubunginya, ia juga tidak terlihat muncul di sekitar toko. Selain itu, Clara juga sudah mendapatkan inspirasi untuk tulisannya, karena dirinya mendapatkan mimpi erotis beberapa hari yang lalu. Walaupun memalukan, karena pria yang mencumbunya di dalam mimpi sangat mirip dengan Melvin, tetapi Clara akan bersikap masa bodoh. Toh, Melvin tidak tahu hal ini.

Dalam waktu yang singkat, Clara tiba di tokonya dengan perasaan was-was. Namun, seperti apa yang dikatakan oleh Adolf, William memang tidak terlihat lagi di sana. Karena itulah, Clara pun bergegas untuk bekerja. Ia pun mulai memisahkan bunga-bunga yang sudah kering, dan akan ia gunakan untuk membuat lilin aroma. Clara memiliki banyak pekerjaan karena ia sudah meninggalkan toko selama satu minggu. Jelas, ada banyak debu dan kotoran yang harus ia bersihkan.

"Sepertinya sudah rapi. Aku hanya perlu memastikan besok atau lusa, aku sudah mendapatkan stok bunga segar," ucap Clara lalu meraih ponselnya.

Setelah memastikan jika masih jam kerja, Clara pun menghubungi orang yang bekerjasama dengannya secara langsung sebagai pemasok bunga. Untungnya, ternyata Clara bisa mendapatkan stok esok pagi. Clara pun dengan lancar menyebutkan bunga-bunga yang ia inginkan. Setelah membuat kesepakatan, Clara pun memutuskan sambungan telepon. Ia kembali memeriksa tokonya, memastikan barang-barang lain yang dibutuhkan masih tersedia stoknya.

Ternyata Clara menghabiskan waktu cukup lama, karena ia memeriksa stok pita dan bahan lainnya. Tanpa sadar, hari pun sudah berganti malam. Clara pun menyelesaikan pekerjaannya dengan buku catatan yang sudah cukup penuh, sebagai pengingat jika itu adalah hal yang harus Clara lakukan esok hari. Setelah itu, Clara pun bergegas pulang. Entah mengapa dirinya merasakan firasat buruk, karena itulah ia harus bergegas untuk pulang karena rumah adalah tempa uang paling aman baginya.

Ternyata kecemasan Clara bukan tanpa alasan. Itu adalah firasat yang memang sangat berdasar, mengingat Clara ternyata bertemu dengan William yang menunggunya di dekat toko bunganya. Clara menahan napas, dan menampilkan ekspresi yang sangat buruk. Tentu saja William yang melihat hal itu menyeringai. "Ternyata kau benar-benar mengetahui keberadaanku dan berusaha untuk menghindariku," ucap Willian.

"Kenapa kau datang dan mengganggu diriku? Memangnya apa yang tersisa di antara hubungan kakak beradik yang seperti sampah ini?" tanya Clara agresif.

William yang mendengar hal itu mengernyitkan keningnya, tetapi tak ayal tertawa penuh ejek. “Beberapa tahun berlalu, dan kau telah banyak berubah. Sepertinya, karena sudah lama tidak mendapatkan pukulan dariku, kau menjadi sangat kurang ajar. Kemari, kuberi kau sedikit pelajaran sebelum aku meminta uang,” ucap William jelas terlihat akan memberikan pukulan pada adiknya.

Clara sudah berniat berteriak dan berlari untuk meminta pertolongan. Namun, hal itu ternyata tidak perlu dilakukan oleh Clara, karena ternyata William sudah lebih diringkus oleh Melvin yang entah datang dari mana. Tentu saja William memberikan perlawanan, dan memaki sembari bertanya siapa Melvin. Meskipun begitu, William tidak memberikan kesempatan untuk Melvin menjawab pertanyaan tersebut dan terus menyerangnya. Hanya saja, semua serangan itu dihindari dengan mudah oleh Melvin, dan berakhir dengan Melvin yang memberikan pukulan telak hingga William tersungkur.

Melvin mengeluarkan sapu tangan dan menyeka punggung tangannya. Lalu ia berkata, “Siapa aku? Mungkin, aku akan menjadi kekasih dari Clara. Jadi, siapa pun kau, berhenti mengganggunya. Karena aku memiliki kekuasaan yang bisa membuatmu berakhir mendekam di balik jeruji besi.”

William yang sadar tidak bisa melawan Melvin, segera melarikan diri setelah memberikan peringatan, “Lihat saja, aku akan memberikan pelajaran pada kalian!”

Setelah kepergian William, Melvin pun berbalik untuk menatap Clara dan memastikan kondisi gadis itu. “Kemarilah, apa kau terluka?”

Namun, ekspresi kecemasan Melvin itu malah membuat Clara merasa sangat geram. Ia mengibaskan tangannya dengan kasar. “Berhenti! Jangan ikut campur dalam masalahku! Dan jangan bertingkah seperti kau sangat mengenalku! Sadarlah, kita hanya orang asing!”

Clara terengah-engah karena emosinya yang memuncak. Sementara Melvin sendiri terlihat sangat

terkejut dengan reaksi Clara yang sangat tidak terduga seperti Clara tersebut. Tak lama, Clara tersadar dengan apa yang sudah dilakukan olehnya. Rasanya lebih memalukan bagi Clara melampiaskan kemarahannya seperti ini pada Melvin, padahal Melvin sudah menolong dirinya. Namun, tetap saja Clara tidak bisa mengabaikan fakta bahwa egonya saat ini tengah terluka.

Clara membuang muka dan berkata, “Kuharap, kita tidak akan bertemu lagi. Tolong jangan muncul lagi di hadapanku, atau pun bersikap seperti mengenalku.”

10. CLARA & MELVIN

Tiga hari berlalu setelah kejadian memalukan, di mana Melvin menolong Clara yang kembali diganggu oleh kakaknya. Clara menganggap jika itu memang kejadian memalukan, sebab Melvin melihat sisi dirinya yang tidak pernah ingin ia tunjukan pada siapa pun. Anita dan Adolf mungkin sudah tahu hubungan buruknya dengan William. Namun, Clara tidak pernah ingin melibatkan keduanya dengan masalah tersebut. Sebab William adalah orang gila yang bisa melakukan apa saja. Kekerasan tentu saja adalah hal yang lumrah baginya.

“Aku harus melupakannya. Toh, kini Melvin juga tidak pernah muncul di hadapanku lagi,” ucap Clara pada dirinya sendiri.

Setelah Clara yang memaki Melvin karena sudah ikut campur, dan meminta Melvin tidak muncul di hadapannya lagi, mereka memang sudah tidak pernah bertemu lagi. Melvin yang biasanya selalu datang untuk membeli bunga, atau setidaknya mengirimkan pesan padanya, kini sama sekali tidak menunjukkan eksistensinya. Seakan-akan Melvin memang tengah berusaha untuk memenuhi permintaan Clara untuk tidak lagi mengganggu dirinya. Selain itu, Clara juga tidak pernah lagi mendapatkan mimpi erotis yang pada akhirnya selalu membuat dirinya terbangun dengan kondisi segar di pagi hari.

“Apa lebih baik aku pergi bersama dengan Anita lagi ya?” tanya Clara saat dirinya berbelok di ujung jalan, di mana dari posisinya tersebut dirinya bisa melihat rumahnya dari kejauhan.

Namun, saat itulah Clara menghentikan langkahnya dan tanpa banyak kata segera berbalik. Clara bersembunyi di balik dinding dan mengeluarkan ponselnya dengan tangan gemetar. Ia menghubungi Anita dan bergegas untuk melangkah pergi dari sana secepat mungkin. Ternyata Anita segera mengangkat teleponnya dan Clara tidak berbasa-basi sama sekali. “Kau di mana? Ayo pergi ke club. Tapi aku membutuhkan baju yang cocok jika ingin bersenang-senang,” ucap Clara.

Anita yang berada di ujung sambungan telepon tentu saja terkejut dengan Clara yang tiba-tiba menyetujui ajakannya untuk menghabiskan waktu di club malam. Jarang, atau bahkan rasanya sudah sangat lama sekali mereka tidak bersenang-senang di sana. Padahal, menurut Anita, Clara akan dengan sangat mudah untuk menemukan pria yang memenuhi kriterianya jika mengunjungi club malam sesekali. Karena di sana, akan ada banyak pria yang datang. Clara hanya perlu memilih. Ingin memilih pria hanya untuk
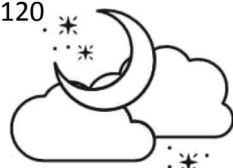
menghabiskan waktu semalam, atau memilih seorang pria untuk menjalani hubungan jangka panjang.

Karena kini Clara sudah memutuskan untuk ikut bersenang-senang, maka Anita akan memastikan jika semuanya berjalan baik bagi sahabatnya ini. Setidaknya, Anita akan membuat Clara bertemu dengan seorang pria yang memukau. *"Aku masih di rumah. Datanglah ke rumah dulu. Tentu saja kita harus bersiap-siap untuk datang ke medan tempur,"* ucap Anita tidak bisa menyembunyikan rasa antusias yang saat ini tengah dirasakan olehnya.

Clara yang mendengarnya menghela napas. Ini memang cara yang dipilih oleh Clara melarikan diri dari sang kakak. Toh, rumah Clara saat ini tengah berada dalam keadaan kosong. Semenjak tahu jika William sudah kembali datang, Clara mengamankan semua barang berharga dengan menitipkannya di rumah Anita. Terutama buku rekeningnya. Karena Clara tahu, William tidak akan merasa ragu untuk menerobos masuk dan mencari barang-barang seperti itu.

"Baiklah, aku akan datang," ucap Clara lalu memutuskan sambungan telepon. Sebab jelas saat ini Clara yakin bahwa ini memang pilihan yang tepat. Clara menghentikan taxi dan segera menyebutkan alamat rumah Anita. Ia sama sekali tidak ingin membuang waktu.

Saat mobil mulai melaju, Clara memejamkan matanya dan menghela napas panjang. Lalu ia bergumam, "Ya, setidaknya aku harus mengambil waktu untuk bersenang-senang. Mari melepas penat."

***

Alex bersiul saat melihat penampilan kekasihnya yang sangat seksi. Lalu Alex melotot saat melihat Clara yang melangkah di belakangnya. Alex memang sudah sering melihat kekasihnya berpakaian seksi atau bahkan tanpa mengenakan pakaian sehelai pun. Namun, Clara berbeda. Clara selama ini lekat dengan penampilan manisnya, atau penampilan anggun yang jelas cocok dengan wajah manisnya. Ini kali pertama Alex melihat Clara mengenakan gaun hitam yang melekat erat di tubuhnya yang indah.

Anita yang melihat Alex tidak bisa mengalihkan pandangannya dari Clara, Anita pun menendang tulang kering kekasihnya itu dengan kesal. Tentu saja Alex mengerang karena rasa sakit yang menyerangnya. Namun, Alex sadar jika saat ini ia harus segera menghibur kekasihnya yang marah. “Sayang, jangan marah seperti itu. Aku hanya kaget karena melihat Clara yang berpenampilan berbeda daripada biasanya,” ucap Alex mengatakan hal yang sejujurnya.

“Benarkah?” tanya Anita.

Alex mengangguk dengan penuh kesungguhan. “Tentu saja. Aku hanya mencintaimu, Anita,” jawab Alex lalu mencium bibir kekasihnya itu dengan lembut.

Clara yang melihatnya tentu saja mendengkus. Ia saat ini memang berpenampilan berbeda daripada biasanya. Anita meminjamkan gaun hitam yang membentuk lekuk tubuh Clara dengan sempurna. Namun, bagian belahan dada Clara cukup menonjol, membuat belahan dada putih Clara mengintip di sana. Ditambah dengan belahan pada bagian paha yang membuat paha putih Clara akan terlihat dengan jelas ketika dirinya melangkah atau duduk dengan posisi yang tepat, jelas penampilan Clara sangat seksi. Ah, jangan lupakan stiletto yang menambah seksi penampilan Clara tersebut.

“Apa kalian akan terus bermesraan seperti ini? Kapan kita akan pergi ke club?” tanya Clara.

Anita dan Alex pun tertawa. Mereka meminta maaf dan bergegas untuk pergi ke club malam,

menggunakan mobil milik Alex. Tentu saja dengan persiapan tersebut, ketiganya bisa masuk ke club dengan leluasa dan bisa bersenang-senang. Alex sebelumnya juga sudah memesan meja, dan mereka bisa minum dengan nyaman jika tidak ingin menggila di lantai dansa. Clara jelas berharap, dirinya bisa menikmati waktu dengan melakukan hal-hal yang terasa menyenangkan.

Sayangnya, Clara bahkan tidak berniat untuk turun ke lantai dansa. Walaupun ada banyak pria tampan yang mengajaknya untuk menggila di lantai dansa atau secara terang-terangan menggodanya untuk pergi ke hotel, Clara sama sekali tidak tergerak sedikit pun. Ia tetap duduk dan menikmati gelas demi gelas minuman yang ia pesan. Clara bertekad untuk menghabiskan uang tunai di tangannya. Clara bahkan tidak bersama dengan Anita atau Alex lagi, karena keduanya dengan kompak berkata bahwa Clara harus mencari seorang pria yang sesuai dengan seleranya.

"Ugh, ini benar-benar menyebalkan," ucap Clara saat dirinya mulai merasa pening karena dirinya tanpa sadar sudah minum terlalu banyak.

Bukannya bersenang-senang, Clara malah merasa dirinya sangat bosan. Ia tidak bisa menikmati waktu yang ia habiskan di tengah hingar bingar club malam, di mana semua orang di sana menggila untuk bersenang-senang. Clara ternyata tidak bisa menjadikan minuman-minuman ini sebagai pelarian dari masalah yang tengah ia alami. Terutama masalah sang kakak. Rasanya, Clara ingin melarikan diri, agar tidak terlibat dengan orang yang menjadi rantai penghubung Clara dengan masa lalu yang tidak pernah ingin ia ingat lagi.

Clara membayar semua minumannya dan bangkit dengan sempoyongan. Ia berkata pada bartender, "Jika kedua temanku menanyakanku, katakan saja aku sudah pergi."

Setelah itu Clara pergi dengan langkah sempoyongan. Untungnya tadi ia membawa mantel dan menitipkannya di penjaga pintu. Jadi ia pun bisa menghindari dinginnya malam, sekaligus menutupi tubuh seksinya. Begitu ke luar dari club, Clara pun menghirup napas panjang dan mendongak. Membiarkan embusan angin malam membelai wajah dan rambut

panjangnya yang tergerai. “Kepalaku pusing,” gumam Clara.

Saat Clara akan melangkah pergi, ia tanpa sadar kembali menghentikan langkahnya. Hal itu terjadi karena Clara kini saling bertatapan dengan Melvin yang tampaknya akan memasuki club malam yang baru saja ditinggalkan Clara. Melvin juga terlihat terkejut dengan kehadiran Clara di tempat tersebut, hingga ia bahkan tidak bisa mengatakan apa pun pada Clara. Keduanya saling bertatapan dalam beberapa saat, hingga membuat wanita cantik di sisi Melvin menyentuh tangan Melvin dengan cukup intim sembari bertanya, “Kau mengenalnya?”

Clara dengan bodohnya terus menatap keduanya dalam diam. Ia mengarahkan pandangannya pada tangan Melvin yang ternyata melingkar pada pinggang ramping wanita di sisinya itu. Lalu tanpa sadar air mata Clara menetes begitu saja. Clara tiba-tiba merasakan sakit yang luar biasa pada hatinya, dan ia pun memilih untuk berbalik pergi begitu saja tanpa mengatakan apa pun. Melvin yang melihatnya tentu saja ingin mengejarnya,

tetapi langkahnya tertahan karena rasa ragu yang memaku kedua kakinya.

Setelah berjalan beberapa saat, Clara pun memilih untuk duduk di halte. Ia perlu sedikit menjernihkan pikirannya serta menghentikan tangisnya yang masih belum mereda. Clara tidak ingin mengakuinya, tetapi selain masalah William yang mengganggunya, alasan utama Clara menangis adalah karena ia melihat Melvin yang ternyata sudah menggandeng wanita lain. Padahal, sebelumnya Clara memang meminta Melvin untuk menjauh darinya. Namun, begitu Melvin melakukan apa yang ia minta, Clara malah merasa tersiksa sendiri.

"Kenapa semuanya tidak berjalan sesuai dengan harapanku?" tanya Clara sembari menyeka air matanya. Clara benci dirinya yang seperti ini. Wajah Clara terlihat semakin merah. Selain karena dirinya tengah berada dalam kondisi mabuk berat, ini juga karena dirinya menangis dengan cukup menyedihkan.

"Clara!"

Clara tersentak saat mendengar seseorang menyerukan namanya. Clara pun menoleh, dan melihat Melvin yang ternyata berlari hingga dirinya terengah-engah. Ia pun berlutut di hadapan Clara dan menangkup wajahnya. “Kau sepertinya mabuk. Aku tidak bisa membiarkanmu pulang sendirian,” ucap Melvin.

Tangis Clara terhenti untuk sejenak dengan kebahagiaan yang mengisi hatinya. Clara merasa jika dirinya lebih spesial dibandingkan wanita yang sebelumnya bersama dengan Melvin sebelumnya. Sebab Melvin jelas-jelas lebih memilih mendatangi dirinya seperti ini, daripada menghabiskan waktu dengan wanita itu. Melvin pun berdiri dan melambaikan tangan saat dirinya melihat mobilnya yang memang dikendarai oleh sopir.

Saat itulah Clara menarik ujung jas Melvin dan membuat Melvin menatapnya dengan penuh tanda tanya. Sementara Clara sendiri mendongak, membuat Melvin bisa leluasa melihat wajah cantik Clara yang sepenuhnya mereka. Namun, Melvin terkejut bukan main saat Clara bertanya, “Maukah kau pergi ke hotel denganku?”

Sontak rona merah menyebar di wajah Melvin. Ia berdeham gugup dan berkata, “Kau mabuk, Clara. Kini kau bahkan mengatakan sesuatu yang membuatku salah paham.”

Clara menggeleng. “Kau tidak salah paham, Melvin,” ucap Clara lalu bangkit dari posisinya dengan susah payah. Tentu saja Melvin segera memastikan bahwa Clara baik-baik saja.

Namun, hal yang mengejutkan kembali terjadi. Sebab Clara melingkarkan kedua tangannya pada leher Melvin dan berkata, “Kau tidak salah mengartikan perkataanku, Melvin. Aku memiliki maksud yang sama dengan apa yang kau pikirkan. Tapi, satu hal yang pasti harus kau ketahui, Melvin. Apa pun yang kulakukan selanjutnya, terjadi karena aku mabuk berat.”

Lalu Clara mendekatkan wajahnya pada wajah Melvin yang ia tarik agar menunduk. “Jadi, kita ke hotel?”
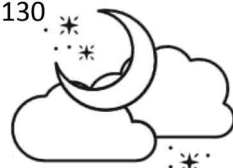
11. CLARA & MELVIN

Waktu bergulir dengan sangat cepat dan membuat situasi berubah dengan sangat tidak terduga. Saat ini, Clara dan Melvin sudah berada di dalam kamar hotel mewah, alih-alih berada di halte pinggir jalan. Lebih dari itu, keduanya kini sudah tidak berpakaian lengkap, dan dalam posisi yang jelas sangat berbahaya. Sebab kini, Melvin tengah terlentang dengan kemeja yang kacau dan dengan Clara yang duduk mengangkangi perutnya. Namun, hal yang paling menarik adalah, Clara yang kini hanya mengenakan pakaian dalamnya saja.

Benar, Clara sudah melepaskan perhiasan, gaun dan sepatu seksinya. Clara terlihat seksi sekaligus terlihat sangat polos di mata Melvin. Sebenarnya, jika

berkaitan dengan hubungan di atas ranjang, Melvin sama sekali tidak pernah membiarkan wanita yang memegang kendali. Melvin yang selalu memegang kendali dan menjadi pihak yang dominan. Melvin tidak senang dikendalikan, terlebih dalam hal yang berkaitan dengan masalah ranjang. Namun, kali ini berbeda.

Melvin tahu, Clara tengah mabuk berat dan mengatakan hal yang jujur dengan mengajaknya menghabiskan waktu di hotel. Orang dewasa mana pun, pasti akan menyadari apa yang dimaksud oleh Clara dengan mudahnya. Melvin yang memang sudah menyimpan ketertarikan dengan Clara tentu saja merasa sangat senang, karena Clara sendiri yang membahas permasalahan ini. Namun, Melvin ragu. Apakah ini tidak akan menjadi masalah, mengingat mereka akan menghabiskan malam dalam keadaan Clara yang tidak sepenuhnya sadar.

Sebab itulah, Melvin memilih untuk membiarkan Clara mengambil kendali. Clara yang melihat Melvin tengah memikirkan hal lain, memainkan jemarinya pada dada bidang Melvin yang sudah tidak dihalangi apa pun.

Sebab Clara sudah melepaskan semua kancing kemejanya dengan sempurna. Clara menggoda puting dada Melvin dan berbisik, “Malam ini, kau adalah milikku, Melvin. Jadi, jangan memikirkan hal lain ketika kau bersamaku.”

Melvin yang mendengar hal itu pun meraih tangan Clara dan mengecupi ujung jemarinya dengan lembut. “Aku tidak tau, jika ternyata kau adalah wanita yang sangat posesif,” ucap Melvin lalu melirik Clara yang mempertahankan posisi duduknya di atas perut Melvin.

Clara menarik tangannya saat itu juga dari genggaman tangan Melvin dan berkata, “Kau tidak bisa menyentuhku, jika tidak mendapatkan izin dariku, Melvin. Aku yang memimpin.”

Melvin menyeringai. “Apakah kau benar-benar yakin dengan apa yang akan kita lakukan ini?” tanya Melvin sembari melipat kedua tangannya dan menjadikannya bantalan kepalanya.

Clara menyugar rambutnya yang panjang dengan gerakan yang sangat sensual, lalu memilih untuk melepaskan bra yang ia kenakan. Demi mengurangi rasa sesak yang ia rasakan. Tentu saja apa yang dilakukan Clara tersebut, membuat Melvin seketika menahan napasnya. Kedua matanya yang berwarna abu-abu gelap, terpaku pada pemandangan indah yang tersaji tepat di hadapannya. Jelas, hal itu membuat tubuh Melvin bereaksi dengan liar, dan membuat Melvin berusaha untuk mengendalikan diri dengan susah payah.

Belum juga Melvin berhasil sepenuhnya mengendalikan diri, Clara sudah lebih dulu menempelkan tubuhnya yang terasa sangat lembut pada bagian tubuh atas Melvin yang sudah polos karena ulah Clara sebelumnya. Melvin mati kutu dan berubah kaku. Ini bukan pengalaman pertama Melvin, tetapi ini terasa lebih menegangkan daripada pengalaman pertamanya. Clara tiba-tiba mengecup dada bidang Melvin dan menggoda Melvin di area tersebut. Tentu saja Melvin tidak bisa menahan diri untuk mengerang.

“Sepertinya, semua mimpi erotis yang kualami membuatku belajar banyak,” ucap Clara sembari terkekeh.

Clara kembali menegakkan punggungnya dan sedikit mengubah posisi duduknya, hingga kini Clara duduk di area menonjol di tengah selangkangan Melvin. Seketika Melvin menahan napas ketika Clara mulai bergerak maju mundur di sana dengan menumpukan kedua tangannya pada perut Melvin yang dihiasi otot yang terbentuk dengan sangat sempurna. “Tubuh indah model papan atas, kini sepenuhnya kukuasai. Siapa sangka aku bisa mengalami hal ini di luar mimpi erotisku?” tanya Clara sembari tersenyum saat merasakan bukti gairah Melvin yang semakin menegang karena godaannya.

“Hng, sepertinya bukan hanya kau yang sudah tidak sabar, Melvin. Aku juga sudah tidak sabar,” ucap Clara sembari membelai bukti gairah Melvin yang masih terlindungi celananya yang tertutup rapat.

Meskipun masih ada kain yang membatasi sentuhan tersebut, Melvin masih bisa merasakan sentuhannya dengan sangat jelas. Hal tersebut membuat Melvin bergetar hebat dibuatnya. Rasanya sudah sangat lama dirinya tidak merasakan rangsangan seperti saat ini. Padahal, Clara sama sekali tidak berpengalaman. Melvin bisa menilainya dari semua sentuhan yang ia berikan, dan bisa menyimpulkan dengna pasti bahwa Clara bahkan belum pernah bercinta dengan seorang pria.

Semua sentuhan yang ia berikan benar-benar gerakan natural yang terjadi ketika dirinya merasa terangsang. Namun, semua sentuhan tanpa pengalaman ini malah membuat Melvin merasa lebih terangsang. Melvin tidak tahan lagi, ia benar-benar sudah hampir berada dalam batasannya. Clara yang menyadari hal itu pun menatap Melvin dengan tatapan sayunya dan bertanya, “Apakah sekarang kita bisa mulai?”

Melvin mengangguk. Namun, sedetik kemudian Melvin dengan lihai mengubah posisi mereka menjadi Clara yang berbaring di atas ranjang dan Melvin yang mengambil alih kendali. Melvin dengan sentuhannya

yang ringan membantu Clara untuk menjadi benar-benar polos. Kini, tubuh polos Clara sudah tersaji sempurna di hadapan Melvin. Clara tampaknya tidak senang karena Melvin merebut kendali permainan darinya. Namun, Melvin mengecup kening Clara dan berbisik, “Maaf, aku harus mengambil kendali. Karena aku tidak mau kau terluka, Clara. Aku ingin, pengalaman pertamamu ini menjadi pengalaman yang menyenangkan bagimu.”

Setelah mengatakan hal itu, Melvin pun mulai menunjukkan kemampuannya yang membuat tubuh Clara melonjak pelan. Sebab kini, Melvin tengah menggoda area intim Clara yang rupanya sudah *basah* karena ulahnya sendiri. Melvin menyeringai saat menyadari kondisi Clara saat ini. Setelah bermain dengan jemarinya, Melvin memutuskan menunduk dan menciumi Clara. Melvin benar-benar harus memastikan bahwa Clara siap, setidaknya itu bisa sedikit banyak mengurasi kemungkinan rasa sakit yang dirasakan oleh Clara nantinya.

Namun, godaan yang diberikan oleh Melvin tersebut membuat Clara semakin tidak sabar. Ia pun tidak bisa menahan diri untuk merengek, “Melvin.”

Air mata bahkan menetes dari kedua mata indah Clara yang terlihat seperti pantulan langit pada permukaan danau yang jernih. Melvin mengecup pipi Clara dan berkata, “Baiklah. Kita akan memulainya. Peluklah leherku, Clara. Kuharap kau bisa rileks, karena nantinya akan terasa cukup tidak nyaman pada awalnya.”

Clara menurut. Ia dengan senang hati memeluk Melvin yang sudah mengambil posisi. Lalu sedetik kemudian, tangis Clara pecah. Rasa sakit yang tidak pernah ia rasakan, seakan-akan menghempaskan dirinya pada kenyataan. Clara tidak berpikir jika kegiatan ini akan terasa sangat berbeda dengan mimpi-mimpi panas yang selalu terasa menyenangkan. Rasa terkejut itu membuat Clara secara refleks memilih untuk mendorong Melvin menjauh darinya. Namun, ternyata Melvin dengan lembut bisa mengendalikan situasi.

Sentuhan dan semua pengalamannya, secara perlahan membuat Clara bisa menikmati kegiatan tersebut. Memang menjadi pilihan yang tepat bagi Melvin untuk mengambil alih kendali. Melvin berbisik tepat di hadapan bibir Clara, “Sekarang, biarkan aku membuatmu puas, Clara. Akan kupastikan bahwa pengalaman pertamamu, adalah pengalaman yang tidak akan pernah bisa kau lupakan.”

***

Clara mencoba mengatur napasnya sembari meringis merasakan sakit di antara selangkangannya. Hal itu membuat sopir taxi yang ditumpangi oleh Clara bertanya, “Nona, Anda tidak apa-apa? Apakah kita perlu ke rumah sakit dulu?”

Clara tersadar jika ada orang lain di sana dan menggeleng. “Tidak apa-apa, saya hanya lelah. Tolong kemudikan mobilnya lebih cepat ke alamat yang sudah saya berikan,” ucap Clara sembari menyandarkan punggungnya.

Ia pun melemparkan pandangannya ke luar mobil dan menghela napas panjang. Kini, sudah pagi. Dan Clara ingat betul semua hal yang sudah terjadi tadi malam. Tentu saja Clara memaki dirinya sendiri, karena sudah dikendalikan oleh akhohol dan hasratnya. Namun, Clara sama sekali tidak menyesal. Tubuhnya yang saat ini tengah porak poranda jelas menjadi bukti yang konkret jika malam yang sudah ia lewati dengan Melvin, adalah malam yang sangat luar biasa.
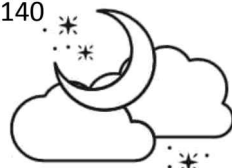
Semua mimpi erotis yang pernah Clara alami jelas kalah telak dengan pengalaman nyata yang didapatkan oleh Clara saat bercinta dengan Melvin. Meskipun berada dalam kondisi setengah mabuk, Clara masih bisa mengingat dengan betul setiap hal yang sudah mereka lakukan. Memalukan rasanya karena mengingat itu terjadi karena Clara yang lebih dulu mengambil inisiatif dan mengulurkan tangannya pada Melvin. Namun, lagi-lagi Clara tidak merasa menyesal. Pengalaman pertamanya benar-benar sangat memuaskan baginya.

"Malam yang menyenangkan," gumam Clara.

"Nona, kita sudah sampai," ucap sang sopir membuat Clara segera membayar jasa taxi tersebut dan turun dari mobil.

Tentu saja Clara tidak pulang ke rumahnya, karena ia belum bisa memastikan kondisi rumahnya apakah sudah aman atau belum. Jadi, ia memutuskan untuk pulang ke rumah Anita yang sebelumnya sudah terus menghubungi dirinya karena tidak pulang atau

tidak memberikan kabar. Namun, dengan satu pesan yang berkata jika Clara akan menghabiskan malam yang panas, Anita tidak lagi berusaha untuk mengganggunya. Dan malah mengirimkan pesan, bahwa Clara harus menikmati kesempatan yang tidak akan terulang dua kali ini.

Setelah taxi itu pergi, Clara melangkah dengan perlahan sembari meringis merasakan ngilu setiap dirinya melangkah. "Dia benar-benar seperti hewan buas," keluh Clara dengan pipinya yang memerah.

Lalu Clara tersentak saat dirinya mendapatkan sebuah telepon. Saat ia memeriksanya, itu adalah telepon dari Melvin. Clara sempat ragu, tetapi pada akhirnya ia pun mengangkatnya. Dan begitu tersambung, Melvin segera bertanya, *"Kau di mana? Kenapa kau pergi begitu saja saat aku belum bangun?"*

Melvin saat ini benar-benar kesal. Ia masih berada di dalam kamar hotel, dan menatap ranjang yang masih dalam kondisi kacau balau. Jelas ia belum pernah ditinggalkan seperti ini oleh seorang wanita setelah

mereka menghabiskan malam yang menakjubkan. Melvin tentu saja menunggu jawaban yang akan diberikan oleh Clara. Namun, jawaban yang diberikan oleh Clara selanjutnya, membuat harga diri Melvin sebagai seorang pria benar-benar terluka.

"Sekarang aku sudah tidak mabuk lagi, Melvin. Kau harus ingat perkataanku sebelumnya. Bahwa apa pun yang terjadi tadi malam, adalah hal yang terjadi karena aku mabuk. Karena semuanya sudah lewat, bagaimana kalau kita bersikap seolah-olah tidak pernah terjadi apa pun? Kurasa itu adalah hal yang paling masuk akal bagi kita," ucap Clara.

Melvin terdiam sejenak sebelum bertanya, "Kau mencampakkan diriku?"

12. CLARA & MELVIN

Clara mengernyitkan keningnya dan mengeluh, "Astaga, aku salah memotong."

Pelanggan yang memesan buket bunga terlihat mengamati Clara. Ia memang sudah cukup akrab dengan Clara, sehingga ia merasa aneh karena Clara tidak fokus seperti biasanya. Clara berbeda daripada biasanya. Karena itulah, sang pelanggan pun bertanya pada Clara, "Apa kau tengah ada masalah, Clara?"

Clara tersentak dan menatap pelanggannya yang tak lain adalah seorang wanita yang berusia empat puluh tahunan. Ia tersenyum dan menggeleng. "Aku hanya kurang fokus. Aku akan segera menyiapkan pesananmu. Maaf karena memakan waktu lebih lama daripada

seharusnya," ucap Clara lalu bergegas untuk memperbaiki kesalahannya.

Untungnya, setelah itu Clara bisa segera menyelesaikan pesanan dan menerima pembayaran. Ia mengucapkan terima kasih pada pelanggannya tersebut, dan menghela napas panjang saat pelanggan itu meninggalkan tokonya. Clara pun jatuh terduduk di kursi kerjanya dan menggelengkan kepalanya tidak habis pikir dengan apa yang sudah dilakukan oleh dirinya sendiri. Apa yang terjadi saat ini, tidak terlepas dari dirinya yang sudah menghabiskan malam yang panas dengan Melvin.

Sebelumnya, Anita sudah tahu jika Clara sudah melepas keperawanannya. Namun, Clara sama sekali tidak mengatakan dengan siapa dirinya menghabiskan malam. Clara hanya berkata, jika dirinya akan menceritakannya jika ia sudah siap. Di lain sisi, Clara masih berusaha untuk menyakinkan dirinya jika tindakan yang ia ambil terhadap Melvin adalah hal yang paling benar. Namun, entah mengapa Clara kini merasa jika dirinya sudah menjadi seorang wanita berengsek yang membuang pria yang sudah ia nodai kesuciannya.

Clara menepuk keningnya sendiri. “Padahal aku tidak perlu berpikir seperti itu. Aku lebih dari yakin, jika itu bukan pengalaman pertamanya. Dia berpengalaman. Jika pun meminta pertanggungjawaban, jelas itu harusnya aku. Namun, aku sudah menegaskan jika aku tidak mengharapkan hal seperti itu,” ucap Clara pada dirinya sendiri.

Akhir-akhir ini, Clara merasa jika dirinya lebih sering berbicara sendiri. Sebab ada banyak hal yang tidak bisa ia bagi dengan orang lain. Clara mengernyitkan keninnya karena masih merasa menjadi wanita berengsek. Meskipun Clara dan Melvin tidak berada dalam hubungan yang jelas. Di mana keduanya menghabiskan malam setelah sepakat untuk sama-sama menikmati malam yang panas. Namun, entah mengapa dirinya merasa seperti seorang wanita yang mencampakkan prianya.

Jika sudah seperti ini, rasanya Clara yang awalnya merasa sangat percaya diri dengan keputusan yang sudah ia ambil, kini mulai merasa menyesal. Bukan menyesal karena ia sudah tidak lagi perawan, tetapi ia

menyesal harus menghabiskan malamnya dengan Melvin. Namun, jika dipikirkan lagi, rasanya Clara tidak akan bertingkah gila mengajak seorang pria untuk menghabiskan malam bersama dengan seorang pria, jika itu bukan Melvin. Mungkin, Clara malah akan merasa sangat menyesal jika tidak menghabiskan malam pertamanya dengan pria menawan itu.

"Sial. Aku benar-benar merasa sudah menjadi wanita brengsek karena sudah berpikir dan mengatakan semua itu," gumam Clara.

Lalu sesaat kemudian Clara mendengar suara lonceng dan sahutan, "Ternyata kau menyadari jika kau sudah bertingkah kejam padaku, Clara."

Sontak Clara mengangkat pandangannya dan melihat Melvin yang kini sudah berada di dalam tokonya. Padahal, Clara membuka tokonya karena ia sudah mengetahui jadwal Melvin dari media sosialnya. Melvin memiliki jadwal pemotretan dan sangat sibuk, jadi Clara berani membuka toko karena ia yakin Melvin

tidak akan menemuinya. Namun, ternyata perhitungan Clara benar-benar salah.

"Kau," ucap Clara tidak bisa melanjutkan perkataannya karena bingung harus berkata-kata seperti apa.

Melvin sendiri terlihat sangat geram. Ia mengepalkan kedua tangannya dan menampilkan ekspresi sedih dan terluka yang sangat jelas. "Kenapa kau mencampakkanku begitu saja? Memangnya apa salahku?" tanya Melvin.

Clara menggeleng. "Aku tidak pernah mencampakkanmu, Melvin. Karena sejak awal pun, kita sama sekali tidak berada dalam hubungan apa pun. Bukankah kau sendiri sudah sepakat dengan perkataanku? Bahwa apa yang kita lakukan malam itu, aku lakukan karena berada di bawah pengaruh alkohol," ucap Clara.

"Tapi kau mengingat semuanya dengan jelas, bukan? Kau mengingat setiap detail dari malam itu dan

merasa berdebar ketika mengingat, kan?" tanya Melvin mendesak.

Clara menipiskan bibirnya. Jujur saja, ia memang merasa berdebar ketika dirinya mengingat malam panas tersebut. Selain itu, Clara akan dengan mudah *basah.* Itu bahkan lebih cepat daripada saat Clara mengingat mimpi erotisnya. Namun, jelas Clara tidak mungkin mengakui hal tersebut. Sebab itu adalah hal yang sangat memalukan. Terlebih di kondisi Clara yang sangat tidak ingin memiliki hubungan dengan Melvin yang ia anggap berada di dunia yang berbeda dengan dirinya.

Clara dengan penuh percaya diri menjawab, "Tidak. Aku tidak berdebar."

Namun, sesaat kemudian Clara terkejut dengan Melvin yang secara tiba-tiba sudah berada di hadapannya dan menangkup wajahnya sebelum mencium bibirnya. Tidak hanya menempelkan bibir, Melvin mencium Clara dalam-dalam, membuat Clara yang terkejut tidak bisa memberikan respons. Hal itu membuat Clara menghentikan ciumannya tersebut dan bertanya,

"Apakah kau masih tidak berdebar? Atau bagaimana dengan bagian bawahmu? Apakah tidak *basah*?"

Clara tidak menjawab, tetapi ia merasakan area bawahnya. Apakah basah, atau tidak. Melvin sendiri kembali mencium Clara, dan berbisik, *"Sepertinya kau benar-benar sudah basah."*

Saat itulah Clara tersadar. Ia mendorong Melvin dengan kasar sembari dirinya bangkit dari duduknya. Clara menyeka bibirnya dan mengepalkan kedua tangannya dengan sangat kesal. "Kubilang berhenti! Jangan melewati batas!" seru Clara.

"Aku hanya ingin membuatmu sadar, Clara. Kita sama-sama saling menginginkan. Kumohon jangan memungkiri hal itu, Clara," ucap Melvin dengan penuh permohonan.

Clara menggeleng dengan tegas. "Sebelumnya, aku tidak mau mengatakan hal kejam seperti ini. Namun, pada akhirnya aku harus mengatakannya. Anggap malam itu sebagai kesalahan yang harus kau lupakan."
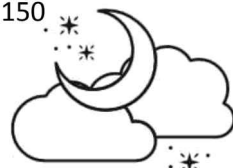
Melvin terlihat terguncang dengan perkataan tersebut. Sementara tak lama, Adolf memasuki toko dengan membawa roti lapis dan latte yang sebelumnya dipesan oleh Clara. Menyadari jika suasana sangat canggung di sana, Adolf pun bingung dan bertanya, “Se, Sepertinya aku datang di waktu yang tidak tepat, ya?”

Clara yang melihat Adolf pun seketika tersenyum tipis dan menggeleng. “Tidak. Kau bisa tetap di sini, Adolf. Karena tamuku akan segera pergi. Benar, bukan?” tanya Clara menatap lurus pada Melvin yang terlihat masih terguncang.

Mendapatkan pengusiran tersebut, Melvin pun berbalik pergi tanpa mengatakan apa pun. Melvin pergi dengan ekspresi yang jelas menunjukkan bahwa harga dirinya terluka atas ucapan Clara barusan. Clara sendiri mengepalkan kedua tangannya. Berusaha untuk tidak merasa bersalah atas apa yang sudah ia perbuat. Clara yakin, jika ia harus kejam pada Melvin dan membuat Melvin membencinya. Setidaknya dengan membuat Melvin menganggapnya sebagai wanita berengsek, Melvin akan membuang perasaan tertarik padanya.

***

Seorang wanita cantik tertawa dengan sangat keras dan terlihat begitu senang. Ia bahkan tidak mempedulikan tatapan tidak suka yang ia dapatkan dari Melvin yang duduk di seberangnya. Kini, Melvin memang tengah berada di ruangan privat di sebuah club mewah. Ia datang untuk melepaskan suntuk dan kekesalannya atas masalah yang tengah ia hadapi. Rasanya, menghadapi Clara memang tidak pernah terasa mudah. Karena itulah, ia pikir bisa mendapatkan bantuan dari temannya ini.

Wanita yang ada di hadapannya, tak lain adalah wanita yang sebelumnya dilihat oleh Clara bersama dengan Melvin di club malam. Melvin menatap wanita itu dengan tajam dan berkata, “Berhenti tertawa sebelum kuberikan pelajaran.”

Wanita itu pun berhenti tertawa dan menyeka air matanya yang keluar karena tertawa dengan sangat puas. Ia menghela napas panjang untuk menenangkan diri. Lalu ia pun berkata, “Kau pasti merasa sangat malu. Bukankah ini adalah kali pertama kau mendapatkan penolakan seperti ini? Ah, maaf. Maksudku, pertama kali dicampakkan. Tenanglah. Pengalaman pertama memang selalu terasa menyakitkan.”

Melvin yang mendengar perkataan tersebut tentu saja merasa sangat jengkel. Sebab ia memang tidak bisa mengelak. Saat ini dirinya merasa sangat kesal dengan perbuatan Clara. Padahal, Melvin yakin sudah melakukan yang terbaik. Malam itu, mereka sudah menghabiskan malam yang sangat panas dan terasa sempurna. Melvin lebih dari yakin, jika itu adalah malam

pertama yang tidak akan pernah bisa dilupakan oleh Clara.

Bahkan, Melvin yakin jika Clara tidak akan bisa mendapatkan kepuasan yang sama dari pria lain. Namun, Melvin terkejut saat paginya ia ditinggalkan begitu saja oleh Clara. Terlebih, saat dirinya menghubungi Clara, perempuan itu malah memberikan perkataan yang membuat Melvin merasa dirinya telah dibuang begitu saja. Melvin yang tidak pernah mendapatkan perlakuan seperti itu, tentu saja merasa sangat tidak nyaman dan ingin memastikannya sendiri. Karena itulah ia menemui Clara hari ini. Namun, ia malah kembali mendapatkan perlakuan yang membuat harga dirinya sebagai seorang pria terluka.

"Sungguh, aku merasa harga diriku terluka," ucap Melvin sembari menutup matanya.

Wanita seksi yang berada di seberang Melvin pun memainkan rambutnya yang berwarna kemerahan. Ia mengerling seakan-akan tengah menghadapi situasi yang sangat menghibur. "Lalu sekarang apa yang akan kau

perbuat? Ia jelas-jelas sudah mencampakkanmu. Jika kau menyeruduk seperti kuda liar, aku yakin dia akan tidak segan untuk melaporkanmu pada polisi," ucapnya.

Melvin mengernyitkan keningnya. Jelas rasanya sangat berlebihan jika melibatkan polisi dalam masalah mereka ini. Namun, Melvin tidak mengatakan apa pun. Ia terdiam sejenak sebelum dirinya menyeringai dan berkata, "Hei, kau sendiri tau bagaimana diriku. Aku tidak mungkin menyerah begitu saja. Terlebih, kami sudah menghabiskan malam panas di ranjang yang sama. Aku tidak mungkin melepaskan dirinya begitu saja. Aku sudah menandainya."

Wanita yang mendengar perkataan itu pun terkekeh renyah. "Yah, itulah Melvin yang kukenal. Pria dengan harga diri tinggi yang tidak akan pernah melepaskan hal yang ia inginkan," ucap Melvin.

"Benar, inilah aku. Aku akan mendapatkannya apa pun yang terjadi. Selain demi harga diriku sebagai seorang pria, ini juga demi harga diriku sebagai … incubus," ucap Melvin sembari menyeringai.

**Incubus = sosok imortal yang memiliki wujud pria sangat tampan. Ia memiliki tugas untuk merayu manusia melalui mimpi dan melakukan hubungan seksual. Bangsa ini mengambil energi untuk bertahan hidup melalui mimpi. Karena itulah, saat mereka masuk ke dalam mimpi dan menciptakan mimpi yang erotis, mereka tengah memakan energi dari manusia tersebut hingga para manusia yang terkena rayuannya akan merasa kelelahan saat terbangun dari tidur mereka.*

13. CLARA & MELVIN

Clara terengah-engah, merasa lelah karena dirinya sudah berlari sekitar tiga puluh menit. Hari ini, adalah hari libur toko dan Clara merasa jika ini adalah waktunya ia berolahraga. Jadi, ia membuat janji dengan Anita untuk bertemu di titik temu agar mereka bisa berolahraga lalu menghabiskan waktu bersama nantinya. Untungnya, meskipun Anita sudah memiliki pekerjaan tetap serta kekasih yang tampan, Anita tidak pernah melupakan Clara. Rasanya, selalu saja ada waktu luang bagi Clara.

Karena itulah, Clara sendiri berusaha sekeras mungkin, agar tidak membuat Anita terlibat dalam masalahnya. Sudah lebih dari cukup semua masalah yang merepotkan Anita, dan Clara tidak ingin menambah

repot sahabatnya itu. Dengan berbagai pemikiran yang mengganggungnya, saat ini Clara memilih untuk melanjutkan olahraga ringannya yang tak lain adalah lari pagi yang cukup menyegarkan baginya. Tidak membutuhkan waktu lama, Clara kini sudah tiba di titik temunya dengan Anita.

Namun, keberadaan Anita tidak terlihat sama sekali di sana. Karena itulah, Clara memilih untuk beristirahat saja di sana. Ternyata area itu cukup ramai. Baik bagi mereka yang juga berolahraga seperti Clara, atau hanya bermain-main menikmati waktu senggang mereka. Clara menatap orang-orang yang sepertinya menghabiskan waktu mereka dengan keluarganya. Dalam hati, Clara bertanya-tanya apakah jika ia mati dan hidup kembali, ia akan mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan keluarga yang hangat dan penuh kasih?

"*Ugh*, aku memikirkan banyak hal yang bodoh," ucap Clara sembari memijat pelipisnya.

"Kakak, kenapa tidak menuruti saranku?"

Clara berjengit dan menoleh terkejut ke sampingnya, di mana ada seorang anak laki-laki tampan yang menikmati gula kapas dengan tingkah yang manis. Clara masih ingat, jika anak laki-laki berambut kemerahan dan memeliki warna mata gelap ini, adalah anak yang dulu menukar buket bunga dengan sebuah kalung yang cantik. Clara menghela napas dan berkata, "Jangan muncul secara tiba-tiba seperti itu. Kau membuatku terkejut."

Anak laki-laki itu pun menatap Clara dengan kedua matanya yang jernih. Membuat Clara secara otomatis menatap balik dirinya, sembari bertanya-tanya apa yang sebenarnya dilakukan oleh anak ini. Namun, sesaat kemudian anak kecil itu menghela napas dan berkata, "Ternyata Kakak sudah benar-benar ditandai. Jika sudah seperti ini, usahakan saja Kakak jangan melepaskan kalung yang sudah kuberikan itu. Karena itu bisa mencegah kakak terkena masalah yang lebih berbahaya."

Clara mengernyitkan keningnya. "Kenapa aku tidak boleh melepaskannya? Lalu masalah berbahaya apa

yang kau maksud?" tanya Clara mendesak anak laki-laki itu untuk menjelaskan lebih lanjut hal yang jelas membuatnya merasa sangat penasaran itu.

Anak laki-laki itu tidak segera menjawab pertanyaan tersebut dan malah berkata, "Kakak, aku ingin menghabiskan makananku dulu."

Clara jelas tidak memiliki pilihan lain, selain memberikan waktu untuk anak itu menghabiskan makanannya. Setelah makanannya habis, barulah anak itu bertanya, "Setelah mengenakan kalung itu, bukankah Kakak sangat jarang mendapatkan mimpi buruk?"

Clara terdiam. Setelah mengenakan kalung ini, ia memang sangat jarang bermimpi. Bahkan mimpi erotis yang biasanya datang secara rutin, kini datang tanpa bisa diprediksi oleh Clara. Bahkan setelah menonton film dewasa pun, ia sama sekali tidak mendapatkan mimpi panas yang ia harapkan. Namun, itu bukan mimpi buruk menurut Clara. Itu malah mimpi yang ia harapkan datang, karena selain itu bisa menjadi inspirasi bagi tulisannya, itu juga bisa menjadi hiburan baginya.

“Sebelum mengenakan kalung ini pun, aku jarang bermimpi buruk. Jadi, menurutku kalung ini tidak memberikan pengaruh apa pun,” ucap Clara.

Anak kecil itu menghela napas dan berkata, “Kakak hanya tidak menyadarinya. Mungkin, yang selama ini Kakak anggap bukan mimpi buruk, sebenarnya adalah mimpi buruk yang menggerogoti energi Kakak.”

Clara menatap anak itu penuh selidik dan bertanya, “Sebenarnya apa yang ingin kau sampaikan? Kenapa kau berbicara dengan penuh percaya diri seperti ini?”

Anak itu menunjuk kalung Clara dan berkata, “Kalung itu, adalah kalung buatan ibuku. Kalung tersebut bisa melindungi Kakak dari mimpi buruk. Ah, lebih tepatnya melindungi Kakak dari incubus yang masuk ke dalam mimpi Kakak dan membuat Kakak bermimpi tidak senonoh. Bagi bangsa incubus, membuat mangsa yang sudah mereka tandai bermimpi tidak

senonoh, adalah cara mereka untuk makan dan menyambung hidup."

Clara jelas sangat terkejut. Perkataan anak ini secara telak menjelaskan mengapa Clara menjadi sangat jarang bermimpi erotis akhir-akhir ini. Namun, di sisi lain ia juga merasa sangat terkejut dengan apa yang dibicarakan oleh anak kecil berusia sekitar tujuh tahun ini. Rasanya, masalah seperti ini sangat tidak cocok dibicarakan oleh anak sekecilnya. "Kau, bagaimana bisa mengetahui hal semacam itu? Kau belum berada di usia yang pantas untuk membicarakannya," ucap Clara dengan pipi memerah.

Lalu Clara mengernyitkan keningnya, saat tidak bisa memungkiri jika dirinya memiliki banyak pertanyaan. Jujur saja, saat ini dirinya ingin menanyakan banyak hal mengenai kalung yang berkaitan dengan mimpi erotis, serta makhluk yang disebut sebagai incubus itu. Namun, rasanya bertanya pada anak sekecil ini sangat kurang pantas. Dan rupanya, apa yang dipikirkan oleh Clara, sepertinya bisa dibaca dengan mudah oleh anak laki-laki itu.

Anak itu pun berkata, “Sepertinya ada banyak hal yang ingin Kakak tanyakan. Tapi, aku juga tidak akan bisa menjawab semua pertanyaan Kakak. Sebab ada batasan dalam pengetahuanku. Jika mau, Kakak bisa bertemu dengan ibuku dan bertanya padanya. Ia bisa menjawab pertanyaan apa pun yang Kakak miliki.”

Tentu saja itu adalah penawaran yang sangat menarik bagi dirinya. Meskipun memang benar, Clara belum bisa memastikan apakah perkataan anak kecil ini bisa dipercaya, tetapi rasa penasaran Clara sama sekali tidak bisa diabaikan olehnya. Setidaknya, ia harus bertemu untuk membicarakan semua pertanyaan yang membuat dirinya merasa penasaran. Namun, Clara tiak bisa mengatakan apa pun pada anak kecil itu, karena Clara sudah kepalang mendengar teriakan Anita yang memanggil namanya.

Clara menoleh sejenak pada Anita dan melambaikan tangannya. “Tunggu sebentar!” balas Clara.

Lalu ia kembali menoleh ke arah anak kecil tampan itu, tetapi Clara malah dikejutkan dengan fakta bahwa anak itu sudah tidak lagi ada di sana. "Ke mana dia pergi? Astaga, kenapa dia pergi begitu saja setelah membicarakan hal yang membuatku sangat penasaran?" tanya Clara jelas sangat jengkel.

"Clara, kau tidak mau pergi?!"

Clara menghela napas saat mendengar teriakan Anita yang menggelegar. Ia pun balas berteriak, "Aku datang!"

***

“Nah, es krim memang paling lezat setelah berkeringat deras,” ucap Anita sembari menikmati es krim bersama dengan Clara di sebuah kafe yang memang menyajikan makanan penutup.

Anita melirik Clara dan bertanya, “Apa kau masih tidak mau bercerita apa pun mengenai pengalaman pertamamu?”

Clara menggeleng. Tentu saja ia mengerti apa yang dimaksud oleh sahabatnya ini. “Aku sudah bercerita semuanya. Dimulai pertemuan kami, hingga bagaimana kami berakhir menghabiskan malam yang panas. Sepertinya tidak ada lagi yang perlu kuceritakan,” ucap Clara.

Anita jengkel karena ternyata Clara masih tidak ingin memberitahunya, siapakah pria yang sudah menghabiskan malam panas bersama dengan sahabatnya ini. Namun, Anita tersenyum lebar. “Yah, terlepas dari

itu, aku bersyukur karena kau menikmati pengalaman pertamamu dengan pria tampan yang kau pilih sendiri, Clara. Jadi, bagaimana hubungan kalian sekarang? Apakah kalian sudah menghabiskan malam yang panas lagi?" tanya Anita terlihat sangat penasaran.

Clara sadar, jika ia belum bercerita mengenai perkataan yang sudah ia lontarkan pada Melvin. Clara pun menatap Anita tepat pada matanya dan berkata, "Aku tidak berencana untuk melakukan hal itu, karena aku takut melibatkan perasaan saat kami sama-sama hanya ingin mendapatkan kepuasan di atas ranjang. Toh, ini adalah keputusan terbaik. Kami tidak berada di situasi yang bisa menjalin hubungan lebih daripada menghabiskan satu malam yang panas."

Anita mengernyitkan keningnya. Merasa jika ada sesuatu yang aneh. Lalu tiba-tiba sebuah pemikiran melintas dalam benak Anita. "Jangan bilang, pria itu meminta untuk melanjutkan hubungan? Dia memiliki perasaan padamu?" tanya Anita.

Clara meringis, karena Anita terlampau peka mengenai masalah ini. Terlebih, saat Anita berkata, “Dan tolong jangan bilang, jika pria ini tidak sama dengan pria yang sebelumnya menyatakan perasaannya padamu.”

“Astaga, tolong tenanglah, Anita,” keluh Clara karena Anita yang terlalu antusias membahas hal ini.

Anita terkekeh, karena ia tidak bisa berbohong, bahwa ia terlalu bersemangat jika itu berkaitan dengan hubungan percintaan sahabatnya yang terlalu tandus seperti padang pasir. “Baiklah, jadi bagaimana? Apa kau tidak memiliki pikiran sedikit pun untuk memiliki hubungan dengannya? Bukankah dia berhasil membuat pengalaman pertamamu menjadi sangat sempurna? Tidak ada banyak pria yang cocok dengan kita di atas ranjang, Clara. Jangan membuang kesempatan emas yang jarang terulang kembali,” ucap Anita.

Clara menggeleng dengan tegas. “Aku tidak bisa memulai apa pun, karena aku baru saja menyelesaikan semuanya. Aku meminta pria itu untuk tidak berusaha menghubungi atau bahkan menemuiku. Aku memintanya

untuk melupakan apa yang sudah pernah terjadi, karena itu hanyalah kesalahan yang terjadi di saat aku mabuk," ucap Clara sontak membuat Anita memasang ekspresi sangat terkejut.

Ekspresi yang jujur saja membuat Clara jengkel bukan main. "Jangan memasang ekspresi seperti itu. Kau membuatku jengkel," ucap Clara.

Anita menghela napas panjang dan melipat kedua tangannya di depan dada. "Clara, kau tau? Kau benar-benar seperti bajingan," ucap Anita membuat Clara tertohok.

Anita terkekeh sesaat setelah memaki sahabatnya itu. Lalu ia berkata, "Aku sering melihat para pria bajingan membuat wanita yang menghabiskan malam dengan mereka. Namun, aku baru pertama kali melihat wanita yang melakukan hal itu. Dan menakjubkannya, ternyata wanita itu tak lain adalah temanku sendiri."

Clara mengurut pelipisnya dan berkata, "Aku hanya melakukan hal yang bisa mencegah masalah di masa depan."

Anita memicingkan matanya saat mendengar perkataan Clara. "Ya, aku mengerti. Tapi, Clara. Aku rasa kau melewatkan sesuatu di sini. Apakah kau yakin dengan keputusanmu ini? Apa kau yakin, tidak akan menyesal setelah membuang pria itu?"

Pertanyaan tersebut sukses membuat Clara terdiam. Karena ia sendiri tidak yakin dengan jawaban dari pertanyaan yang sebenarnya sangat mudah tersebut. Clara jatuh dalam kebimbangan yang dalam.

14. CLARA & MELVIN

Clara menggigiti kuku ibu jarinya karena merasa sangat gelisah. Setelah pembicarannya dengan Anita mengenai masalahnya, Clara pulang dengan membawa berbagai pemikiran yang membuatnya merasa gelisah. Kini, Clara memang sudah pulang ke rumahnya sendiri. Sebab sudah memastikan bahwa William tidak lagi berkeliaran di sekitar sana. Jika pun William masih tidak tahu malu muncul di hadapannya, Clara tidak akan segan untuk melaporkan William ke kantor polisi. Lalu setelahnya ia akan menuntut untuk melakukan pembatasan agar William tidak muncul di sekitarnya lagi.

Untuk saat ini, Clara bisa tenang dan melupakan masalah mengenai kakaknya yang berengsesk itu dan fokus pada masalah lain. Clara kembali mengingat pembicaraannya dengan Anita mengenai Clara yang dengan tegas memutuskan untuk tidak memiliki hubungan apa pun dengan pria yang menghabiskan malam dengannya. Clara mengernyitkan keningnya, saat ingat dengan betul bahwa Anita mengkritik keras sikap Clara. Anita jelas tidak setuju dengan tindakan Clara yang membuat pria itu begitu saja.

"Kau sudah keterlaluan, Clara. Bukankah kau merasa begitu?" tanya Anita.

"Tidak. Aku tidak merasa begitu. Semuanya adalah hal yang sudah sewajarnya terjadi," jawab Clara tidak mau mengakui kesalahannya.

Anita menghela napas. "Jangan berusaha untuk membodohiku. Aku tau, pria yang menghabiskan malam denganmu, sama dengan pria asing yang memiliki wajah mirip dengan pria yang muncul di mimpi erotismu, sekaligus pria yang sama yang menyatakannya perasaanmu. Semua pertemuan kalian sudah seperti takdir, tidak mungkin Tuhan hanya mempertemukan kalian secara kebetulan tanpa ada alasan apa pun," ucap Anita menjeda kalimatnya.

Ia mengamati ekspresi Clara sebelum melanjutkan, "Terlepas dari itu, kurasa kau sudah terlalu kejam padanya. Kau sudah memanfaatkannya, lalu membuangnya begitu saja setelah kau tidak membutuhkannya lagi."

"Hei! Memanfaatkannya bagaimana? Jangan membuat orang salah paham!" seru Clara. Tentu saja ia tidak terima disebut sudah memanfaatkan Melvin. Walaupun Clara tahu, jika Anita sendiri tidak tahu pria yang tengah Clara maksud adalah Melvin, sang model ternama.

Clara menghela napas panjang. Merasa kesal karena Clara yang tiba-tiba berubah sangat keras kepala seperti ini. "Kau jelas mendapatkan keuntungan dari pria itu, Clara. Pertama, pria itu menjadi objek fantasi liarmu. Dia selalu datang dalam mimpi erotis yang menjadi sumber ide dari tulisanmu yang diminati banyak pecinta di luar sana. Kedua, kau menidurinya saat kau mabuk. Lalu, setelah semua itu, sekarang kau mengatakan padanya untuk tidak menemuimu lagi? Hei, panggilan bajingan tidak cukup untukmu, Clara. Kau terlalu kejam padanya," ucap Anita menampar Clara dengan kata-kata yang jelas sangat masuk akal tersebut.

Clara membulatkan matanya karena Anita mengatakan seolah-olah dirinya memaksa Melvin untuk tidur dengannya. Padahal, Clara melakukannya dengan Melvin karena sama-sama mau dan sepakat untuk melakukannya. "Tapi—"

"Aku mengerti, jika kau takut hubungan kalian berakhir menjadi buruk. Tapi, kau tidak akan tau jika tidak memulainya. Setidaknya, kau harus meminta maaf atas perkataan yang jelas melukai perasaannya itu.

Setelah itu, terima ajakan kencannya dua atau tiga kali. Barulah, kau putuskan. Apakah benar-benar kalian tidak memiliki peluang, atau hanya kau sendiri yang berpikir, jika kalian tidak memiliki peluang. Jangan mengambil keputusan gegabah yang bisa membuatmu menangis seperti pecundang di masa depan, Clara."

Clara memejamkan matanya dan mengingat wajah Melvin di pertemuan terakhir mereka. Melvin benar-benar terlihat sangat terluka. Clara menggigit bibirnya dan membuka matanya untuk melirik ponselnya yang berada di atas meja. Clara meraih ponselnya dan terlihat akan menghubungi nomor Melvin yang sudah tersimpan di dalam ponselnya. Clara mengernyitkan keningnya. Tampak ragu dengan apa yang akan ia lakukan selanjutnya. Perkataan Anita jelas ada benarnya.

Apa yang sudah Clara yakini dan lakukan selama ini salah. Ia jelas sudah melukai Melvin yang bahkan tidak menuntut apa pun padanya. Clara sudah bertindak kejam. Namun, Clara sendiri tidak memiliki keberanian untuk memiliki hubungan yang lebih dengan Melvin. Ada sebuah ketakutan dalam diri Clara untuk memiliki perasaan yang bisa membuatnya tergantung tersebut. Jika Clara menyetujui ajakan berkencan dari Melvin, Clara tidak bisa menjamin bahwa ia benar-benar tidak akan memiliki perasaan apa pun pada pria itu.

Lalu setelah itu, Clara yang sudah mengembangkan perasaan, akan tersiksa jika tidak lagi memiliki Melvin di sisinya. Clara takut bergantung pada perasaan yang memiliki begitu banyak kemungkinan di akhir nantinya. Ia tidak mau sampai dirinya mengalami luka tambahan, sementara luka lamanya sendiri belum sembuh sepenuhnya. Hal itulah yang membuat Clara tidak jadi menghubungi Melvin. Ia menghela napas panjang.

"Tidak, aku tidak perlu ragu mengenai apa pun. Semua yang sudah kuputuskan dan kulakukan sejauh ini,

adalah hal yang sangat tepat. Jadi, aku tidak perlu menyesali apa pun," ucap Clara meyakinkan dirinya untuk tidak merasa ragu lagi.

Clara menghela napas panjang. Ini sudah malam, tetapi Clara masih memikirkan banyak hal yang sangat memusingkan ini. Rasanya, hari ini terasa begitu panjang. Padahal, Clara mengharapkan hari yang terasa ringan dan menyenangkan. Namun, semenjak pertemuannya dengan anak laki-laki tampan itu, Clara sadar jika hari yang ia harapkan tidak pernah terjadi. Clara pun mengernyitkan keningnya dan bergumam, "Incubus?"

Clara menghidupkan laptopnya dan dalam waktu yang singkat mulai berselancar di internet untuk mencari mengenai incubus. Sebenarnya ia mengetahui sedikit mengenai makhluk itu, tetapi ia ingin mengetahui lebih jauh mengenainya. Dengan mudah, Clara mendapatkan sebuah informasi yang menjelaskan apa incubus tersebut. Serta informasi-informasi lain yang berkaitan dengan makhluk immortal yang lekat dengan hawa nafsu.

“Incubus dan succubus adalah makhluk yang diciptakan dengan penampilan yang menarik serta memiliki hawa nafsu yang besar. Mereka menandai orang-orang yang memiliki hawa nafsu yang besar, lalu menembus mimpi itu untuk melakukan hubungan intim di dalam mimpi mereka. Saat itulah mereka memakan energi orang-orang yang sudah mereka tandai, dan membuat orang-orang itu kekurangan energi atau menjadi sakit-sakitan,” gumam Clara membaca penjelasan mengenai incubus.

Entah ini nyata atau tidak, tetapi semua penjelasan yang Clara dapatkan dari anak kecil, serta informasi yang baru saja dibacanya, semuanya sesuai dengan kondisi Clara. Ia selalu mendapatkan mimpi erotis dengan bercinta bersama seorang pria tampan yang memiliki wajah persis dengan Melvin. Lalu keesokan harinya, Clara akan bangun dengan rasa lelah dan menjalani harinya tanpa energi. Clara mengernyitkan keningnya dan menggeleng.

“Tidak mungkin makhluk seperti ini benar-benar ada di dunia ini. Aku tidak perlu berpikir aneh-aneh. Ini

pasti hanya kebetulan, dan cerita mengenai makhluk itu hanyalah dongeng yang tidak nyata," ucap Clara pada akhirnya memutuskan untuk tidak menganggap jika semua itu adalah kenyataan. Sebab Clara memang sulit menerima hal itu sebagai hal yang nyata.

***

"Uh, sial," gumam Clara saat dirinya kembali salah ketik. Lalu ia pun menguap lebar.

Clara terlihat sangat mengantuk dan kurang fokus. Hal itu terjadi karena semalaman, Clara malah

sibuk mencari mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan incubus. Perkataan anak kecil yang Clara temui benar-benar membuat Clara tidak bisa tenang. Clara gelisah, karena dirinya saat ini memiliki sangkaan, jika seseorang yang ia kenal adalah makhluk yang dibicarakan oleh anak kecil itu. Namun, Clara jika dirinya sangat aneh karena berpikiran seperti itu, sebab rasanya mustahil ada makhluk seperti itu di dunia nyata.

"Aku benar-benar setengah gila karena begadang untuk mencari informasi seperti itu," gumam Clara dan menatap layar laptopnya yang sudah dihiasi rangkaian kata yang ia tulis. Kata-kata yang entah kenapa tidak Clara sadari sudah ia tulis. Jemarinya seakan-akan bergerak sendiri untuk mengetik semuanya. Jadi, Clara harus kembali membacanya, untuk memastikan apakah semuanya sesuai dengan apa yang ia harapkan.

Suara lonceng pintu membuat Clara mengalihkan pandangannya dari laptop dan mengerutkan wajahnya tidak suka. Saat sadar bahwa orang yang datang adalah Melvin. Pria itu kini tidak terlihat memasang ekspresi sedih atau sejenisnya. Ia malah terlihat sangat tampan

dengan penampilannya yang segar. “Kenapa kau datang lagi?” tanya Clara ketus bahkan terkesan sangat tidak sopan.

“Tentu saja aku datang untuk membeli buket bunga,” jawab Melvin tidak terpengaruh dengan perkataan Clara tersebut.

“Maaf, aku tidak akan menjual apa pun untukmu,” ucap Clara dengan tegas.

Lalu fokus Clara pun teralihkan, saat ada pelanggan lain yang masuk ke tokonya. Clara bergegas menyambutnya dan melayaninya yang meminta untuk dibuatkan sebuah buket bunga. Clara menjelaskan beberapa bunga yang cocok untuk buket bunga yang ia inginkan. Tentu saja Clara melakukan hal tersebut, agar Melvin merasa diabaikan dan pergi begitu saja dari toko seperti yang terjadi terakhir kali. Namun, Melvin malah terlihat santai dan bermain di sana.

Sementara Clara sibuk dengan pelanggannya, Melvin tanpa sadar tertarik melihat apa yang tadi dikerjakan oleh Clara dengan laptopnya. Lalu saat
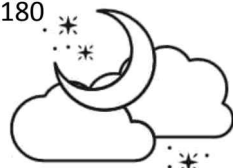
dirinya melihat apa yang ada di layar laptop itu, Melvin pun tidak bisa menyembunyikan seringainya. “Ah, jadi kau adalah *Queen* si penulis erotis itu?” tanya Melvin lalu dengan beberapa gerakan, Melvin mengirim apa yang ada di laptop Clara pada email pribadi Melvin.

Melvin sebelumnya tengah mencari jalan untuk membuat Clara mau mendengarkan perkataannya, tetapi masih belum mendapatkan cara yang pas. Namun, kini Melvin sudah menemukan senjata yang jelas bisa membuat Clara bungkam. Melvin terlihat duduk dengan tenang dan menunggu Clara melayani pelanggannya. Setelah pelanggan itu pergi, barulah Clara menatap Melvin dengan jengkel dan bertanya, “Kenapa kau masih di sini? Pergi sana!”

Melvin menggeleng. Ia membuka ponselnya dan membaca sesuatu dari sana. “Miliknya besar, keras, dan panas. Mengisiku dengan penuh, dan bergerak dengan sangat cepat di dalamku. Rasanya, benar-benar menakjubkan. Aku bahkan tidak bisa berkata-kata menghadapi situasi yang sangat menggairahkan ini. Hal yang bisa kuserukan adalah namanya berulang kali. Aku

mohon, Melvin, buat malam ini menjadi tidak terlupakan," ucap Melvin.

Clara tersentak terkejut dan memeriksa laptopnya, dan sadar betul jika tadi ia yang menulis semua kalimat yang tidak senonoh tersebut. Melvin menyeringai. "Wah, kau benar-benar tidak terduga, Clara. Ternyata itu, kau? *Queen*, sang penulis erotis. Aku tidak peduli jika kau menulis atau menjual karya apa pun. Tapi, apakah perlu menulis dan menyebutkan pengalaman panas kita, bahkan menyebut namaku secara gamblang seperti itu?" tanya Melvin.

Clara mematung, dan membuat Melvin segera mendekat dan mengurung wanita itu di dalam kungkungan tubuhnya yang kekar. "Aku rasa, aku tidak bisa pergi dalam waktu yang dekat. Sebab, kita memiliki banyak hal yang perlu dibicarakan," ucap Melvin lalu menggigit daun telinga Clara dengan manis.

15. CLARA & MELVIN

Jelas kini Clara merasa sangat gugup. Karena Melvin mengetahui apa yang seharusnya tidak ia ketahui. Lebih dari apa pun, Clara benar-benar tidak sadar jika dirinya ternyata menuliskan hal itu. Tidak mungkin Clara menuliskan pengalaman pertamanya, bahkan menulis nama Melvin sebagai tokoh dalam ceritanya dalam keadaan sadar. Seharusnya, sejak awal memang Clara tidak menulis cerita ketika siang hari dan di luar rumahnya. Terlebih, sebelumnya Clara berada dalam keadaan setengah mengantuk seperti tadi. Karena kesalahannya, kini semuanya menjadi sangat kacau.

“Sepertinya kau sudah sadar dengan situasi ini. Jadi, mari kita duduk, dan kita bicarakan solusinya,” ucap Melvin dan duduk di tempatnya yang sebelumnya.

Namun, Clara sama sekali tidak beranjak dari tempatnya dan berkata, “Tidak ada yang perlu dibicarakan. Aku akan menghapus semua tulisanku barusan, dan sama sekali tidak akan mempublikasikannya. Aku minta maaf, walaupun jujur saja aku sama sekali tidak sadar telah menuliskan namamu dalam cerita fiktif yang kutulis.”

“Cerita fiktif?” tanya Melvin sembari menyeringai, membuat Clara merasa sangat kesal. Kekesalan itu muncul karena selain menyebalkan, seringai itu malah membuat Melvin terlihat sangat tampan. Benar-benar menyebalkan. Kenapa ada orang yang sangat serakah dalam ketampanan seperti Melvin?

Melvin pun melipat kedua tangannya di depan dada dan berkata, “Kau sendiri tau, jika itu bukan fiktif. Malam panas yang kau tulis, adalah malam panas yang kita habiskan bersama di kamar hotel. Sadar atau tidak,

tetap saja apa yang kau lakukan adalah hal yang salah. Sebab kau menuliskannya tanpa sepersetujuanku. Terlebih, aku yakin kau menuliskan semua itu untuk kau unggah di forum pembaca, bukan? Jelas, di sini aku mendapatkan kerugian."

"Tapi aku belum mengunggahnya. Itu masih aman di laptopku, dan belum ada yang membacanya. Selain itu, ini adalah kesalahanku. Aku sama sekali tidak dengan sengaja menuliskannya. Pikiranku tengah kacau, dan semuanya terjadi tanpa kurencanakan. Aku meminta maaf padamu dan akan mengapusnya. Semuanya selesai, dan jangan membesarkan masalah seperti ini," ucap Clara mulai berusaha untuk menyelesaikan permasalahan ini karena merasa terpojok.

Clara bahkan melewatkan fakta, bahwa Melvin sendiri melakukan hal yang sangat tidak sopan. Sebab Melvin mengintip isi laptop orang lain. Terlebih Melvin mulai mengintrogasinya seperti ini. Namun Clara yang sudah lebih dulu dipojokkan, tidak bisa berpikir dengan jernih karena hal tersebut.

Melvin menganggguk mengerti. "Aku paham. Tapi, aku tidak bisa membiarkan ini begitu saja. Aku memang bisa mengabaikannya, tetapi hal ini tidak akan dibiarkan oleh pihak agensiku. Mereka bisa melaporkanmu karena sudah hampir membuat karir dari talent utama mereka menjadi hancur," ucap Melvin.

Clara terdiam, karena dirinya memang merasa sangat terdesak. Clara memang salah karena sudah melakukan hal itu. Namun, di sisi lain Clara juga tidak sepenuhnya merasa bersalah. Sebab ia memang sama sekali tidak sengaja menuliskan semua cerita itu. Meskipun tidak merasa jika dirinya sepenuhnya salah, Clara tidak bisa memberikan pembelaan diri. Sebab Melvin mengatakan hal yang membuat Clara tidak berkutik. Jika pihak Melvin melaporkan, Melvin sepertinya bisa dengan mudah membuat Clara terjerat kasus hukum. Melvin berkuasa. Ia kaya raya, dan bisa melakukan apa pun dengan kuasa serta uang yang ia miliki.

"Kau bilang, kau mengerti. Tetapi kenapa sekarang kau terkesan memojokanku? Aku sudah

mengatakan berulang kali, jika itu bukan hal yang sengaja kulakukan. Lagi pula, kau juga belum dirugikan apa pun. Rasanya sangat berlebihan jika kau melibatkan hukum dalam masalah ini," ucap Clara jelas tengah berusaha untuk membujuk Melvin.

Clara tidak sadar, bahwa saat ini ia sudah masuk ke dalam jebakan Melvin. Umpan yang Melvin lempar ternyata benar-benar mengenai sasaran yang sangat tepat. Tentu saja, Melvin sama sekali tidak memiliki niatan untuk membuat Clara dalam situasi yang sulit. Namun, Melvin tahu jika situasi sulit yang tidak mungkin terjadi tersebut, bisa membuat Clara terikat padanya. Karena itulah, meskipun terkesan kejam, Melvin akan memanfaatkan situasi ini dengan sebaik mungkin. Melvin benar-benar harus menjerat Clara dan tidak membiarkannya pergi.

Melvin pun berkata, "Seperti yang sudah kukatakan, aku bisa mengerti, tetapi pihak agensiku tidak akan berpikiran yang sama denganku. Menurut mereka, apa pun yang bisa membahayakan karirku, adalah hal yang perlu dibasmi. Meskipun kau tidak

mempublikasikan tulisanmu, aku sudah mendapatkan salinannya. Tinggal menunggu waktu hingga pihak agensi mengetahui keberadaannya, karena mereka secara berkala memeriksa email pribadiku."

Mendengar perkataan Melvin, Clara pun benar-benar kehilangan semua jalan melarikan diri yang sebelumnya ia pikirkan. Jika sudah seperti ini, Clara benar-benar tidak memiliki pilihan lain selain menanyakan apa yang diinginkan oleh Melvin. Namun, rasanya pertanyaan tersebut menggantung dengan sangat berat di ujung lidahnya. Seakan-akan Clara memang enggan untuk menanyakan pertanyaan yang bisa membawa bencana yang lebih besar dalam hidupnya.

Namun, pada akhirnya Clara pun bertanya, "Sebenarnya apa yang kau inginkan?"

Melvin menyembunyikan seringainya, dan menarik Clara untuk jatuh ke atas pangkuannya. Alih-alih memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut, Melvin malah mencium Clara yang sontak menegang karena ciuman yang sama sekali tidak ia duga tersebut.

Sebelum berhasil untuk menolak atau menjauhkan diri dari Melvin, tubuh Clara sudah lebih dulu lunglai dalam pelukan Melvin. Ciuman dalam tersebut benar-benar membuat diri Clara meleleh.

Seakan-akan Clara selama ini memang sudah sangat menantikan kontak fisik seperti itu dengan Melvin. Clara memang tidak mau mengakuinya, tetapi tubuhnya sangat mengakui sentuhan Melvin sudah menjadi candu. Buktinya saja, tubuh Clara tanpa sadar bereaksi atas semua godaan yang diberikan oleh Melvin saat ini. Tangan Melvin menyusup ke dalam rok yang dikenakan oleh Clara, dan menggoda area intim Clara yang dalam waktu singkat sudah menjadi *basah* tanda jika godaan Melvin sudah suskses besar. Namun, Melvin sama sekali tidak berniat untuk berhenti. Ia tetap menggoda area intim Clara dengan leluasa.

Namun, Melvin melepaskan ciumannya pada bibir Clara, membuat Clara panik dan berusaha untuk menutup bibirnya dengan kedua tangannya. Jelas, Clara tidak ingin sampai erangannya ke luar dan terdengar sangat memalukan. Clara menggigit bibirnya kuat-kuat

saat Melvin dengan kurang ajarnya memasukan salah satu jarinya dan membuat tubuh Clara bergetar hebat. Clara menggeleng panik. "Ti, tidak, Melvin. Jangan di sini," ucap Clara menahan tangis.

Melvin mencium kening Clara dengan lembut dan berkata, "Clara aku ingin kita melakukan hal yang sudah kita lakukan di hotel. Lihat, bukan hanya aku, tetapi kau juga merindukan malam panas itu."

Clara pun menatap kedua mata kelabu Melvin yang terlihat sangat kelam. Saat itu, Clara merasa sangat terhipnotis. Seakan-akan dirinya bisa memberikan apa pun yang diminta oleh Melvin. Namun, sedetik kemudian Melvin yang sebelumnya terlarut akan gairahnya, tiba-tiba tersentak dan mengernyit dalam saat melihat liontin Clara yang keluar dari gaun Clara. Tiba-tiba, Clara merasakan tubuh Melvin bergetar. Itu sangat aneh, apalagi saat Melvin tiba-tiba mengubah posisi mereka dalam waktu yang cepat. Melvin mendudukkan Clara di kursi, dan Melvin pun berdiri.
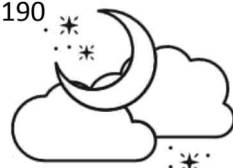
“Ma, Maaf. Seharusnya, aku tidak melakukan hal seperti itu di tempat ini. Maafkan aku Clara. Aku akan segera menghubungimu,” ucap Melvin lalu pergi meninggalkan Clara yang tampak sangat bingung.

Setelah lonceng pintu berhenti berbunyi, barulah Clara sadar dan wajahnya pun memerah bukan main. “Si, Sialan! Bajingan itu! Beraninya dia memperlakukanku seperti ini!” seru Clara sembari menutupi wajahnya yang terasa sangat panas.

Jujur saja, Clara bingung dengan apa yang ia rasakan saat ini. Seharusnya ia senang, karena Melvin tidak berhasil melakukan sesuatu yang memalukan di tempat seperti ini. Namun, di sisi lain dirinya merasa sangat bingung. Sebab entah mengapa dirinya malah merasa sangat kecewa ketika Melvin malah menghentikan semua sentuhannya, dan pergi begitu saja meninggalkan Clara dengan kondisi seperti itu. Rasanya Clara ingin menangis karena pertentangan perasaan yang tengah ia rasakan tersebut.

“Jelas dia lebih bajingan daripada diriku,” keluh Clara merasa sangat jengkel dengan situasi tersebut.

Clara terlalu larut dengan situasinya sendiri, hingga tidak menyadari jika sejak tadi ada seseorang yang mengamati interaksi dirinya dengan Melvin. Sosok itu tak lain adalah Adolf yang akan mengantarkan kudapan yang baru saja dibuat oleh staf café-nya. Kudapan ini memang sangat disukai oleh Clara, dan hal itu membuat Adolf berinisiatif untuk mengantarkannya pada Clara. Namun, Adolf tidak sempat memberikannya, karena ia sudah lebih dulu melihat sesuatu yang sangat mengejutkan.

Bukan hal yang sulit bagi Adolf untuk melihat apa yang terjadi antara Clara dan Melvin, karena dinding toko terbuat dari kaca. Jadi, Adolf bisa melihat dengan jelas semua yang terjadi, termasuk bagaimana Clara saat ini terlihat bereaksi setelah ditinggalkan oleh Melvin begitu saja. Meskipun ini adalah waktu yang tepat bagi Adolf untuk menemui Clara, tetapi Melvin sama sekali tidak melangkah mendekati Clara. Ia malah melangkah

pergi meninggalkan toko dan membuang makanan yang ia bawa ke tong sampah yang ia lewati.

Lalu Adolf melanjutkan perjalanannya sembari mengeluarkan ponselnya. Ia menghubungi seseorang dengan begitu lancar. Tanpa basa-basi, ia berkata, “Kau membutuhkan uang, bukan? Kalau begitu, bekerjalah untukku. Aku akan memberikan uang dalam jumlah besar padamu. Tapi, kau harus patuh dengan seua perintahku.”

Orang yang berada di ujung sambungan terdengar sangat bersemangat ketika Adolf membahas masalah uang tersebut. Lalu Adolf mendapatkan konfirmasi, jika orang itu mau bekerja sama dengannya. Tentu saja itu sesuai dengan apa yang diinginkan oleh Adolf, dan apa yang sudah ia perkirakan. Dalam hati Adolf memaki, *“Dasar bajingan mata duitan! Asal aku melemparkan uang, sepertinya meminum air yang kotor pun akan kau lakukan. Dasar menjijikan!”*

Adolf pun berkata, “Kalau begitu, kita harus bertemu. Aku harus menjelaskan semuanya dengan

detail. Tapi sebelum semua itu, kau perlu tau satu hal. Aku sama sekali tidak bisa menoleransi kesalahan. Jadi, jika kau melakukan kesalahan sekecil apa pun itu, jangan harap kau bisa mendapatkan uang yang sudah kujanjikan."

Adolf pun mematikan sambungan telepon secara sepihak lalu melangkah menuju café-nya dan tersenyum cerah. "Wah, aku memiliki janji dengan keluargaku. Jadi, kali ini kalian bisa pulang lebih awal dari biasanya," ucap Adolf pada para pekerjanya yang tentu saja segera berseru senang karena bisa pulang kerja lebih awal. Mereka menyerukan bahwa Adolf benar-benar seorang bos yang terbaik.

16. CLARA & MELVIN

Clara memeriksa ponselnya. Dan tidak ada notifikasi apa pun. Ponselnya seakan-akan rusak karena tidak ada notifikasi apa pun, padahal pada kenyataannya hanya tidak ada yang menghubunginya saja. Anita yang rutin menghubunginya, saat ini sudah dipastikan tengah sibuk dengan semua pekerjaan lemburnya. Namun, ada satu orang yang Clara tunggu kabarnya. Melvin. Benar, ia menunggu kabar dari pria itu. Padahal, Clara sebelumnya tidak ingin berhubungan lagi dengan pria itu, tetapi setelah apa yang terjadi terakhir kali, Clara sama sekali tidak bisa mengabaikan dirinya.

Clara gelisah, karena hingga detik ini, pria itu tidak memberi kabar apa pun padanya. Saat melihat

media sosialnya pun, Melvin yang selama ini terhitung cukup aktif, tiba-tiba tidak terlihat berkegiatan apa pun. Ia benar-benar hilang tanpa kabar dan membuat Clara semakin tidak nyaman saja. "Dasar Bajingan! Apakah ia sengaja membuatku seperti ini?" tanya Clara lalu mengenakan jaket dan topi.

Setelah menyimpan ponsel dan dompet dalam saku jaketnya, Clara pun bergegas meninggalkan rumahnya. Kali ini Clara ke luar untuk membeli persediaan bahan makanan mingguan. Ada beberapa hal yang ingin ia beli, jadi ia memutuskan untuk berbelanja sekaligus untuk melepaskan penat. Tentu saja, berbelanja adalah salah satu hal yang bisa digunakan untuk menghibur hati para wanita. Dengan penuh tekad, Clara pun pergi menggunakan taxi menuju pusat perbelanjaan yang cukup lengkap dan dekat dengan rumahnya.

Tidak memerlukan waktu terlalu lama bagi Clara untuk tiba di tempat yang ia tuju. Setibanya di sana, Clara sama sekali tidak membuang waktu dan bergegas menuju tempat di mana dirinya bisa membeli bahan makanan segar. Clara yang sudah hidup bertahun-tahun

seorang diri, tentu saja memiliki pengalaman untuk memilih bahan makanan seperti apa yang cocok dan bisa bertahan dalam kondisi yang baik walau disimpan berhari-hari. “Sepertinya aku harus memilih sayuran lebih banyak,” ucap Clara.

Rasanya Clara memang mengalami masalah dalam pencernaan karena kurang makan sayur. Kali ini Clara harus lebih memperhatikan asupan makanannya. Karena jika sakit, sudah dipastikan Clara akan membuat Anita kerepotan. Sebab hanya ada Anita baginya. Dan Clara tidak ingin merepotkan Anita dalam hal seperti ini. Sudah cukup dirinya membuat Anita berada dalam kesulitan selama ini.

“Paprika ini terasa sangat manis ketika kau menumisnya sejenak,” ucap seorang wanita ketika Clara memiliki beberapa paprika.

Clara tersenyum dan menoleh untuk menanggapinya. Namun, Clara terkejut saat melihat wanita yang mengajaknya bicara. Hal itu terjadi, karena Clara ingat betul siapa wanita ini. Dia adalah wanita

seksi berambut kemerahan yang bersama dengan Melvin di club malam kala itu. Clara mengingatnya dengan sangat jelas, karena malam itu juga adalah malam yang sangat penting baginya karena ia mendapatkan pengalaman pertama. Ia menghabiskan malam yang panas dengan Melvin.

Clara pun seketika merasa canggung. Karena berpikir, bahwa wanita cantik di hadapannya ini adalah kekasih dari Melvin. Jika hal itu benar, tentu saja Clara di sini sangat bersalah. Mengingat Clara tiba-tiba hadir di tengah hubungan mereka, bahkan Clara *menggoda* Melvin untuk menghabiskan malam dengannya. Rasanya Clara benar-benar menjadi wanita penggoda rendahan jika benar Melvin dan wanita ini adalah sepasang kekasih.

"Hai, kau pasti mengingatku, bukan? Aku adalah wanita yang bersama dengan Melvin di depan club. Aku juga mengingatmu, karena begitu melihatmu, Melvin malah membatalkan janji kami dan memilih untuk mengejarmu," ucap wanita berambut kemerahan tersebut.

Clara hanya bisa tersenyum canggung, karena ia benar-benar merasa bingung harus bereaksi seperti apa atas apa yang didengar olehnya. Lalu wanita berambut merah itu melirik pada leher Clara dan tersenyum tipis. “Apa kalung itu membantumu menghindari mimpi buruk?” tanya wanita itu sembari menatap mata biru Clara yang terlihat begitu jernih.

Clara secara alami menyentuh kalung berliontin mutiara yang menghiasi lehernya dan menyimpulkan sesuatu yang mengejutkan. “Apa mungkin, kau adalah ibu dari anak laki-laki itu?” tanya Clara terkejut.

Wanita cantik itu mengangguk. Lalu menjawab dengan ceria, “Ya, bukankah putraku sangat tampan? Dia sudah bercerita mengenai dirimu. Dan ternyata, apa yang ia katakan benar. Kalungku berubah lusuh ketika kau kenakan. Sepertinya, kau terlalu banyak menarik perhatian incubus.”

Clara spontan menggenggam tangan wanita cantik itu dan berkata, “Kalau begitu, aku bisa bertanya padamu, bukan? Anak laki-laki itu sendiri bilang, jika

apa pun yang ingin aku tanyakan, pasti bisa dijawab oleh ibunya yang tak lain adalah dirimu."

Wanita cantik itu kembali mengangguk dan berkata, "Baiklah. Kalau begitu, mari cari tempat yang nyaman untuk berbincang. Selain itu, tolong panggil aku Bianca."

***

Pada akhirnya, setelah menyelesaikan acara berbelanjanya, kini Clara tengah duduk bersama dengan wanita berambut kemerahan yang ternyata bernama Bianca. Mereka menikmati minuman dan kudapan sebelum memulai pembicaraan. Bianca bukan orang yang tidak peka. Ia bisa menyadari, jika saat ini Clara sangat tidak sabar untuk membahas hal yang sangat membuatnya merasa penasaran. Karena itulah, Bianca tersenyum dan berkata, “Nah, jadi apa yang ingin kau tau? Silakan tanyakan apa pun.”

“Tentu saja aku ingin bertanya mengenai perkataanmu sebelumnya. Apa maksudmu dengan aku yang menarik perhatian incubus, lalu mimpi buruk, dan kalung yang kupakai ini?” tanya Clara.

“Seperti yang sudah kukatakan sebelumnya, kau adalah tipe wanita yang disukai oleh para incubus. Kau pasti sudah tau apa incubus, bukan? Mereka makhluk yang menandai para wanita yang memiliki hasrat seksual yang tinggi, lalu menembus mimpi mereka dan memakan energi mereka ketika berhubungan intim di dalam mimpi,” ucap Bianca lalu menjeda perkataannya

dan memperhatikan Clara sejenak. Membuat Clara merasa gugup.

“Ke, Kenapa kau menatapku seperti itu?” tanya Clara.

Bianca terkekeh dan berkata, “Aku hanya tidak menyangka, gadis manis sepertimu ternyata memiliki nafsu yang besar di atas ranjang.”

Tentu saja hal tersebut sukses membuat pipi Clara memerah dan membuat Bianca yang melihatnya terkekeh karena tingkah manis yang ditunjukkan oleh Clara tersebut. Namun, Bianca berdeham dan berkata, “Intinya, karena kau cantik, bertubuh indah, dan memiliki hasrat seksual yang tinggi, itulah yang menarik perhatian para incubus untuk berada di sekitarmu. Tapi, dari yang kulihat sekarang, sudah jelas ada seorang incubus yang sudah menandaimu.”

Clara terdiam. Rasanya semuanya sangat sulit untuk diterima oleh akal sehatnya. “Apa ini benar-benar nyata? Bukankah mereka hanyalah legenda?” tanya

Clara terlihat tidak bisa menerima apa yang baru saja ia dengar.

Bianca melipat kedua tangannya di depan dada dan bertanya, “Kenapa kau masih belum percaya? Padahal, aku rasa kau sudah merasakan keberadaan incubus di tengah kehidupanmu. Bukankah kau selalu merasa lelah dan tidak bertenaga menjalani keseharianmu, setelah malamnya kau bermimpi erotis?”

Clara terkejut karena itu memang sesuai dengan kondisinya. Clara pun menggigit bibirnya karena merasa sangat cemas. Bianca sendiri tidak mendesak Clara untuk segera mempercayai perkataan yang sudah ia katakan. Namun, ia berkata, “Aku tidak mendesakmu untuk percaya padaku, aku hanya ingin membantumu saja. Anggap ini sebagai imbalan karena kau sudah memberikan buket bunga yang diminta oleh putraku.”

Clara terlihat tidak berkata-kata, dan hal itu membuat Bianca semakin tertarik untuk memberikan informasi pada Clara. Bianca kini menyangga dagunya dengan salah satu tangannya dan berkata, “Semua

keputusannya akan kembali padamu, apakah kau ingin mengakhiri hubungan tak kasat matamu dengan incubus yang menandaimu, atau tidak. Itu bisa kau pikirkan nantinya, tetapi untuk saat ini, kurasa hal yang paling tepat adalah mengetahui siapa sebenarnya incubus yang tengah menandaimu."

Clara pun bertanya, "Kenapa kau bisa mengetahui semua informasi ini? Kau bahkan bisa membuat kalung yang membuat incubus tidak mengganggu tidurku. Siapa kau sebenarnya?"

"Wah, pada akhirnya muncul pertanyaan mengenai diriku, ya. Serigala akan lebih mengenal bangsa mereka sendiri, pernahkah kau mendengar hal itu? Sepertinya, aku tidak perlu menjelaskan apa pun lagi. Kau pasti bisa menyimpulkannya sendiri," jawab Bianca tidak dengan gamblang, tetapi Clara tentu saja bisa menyimpulkannya sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Bianca padanya.

"Tenanglah, aku tidak memiliki niat buruk apa pun padamu. Sekarang, aku hanya membantumu agar

tidak terlibat masalah lebih jauh. Bukan hal yang baik jika kau terlalu ama terlibat dengan incubus yang memakan energimu, Clara. Karena pada dasarnya, kini kau adalah mangsa yang bisa ia mangsa habis tanpa sisa," ucap Bianca.

Clara yang mendengar hal itu menghela napas panjang. Karena Clara selama ini hidup sendiri di dunia yang keras ini, tentu saja Clara memiliki kemampuan menilai orang yang ia hadapi. Bagi Clara, perkataan Bianca saat ini benar-benar tidak memiliki maksud apa pun. Ia mengatakannya dengan sangat tulus. Namun, Clara sendiri tidak bisa menelan semuanya mentah-mentah dan percaya pada perkataan Bianca. Sebab Clara sendiri tidak bisa memastikan dengan pasti, apakah memang semua yang sudah ia dengar adalah kenyataan.

"Sepertinya kau masih belum percaya dengan semua yang sudah kujelaskan. Bagaimana jika kini kuberi sebuah petunjuk yang bisa membantumu agar menerima semuanya? Pertama, aku yakin kalung yang kau kenakan saat ini membuatmu tidak mendapatkan mimpi erotis apa pun. Itu berarti selama kau mengenakan

kalung itu, kau bisa menjalani keseharian yang menyenangkan dan tidak terasa melelahkan," ucap Bianca, dan itu memang fakta.

"Kedua, aku yakin jika akhir-akhir ini ada seorang pria yang baru kau kenal dan berkeliaran di sekitarmu. Kemungkinan besar, dia adalah sosok incubus yang tengah kita bicarakan. Namun, tidak menutup kemungkinan jika orang yang sudah lama kau kenal, sebenarnya adalah incubus yang tengah memanfaatkanmu. Dua-duanya memiliki kemungkinan yang sama besar. Mengingat jika para incubus memiliki kemampuan untuk menggunakan hipnotis," ucap Bianca.

Clara terdiam dan membuat Bianca menyeringai tipis. "Aku yakin, kau juga penasaran dengan identitas incubus ini. Karena itulah, setidaknya kau harus memikirkan siapakah dia. Bukankah kau harus memberinya pelajaran karena sudah memanfaatkanmu selama ini? Aku yakin, kau pasti bisa menyimpulkan siapa orangnya," ucap Bianca lagi.

Kali ini, Clara terdiam karena entah mengapa dirinya memikirkan sebuah nama dalam benaknya. Melihat ekspresi Clara, Bianca pun menebak, “Sepertinya saat ini kau sudah memikirkan sebuah nama.”

Clara menggigit bibirnya dan bergumam, “Tidak mungkin, bukan? Tidak mungkin itu … Melvin.”

17. CLARA & MELVIN

"Apa mereka benar-benar ada?" tanya Clara sembari menatap layar laptopnya yang saat ini dipenuhi oleh berbagai informasi mengenai bangsa incubus.

Jujur saja sepulang dari pertemuannya dengan Bianca, Clara sama sekali tidak bisa melepaskan pikirannya dari masalah yang sudah ia bicarakan dengan Bianca. Masalah incubus yang mengganggu kehidupannya selama ini saja, sudah cukup menyita pikirannya sendiri. Namun, kini Clara malah menemukan sesuatu yang lebih menyulitkan dirinya. Hal itu tak lain adalah kemungkinan, bahwa Melvin tak lain adalah seorang incubus.

Jujur saja, Clara tidak sepenuhnya percaya dengan keberadaan incubus di dunia ini. Namun, rasa tidak percaya itu makin lama, makin terkikis karena ada begitu banyak *kebetulan* yang terjadi. Kebetulan di mana Clara mengarahkan kecurigaan pada Melvin dan mulai mengakui jika kemungkinan incubus memang benar-benar ada di dunia nyata. Clara mengernyitkan keningnya.

"Benar-benar memusingkan. Ini terasa tidak nyata, tetapi di sisi lain juga terasa sangat masuk akal," gumam Clara saat dirinya mulai membaca beberapa pernyataan orang mengenai incubus.

Ternyata, ada banyak orang yang menyadari keberadaan incubus dan meyakininya. Bahkan tidak sedikit yang memiliki pengalaman seperti Clara di mana dirinya beberapa kali mendapatkan mimpi erotis yang sangat panas. Orang-orang itu menceritakan pengalaman mereka di sebuah forum yang kebetulan ditemukan oleh Clara. "Beberapa situasi yang mereka ceritakan, memiliki banyak kemiripan denganku," ucap Clara saat

dirinya asyik membaca satu per satu cerita mengenai pengalaman orang-orang.

"Memang sangat aneh karena tiba-tiba aku mendapatkan mimpi erotis ketika aku sudah lama menulis cerita dewasa, terlebih mimpi itu sangat detail dan tidak mudah dilupakan," gumam Clara mengingat semua mimpinya. Terlebih, wajah pria yang mirip dengan Melvin itu tidak mungkin tercipta begitu saja hanya karena imajinasinya.

"Apa mungkin aku mulai memimpikan Melvin tanpa sadar, setelah melihatnya di sebuah iklan dan ia sesuai dengan tipe idealku?" tanya Clara. Namun, menurut perkataan Bianca dan semua pengalaman dalam forum, harus ada kontak di dunia nyata terlebih dahulu sebelum incubus bisa menandai mangsanya.

"Namun, aku yakin pertemuan di toko bunga benar-benar pertemuan pertama kami," ucap Clara sembari bersandar pada sandaran kursi belajarnya.

Jelas saat ini Clara berusaha untuk mengingat dengan keras, kemungkinan bahwa ada pertemuan
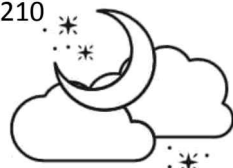
pertama yang tidak ia ingat. Namun, Clara rasa wajah yang sangat menawan seperti itu tidak mudah dilupakan. Terlebih, setelah itu Clara mendapatkan mimpi erotis di mana patner bercintanya memiliki wajah serupa dengan Melvin. Clara menghela napas panjang, karena teringat dengan perkataan Bianca jika para incubus memang memang memiliki kemampuan menghipnotis yang sepertinya bisa membuat Clara melupakan beberapa bagian dari ingatannya.

"Tunggu! Aku ingat satu hal. Sepertinya itu di pusat perbelanjaan saat aku mengantar Anita untuk membeli tas bermerk," gumam Clara dan mengingat hari itu. Clara ingat dengan jelas, bahwa ia dan Anita berpapasan dengan beberapa orang yang memiliki postur yang menawan. Meskipun sedikit ditutupi topi dan kacamata, Clara yakin jika salah satu orang itu tak lain adalah Melvin. Bahkan Clara dan Melvin yang saat itu masih belum ia kenal, memiliki kontak mata untuk beberapa detik.

"Wah, aku benar-benar tidak menyangka jika aku memang sudah memiliki kontak dengan Melvin sebelum

pertemuan pertama kami. Jika menghitung semuanya, jelas semuanya menjadi sangat tepat. Sebab aku mendapatkan semua mimpi erotis itu setelah kepergianku ke pusat perbelanjaan itu." Clara merasa jika semua kondisi ini semakin cocok dengan kemungkinan bahwa Melvin adalah seorang incubus yang selama ini menyusup ke dalam mimpinya dan memakan energinya.

Bianca sudah memberikan petunjuk yang sangat jelas. Petunjuk dan kondisi yang ada memang mengarah pada Melvin. Namun, Clara tentu saja tidak bisa langsung menyimpulkannya begitu saja. Clara berpikir jika dirinya harus memasatikannya terlebih dahulu. Lalu Clara pun menyentuh liontin mutiara yang ia kenakan dan memikirkan sebuah ide yang sangat menarik. Atau lebih tepatnya ide yang sangat berisiko.

Namun, Clara sadar jika dirinya harus mengambil risiko untuk memastikan keraguannya mengenai sosok incubus. "Jika benar, kalung ini melindungiku dari mimpi erotis yang diciptakan oleh incubus yang

menandaiku, maka jika aku melepaskan kalung ini, aku bisa memastikannya," ucap Clara.

Malam ini, Clara akan memastikannya. Ia melepaskan kalungnya dan berkata, "Jika aku bermimpi erotis dan keesokan harinya aku terbangun dengan rasa lelah. Maka sudah dipastikan bahwa ada incubus benar-benar sudah memakan energiku. Bahkan, aku bisa lebih memastikan siapakah identitas incubus itu."

***

Clara menatap bunga-bunga di dalam tokonya dengan pandangan kosong. Kini, kalung yang semalam ia lepas, sudah kembali menghiasi lehernya yang putih. Meskipun terlihat cantik seperti biasanya, di sisi lain Clara juga terlihat sangat lelah. “Apa yang kuperkirakan benar-benar terjadi,” gumam Clara mengingat mimpi erotis yang ia dapatkan tadi malam.

Benar, tadi pagi Clara bangun dengan kondisi *basah* di area sensitifnya, membuktikan bahwa malamnya Clara benar-benar mengalami mimpi panas yang sudah lama tidak ia alami. Seperti biasa, Clara akan merasa sangat lelah dan tidak bertenaga setelah dirinya mendapatkan mimpi tersebut. Tentu saja hal tersebut membuat Clara sadar jika sesuatu bernama incubus memang nyata, dan kini tengah menempel erat padanya. Terlebih, Clara sudah memiliki gambaran, siapakah sosok incubus yang selama ini terus menembus mimpinya tanpa permisi.

“Lalu sekarang bagaimana jika aku bertemu dengannya? Aku memang sudah memikirkan kemungkinan bahwa ia benar-benar incubus seperti yang kupikirkan. Tapi, itu hanya spekulasiku semata,” ucap Clara terlihat pusing dengan situasinya sendiri. Memang Clara bisa secara frontal menanyakan masalah ini pada Melvin. Namun, ia tidak bisa memperkirakan respons yang akan diberikan oleh pria itu nantinya.

Clara menoleh saat mendengar suara pintu yang terbuka diikuti oleh suara lonceng pintu yang manis. Clara sontak berdiri saat melihat Melvin yang memasuki tokonya. Namun, karena Clara yang tiba-tiba bangkit tanpa persiapan, ia kesulitan untuk mempertahankan keseimbangannya. Tentu saja Clara akan jatuh jika Melvin tidak dengan sigap meraih tangannya dan merangkul Clara dengan lembut. Tidak berhenti di sana, Melvin dengan mudahnya membuat Clara duduk di meja kerjanya.

Clara yang tersadar, memilih untuk segera turun dari sana dan menjauh dari Melvin. Tentu saja hal tersebut membuat Melvin menyadari bahwa saat ini

Clara tengah menjaga jarah atau menjauhi dirinya. Melvin tahu, jika tingkahnya terakhir kali sangat menyebalkan karena meninggalkan Clara begitu saja setelah memulai sesuatu yang manis dengan Clara. Namun, kali ini Melvin datang untuk meminta maaf. Ia tidak bisa meminta maaf melalui telepon karena merasa itu kurang pantas. Karena itulah, ia memilih untuk menemui Clara secara langsung dan meminta maaf.

"Maaf atas apa yang sudah kulakukan terakhir kali. Aku sadar, sudah melakukan hal yang bodoh karena meninggalkanmu begitu saja, padahal aku sudah memulai keintiman kita," ucap Melvin membuat Clara melotot kesal.

"Apa sekarang kau berpikir, aku bersikap seperti ini karena marah kau tinggalkan begitu saja?" tanya Clara tidak percaya.

Melvin yang mendengarnya menganggguk. Sebab itulah yang ia pikirkan. Clara menggeleng tidak percaya dan berkata, "Menjauh dariku. Lebih baik kau pergi saja.

Hari ini aku benar-benar pusing karena banyak hal yang kupikirkan. Jangan menambah beban pikiranku."

Clara pada akhirnya memutuskan untuk tidak mengatakan apa pun pada Melvin mengenai apa yang tengah ia pikirkan mengenai pria itu. Sebab Clara berpikir, bahwa rasanya percuma juga langsung bertanya pada Melvin. Terlebih dengan situasi saat ini. Sudah dipastikan jika Melvin malah akan bermain-main dengannya dan membuat dirinya merasa kesal. Melvin sendiri saat ini mengamati ekspresi Clara yang memang tampak tidak terlalu baik.

Lalu Melvin pun mengulurkan tangannya dan kembali membuat Clara duduk di atas meja. Melvin menangkup wajah Clara dengan lembut lalu berkata, "Aku tidak datang untuk membuatmu semakin kesal, Clara. Aku datang untuk menghiburmu."

"Jangan mengatakan omong kosong, menjauhlah!" seru Clara sembari mendorong Melvin menjauh darinya. Namun, Melvin sama sekali tidak bergerak. Ia malah menempel erat dengan Clara dan ia

pun menyunggingkan seringai menawan yang membuat Clara jengkel bukan main.

“Aku tidak mengatakan omong kosong. Kemarilah, biar aku melepaskan stressmu,” ucap Melvin lalu mencium Clara tanpa permisi.

Tidak berhenti hanya di sana, saat ini Melvin juga menggoda area bawah Clara dengan lihainya. Tentu saja situasi yang sangat tak terduga, di tambah keberadaan mereka yang mudah dilihat oleh orang-orang, membuat Clara menggeliat tidak nyaman. Ia ingin melepaskan diri dan mendorong Melvin sejauh mungkin darinya. Namun, tubuh Clara tidak sepenuhnya mendengar apa yang ia inginkan. Hal itu terjadi, karena tubuh Clara benar-benar takluk di bawah semua sentuhan Melvin yang terasa memabukkan.

Melvin lalu melepaskan ciumannya pada bibir Clara, tetapi ia mengalihkan kecupannya pada sepajang rahang dan leher Clara yang membuatnya kesulitan setengah mati untuk menahan erangannya. “Ti, tidak, Melvin! Lepas,” ucap Clara terbata-bata.

Clara semakin tidak kuasa, saat dirinya merasakan pelepasan yang semakin mendekat. Tentu saja Melvin menyadari hal itu dengan mudah, lalu ia pun berbisik pada Clara, "Jangan ditahan Clara. Kau bisa mendapatkannya."

Lalu seperti mantra, sedetik kemudian Clara benar-benar mendapatkan pelepasan hanya karena godaan jemari dan sentuhan bibir Melvin yang sangat berpengalaman. Pelepasan tersebut membuat tubuh Clara bergetar hebat dalam pelukan Melvin. Tentu saja itu adalah sebuah kebanggan bagi Melvin bisa membuat Clara mendapatkan pelepasan. Namun, Melvin terkejut karena sesaat kemudian Clara malah menangis. "Tu, tunggu, Clara kenapa kau menangis seperti ini?" tanya Melvin.

Clara sendiri kesulitan untuk menjawab pertanyaan tersebut karena selain suaranya tercekat karena tangisannya, ia juga sangat kesal hingga kesulitan berkata-kata. Hal yang bisa Clara katakan hanya, "Brengsek."

Melvin yang mendengar hal itu sadar, jika dirinya sudah kembali membuat Clara kesal padanya. Karena itulah, Melvin memilih untuk memeluk Clara yang menangis dengan penuh kelembutan dan berkata, “Iya, aku memang brengsek. Maafkan aku yang sudah melakukan kesalahan ini, Clara. Aku berjanji, ke depannya aku akan mendengarkan perkataanmu dengan baik.”
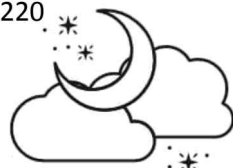
18. CLARA & MELVIN

Melvin memilih untuk memeluk Clara yang menangis dengan penuh kelembutan dan berkata, "Iya, aku memang brengsek. Maafkan aku yang sudah melakukan kesalahan ini, Clara. Aku berjanji, ke depannya aku akan mendengarkan perkataanmu dengan baik."

Clara berhasil mendorong Melvin menjauh. Lalu ia pun berkata, "Berhenti bertindak seenaknya, Melvin."

Clara pun susah payah turun dari meja dan berdiri tegap di hadapan pria itu. Clara berusaha untuk tidak terlihat menyedihkan di sana. Jika sampai Melvin melihatnya dalam kondisi itu, jelas ia akan sangat merugikan dirinya. Clara menatap tajam Melvin yang

tentu saja kembali meminta maaf atas apa yang sudah ia lakukan. "Maaf, Clara. Padahal aku datang untuk meminta maaf dan memperbaiki kesalahan yang sebelumnya sudah kuperbuat. Namun, nyatanya aku kembali membuat kesalahan," ucap Melvin.

Clara mengepalkan kedua tangannya, terlihat berusaha untuk mengendalikan perasaannya yang jelas sangat berkecamuk saat ini. "Pembicaraan kita mengenai kesalahanku sebelumnya juga belum menemukan titik terang, tetapi setiap kita bertemu, kau selalu saja bertingkah seenaknya dan melakukan kontak fisik yang sangat tidak perlu ini. Sebenarnya apa yang kau rencanakan?" tanya Clara.

Melvin tentu saja tidak mungkin menjawab, jika dirinya ingin memiliki hubungan dengan Clara. Sebab saat ini situasi sama sekali tidak mendukung untuk membicarakan hal tersebut. Namun, keterdiaman Melvin benar-benar membuat Clara merasa sangat jengkel. Clara memukul dada Melvin dengan sangat geram lalu berkata, "Kau bajingan, apakah kau tau hal itu? Kita bahkan tidak

memiliki hubungan apa pun. Tapi kau selalu berusaha untuk melakukan kontak fisik seperti itu."

Melvin menerima pukulan demi pukulan dari Clara tersebut dengan senang hati. Ia berpikir, setidaknya hal ini bisa membuat Clara lebih tenang. Namun, lagi-lagi itu adalah keputusan yang salah bagi Melvin. Sebab sesaat kemudian, Clara berkata, "Sepertinya kita tidak boleh bertemu untuk sementara waktu."

Clara menjeda dan menghela napas panjang untuk menenangkan dirinya kembali. "Aku mohon dengan sangat, sebelum aku kembali menghubungimu, jangan pernah muncul di hadapanku dulu. Aku benar-benar perlu waktu untuk menata pikiranku. Pembicaraan kita mengenai kesalahanku yang sebelumnya hampir merugikan dirimu, lebih baik kita lakukan nanti. Sekarang, kumohon pergilah."

Melvin sama sekali tidak diberi kesempatan untuk menjawab apa pun. Ia mengatupkan bibirnya saat ia ingin mengatakan sesuatu. Melvin sadar, jika ini bukan saatnya ia menyanggah perkataan Clara. Sebab itu

hanya akan memperkeruh masalah yang ada. Lebih baik, Melvin memang memberikan waktu pada Clara untuk sendiri dan menenangkan pikirannya. Melvin pun mengangguk. "Kalau begitu, aku pergi. Tapi, aku akan selalu menunggu kabar darimu, Clara," ucap Melvin sebelum pergi dari toko Clara tersebut.

Sepeninggal Melvin, barulah Clara meluruh dan terduduk di atas lantai. Ia memeluk kedua lututnya dan menangis. Merasa kesal dengan semua hal yang telah terjadi. Terutama pada dirinya sendiri yang rasanya kini tengah melangkah di jalan yang sangat salah. Namun, saat sadar ini semua salah pun, Clara seakan-akan tidak bisa menemukan jalan untuk kembali dan melangkah di jalan yang benar.

"Aku harus bagaimana?" tanya Clara di tengah isak tangisnya. Sadar, jika semakin lama, ia mulai merasa terbiasa dengan keberadaan Melvin di kehidupannya. Ia bahkan sudah kehilangan kuasa untuk menolak Melvin dan mendorong Melvin menjauh, ketika pria itu memberikan godaan demi godaan pada dirinya.

“Aku tidak boleh merasa terbiasa atau tergantung padanya. Karena dia tidak akan selamanya berada di sisiku. Dia hanya singgah, dan aku tidak boleh terbiasa atas dirinya, sebab saat ia pergi, ia hanya akan meninggalkan luka dalam hidupku,” ucap Clara pada dirinya sendiri. Seperti tengah mencuci otaknya sendiri, agar berjalan sesuai dengan kehendak hatinya. Namun, Clara tidak tahu, jika cara itu sama sekali tidak berarti baginya. Clara hanya melakukan usaha yang sia-sia.

Sementara Melvin yang kini tengah berada di dalam mobilnya, menghubungi seseorang yang tak lain adalah Bianca. Begitu sambungan telepon di angkat, Melvin bertanya, “Apakah kau memiliki kenalan yang sesuai dengan kriteriaku?”

Bianca yang mendengar pertanyaan tersebut tentu saja terkejut, dan malah balik bertanya, *“Kenapa kau bertanya seperti ini? Jangan bilang kalau kau ingin menandainya?”*

“Ya. Aku memang ingin melakukannya,” jawab Melvin tanpa ragu.

Bianca pun tertawa. *"Lucunya! Padahal aku masih ingat, jika dulu kau berkata tidak senang untuk memangsa asal-asalan. Bahkan kau sangat pilih-pilih saat menandai mangsamu. Tapi, sekarang kau tiba-tiba meminta mangsa padaku? Apa aku tidak salah dengar?"*

"Sudahlah, aku akan menjelaskannya nanti. Untuk sekarang, aku ingin seseorang yang sesuai dengan kriteria. Kau pasti memiliki banyak kenalan wanita yang memiliki hasrat yang besar bukan? Perkenalkan salah satunya padaku," ucap Melvin tampak enggan untuk berceria lebih jauh mengenai situasi yang tengah terjadi saat ini.

"Aneh, padahal kau pastinya memiliki beberapa wanita yang kau tandai. Kenapa kini kau malah tergesa-gesa seperti ini?" tanya Bianca. Namun, Melvin bungkam seakan-akan menegaskan jika ia tidak akan menjelaskan apa pun sebelum waktunya tiba.

Hal tersebut tentu saja membuat, Bianca terdiam untuk beberapa saat. Bianca tidak mengatakan apa pun, seakan-akan tengah mengingat satu per satu teman

wanita yang memang bisa diperkenalkan pada Melvin. Tentu saja Melvin berharap jika Bianca bisa menolongnya. Namun, sesaat kemudian Bianca berkata, *"Aku benar-benar ingin menolongmu. Sayangnya tidak ada yang bisa kuperkenalkan padamu."*

Dari nada bicaranya saja, Melvin sudah lebih dari yakin bahwa Bianca sebelumnya bahkan tidak memikirkan dengan benar apa yang ia minta. Melvin benar-benar kesal dengan tingkah Bianca tersebut, hingga dirinya berseru, "Ini bukan waktunya untuk bermain-main!"

Bukannya takut karena berhadapan dengan kemarahan Melvin, Bianca malah tergelak dengan lepas. Seakan-akan dirinya senang melihat Melvin yang berada dalam kesulitan seperti ini. *"Wah, ini benar-benar menyenangkan! Kapan lagi aku bisa melihatmu dalam kondisi yang menyedihkan dan kesulitan seperti ini? Jelas, aku akan menikmati ini lebih lama,"* ucap Bianca jujur membuat Melvin dengan kesal memutuskan sambungan telepon begitu saja.

***

“Wah, gila!” seru William saat melihat total uang yang berada di dalam rekeningnya. Itu nominal uang yang belum pernah ia dapatkan sepanjang hidupnya. Tentu saja, bagi William yang rakus dalam uang, hal ini benar-benar sangat menyenangkan. Terlebih, hal yang perlu ia lakukan untuk mendapatkan uang sebanyak ini adalah hal yang tidak terlalu sulit. Rasanya William bisa

melakukan pekerjaan seperti ini seumur hidup, jika imbalan yang ia dapat sebesar ini.

Saat William menyimpan buku rekeningnya di dalam saku jaketnya, ia pun mendapatkan telepon dan William menyeringai saat melihat nama pada layar ponselnya. Tanpa menunggu waktu lama, William pun mengangkat telepon tersebut dan mendengar suara, *"Aku sudah mengirim yang kau minta. Itu uang muka untuk pekerjaan yang kau kerjakan nantinya."*

"Halo Tuan Muda! Apa aku haru memanggilmu Bos sekarang? Aku tidak keberatan menjadi anjingmu jika aku terus mendapatkan uang sebanyak ini," ucap William terlihat sangat bersemengat. Bahkan seringainya saat ini terlihat sangat menyeramkan. Tipikal kriminal yang bisa melakukan apa pun demi mendapatkan sejumlah uang.

Orang yang berada di ujung sambungan telepon menghela napas panjang. *"Aku tidak peduli dengan panggilan apa yang akan kau gunakan. Hal yang perlu kau ingat adalah, jangan pernah melakukan kesalahan.*

Sebab aku mengeluarkan uang sebanyak itu bukan untuk mendapatkan kegagalan."

"Iya, iya, aku mengerti. Kau tidak perlu mengatakan hal itu berulang kali. Aku sama sekali tidak bodoh. Seperti yang kau katakan, aku hanya perlu mengikuti rencana yang sudah kau buat, bukan? Maka aku akan membuat rencanamu itu menjadi sempurna. Tidak perlu cemas. Karena kemampuanku bisa dipercaya. Aku hidup di jalanan dan terbiasa dengan kejahatan seperti ini," ucap William menyombongkan kehidupan bajingan yang selama ini ia lalui.

"Apa kau pikir, itu adalah hal yang bisa dibanggakan?" tanya orang di ujung sambungan membuat William tergelak.

William memasuki sebuah gang gelap tanpa rasa takut. Sebab ia memang sudah terbiasa. Bahkan lingkungan tersebut sudah sangat William kenali. Tidak ada yang berani menyerangnya, karena itu artinya hanya menantang maut. William berkata, "Tentu saja. Ini semacam portofolio yang bisa menarik orang-orang
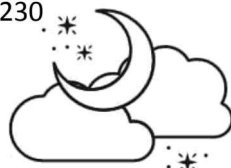
sepertimu menggunakan jasaku. Bukankah ini menarik? Jika aku tidak bisa melakukan semua itu, jelas kau tidak mungkin mau mengeluarkan uang sebanyak itu hanya untuk mempekerjakanku."

Tampaknya, apa yang dikatakan oleh William sangat tepat dan mengena bagi orang yang tengah berbicara dengannya di ujung sambungan telepon. Sebab ia tidak bisa berkata-kata dan hal itu sukses membuat William terkekeh tengil. Senang karena ia benar-benar tidak bisa dilawan hingga orang yang berbicara dengannya bahkan tidak bisa mengelak. Rasanya William saat ini telah berubah menjadi orang hebat yang dibutuhkan oleh banyak orang.

"Intinya, kau tidak perlu mencemaskan apa pun. Aku akan melakukan pekerjaanku dengan bersih dan sesuai dengan harga yang telah kau keluarkan. Semuanya akan benar-benar sesuai dengan apa yang kau inginkan. Tapi tentu saja, kau harus melunasi pembayarannya," ucap William menyeringai dengan kedua mata yang berbinar karena mengingat masih ada

sejumlah uang yang akan ia terima setelah melakukan pekerjaan ini.

Dengan semua uang itu, William bisa berjudi dan bersenang-senang dengan wanita bayaran selama beberapa minggu. Ia tidak akan kesulitan mengenai masalah keuangannya selama beberapa waktu. Setelah ini, sepertinya William akan mencari pekerjaan semacam ini saja. Tentu saja sesuai dengan bakat dan pengalamannya dalam dunia kriminal. Terkesan tak tahu malu mengakuinya seperti itu, tetapi kenyataannya William memang memiliki kemampuan dalam hal tersebut.

"Uang bukan masalah bagiku. Aku akan memberikan sisanya setelah semuanya selesai. Pastikan saja, kau benar-benar tidak melakukan kesalahan," ucapnya dengan penuh penekanan.

"Baik, Bos!" seru William lalu sambungan telepon pun terputus begitu saja.

William pun mendongak menatap langit malam yang kelam. Ia bersiul dengan suasana hati yang sangat

baik. Mempertimbangkan kapan dirinya akan mulai bersenang-senang dan menghabiskan uang yang ia miliki ini. Di sisi lain, William juga memikirkan pekerjaannya. Hingga dirinya menyeringai dan berkata, “Hm, sepertinya aku juga bisa bersenang-senang dengan membalaskan sedikit dendamku padanya. Ini benar-benar pekerjaan yang sangat menguntungkan.”

19. CLARA & MELVIN

Bianca terlihat mengenakan gaun tidurnya yang menunjukkan garis seksi sekaligus anggun dari tubuhnya yang indah. Ia duduk dengan santai dan memainkan gelas anggur di tangannya. Ia menguap beberapa kali, tampak bosan sekaligus mengantuk. Namun, ia sepertinya tidak berniat beranjak pergi dari posisinya, dan terus menatap ke satu titik. Di mana ada seorang pria yang tidur di tengah ranjang. Pria itu terlihat sangat tenang dan membuat Bianca menyeringai tipis.

"Satu … dua … tiga, yes! Aku menang lagi," ucap Bianca saat melihat pria yang sebelumnya masih tidur dengan lelap, kini terbangun dan memaki saat dirinya mengubah posisi menjadi duduk di atas ranjang.

Bianca tertawa senang dan berseru, “Kau benar-benar bodoh! Akan sampai kapan kau gagal makan dan ke luar di tengah mimpi seperti itu, Melvin?!”

Benar, pria yang baru saja bangun dari tidurnya itu tak lain adalah Melvin. Ia pun turun dari ranjang dan beranjak untuk mendekat pada Bianca yang masih menikmati anggur merah yang mengisi gelas berleher tinggi yang ia mainkan. Melvin pun mengambil gelas dan ikut menikmati anggur merah berkualitas yang baru saja dikeluarkan dari ruang penyimpanan. Bianca mengamati Melvin yang terlihat sangat kusut, hal yang sangat wajar jika selama seminggu ini, ia bahkan tidak bisa makan dengan benar.

“Kenapa kau terus bertingkah? Memangnya jika kau terus sepertini ini dan pada akhirnya sakit, siapa yang akan repot?” tanya Bianca merasa sangat jengkel karena Melvin selama beberapa hari ini tidak menjalankan tugasnya dengan benar.

“Aku tidak bertingkah, memang pada dasarnya aku tidak bisa melakukannya seperti biasa. Ini terlalu

sulit," ucap Melvin jelas mengeluh karena situasinya yang tidak baik.

"Kau terlalu santai, Melvin. Incubus memang makhluk abadi, tetapi jika kau tidak *makan* kau tetap akan tersiksa rasa sakit hingga membuatmu berpikir lebih baik mati daripada hidup dengan rasa sakit itu," ucap Bianca menekankan situasi saat ini, bahwa sebenarnya Melvin tidak bisa terus berada dalam situasi ini atau nyawanya yang berada dalam ancaman.

Benar, Bianca membahas incubus dengan Melvin bukannya tanpa alasan. Apa yang dipikirkan oleh Clara mengenai Melvin yang ternyata adalah seorang incubus, memanglah kenyataan. Melvin adalah incubus yang memiliki kekuatan yang besar dalam menembus mimpi para wanita yang sudah ia tandai. Karena itulah, selama ini Melvin tidak mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupannya sebagai seorang incubus. Ia bertahan hidup dengan memakan energi para wanita yang ia masuki mimpinya. Lalu di dunia nyata, ia pun berbaur dengan para manusia dan memanfaatkan wajahnya yang

menawan lalu menjadi seorang model yang memiliki penghasilan jutaan dolar.

Namun, setelah sekian lama menjalani kehidupan yang nyaman dan hampir membosankan, kini Melvin pun menemui hal yang sangat menyulitkan. Hal tersebut adalah, Melvin yang tidak bisa memakan energi para wanita yang ia masuki mimpinya. Bukan karena Melvin kehilangan kekuatannya, tetapi ada hal lain yang membuatnya merasakan kesulitan. "Aku bukannya sengaja tidak mau makan dan menyulitkan diriku sendiri. Namun, energi yang kudapat dari mimpi-mimpi itu terasa sangat hambar. Aku tidak bisa memakannya lebih jauh lagi," ucap Melvin terlihat sangat kesulitan.

Bianca yang mendengar hal itu tentu saja terdiam. Padahal wanita-wanita yang disambangi mimpinya oleh Melvin, adalah para wanita yang memiliki nafsu yang besar. Biasanya para incubus tidak akan melepaskan mangsa semacam ini, karena ini adalah santapan yang sangat lezat bagi mereka. Bianca mengenal betul sifat para incubus, sebab ia mengetahui banyak mengenai bangsa incubus dan succubus—sama

seperti incubus—tetapi succubus memiliki wujud seorang wanita yang sangat cantik. Bahkan ada beberapa incubus atau succubus yang meminta saran pada Bianca secara rahasia, sebab Bianca terkesan mengetahui semua hal yang terjadi di dunia ini.

"Jika seperti ini, kau dalam masalah, Melvin. Bukankah lebih baik kau memaksakan diri untuk makan energi mereka walaupun terasa sangat hambar?" tanya Bianca.

"Bagaimana bisa aku melakukannya?" tanya balik Melvin terlihat tidak bisa menyembunyikan kekesalan yang ia rasakan.

Lalu Melvin menghela napas panjang. Dan berkata, "Ini sepertinya karena aku sebelumnya sudah terlalu nyaman dengan Clara. Setelah menandainya, aku bahkan tidak pernah menandai wanita lain dan masuk ke dalam mimpi mereka. Aku hanya bisa makan dan bersenang-senang di dalam mimpinya. Energinya benar-benar terasa luar biasa bagiku dan membuatku

kecanduan. Aku tidak merasa perlu untuk pergi mencari wanita lain untuk memangsa energinya.”

“Tapi situasi saat ini berbeda. Kau jelas perlu memakan energi sebelum kau tersiksa rasa sakit,” ucap Bianca lalu bangkit dari posisi duduknya dan beranjak menuju pintu balkon. Lalu ia membukanya dan berdiri di ambang pintu balkon yang terbuka.

Bianca saat ini tengah membantu Melvin untuk mengendalikan situasi sulitnya, dan ia akan mendapatkan imbalan nantinya. Meskipun mereka tumbuh besar bersama, tetapi Bianca tidak senang memberikan bantuan gratis. Melvin juga memahami hal tersebut. Hingga Melvin pasti sudah mempersiapkan sebuah imbalan yang memuaskan untuk bantuan Bianca ini. Namun, jujur saja saat ini Bianca merasa sangat jengkel. Sebab Melvin terus saja berjalan di tempat, padahal Bianca sudah memberikan bantuan yang diperlukan.

Bianca menatap Melvin dan berkata, “Ini bukan masalah terbiasa atau tidak, Melvin. Kurasa ada alasan lain yang lebih masuk akal mengapa kau sangat terikat

dengan energi Clara hingga kau tidak bisa menikmati energi dari mimpi wanita lain."

Mendengar apa yang dikatakan oleh Bianca, jelas Melvin mengernyitkan keningnya dan balas menatap Bianca. "Jangan mengatakannya dengan berbelit. Jika kau mengetahui sesuatu, sebaiknya segera katakan saja," ucap Melvin ketus. Sebab ia memang berada dalam suasana hati yang buruk. Kondisinya akhir-akhir ini sama sekali tidak baik, selain tidak makan ia juga terus memikirkan Clara yang hingga saat ini tidak menghubunginya.

Bianca menyeringai saat mendengar perkataan ketus Melvin tersebut. "Sepertinya kau lebih bodoh daripada putraku, Melvin. Bagaimana mungkin kau tidak menyadari hal yang sudah sangat jelas? Kini, kau sudah terpikat dengan Clara. Kau jatuh cinta padanya," ucap Bianca membuat Melvin yang mendengarnya kehabisan kata-kata.

"Incubus dan succubus tidak memiliki perasaan semacam itu. Apalagi perasaan itu muncul dan
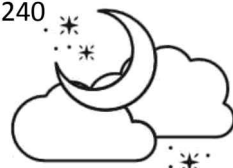
berkembang untuk seorang manusia," elak Melvin membuat Bianca menyurutkan senyumannya dalam beberapa detik. Sorot matanya juga berubah sendu. Namun, beberapa saat kemudian, Bianca memperbaiki ekspresinya dan kembali mengejek Melvin.

"Tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini, di hadapan hal yang bernama cinta, Melvin. Kau mungkin lupa, tapi nyatanya ada bukti bahwa hal itu mungkin terjadi. Lihat aku, Melvin. Jatuh cinta pada manusia bukanlah hal yang mustahil," ucap Bianca penuh arti, dan membuat Melvin menyadari sesuatu yang sangat penting di sana.

***

“Sial,” gumam Melvin saat lagi-lagi dirinya tidak bisa makan karena terbangun di tengah mimpi yang tengah ia masuki.

Ini sudah hari ke sepuluh dirinya menunggu kabar dari Clara, dan jujur saja Melvin sudah sangat kelaparan. Pikiran Melvin bahkan saat ini kacau balau. Untungnya, bulan ini Melvin tidak memiliki jadwal pemotretan apa pun, hingga ia tidak membuat kekacauan yang merugikan dirinya. Namun, Melvin juga tidak bisa terus seperti ini. Rasanya Melvin harus mencari target sekaligus mencari udara segar. Karena itulah Melvin memilih untuk meninggalkan rumahnya, yang kebetulan sepi karena Bianca juga tidak ada di sana.

Melvin meninggalkan rumahnya dengan mengendarai mobilnya sendiri. Tentu saja Melvin berniat untuk pergi ke club malam atau bar di mana para wanita

yang memiliki hawa nafsu besar berada. Namun, secara mengejutkan Melvin malah mengemudikan mobilnya ke arah rumah Clara. Melvin memang sudah mengetahui rumah Clara, tetapi dirinya tidak berniat pergi ke sana. Melvin baru menyadari hal itu ketika dirinya sudah tiba di dekat rumah Clara, dan ia pun memaki saat sadar. “Apa yang tengah kulakukan?” tanya Melvin.

Melvin pun mematikan mesin mobilnya dan menempelkan keningnya pada kemudi. “Jika Clara tau aku datang ke mari, sudah dipastikan bahwa situasi hubungan kami akan semakin memburuk,” ucap Melvin.

Seharusnya saat ini Melvin segera putar balik dan meninggalkan tempat tersebut. Sayangnya, Melvin sama sekali tidak melakukan hal tersebut. Kini ia malah merasakan dorongan untuk turun dan setidaknya melihat rumah milik Clara untuk meredakan kegelisahan yang tiba-tiba menyerang hatinya. “Ugh, sial, terserahlah!” seru Melvin sembari ke luar dari mobilnya dan melangkah menuju rumah Clara.

Karena ini sudah malam, Melvin yakin jika Clara sudah tidur di dalam rumahnya. Jadi, setelah melihat rumah Clara, Melvin akan segera pulang. Melvin hanya ingin membuat kegelisahannya mereda, dan melihat rumah Clara terasa lebih dari cukup baginya. Namun, saat Melvin tiba di rumah Clara, Melvin terkejut melihat tas Clara berikut barang-barangnya berserakan di sana. Seketika firasat buruk menyerang Melvin.

Untuk memastikan, ia pun mengetuk pintu rumah Clara dan memanggilnya berulang kali. Namun, tidak ada respons apa pun. Hal itu membuat Melvin semakin yakin bahwa saat ini Clara tengah berada dalam situasi yang buruk. Melvin pun memejamkan matanya. Tidak ada pilihan lain baginya, Melvin akan melacak keberadaan Clara dengan menyusup ke dalam mimpinya. Melvin memang masih menandai Clara, jadi itu bukan hal yang sulit baginya. Karena itulah, dengan mudah Melvin bisa menemukan keberadaan Clara.

"Sial!" seru Melvin saat menyadari situasi Clara saat ini. Ia pun membuka mata dan berlari menuju

mobilnya lalu mengemudikannya dengan kecepatan penuh menuju lokasi di mana Clara berada.

"Clara setidaknya tetap tidak sadarkan diri, hingga aku sampai ke sana," ucap Melvin dengan penuh harap.

Sementara di sisi lain, kini Clara terlihat tengah memanggunya seperti sekarung beras oleh seorang pria. Clara tentu saja berada dalam kondisi tidak sadarkan diri. Ia dibawa memasuki sebuah gudang yang tampaknya sudah tidak lagi beroperasi. Pria yang memanggulnya terlihat sangat santai, bahkan dirinya bersiul dengan suasana hati yang baik. Tak lama, pria itu pun melihat pria lainnya dan berkata, "Bos, aku membawakan pesananmu. Sekarang aku minta sisa bayaranku!"

20. CLARA & MELVIN

Sementara di sisi lain, kini Clara terlihat tengah memanggunya seperti sekarung beras oleh seorang pria. Clara tentu saja berada dalam kondisi tidak sadarkan diri. Ia dibawa memasuki sebuah gudang yang tampaknya sudah tidak lagi beroperasi. Pria yang memanggulnya terlihat sangat santai, bahkan dirinya bersiul dengan suasana hati yang baik. Tak lama, pria itu pun melihat pria lainnya dan berkata, "Bos, aku membawakan pesananmu. Sekarang aku minta sisa bayaranku!"

Pria yang dipanggil bos tersebut menatap dengan tajam dan berkata, "Hati-hati, baringkan dulu Clara di sana. Jangan sampai dia terluka, William."

Benar, pria yang tengal memanggul Clara seperti karung beras tak lain adalah William. Inilah pekerjaan yang sebelumnya ia terima dan membuatnya mendapatkan banyak uang muka. William harus menculik Clara, dan inilah yang tengah ia lakukan. Ia sama sekali tidak keberatan melakukan hal yang bisa membayakan adiknya ini. Sebab William juga menjadikan ini sebagai kesempatan untuk membalas dendam terhadap Clara.

William jengkel karena sebelumnya Clara mengabaikannya. Bahkan pada suatu kesempatan, William dipermalukan oleh seseorang yang mengenal Clara, dan Clara bahkan tidak melakukan apa pun untuk membela William. Itu sudah lebih dari cukup untuk membuat William menyimpan sebuah dendam mendalam terhadap Clara. Jadi, saat mendapatkan pekerjaan ini, selain memanfaatkannya untuk mendapatkan uang, Willian juga memanfaatkannya sebagai cara untuk balas dendam terhadap adiknya itu.

"Ck, merepotkan. Jika kau menyukainya, kenapa tidak langsung saja menyatakan perasaanmu padanya?

Ah, tidak. Anggap saja aku tidak mengatakan apa pun. Jika kau menyelesaikan permasalahanmu dengan cara itu, aku tidak akan mendapatkan uang," ucap William lalu dengan hati-hati mendudukkan Clara di kursi penumpang mobil yang berada di dalam gudang tersebut.

"Lalu ikat dia," ucap pria yang menjadi bos William itu sembari memberikan seuah tali pada William. Tentu saja hal itu membuat William menatapnya.

William menerima tali tersebut tetapi ia bertanya, "Sebenarnya apa yang akan kita lakukan selanjutnya? Kau harus memberitahuku agar aku bisa melakukannya dengan sempurna. Aku harus bersiap-siap terlebih dahulu, Adolf."

Benar, orang yang sudah mempekerjakan William, tak lain adalah Adolf. Pria pemilik café yang rupanya sudah lama menyimpan perasaan terhadap Clara. Karena Adolf sadar jika Clara sudah memiliki hubungan dengan pria lain, dan pendekatannya selama ini pada Clara sama sekali tidak berhasil, maka ia pun

memilih untuk mendapatkan Clara dengan cara lain. Adolf berasal dari keluarga kaya raya, jadi bukan hal yang sulit baginya untuk mempekerjakan seseorang dalam pekerjaan kotor.

Adolf tahu hubungan buruk Clara dan William. Dengan memanfaatkan hubungan buruk tersebut, rencana yang dimiliki oleh Adolf akan semakin sempurna. Karena itulah Adolf membayar William dengan jumlah yang cukup besar untuk menyempurnakan rencananya. Adolf melipat kedua tangannya di depan dada dan menatap William yang rupanya sudah mulai mengikat tubuh Clara dengan kuat.

"Mudah saja, mulai sekarang kau akan berperan sebagai seorang kakak jahat yang akan menjual adiknya," ucap Adolf.

William yang sudah selesai mengikat tubuh Clara pun menatap Adolf lalu melanjutkan, "Lalu kau akan berperan sebagai pahlawan yang akan menyelamatkannya? Skenario yang sangat klise."

Adolf menyeringai. “Meskipun begitu, rencana klise ini pasti akan berdampak sangat besar pada adikmu. Dia pasti akan bergantung padaku,” ucap Adolf.

Lalu sesaat kemudian, datang seorang pria yang memang ditunggu Adolf. Pria itulah yang nantinya bersandiwara sebagai pembeli Clara dari William. Adolf pun melirik Clara dan bergumam, “Sepertinya dia akan segera sadar. Sekarang, mari mulai sandiwaranya. Kita tunjukan pertunjukan yang menarik untuk Clara.”

Sesuai dengan apa yag dikatakan oleh Adolf, beberapa saat kemudian Clara sepertinya akan bangun. Adolf jelas akan menyingkir terlebih dahulu. Agar William dan pria yang sudah dibayar oleh Adolf, bisa memulai sandiwara mereka. Sayangnya, sandiwara itu bahkan tidak bisa dimulai, sebab seseorang sudah lebih dulu menyergap mereka dan menyerang orang-orang yang berada di gudang tersebut. Kekacauan tersebut langsung menyambut Clara yang baru saja sadarkan diri. Meskipun berada di dalam mobil, Clara masih bisa melihat semua itu dengan jelas.
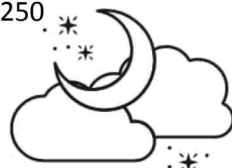
Tentu saja, Clara yang mengingat kejadian yang terjadi sebelumnya, mulai bergetar ketakutan. Sebelumnya, ia tiba-tiba disergap oleh sang kakak dan dibekap oleh sesuatu yang berbau menyengat. Setelah itu, Clara jatuh tidak sadarkan diri. Lalu begitu dirinya sadarkan diri, kini ia malah melihat pemandangan mengerikan di mana ada perkelahian berdarah di hadapannya. Berteriak minta tolong atau melarikan diri juga bukan pilihan bagi Clara. Sebab kini ada tali dan lakban yang membuat dirinya tidak bisa bergerak serta bersuara.

Suara pukulan dan makian yang terdengar oleh Clara saat ini benar-benar mengerikan. Hal tersebut membuat Clara yang tidak bisa melakukan apa pun, merasa sangat tidak berdaya dalam pelukan rasa takut yang mengerikan. Air mata mengalir dengan deras dari kedua mata birunya yang indah. Clara tersentak saat tiba-tiba sosok yang sudah menglalahkan semua orang mendekat padanya. Clara yang menangis histeris, mulai kesulitan untuk bernapas.

Namun, untungnya Clara mendengar suara yang ia kenal. “Clara, tenanglah! Ini aku.”

Clara mendongak dan melihat jika orang itu tak lain adalah Melvin. Pria itu lalu melepaskan ikatan pada tubuh Clara, dan melepaskan lakban yang menutupi bibir Clara. Malvin pun mencengkram lembut bahu Clara dan berkata, “Clara tenanglah. Ayo bernapaslah dengan perlahan. Jika terus seperti ini, kau bisa-bisa tidak bisa bernapas.”

Untungnya perhatian lembut yang diberikan oleh Melvin tersebut bisa membuat Clara lebih tenang. Saat ia akan menyeka air mata Clara, Melvin sadar jika tangannya berlumuran darah. Karena itulah ia menyekanya terlebih dahulu dan menangkup wajah Clara dengan lembut untuk kembali membantunya bernapas dengan benar. Setelah beberapa saat, akhirnya Clara bisa bersuara. “Me, Melvin,” panggil Clara dengan suaranya yang bergetar.

Melvin menganggguk dan memeluk Clara dengan lembut. “Iya, ini aku. Sekarang kau sudah aman, tidak

ada yang bisa melukaimu lagi. Jadi, jangan menangis. Aku akan melindungimu," ucap Melvin dengan sungguh-sungguh.

***

Melvin menurunkan Clara dari gendongannya dan membaringkan Clara di atas ranjangnya. Benar, kini Melvin mengantarkan Clara pulang. Sebenarnya Melvin tidak tenang membiarkan Clara tinggal di rumahnya lagi, walaupun Adolf dan komplotannya sudah sepenuhnya ditangani oleh pihak kepolisian. Namun, Clara tidak ingin tinggal di luar. Jadi, Melvin tidak memiliki pilihan lain untuk membawa Clara kembali ke rumahnya. Hanya

saja, Melvin memastikan pihak kepolisian setempat melakukan patroli berkala untuk memastikan keadaan Clara.

"Kau yakin ingin tetap di sini?" tanya Melvin kembali memastikan.

Clara hanya mengangguk, tanpa memberikan jawaban sepatah kata pun. Melvin pun menghela napas. Sebelumnya, Clara juga sudah bertemu dokter dan mendapatkan diagnosis sementara bahwa ia memiliki serangan panik serta kecenderungan trauma. Untuk diagnosis lebih lanjut, tentu saja Clara harus bertemu dengan orang yang lebih ahli. Melvin jelas harus mengawasi kondisi Clara lebih lanjut, karena terdesak situasi Clara yang harus segera ditangani, Melvin pun mengambil posisi sebagai wali Clara. Itu artinya saat ini Melvin memang harus sepenuhnya mengawasi Clara.

"Baiklah, aku mengerti. Sekarang aku akan buatkan cokelat panas untukmu. Aku pinjam dapurmu sebentar," ucap Melvin dan beranjak berniat untuk

segear ke dapur. Namun, Clara menahannya dengan menarik ujung kaos yang dikenakan oleh pria tampan itu.

Tentu saja Melvin segera menatap Clara dan tekejut melihat Clara yang sudah meneteskan air matanya. Merasa cemas, Melvin pun berjongkok di sisi ranjang Clara dan bertanya, “Ada apa, hm? Kenapa menangis lagi?”

Clara tidak menjawab pertanyaan Melvin. Namun, Melvin bisa melihat jika Clara saat ini tampak ragu. Jadi, Melvin membiarkan Clara mengambil waktu sebanyak apa pun untuk memikirkan jawaban yang akan ia berikan. Lalu tak lama, Clara secara mengejutkan melingkarkan tangannya pada leher Melvin dan menarik pria itu mendekat sebelum mencium bibirnya. Itu jelas serangan yang sangat tidak terduga dan membuat Melvin mematung.

Sementara Clara sendiri memejamkan matanya. Ia sadar, kini ia sudah tidak bisa lagi membohongi dirinya sendiri. Sebab perasaan yang ia rasakan terhadap Melvin sudah benar-benar meluap. Hingga Clara tidak

lagi bisa membohongi dirinya sendiri bahwa ia tidak memiliki perasaan terhadap Melvin. Sekarang, Clara hanya bisa mengakui jika harinya sudah sepenuhnya dimiliki oleh Melvin. Ia jatuh cinta pada pria ini.

Melvin yang mendapatkan ciuman tersebut tentu saja dengan mudah larut dalam suasana. Ia mengubah posisi mereka menjadi dirinya yang setengah menindih Clara yang berbaring di ranjang yang sebenarnya hanya bisa memuat satu orang tersebut. Melvin membalas ciuman Clara yang cukup berpengalaman walau masih terasa kaku. Lalu setelah beberapa saat, Melvin menjeda ciuman tersebut dan mengangkat wajahnya.

Ia menatap wajah Clara yang masih sembab, dan mengusap pipi wanita itu dengan penuh kehati-hatian. “Apakah kau masih takut?” tanya Melvin merujuk pada kejadian mengerikan yang sebelumnya Clara alami.

Clara yang mendengar hal itu terdiam sejenak sebelum menjawab, “Itu bukan kenangan yang bisa mudah aku lupakan, Melvin. Rasanya, setiap aku berkedip, aku seperti melihat kembali situasi yang sangat

menakutkan itu. Aku bahkan tidak yakin bisa melewati malam sendirian."

Melvin mengangguk, paham dengan situasi yang tengah dialami oleh Clara tersebut. Ia pun, "Aku mengerti. Kalau begitu, bisakah aku menanyakan satu hal?"

Clara hanya mengangguk, mempersilakan Melvin untuk menanyakan apa pun yang ia inginkan. Tanpa ragu, Melvin pun bertanya, "Jika malam terasa menakutkan bagimu, bolehkah aku menemanimu? Biarkan aku membantumu membuat kenangan baru yang indah, untuk menggantikan ingatan menakukan sebelumnya."

Clara tentu saja mengerti dengan apa yang dimaksud oleh Melvin. Clara sama sekali tidak keberatan dan ia pun mengangguk. "Kalau begitu, mohon bantuannya, Melvin. Bantu aku melupakan ingatan itu," ucap Clara membuat Melvin segera memagut bibirnya dalam-dalam. Akhirnya, malam itu pun menjadi malam indah lainnya bagi Clara dan Melvin. Malam panas yang

membuat keduanya semakin menyadari perasaan mereka bagi satu sama lain.

21. CLARA & MELVIN

"Selamat pagi," sapa Melvin dengan ceria pada Clara yang memang baru saja bangun tidur dalam pelukan Melvin.

Sebenarnya Clara masih ingin tidur lebih lama, tetapi panas yang membuat Clara berkeringat, membuatnya terdesak untuk bangun dari tidurnya. Clara mengernyitkan keningnya dan bisa mengingat dengan jelas, bahwa tadi malam ia dan Melvin menghabiskan malam yang sangat panas. Tentu saja, kali ini mereka menghabiskan malam dengan kondisi yang sama-sama sepenuhnya sadar. Karena itulah, Clara merasa agak malu ketika dirinya terbangun dalam kondisi tidak mengenakan pakaian sehelai pun bersama dengan Melvin yang berada dalam kondisi yang sama.

Melvin menyeka bulir-bulir keringat yang menghiasi kening Clara. “Sepertinya kau kepanasan,” ucap Melvin.

Clara tentu saja cemberut dan menjawab, “Tentu saja kepanasan, karena kau memelukku seerat ini.”

Melvin terkekeh gemas dan menghujani wajah Clara dengan kecupan demi kecupan yang membuat Clara mengerang kesal meminta Melvin menghentikan aksinya. Melvin menghentikan apa yang ia lakukan sesuai dengan apa yang diminta oleh Clara tersebut dan menjawab, “Aku tidak ingin ditinggalkan olehmu lagi setelah menghabiskan malam yang panas denganmu.”

Clara yang mendengar hal itu tentu saja dengan mudah mengingat kejadian di mana dirinya meninggalkan Melvin begitu saja setelah menghabiskan malam dengan Melvin di kamar hotel. Pipi Clara memerah dengan cantiknya dan membuat Melvin tidak bisa menahan diri untuk menanamkan sebuah kecupan pada pipi lembut Clara tersebut. Lalu Melvin pun
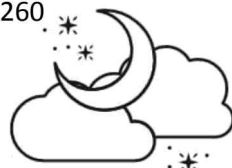
berkata, “Kalau begitu, sudah ditetapkan bahwa ini adalah hari pertama kita.”

Tentu saja Clara paham dengan maksud Melvin, tetapi ia merasa malu dan pada akhirnya menyembunyikan wajahnya pada pelukan Melvin. Sebenarnya Clara tidak keberatan untuk memulai hubungan dengan Melvin, dan setuju dengan apa yang dikatakan oleh Melvin tersebut. Namun, rasanya Clara malu untuk mengatakannya begitu saja dari bibirnya. Clara yakin, jika Melvin paham dengan apa yang ia pikirkan. Sayangnya, Melvin ingin jawaban yang jelas dari Clara.

Ia pun menangkup wajah Clara dengan lembut dan berkata, “Jadi, apa jawabannya, Clara? Aku bisa mengartikan keterdiamanmu dengan salah, jika kau tidak menjawabnya dengan jelas.”

Clara terlihat sangat jengkel karena kekeraskepalaan Melvin tersebut. Namun, ia sadar jika Melvin tidak mungkin melepaskan dirinya jika tidak

mendapatkan jawaban yang ia inginkan. Sebab itulah, Clara menjawab dengan ketus, "Iya! Apa kau puas?!"

Melvin tanpa ragu mengangguk dengan puas sembari tertawa. "Tentu saja puas. Ini hari pertama kita, karena itulah kita perlu merayakannya," ucap Melvin lalu menyerang Clara dan membuat kekasihnya itu menjerit manja sebab tidak menyangka jika Melvin akan menggodanya seperti itu.

Namun, Clara sendiri tidak keberatan untuk memulai kegiatan menyenangkan tersebut. Jadi, keduanya pun melakukan satu ronde kegiatan panas menyenangkan di awal hari mereka. Benar, hanya satu ronde. Sebab Clara tidak ingin mereka hanya menghabiskan hari di dalam rumah. Ia sudah memiliki rencana. Jadi, setelah membersihkan diri dan berpakaian, Clara pun bertanya pada Melvin, "Apa hari ini kau bebas?"

Melvin mengangguk. Ia mengecup pundak Clara dan menjawab, "Hari ini, aku milikmu sepenuhnya, Clara."

Clara menampar pelan bibir Melvin saat pria itu akan kembali mencium bibirnya. Hal itu terjadi karena saat memulai berciuman, rasanya rencana mereka akan menjadi kacau. Clara menatap penuh peringatan dan berkata, “Jangan menggodaku lagi. Sekarang, kita harus keluar. Aku sudah membuat janji.”

“Janji? Memangnya kita akan bertemu dengan siapa?” tanya Melvin, tentu saja ia yakin jika Clara akan mengajaknya pergi bersama. Sebab sebelumnya Clara memastikan apakah dirinya memiliki jadwal atau tidak.

Clara mengangguk. “Iya. Kita akan pergi bertemu dengan seseorang. Nanti kau akan mengetahuinya,” jawab Clara lalu mengulas sebuah senyuman.

***

"Dia model?" tanya Anita seakan-akan tidak mengenal Melvin yang baru diperkenalkan oleh Clara padanya. Tentu saja hal itu membuat Clara mengernyitkan keningnya. Sebab rasanya mustahil Anita tidak mengenal Melvin, padahal baru tiga hari yang lalu Anita membeli sebuah hadiah untuk Alex setelah melihat produk yang diiklankan oleh Melvin.

Clara tidak menyadarinya, tetapi Melvin menatap mata Anita dan sedetik kemudian Anita pun meralat perkataannya dan berkata, "Wah, aku benar-benar tidak menyangka akan bertemu dengan model terkenal sepertinya. Terlebih, ternyata dia adalah kekasih dari temanku sendiri."

Mendengar hal itu, Clara seketika memasang senyuman manis dan kembali berbincang dengan

sahabatnya itu. Clara memang sengaja memperkenalkan Melvin sebagai kekasihnya pada Anita. Dan jujur saja Clara terkejut dengan reaksi Anita yang tampak tidak mengenal Melvin, padahal sebelumnya jelas-jelas Anita memuji Melvin yang memiliki visual yang sangat di atas rata-rata. Lebih aneh lagi saat Anita segera mengoreksi perkataannya seperti tadi.

Namun, untuk saat ini Clara berusaha untuk menyimpannya sendiri. Walaupun dirinya memang sudah menyimpulkan satu hal mengenai hal ini. Pasti apa yang terjadi berkaitan dengan kemampuan incubus yang bisa menghipnotis seseorang. Karena itu bukan pembahasan yang cocok untuk dibahas saat ada orang lain, jadi Clara benar-benar memilih untuk menyimpan hal ini hingga dirinya bisa membahasnya secara pribadi dengan Melvin. Sementara saat ini, Anita dan Melvin tengah berbicara dengan cukup menyenangkan.

"Sayang sekali Alex tidak bisa ikut bertemu dengan kalian. Ia juga pasti akan merasa senang saat tahu jika Clara yang selama ini belum pernah memiliki

kekasih, pada akhirnya mendapatkan kekasih yang bisa diandalkan."

Melvin yang mendengar hal itu pun tersenyum. "Sepertinya, kalian selama ini mencemaskan Clara. Mulai saat ini, kalian bisa mempercayai diriku. Aku akan menjaga Clara dengan baik, dan kalian tidak perlu mencemaskan apa pun mengenainya," ucap Melvin seakan-akan tengah berbicara keluarga dari kekasihnya.

Anita yang menyadari hal itu pun menyeka air mata yang bahkan tidak pernah menetes dan berkata, "Ah, aku seperti seorang ibu yang tengah melepaskan putrinya yang akan menikah."

Mendengar apa yang dikatakan oleh Anita, Clara pun teringat pada kejadian tadi malam. Jujur saja, pertemuannya dengan Anita kali ini bukan hanya untuk memberitahu jika ia sudah memulai hubungan dengan Melvin, tetapi juga untuk menceritakan apa yang terjadi tadi malam. Karena itulah, Clara berkata, "Mengenai kakakku, kau tidak perlu cemas lagi. Dia sudah tidak

akan mengganggguku lagi, karena sudah ditahan karena perbuatannya tadi malam."

"Tunggu, perbuatannya tadi malam? Memangnya apa yang sudah ia lakukan?" tanya Anita berubah serius.

Tentu saja Clara akan menceritakannya. Namun, Melvin menahannya. Ia cemas jika clara yang menceritakannya sendiri. Jadi, Melvin yang mengambil alih untuk menceritakan tersebut. "William bekerja sama dengan Adolf untuk menculik Clara. Sepertinya Adolf menyukai Clara dan berniat untuk membuat sebuah sandiwara yang akan menciptakan situasi yang pada akhirnya membuat Clara jatuh pada pelukannya. Tapi, sekarang semuanya sudah berakhir. Clara sudah aman, karena semuanya sudah selesai. Terlebih, aku akan selalu melindunginya."

Anita sebenarnya merasa sangat kesal dan ingin membicarakan masalah ini lebih jauh dengan Clara. Namun, meihat tindakan yang diambil oleh Melvin untuk menggantikan Clara yang akan menjelaskan, Anita sadar jika dirinya tidak bisa melakukan hal itu. Karena

itulah Anita memilih untuk mengalihkan topik dan membicarakan hal lain. Pertemuan itu tidak berlangsung terlalu lama, karena ternyata Anita mendapatkan panggilan dari atasannya.

Clara dan Melvin pun memilih untuk pergi ke tempat lain. Tentu saja mereka menggunakan mobil yang dikemudikan sendiri oleh Melvin. Di tengah perjalanan, Clara menatap Melvin yang terlihat sangat fokus dengan kemudinya. Clara pun tidak bisa menahan diri untuk bertanya, “Melvin, apakah kau benar-benar seorang incubus?”

Mendengar pertanyaan tersebut, Melvin hampir kehilangan kendali pada kemudinya karena terlalu terkejut. Ia menghentikan mobilnya secara mendadak dan menatap Clara dengan ekspresi yang sangat terkejut. “A, Apa maksudmu?” tanya balik Melvin dengan suara bergetar.

***

"Ah, jadi dia sudah mulai mencurigaimu?" tanya Bianca saat mendengar cerita Melvin. Saat ini, ia memang kembali bertemu dengan Bianca setelah berusaha menghindari Clara atau lebih tepatnya menghindari pertanyaan Clara mengenai identitasnya sebagai incubus. Melvin jelas terkejut dan tidak menyangka akan mendapatkan pertanyaan sedemikian mengejutkan dari kekasihnya itu.

"Bukan hanya mencurigai, ia benar-benar menembak di tempat yang tepat. Ia bertanya, apakah aku incubus secara langsung. Seakan-akan dirinya memang sudah menyelidikiku secara mendalam dan mengetahui

keberadaan incubus lalu menghubungkannya denganku," jawab Melvin terlihat sangat gelisah.

Bianca yang duduk di seberang Melvin dengan tatapan tajam. Ia sudah hidup dalam waktu yang sangat lama. Tentu saja ia mengetahui apa yang tengah terjadi di sini. Karena itulah Bianca berkata, "Semuanya sudah bergulir seperti ini, tetapi kau masih menyangkal jika kau sudah mencintai Clara. Kalian juga sudah memulai hubungan yang jelas sebagai pasangan kekasih. Kau tau jika semuanya tidak akan berjalan dengan baik karena identitas kita, tetapi kau masih tetap melanjutkannya. Bukankah itu artinya kau sudah tau konsekuensinya? Jangan seperti anak kecil, Melvin."

"Aku tau. Tapi, di saat seperti ini aku bingung, aku harus seperti apa ke depannya," ucap Melvin terlihat sangat buntu.

Bianca mengangkat kedua bahunya seakan-akan tengah mencibir Melvin yang yang terlihat sangat menyedihkan. "Kenapa kau membuat sesuatu yang mudah, menjadi hal yang sangat sulit?" tanya Bianca.
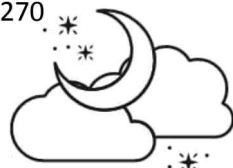
“Jangan bertingkah seperti itu! Kau bahkan tidak berada di posisi yang sama denganku. Bayangkan jika kau berada di posisi ini, aku yakin kau pasti akan merasa bingung sama sepertiku,” ucap Melvin jengkel karena terus mengejek dirinya.

Kini, ekspresi Bianca berubah. Seakan-akan dirinya tengah mengingat masa lalu yang menyakitkan. “Aku pernah berada dalam situasi yang sama, Melvin. Tapi, aku tidak merasa kesulitan untuk mengambil keputusan seperti apa yang kau alami saat ini. Aku dengan mudah mengambil keputusan. Terlepas dari itu, biarkan aku memberikanmu saran, Melvin.”

Melvin tidak mengatakan apa pun, tetapi ia menatap Bianca untuk mengatakan apa yang memang ingin ia katakan. Lalu Bianca pun melanjutkan dan berkata, “Kini kau harus mengambil keputusan yang menurutku akan mudah, jika kau memang sudah yakin dengan perasaanmu sendiri. Kau hanya perlu memilih untuk tinggal atau pergi meninggalkan sisi Clara.”

Melvin terdiam dan membuat Bianca bertanya, "Bukankah itu adalah hal yang mudah?"

Melvin menggeleng. "Itu bukan hal yang mudah, Bianca."

"Itu mudah. Jika kau menyukainya, kau hanya perlu tinggal. Jika tidak, maka pergilah. Tidak ada gunanya kau tetap di sisinya, karena itu bisa membuatnya terluka. Tapi, jika kau ingin tetap berada di sisinya, kau harus ingat satu hal, Melvin. Kau perlu mengungkapkan rahasiamu. Itu adalah cara yang tepat untuk memulai sebuah hubungan. Yaitu tanpa merahasiakan apa pun," ucap Bianca kembali memberi saran.

Melvin pun menghela napas panjang dan bergumam, "Aku tidak bisa melepaskannya. Sepertinya aku harus segera menemuinya dan mengakui identitasku."

22. CLARA & MELVIN

Clara terkejut karena begitu dirinya membuka pintu rumahnya, ia malah melihat Melvin yang kemarin sempat pergi begitu saja tanpa menjawab pertanyaan yang ia ajukan. Clara tersenyum dan bertanya, “Apakah hari ini aku akan mendapatkan pertanyaan yang sudah kuajukan sebelumnya?”

Melvin mengangguk. “Aku datang dengan membawa jawabannya, Clara.”

“Kalau begitu, sebaiknya kita masuk dulu. Aku merasa jika kita perlu membicarakan masalah ini di tempat yang tertutup,” ucap Clara.

Melvin pun masuk ke dalam rumah Clara untuk kedua kalinya. Mereka duduk di meja makan dan Clara sendiri segera menyajikan minuman untuknya dan

Melvin. Setelah itu, Clara meminta Melvin untuk memulai pembicaraan. Melvin terlihat sangat gelisah dan menghela napas panjang. “Aku adalah incubus,” ucap Melvin terlihat sangat berat dalam mengatakan hal tersebut.

Clara yang mendengarnya tidak memberikan reaksi apa pun. Sementara Melvin yang melihat keterdiaman Clara merasa sangat gelisah. Ia merasa, jika jawaban yang ia berikan adalah jawaban yang sangat berisiko. Sebab ia tidak tahu atas dasar apa Clara menanyakan hal ini. Bisa saja Clara menganggap dirinya sebagai orang yang sangat aneh dan pada akhirnya memilih untuk meninggalkannya begitu saja. Jika benar seperti itu, maka Melvin akan mengambil risiko. Ia akan menghapus ingatan Clara dan memilih untuk memulai semuanya dari awal dengan Clara.

“Aku adalah incubus yang memakan energi manusia. Jika, kau memang ingin mengakhiri hubungan kita, aku ….” Melvin terlihat tidak bisa melanjutkan perkataannya sendiri karena ia bahkan tidak bisa mengatakan jika dirinya bisa melepaskan Clara.

Saat ini Melvin bahkan tidak bisa mengangkat pandangannya dan menatap Clara. Hal itu, membuat Clara tersenyum tipis dan mengulurkan tangannya untuk menggenggam tangan Melvin dengan lembut. “Terima kasih, Melvin. Terima kasih sudah membuka dirimu seperti ini padaku,” ucap Clara membuat Melvin seketika mengangkat pandangannya dan menatap wajah kekasih yang sudah memiliki hatinya itu.

“Apa kau tidak menganggapku sebagai makhluk yang aneh?” tanya Melvin dengan penuh keraguan.

Clara menggeleng. “Bagiku, kau adalah pria yang kucintai. Hanya itu, Melvin. Aku mau memulai hubungan denganmu setelah tahu kemungkinan adalah seorang incubus yang memakan energiku. Meskipun sudah mengetahui semua itu, aku tetap mencintaimu, Melvin. Karena itulah, aku berterima kasih karena kau sudah membuka dirimu untukku,” ucap Clara membuat Melvin bangkit dari duduknya dan memeluk Clara dengan erat.

“Terima kasih, sudah menerimaku yang seperti ini Clara. Aku mencintaimu.” Tanpa sadar, dengan mudah kata-kata cinta itu pun meluncur dengan lancar dari bibirnya. Benar, kini Melvin tidak lagi merasa takut untuk mengakui perasaannya ini sebagai cinta.

Pertanyaan yang sebelumnya diajukan oleh Clara, benar-benar menjadi sebuah pintu yang membuka keduanya pada hubungan yang lebih baik. Mulai dari hari itu, Melvin tidak lagi menutupi identitas aslinya sebagai seorang incubus. Clara juga menerima fakta itu, termasuk fakta bahwa sebenarnya selama ini ia sudah memakan energinya melalui mimpi yang ia tembus. Clara dan Melvin pun memulai hubungan yang terasa menyenangkan, yang makin hari membuat keduanya semakin lengket saja. Bagi keduanya, mereka baru merasakan kebahagiaan yang sangat luar biasa setelah sekian lama.

***

Hubungan Clara dan Melvin benar-benar berjalan dengan sangat baik. Bahkan karena hal itu, setiap Melvin tidak memiliki jadwal, ia akan selalu menghabiskan waktu bersama dengan Clara. Hal tersebut membuat Clara merasa sangat bergantung pada Melvin. Clara yang biasanya merasa nyaman tinggal sendiri dan tidak merasa kesepian, kini akan merasakan kekosongan yang sangat mengganggu ketika Melvin tidak berada di sekitar dirinya.

"Jangan terus tersenyum seperti itu. Kau terlihat menyebalkan," ucap Anita mengomentari Clara yang memang beraktivitas dengan terus memasang senyuman manisnya.

Saat ini, keduanya tengah berada di toko bunga Clara. Tentu saja Anita bisa menghabiskan bersama dengan Clara karena saat ini adalah waktu liburnya. Namun, ia malah jengkel karena melihat Clara yang terus saja tersenyum dengan cerahnya, seakan-akan ingin menunjukkan bahwa hubungannya dan Melvin benar-benar baik. “Aih, dari semua cerita yang sudah kau unggah, aku bisa membayangkan jika setiap malam kalian bercinta. Suasana hatimu pasti sangat baik hingga bisa menulis dengan selancar itu,” ucap Anita terlihat agak cemburu.

Clara tidak bisa menyembunyikan senyumannya. Sebab ia tahu mengapa Anita terlihat sekesal ini. Berbeda dengan dirinya yang sangat lengket dengan Melvin, akhir-akhir ini Anita dan Alex memang sangat jarang bertemu. Alex sangat sibuk dengan pekerjaannya bahkan saat ini berada di luar negeri. Karena itulah, setiap malam Alex dan Anita akan berada dalam sambungan telepon berjam-jam untuk mengurangi kerinduan mereka.

“Aku tau kalian sama-sama tengah dalam kesulitan karena tidak bisa bertemu. Karena itulah, aku membantu kalian dengan mengunggah banyak cerita yang bisa membantu melepaskan hasrat kalian,” ucap Clara menggoda sembari mengedipkan salah satu matanya pada Anita.

Tentu saja Anita mencibir apa yang dikatakan oleh Clara tersebut. Meskipun terlihat sangat kesal, tetapi pada kenyataannya saat ini Anita juga merasa sangat bahagia dengan kebahagiaan yang dirasakan oleh Clara. Rasanya Anita sudah lama tidak melihat Clara tersenyum bahagia seperti ini. Hidup terlalu berat untuk dilalui seorang diri, tetapi Clara sudah melakukan hal itu selama bertahun-tahun. Meskipun mereka dekat, Clara tidak pernah mau berbagi kesulitan dengannya. Anita bisa memahami hal itu, dan berharap jika suatu hari Clara bisa menemukan kebahagiaannya sendiri. Dan ternyata, kini Clara mendapatkannya.

Hari itu, Clara menutup toko lebih awal. Setelah Anita pergi, Clara pun segera beres-beres dan menutup tokonya. Karena kejadian terakhir kali, Clara agak

kurang nyaman jika dirinya berkeliaran di luar rumah ketika hari sudah mulai larut. Jadi, Clara pun memutuskan untuk pulang lebih awal. Sebelum pulang, Clara akan mampir ke pusat perbelanjaan untuk membeli bahan makanan. Karena Melvin sering berkunjung, stok makanannya memang lebih cepat habis daripada biasanya.

Namun, begitu dirinya berbalik setelah mengunci pintu toko, ia bertatapan dengan anak laki-laki yang terbilang sudah familier dengannya. Clara mengenal anak laki-laki itu sebagai putra dari Bianca. Clara terdiam karena menyadari ada beberapa hal yang belum ia lakukan. Pertama, Clara belum menanyakan nama anak ini, kedua ia belum mengatakan pada Melvin kalau ia sudah bertemu beberapa kali. Bahkan bisa dibilang karena Bianca-lah, yang membuat Clara mengetahui keberadaan incubus dan petunjuk bahwa Melvin adalah seorang incubus.

“Sepertinya kau sangat sering berkeliaran seorang diri. Apa ibumu tidak akan mencari keberadaannmu?” tanya Clara.
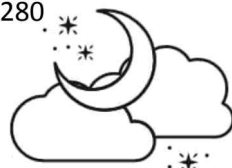
Anak lelaki yang terlihat tampan itu mengenakan pakaian manis dan mengendikkan bahunya. “Tidak. Ibu tau aku pergi ke mana. Bahkan Ibu bisa menemukan keberadaanku walaupun aku berusaha untuk bersembunyi,” jawabnya.

“Ya, aku paham. Sekarang ada apa? Kukira kau sengaja menemui kakak yang canti ini,” ucap Clara sedikit menggoda.

Namun, ternyata anak lelaki itu menganggguk dan menjawab, “Ya, aku memang ingin menemui Kakak. Ibu meminta bantuanku untuk membawa Kakak untuk menemuinya.”

Meskipun merasa sangat terkejut, pada akhirnya Clara mengikuti anak kecil itu. Ternyata mereka pergi ke café yang berada cukup jauh dari rumah dan toko bunga Clara. Membuat Clara berpikiran bahwa Bianca sangat berani membiarkan putranya berkeliaran sejauh ini seorang diri. Begitu tiba di café yang mereka tuju, ternyata di sana Bianca sudah menunggu. Begitu melihat

ibunya, anak laki-laki itu segera berlari dan mendapatkan kecupan pada keningnya.

"Kerja bagus, Sayang. Ini, pergilah dan beli apa pun yang kau inginkan," ucap Bianca sembari memberikan sejumlah uang pada putranya.

Setelah itu Clara pun duduk di meja yang sama dengan Bianca. Setelah kepergian anak laki-laki tampan itu, ia pun bertanya, "Jadi, kenapa kau ingin bertemu denganku lagi, Bianca?"

"Tentu saja aku ingin membicarakan sesuatu yang tidak bisa kau bicarakan dengan orang lain, termasuk dengan Anita, sahabatmu itu," ucap Bianca membuat Clara terdiam.

"Kenapa aku merasa jika kau tengah mengawasiku? Jangan bilang, jika kau bahkan tahu jika aku sudah memiliki kekasih, dan berapa kali kami bercinta setiap minggunya," ucap Clara terlihat sangat jengkel.

Bianca terkekeh. Merasa sangat terhibur dengan apa yang dikatakan oleh Clara. "Tentu saja. Itu bukan hal yang sulit bagiku. Apalagi saat kekasihmu itu tak lain adalah seorang incubus," ucapnya membuat Clara yang mendengarnya terdiam dan memberikan tatapan tajam padanya.

"Sebenarnya siapa kau?" tanya Clara benar-benar tidak bisa menebak siapa sebenarnya Bianca ini.

"Aku adalah seseorang yang selalu berdiri untuk mengawasi apa yang terjadi. Karena itulah, sekarang aku hanya ingin memberikan beberapa saran padamu yang sudah jelas tengah menjalin hubungan dengan seorang incubus yang memiliki kekuatan yang besar seperti Melvin."

Jelas hal itu membuat Clara yang mendengarnya merasa sangat terkejut. Mungkin hal ini yang paling mengejutkan baginya. "Wah ini benar-benar mengejutkan. Kau bahkan sampai tahu identitas kekasihku," ucap Clara tajam karena jelas ia tidak

senang karena ia sudah terlalu kurang ajar dengan terlibat terlalu jauh.

"Jangan marah padaku, Clara. Aku hanya ingin membantumu. Sebab jelas, saat ini kau tengah melawan hukum alam. Bagaimana bisa kau menjalin hubungan dengan seorang incubus? Apa kau tidak sadar, jika saat ini saja kau memiliki wajah yang lebih pucat daripada sebelumnya. Semakin lama kau berhubungan dengannya, maka semakin banyak energi yang diserap oleh Melvin," ucap Bianca.

Clara tidak bodoh, jika saat ini Bianca tengah memintanya untuk mundur dari hubungan tersebut. Clara menghela napas panjang. "Aku tau, kau memang mengenal betul semua hal yang berkaitan dengan bangsa incubus. Tapi, aku rasa, kau tidak bisa terlalu ikut campur. Terutama dalam hubunganku dengan Melvin. Kita hanya sekedar saling mengenal. Rasanya, terlalu kurang ajar jika kau melakukan hal lebih daripada ini. Terlebih jika kau memintaku untuk memutuskan hubunganku dengan Melvin," ucap Clara.

Bianca sepertinya sudah memperkirakan reaksi seperti apa yang akan diberikan oleh Clara padanya. Karena itulah, Bianca terlihat sangat tenang ketika menghadapi Clara yang terlihat marah tersebut. Tak lama, Bianca pun berkata, “Aku tidak akan ikut campur, tetapi aku hanya memberitahumu, jika kau tidak bisa melawan hukum alam. Aku tidak akan memerintahmu untuk menjauh atau memutuskan hubungan kalian. Karena aku tidak memiliki kuasa untuk melakukan hal itu. Namun, aku memiliki kewajiban untuk memberitahumu, Clara.”

Clara tidak mengatakan apa pun, dan membuat Bianca kembali melanjutkan perkataannya, “Kalian tidak bisa bersama, karena aku sudah bisa melihat akhir dari hubungan kalian ini. Apakah kau tau, seorang manusia tidak akan bisa bertahan terlalu lama di sisi seorang incubus? Lama kelamaan, energi manusia itu akan terus diserap dan pada akhirnya mengering. Kau pasti tau apa yang kumaksud ini, Clara. Nyawamu, dipertaruhkan.”

Clara mencengkram pakaiannya saat mendengar apa yang dikatakan oleh Bianca tersebut. Mendengar

nyawanya tengah dipertaruhkan di sana, jelas terasa sangat menakutkan. Namun, Clara tidak bisa melepaskan Melvin. Karena itulah Clara dengan berani menatap mata Bianca dan dengan berani berkata, “Aku tidak akan pernah melepaskannya. Risiko apa pun akan aku hadapi, karena aku mecintainya. Aku mencintai Melvin.”

23. CLARA & MELVIN

Melvin masuk ke dalam rumah Clara dengan membuka pintu menggunakan kunci yang sebelumnya diberikan oleh kekasihnya itu. Clara memberikan izin pada Melvin untuk datang kapan pun, termasuk ketika Clara tidak ada di rumah. Karena kini Melvin sudah menyelesaikan jadwal pemotretan, Melvin memilih datang ke rumah Clara alih-alih beristirahat di rumahnya sendiri. Entah mengapa, Melvin merasa lebih nyaman tinggal di rumah Clara daripada di rumahnya sendiri.

Melvin melepaskan pakaian yang ia kenakan dan menggantinya dengan pakaian santai yang memang sudah ada di rumah Clara. Lalu ia berbaring di ranjang dan berpikir untuk berpose menggoda saat menyambut kepulangan Clara yang tidak akan lama lagi. Sebenarnya

Melvin ingin menjemput Clara di tokonya, tetapi Melvin pikir sepertinya akan menyenangkan menyambut Clara di rumah seperti ini. Melvin ingin menjadi seseorang yang menyambut kepulangan Clara dan membuat Clara menyadari jika ada seseorang yang menunggu kepulangannya.

"Sepertinya aku lebih baik melepaskan pakaianku. Bukankah aku lebih menggoda tanpa pakaian?" tanya Melvin sembari menyeringai senang karena idenya sendiri.

Melvin pun melepaskan pakaian atasnya, tetapi sesaat kemudian ia kembali mengenakannya. "Tidak. Aku tidak boleh terlihat murahan. Jangan sampai membuat Clara bosan padaku. Karena aku sudah bertingkah sangat agresif, rasanya akan sangat menggoda jika aku bertingkah polos kali ini. Dia pasti akan tertarik," ucap Melvin benar-benar terlihat sangat bersemangat menunggu kepulangan kekasihnya.

Benar saja, sesaat kemudian Clara tiba dan terkejut dengan keberadaan Melvin di sana. Atau lebih

tepatnya terkejut dengan Melvin yang menunggunya di atas ranjang. Terlebih dengan tatapan menggoda yang diberikan oleh kekasihnya itu. Melvin pun tanpa ragu segera masuk ke dalam pelukan kekasihnya itu dan berkata, "Aku tau kau pasti lelah, tetapi bisakah kau mengisi ulang tenagaku? Aku lelah karena beberapa hari tidak bertemu denganmu."

Melvin tertawa. Ia mengangguk. "Tentu saja, kau bisa melakukannya. Aku juga sangat merindukanmu. Maaf karena beberapa hari ini aku terlalu sibuk. Bahkan aku sangat sulit untuk menanyakan apakah kau sudah makan atau belum," ucap Melvin merasa sangat menyesal karena tidak bisa terus berada di sisi Clara.

Clara menggeleng. "Tidak perlu meminta maaf. Aku tau kau sibuk," ucap Clara.

"Apa aku lebih baik berhenti menjadi model saja?" tanya Melvin, tentu saja ia berpikir untuk memiliki pekerjaan yang lebih santai agar bisa menghabiskan lebih banyak waktu dengan kekasihnya ini.

Clara yang mendengar hal itu tentu saja terkejut. "Berhenti menjadi model? Memangnya kau memiliki keahlian lain yang bisa kau jadikan sebagai pekerjaan?" tanya Clara.

Melvin pun tersadar dan menggeleng. "Astaga, aku baru sadar jika aku tidak memiliki keahlian apa pun selain wajah tampan dan tubuhku yang indah," ucap Melvin dengan wajah syok yang membuat Clara terkekeh senang.

"Karena tidak memiliki keahlian lain, jadi tetap bertahanlah dengan pekerjaanmu sekarang ini." Clara pun kembali bersandar pada pelukan Melvin dan menikmati kebersamaan mereka itu.

Hingga Clara mulai merasakan tangan nakal Melvin yang mulai menggodanya. Clara pun berkata, "Tunggu dulu, aku belum mandi."

Melvin pun segera mengubah posisi mereka, mejadi Clara yang berbaring dan Melvin yang setengah menindihnya. Lalu Melvin berkata, "Aku juga belum mandi. Tapi aku tidak keberatan untuk memulai

permainan tanpa membersihkan diri terlebih dahulu. Aku menyukai bau tubuh alamimu, Clara."

Clara menghalangi bibir Melvin ketika kekasihnya itu mulai menciumi lehernya. "Tunggu dulu. Aku mau mandi, Melvin. Aku terlalu gerah," ucap Clara.

Melvin yang mendengarnya pun mendapatkan sebuah ide. Ia mengangguk dan berkata, "Baiklah. Mari kita mandi bersama."

Jelas perkataan Melvin tersebut membuat Clara terkejut. Namun, Melvin tidak memberikan kesempatan pada Clara untuk menolak perkataannya. Sebab Melvin segera menggendong Clara untuk menuju kamar mandi dan benar-benar mandi bersama. Atau lebih tepatnya tidak hanya mandi, melainkan Melvin mengajak Clara untuk bercinta selama proses mandi mereka. Tentu saja, Clara tidak bisa menolaknya dan hanya bisa mengerang manja dan bekerja sama dengan Melvin untuk memburu kepuasan bersama.

***

“Wah, indahnya,” ucap Clara saat dirinya turun dari mobil dan berlari menuju tepi danau Weissenssee. Hari ini, Clara dan Melvin sama-sama meliburkan diri dari semua pekerjaan mereka untuk menghabiskan waktu bersama.

Tentu saja, ini adalah rencana Melvin untuk menghabiskan waktu bersama dengan Clara demi menggantikan waktu di mana ia sibuk dan tidak bisa bertemu dengan Clara. Sebelumnya, Melvin merasa

gugup karena rencananya ini bisa saja tidak disukai oleh Clara. Saat bertanya bagaimana cara menghabiskan waktu yang menyenangkan dengan kekasih, Bianca malah berkata jika semua perempuan menyukai hal yang mewah dan berkilau. Namun, Melvin merasa sangat menyesal karena bertanya pada Bianca, karena tentu saja jawabannya tidak sesuai dengan harapannya.

Alhasil, Melvin memutar otaknya sendiri untuk mencari cara yang ia inginkan. Dan hasilnya, kini Melvin berencana untuk menghabiskan waktu dengan Clara di alam bebas. Setelah melihat pemandangan indah di danau dan berenanng, nanti Melvin akan membawa Clara berkemah. Bercinta di alam bebas pasti akan membawa pengalaman dan sensasi baru bagi mereka. Setelah memarkirkan mobil dengan bgenar dan mengeluarkan beberapa barang yang diperlukan, Melvin pun bertanya pada Clara, “Apa ingin berenang sekarang?”

Clara yang mendengar hal itu pun bertanya balik, “Apa kita bisa berenang di sini?”

Melvin mengangguk. “Area ini bisa digunakan untuk berenang. Kita bisa bersenang-senang di sini. Terlebih, aku sudah memastikan jika selama kita berada di sini, tiak aka nada orang yang datang dan mengganggu waktu kita,” jawab Melvin sembari membuka kaosnya dan membuat Clara melihat semua otot yang terbentuk sempurna.

“Bagaimana? Ingin berenang, atau menikmati ototku?” tanya Melvin menggoda Clara yang jelas-jelas terlihat sangat tertarik melihat pemandangan tubuhnya.

Clara yang sadar tengah digoda oleh Melvin, mengerucutkan bibirnya karena kesal. Lalu Clara pun tanpa ragu melepaskan gaun yang ia kenakan dan menunjukkan set bikini manis yang ia kenakan. Clara tersenyum dengan penuh percaya diri membuat Melvin yang melihat pemandangan Clara ini membuatnya menelan ludah dengan susah payah. Rasanya Clara memang sangat mudah membuat Melvin merasa tergugah untuk kembali menyentuh kekasihnya itu.

“Sekarang bagaimana? Apa kau ingin berenang atau bermain denganku?” tanya Clara balas menggoda Melvin.

“Jika kau menggodaku seperti ini, bisa-bisa aku memberimu pengalaman baru dengan bercinta di alam bebas,” ucap Melvin lalu berusaha untuk meraih Clara ke dalam pelukannya. Namun, Clara terkikik geli lalu melarikan diri dan melompat ke danau untuk berenang untuk merasakan air yang terasa begini segar dan jernih.

Melvin kembali terpana melihat Clara yang tengah berenang dan menikmati air danau yang begitu jernih. Keputusan yang sangat tepat bagi Melvin untuk memastikan jika tidak ada orang yang bisa masuk ke area danau selama mereka menghabiskan waktu di sini. Sebab jika ada orang yang melihat Clara yang berpenampilan seperti ini, jelas Melvin tidak akan rela. Melvin pun tidak bisa membuang waktu terlalu lama, lalu segera melompat untuk ikut berenang dengan kekasihnya itu.

Tentu saja mereka bersenang-senang dengan riangnya. Namun, Melvin tidak pernah melewatkan kesempatan untuk menyentuh kekasihnya itu. Setelah beberapa saat berenang, Melvin pun mengajak Clara bercinta di balik pohon besar. Tentu saja Clara menolak pada awalnya, sebab itu jelas sangat berisiko. Hanya saja, sentuhan penuh goda yang diberikan oleh Melvin membuat Clara tidak berdaya. Saat ini Clara hanya berusaha untuk menahan suara erangannya dan sepenuhnya bersandar pada Melvin untuk memimpin kegiatan panas tersebut.

Tidak membutuhkan waktu lama, keduanya pun mendapatkan pelepasan yang sama-sama memuaskan. Clara terengah-engah dan menyandarkan kepalanya pada dada Melvin, sementara Melvin mengecup puncak kepala Clara dan berkata, “Sekarang sudah hampir sore, lebih baik kita pindah ke tempat berkemah kita. Kau juga harus makan.”

***

"Eh?" tanya Clara saat merasakan sesuatu yang hangat mengalir dari hidungnya. Clara menyeka dagunya dan terkejut jika ternyata dirinya mimisan. Sementara Melvin yang mendengar suara Clara seketika menoleh dan terkejut melihat kondisi kekasihnya itu yang sudah mimisan.

Mereka baru saja selesai memasak makan malam mereka di perkemahan yang sudah mereka dirikan, dan saat mereka akan bersiap untuk makan, mereka

dikejutkan dengan Clara yang tiba-tiba mimisan. Melvin membantu Clara untuk menghentikan mimisan Clara tersebut dan Melvin pun sadar jika wajah Clara terlihat sangat pucat. “Sebaiknya kita membatalkan rencana kita. Kau sepertinya kelelahan,” ucap Melvin.

Namun, Clara menggeleng dengan tegas. “Tidak mau. Aku mau tetap berkemah seperti yang sudah kita rencanakan. Jika tidak, aku akan merasa sangat kecewa. Karena aku benar-benar ingin membuat kenangan baru denganmu,” ucap Clara.

Melvin menghela napas panjang, karena sadar tidak bisa melawan keras kepalanya Clara ini. Pada akhirnya Melvin berkata, “Baiklah. Tapi kau harus berjanji, jika kau merasa tidak nyaman atau merasa sakit, kau harus mengatakannya padaku.”

Clara mengangguk dan berjanji pada Melvin. “Sekarang makan dulu,” ucap Melvin lalu manyuapi Clara yang segera menerimanya dengan senang hati.

Suasana malam itu benar-benar menyenangkan bagi keduanya. Melvin berhasil membuat suasana

romantis yang bisa membuat mereka semakin dekat daripada sebelumnya. Setelah selesai makan dan menikmati malam yang romantis, Melvin pun membawa Clara untuk beristirahat. Clara tidur dalam pelukan Melvin yang hangat. Bagi Melvin, memiliki Clara dalam pelukannya, membuat Melvin bisa beristirahat lebih nyaman dan mendapatkan tidur yang nyenyak. Begitupun dengan Clara yang bisa tidur dengan nyenyak karena terlindungi oleh Melvin.

Sayangnya, di tengah itu semua, Melvin tersentak terbangun ketika merasakan tubuh Clara yang berada di dalam pelukannya semakin terasa panas. Begitu Melvin membuka mata, ia pun melihat Clara yang benar-benar tengah tersiksa karena demam. Tanpa pikir panjang, Melvin pun segera membawa Clara pergi ke rumah sakit terdekat. Tentu saja, Melvin tidak bisa membiarkan Clara tersiksa lebih lama dan kondisinya harus segera ditangani oleh paramedis.

Namun, begitu Clara diperiksa, dokter malah berkata, "Saya tidak tau pasti mengapa Nona Clara bisa dalam kondisi seperti ini. Tapi yang bisa kami katakan,

ia terlalu lelah. Jadi, untuk saat ini kita biarkan ia istirahat sembari menerima infus untuk mengganti cairan tubuhnya."

Meskipun merasa tidak puas, tetapi Melvin menerima kondisi tersebut karena saat ini Clara sudah berada dalam kondisi yang stabil. Saat ini Clara sudah dipindahkan ke ruangan rawat privat yang memang diminta oleh Melvin agar Clara bisa beristirahat lebih nyaman. Sepeninggal dokter, Melvin pun menggenggam tangan Clara dengan lembut dan menghela napas panjang. Lalu sesaat kemudian, Melvin dikejutkan dengan kedatangan Bianca yang jelas tidak diundang.

"Kau kenapa bisa datang ke mari?" tanya Melvin.

Bianca tidak menjawab dan duduk di sofa yang berada di ruangan tersebut sembari melipat kedua tangannya di depan dada. Ia pun menatap Clara yang masih terlelap dengan tenang dan mengalihkan pandangannya pada Melvin. Bianca tersenyum tipis dan berkata, "Inilah yang akan terjadi, jika kau terus memaksakan diri dengan melawan hukum alam, Melvin.
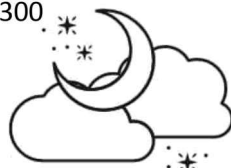
Dia akan berada dalam bahaya, karena bersama dengan incubus yang memakan energinya."

24. CLARA & MELVIN

"Kau harus menghabiskannya, Clara. Dokter memintamu untuk makan dan beristirahat yang benar karena sebelumnya kau kelelahan hingga demam tinggi," ucap Melvin tidak mau menuruti permintaan Clara untuk berhenti menyuapinya. Melvin benar-benar ingin memastikan bahwa Clara menghabiskan makanannya.

Hari ini Clara memang sudah pulang ke rumah, karena Clara tidak nyaman tinggal di rumah sakit lebih lama. Lagi pula, Clara sendiri tidak merasa perlu dirawat lebih lama di sana. Jadi, begitu mendapatkan izin dari dokter, Clara segera pulang bersama dengan Melvin. Sempat ragu, Clara memilih untuk tidak menghubungi Anita dan memberikan kabar mengenai kondisinya. Toh, saat ini dirinya sudah baik-baik saja. Jika Anita

mengetahuinya, ia pasti akan cemas dan meninggalkan pekerjaannya.

Saat ini Clara sudah memiliki Melvin di sisinya, ia bisa bergantung pada Melvin. Clara menggeleng saat mendengar perkataan Melvin. "Aku sudah kenyang, Melvin. Jika aku makan lebih banyak, bisa-bisa aku muntah," ucap Clara setengah merengek.

Melvin pun menghela napas. Lagi-lagi, ia sama sekali tidak bisa menang ketika melawan kekasihnya ini. Ia pun mengangguk dan meletakkan mangkuk bubur yang sebelumnya ia beli dari restoran terkenal. Lalu ia menatap Clara dan menyentuh keningnya, memeriksa suhu tubuh Clara yang ternyata sudah kembali normal. "Lalu sekarang apa yang kau inginkan, hm?" tanya Melvin.

Clara menyentuh tangan Melvin dan menggenggamnya dengan lembut. "Apa hari ini kau juga tidak memiliki jadwal?" tanya balik Clara.

Selama Clara sakit, Melvin memang tidak pernah meninggalkan sisi Clara. Mengingat ketenaran Melvin

sebagai seorang model yang aktif, tentu saja Clara tahu bahwa Melvin memiliki jadwal yang padat. Namun, Melvin tidak pernah meninggalkan sisinya. Ia selalu berada di sana untuk memastikan kondisinya segera membaik. Clara ragu, apakah Melvin bisa terus berada di sisinya untuk waktu yang lama padahal ia dikejar oleh jadwalnya sebagai seorang model.

Melvin pun mencium punggung tangan Clara dengan lembut dan memeluknya dengan penuh kasih. “Aku memiliki banyak waktu luang untuk bersamamu, Clara.”

Clara yang mendapatkan pelukan tersebut, tanpa bisa menahan diri memejamkan matanya. Merasa begitu tenang dan nyaman. Melvin seakan-akan menjadi rumah baginya. Rumah yang membuatnya merasa tenang dan menjadi tempat pulang setelah merasa lelah menjelajahi dunia yang terasa sangat melelahkan ini. Setelah mendengar konfirmasi dari Melvin jika ia masih memiliki waktu luang, Clara ingin melakukan sesuatu dengan Melvin.

Clara sedikit mendongak pada Melvin dan bertanya, “Kalau begitu, bisakah kita melakukan itu? Sudah hampir satu minggu kita tidak melakukannya, kau juga tidak masuk ke dalam mimpiku. Bukankah sekarang kau sangat kesulitan? Kau pasti *lapar.*”

Clara lalu mulai menggoda Melvin dengan segala kemampuan yang ia miliki. Tentu saja Clara melakukan semuanya dengan semua ingatan yang ia miliki, menggoda Melvin dengan cara yang pernah ia lakukan di dalam mimpi. Bagi Melvin, hanya sentuhan ringan dari Clara saja sudah lebih dari cukup untuk membuat Melvin merasa siap untuk memainkan permainan yang panas di atas ranjang bersama kekasihnya ini. Namun, Melvin menolak untuk melakukan hal itu.

Melvin menahan Clara dan berkata, “Tidak. Aku masih baik-baik saja. Kau tidak perlu mencemaskanku, Clara. Terlalu berbahaya untukmu melakukan hal itu karena kondisi tubuhmu yang belum sepenuhnya kembali normal.”

"Tapi aku sudah sepenuhnya sehat, kau melihatnya sendiri. Dokter mengizinkanku pulang bukan tanpa alasan, Melvin. Jadi, ayo. Jangan menahan diri, dan menanggung semuanya sendiri. Aku tidak mau kau berada dalam kesulitan," ucap Clara setengah memohon.

Jelas Clara tahu kondisi Melvin saat ini. Ia mendapakan banyak informasi sebelumnya. Salah satunya adalah informasi bahwa seorang incubus dewasa, tidak mungkin bisa menahan diri terlalu lama untuk makan. Sebab itu hanya akan membuat mereka tersiksa oleh rasa sakit. Rasa sakit yang membuat mereka berpikir bahwa kematian akan lebih baik daripada menahan rasa sakit. Clara tahu jika Melvin tidak menyusup ke dalam mimpi wanita lain, atau menyentuh wanita lain selain dirinya. Karena itulah, saat ini Clara harus membantu Melvin dalam menghadapi kesulitannya.

Melvin mengerti apa yang diinginkan oleh Clara. Namun, Melvin merasa jika itu bukan pilihan yang baik. Tidak untuk sekarang. Jadi, Melvin memilih untuk memeluk kekasihnya itu dan bertanya, "Aku tidak apa-

apa. Aku belum terlalu lapar, Clara. Daripada itu, bagaimana jika melakukan hal yang lain?"

"Hal yang lain? Seperti apa?" tanya balik Clara merasa bingung karena tidak mengerti dengan apa yang tengah dibahas oleh Melvin saat ini.

Melvin pun tersenyum manis. Seolah-olah senang karena dirinya berhasil membuat pikiran Clara teralihkan. "Aku ingin berkencan denganmu. Kencan manis seperti orang-orang. Menonton film, berjalan-jalan di taman, hingga menikmati langit malam bertabur bintang. Aku ingin melakukan semua itu denganmu, Clara," ucap Melvin dengan senyuman manis yang tidak luntur dari wajahnya yang tampan.

"Kalau begitu, bagaimana jika melakukannya? Aku rasa, aku juga ingin berkencan denganmu," jawab Clara dengan senang hati ingin berkencan dengan kekasih yang sangat ia cintai itu.

"Baiklah, mari kita bersiap untuk kencan kita." Melvin menanamkan sebuah kecupan manis pada pipi Clara yang dihiasi rona yang indah.

***

"Udara malamnya tidak terlalu dingin, ini segar," ucap Clara sembari berjalan bersisian dengan Melvin yang menggenggam tangannya.

Keduanya baru saja selesai nonton film dan makan malam. Kini mereka tengah berjalan-jalan di taman yang tidak terlalu jauh dari pusat kota. Tentu saja keduanya bisa menikmati waktu berdua mereka dengan sangat nyaman, tanpa perlu cemas ada orang yang akan mengenali Melvin dan menyebarkan rumor yang bisa membuat karirnya terganggu. Bisa terlihat dengan jelas,

bahwa keduanya benar-benar menikmati waktu mereka dan merasa sangat bahagia.

"Jika merasa lelah, kau harus mengatakannya padaku," ucap Melvin sembari membenarkan letak mantel yang dikenakan oleh Clara.

Clara mengangguk dan menghela napas panjang. "Rasanya sangat menyenangkan. Aku ingin berkencan denganmu lagi. Apakah bisa?" tanya Clara membuat Melvin yang mendapatkan pertanyaan tersebut, sedikit menunjukkan riak terkejut pada sorot matanya.

Beberapa saat kemudian, Melvin menjawab, "Tentu saja. Kita akan berkencan setiap kau menginginkannya."

Clara tersenyum, tetapi dalam hatinya kini ia merasakan sesuatu yang mengganjal dalam diri Melvin. Seakan-akan jika saat ini Melvin tengah menyembunyikan sesuatu dari dirinya. Melvin memang tidak berubah. Ia selalu bersikap lembut dan penuh perhatian pada dirinya. Hanya saja, ada sesuatu yang Clara rasa tengah disembunyikan oleh Melvin darinya.

Sesuatu yang tampaknya tidak ingin dibicarakan oleh Melvin pada dirinya.

"Ada apa?" tanya Melvin sembari sedikit menunduk ketika menyadari jika Clara tengah memikirkan sesuatu.

Clara tersenyum semakin lebar dan menggeleng. "Aku hanya berpikir, apakah kita bisa membeli camilan lagi? Aku ingin kripik kentang," ucap Clara.

"Mau ke mini market? Ah, sepertinya lebih baik kita ke super market saja. Kita juga harus membeli buah. Rasanya stok buah di lemari pendingin sudah habis. Jadi kita harus mengisi stoknya." Melvin kini menggenggam tangan Clara lagi dan menghela kekasihnya itu untuk segera menuju mobil Melvin yang berada di tempat parkir.

Melvin lebih dulu membukakan pintu untuk Clara, dan memastikan jika Clara duduk dengan nyaman sebelum dirinya pergi untuk duduk di kursi pengemudi. Selama perjalanan menuju super market, tidak ada pembicaraan apa pun di antara keduanya. Namun, Clara
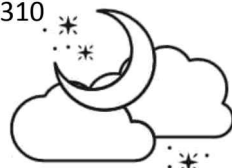
tidak pernah melepaskan salah satu tangan Melvin dan terus menggenggamnya dengan erat. Membuat Melvin harus mengemudi dengan salah satu tangannya.

Tidak perlu menggunakan waktu terlalu banyak, mereka pun tiba di super market yang dituju. Melvin tentu saja segera mencari tempat untuk parkir. Setelah memastikan jika mobil terparkir dengan benar, Melvin akan segera turun dari mobil dan membukakan pintu untuk Clara. Namun, Melvin tidak bisa pergi, karena tangannya terus digenggam oleh Clara. Melvin pun menatap Clara dan bertanya, "Apa ada yang ingin kau sampaikan, Clara?"

Clara mengangguk. "Lalu katakan," ucap Melvin dengan lembut sembari menyelipkan helaian rambut tebal Clara ke belakang telinga.

"Kau tau, aku sanga mencintaimu, Melvin," ucap Clara secara tiba-tiba. Agak mengejutkan karena Clara secara tiba-tiba menyatakan perasaannya seperti itu. Namun, selain terkejut Melvin juga merasa bahagia karena ia kembali diingatkan jika bukan hanya ia yang

memiliki cinta dalam hubungan ini. Clara juga memiliki perasaan yang sama besarnya seperti perasaan yang ia miliki terhadap kekasihnya ini. Diingatkan bahwa cintanya bukanlah cinta bertepuk sebelah tangan, membuat Melvin merasa sangat bahagia sekaligus … getir.

Kegetiran yang membuat Melvin menyunggingkan senyuman canggung. Sesuatu seakan-akan tengah mencekik lehernya, menimbulkan perasaan yang sangat tidak nyaman. Perasaan yang tidak nyaman yang persis dengan perasaan takut ketika dirinya akan kehilangan sesuatu yang sangat penting dalam hidupnya. Namun, Melvin segera menyadarkan dirinya dan berkata, "Ya, aku tau. Karena aku juga merasakan hal yang sama denganmu, Clara. Aku sangat mencintaimu, hingga aku merasa takut untuk kehilanganmu."

Itu bukan sekadar omong kosong semata. Clara benar-benar bisa mendengar nada ketakutan dalam suara Melvin. Suaranya bergetar di ujung kalimat Melvin, membuat Clara merasa jika perkataan kekasihnya ini malah terdengar menyedihkan. Clara pun tersenyum dan

mengecup bibir Melvin sekilas dan berkata, “Kalau begitu, kau hanya perlu untuk tetap berada di sisiku. Aku juga akan memastikan untuk tetap berada di sisimu. Mari saling memastikan untuk tidak meninggalkan satu sama lain. Agar kita tetap bersama dan tidak mendapatkan luka apa pun.”

Melvin mengangguk dan pada akhirnya menarik Clara dalam pelukannya. “Ya, aku berharap tidak akan tiba saatnya di mana salah satu dari kita meninggalkan hubungan ini. Aku harap, hubungan ini terus berlanjut dan kebahagiaan terus melingkupi kita,” bisik Melvin dengan suara rendah membuat sesuatu terasa menusuk jantung Clara.

Clara balas memeluk Melvin dengan erat. Seakan-akan ingin memastikan jika Melvin tidak akan pergi darinya. Jujur saja, saat ini Clara ketakutan. Ia merasa bahwa jika ia sedikit saja melonggarkan pelukannya, Melvin akan pergi dan menghilang dari pandangannya begitu saja.

25. CLARA & MELVIN

“Clara!” seru Anita sembari masuk ke dalam toko Clara.

Clara dan seorang pelanggan toko agak terkejut dengan seruan Anita tersebut. Clara tidak memberikan respons dan lebih dulu berkata pada pelanggan tokonya, “Terima kasih atas pembeliannya.”

Setelah pelanggan itu pergi, barulah Clara ke luar dari meja kasir dan bekata pada Anita yang tengah memasang ekspresi kesal sekaligus cemas, “Tenanglah, duduk dulu. Aku buatkan minum sebelum kita berbicara.”

Anita mau tidak mau mengganggguk. Lalu dirinya pun duduk di tempat yang tersedia, lalu dia pun menunggu Clara dengan perasaan yang gelisah. Untungnya, tak lama Clara kembali dengan dua gelas minuman. Setelah menyajikan minuman, Clara pun duduk di seberang Anita ia pun bertanya, "Jadi, apa yang membawamu hingga datang dengan sangat heboh seperti itu?"

Anita mengeluarkan ponselnya dan menunjukan sebuah artikel pada Clara. Ia tidak berkomentar apa pun dan meminta Clara untuk memeriksa artikel tersebut sendiri. Anita mengamati perubahan ekspresi demi ekspresi yang menghiasi wajah Clara. Hingga ekspresi Clara pun berubah menjadi gelap. Saat itulah Anita berkata, "Inilah hal yang membuatku datang secara terburu-buru. Aku yakin, melihat reaksimu seperti ini, kau tidak tahu jika ada kabar yang beredar seperti ini."

Clara pun mengangkat pandangannya dari ponsel dan berkata, "Ya, aku tidak mengetahui kabar ini jika kau tidak memberirahunya."

Anita menghela napas panjang. “Sebenarnya apa yang terjadi? Bukankah kalian menjalin hubungan? Kenapa kini agensi Melvin memberikan konfirmasi resmi bahwa ia menjalin hubungan dengan pelukis itu?” tanya Anita terlihat sangat berapi-api. Ia kesal karena ada kemungkinan bahwa teman yang sangat ia sayangi ini tengah dipermainkan oleh Melvin.

Clara tidak segera menjawab dan kembali melihat artikel yang ditulis berdasarkan pernyataan resmi yang sudah diberikan oleh pihak agensi Melvin. Dituliskan di sana bahwa ternyata Melvin tengah menjalin hubungan dengan seorang pelukis cantik yang bakatnya diakui oleh dunia. Lalu hal yang paling mengejutkan di sana adalah, pelukis cantik itu tak lain adalah Bianca. Jelas hal tersebut membuat Clara merasa sangat tidak nyaman dan memikirkan banyak kemungkinan.

“Aku sebenarnya mengenal wanita ini. Tapi, aku yakin hubungannya dengan Melvin sama sekali tidak seperti yang tengah diberitakan,” ucap Clara.

Anita mengernyitkan keningnya, merasa jika Clara benar-benar naif. “Tidak dalam hubungan yang seperti ini? Ayolah, apa kau pikir seorang wanita benar-benar tidak akan memiliki perasaan apa pun pada sahabat prianya? Terlebih pria seperti Melvin?” tanya Anita dengan menarik kesimpulan yang sebenarnya sangat realistis.

Melihat jika Clara kebingungan, Anita pun menghela napas panjang. Ia sadar bahwa ia tidak boleh terlalu emosi. Saat ini, ia harus mendampingi Clara untuk menghadapi situasi yang tidak terduga dalam hubungannya dengan sang kekasih. “Sekarang, lebih baik kau hubungi kekasihmu itu. Kita akan tau kebenarannya melalui respons yang ia berikan,” ucap Anita.

Clara sendiri menurut dan segera mencari ponselnya. Ia pun menghubungi Melvin, dan nomor Melvin masih aktif. Namun, Clara terkejut saat teleponnya di-reject begitu saja oleh Melvin. Saat ia kembali berusaha untuk menghubungi nomor itu, tetapi kali ini nomor Melvin malah tidak aktif. Tanpa bertanya

pun, Anita sudah bisa mengetahui apa yang terjadi dari ekspresi Clara. Anita menggeleng. “Dia menghindarimu. Dan apa alasan yang membuatnya menghindarimu di saat kau perlu konfirmasi mengenai kabar yang tengah beredar?” tanya Anita.

Clara tidak menjawab apa pun, tetapi ia tidak bisa menahan diri untuk berpikir macam-macam mengenai situasi yang tengah terjadi. Terlebih, sebelum kabar ini muncul pun, Clara sebenarnya memang sudah merasakan ada yang aneh dari Melvin. Ada sesuatu yang tengah disembunyikan oleh kakasihnya ini. Anita sendiri berkata, “Kau ingat ceritamu sebelumnya saat kau berkata bahwa kau merasa jika pacarmu itu tengah menyembunyikan sesuatu darimu? Entah kenapa, aku berpikir jika kemungkinan inilah yang tengah ia sembunyikan darimu, Clara.”

Sebelumnya Clara memang sempat bercerita pada Anita, bahwa ia merasa Melvin tengah menyembunyikan sesuatu darinya. Namun, sebelumnya Anita berkata jika itu adalah hal yang wajar terasa saat menjalin hubungan. Anita mengatakan hal itu untuk

menenangkan Clara. Ia sama sekali tidak pernah membayangkan bahwa suatu hari ia malah menemukan fakta yang sangat mengejutkan seperti ini. Jujur saja ia tidak menyangka akan ada situasi yang terjadi seperti ini.

Anita kembali menghela napas panjang saat menyadari situasi benar-benar tidak menguntungkan bagi sahabatnya. Memang penting untuk bisa berpikir dengan lebih jernih, tetapi rasanya saat ini Clara juga tidak bisa sepenuhnya percaya pada Melvin. Terlebih saat Melvin malah mengambil tindakan mengabaikan Clara, saat Clara berusaha untuk menghubunginya dan meminta untuk konfirmasi.

Anita berkata, "Aku bukan menakutimu, Clara. Tapi kau harus bersiap untuk kemungkinan terburuk. Terutama kemungkinan bahwa Melvin berselingkuh darimu.

Clara yang mendengar hal itu mengepalkan kedua tangannya dengan erat. Merasa sangat keberatan dengan perkataan Anita di mana dirinya diminta untuk bersiap atas kemungkinan bahwa Melvin mungkin telah

berselingkuh darinya. Clara menggeleng. Ia pun menatap Anita tepat pada matanya, menunjukkan kesungguhannya dan berkata, “Aku yakin, Melvin tidak pernah menghianatiku. Ini semua hanya salah paham. Aku percaya padanya.”

***

“Kakak, ibuku ingin bertemu denganmu lagi,” ucap seorang anak kecil yang sudah sangat dikenal oleh Clara. Anak itu menghadang jalan Clara dan membuat Clara seketika menghentikan langkahnya.
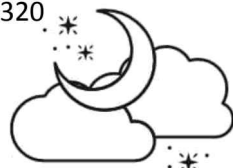
“Kau, siapa namamu?” tanya Clara saat sadar jika dirinya masih belum mengetahui nama anak kecil ini, walaupun mereka sudah sering bertemu dan berbincang.

Anak kecil itu terdiam. Seakan-akan tengah mempertimbangkan, apakah dirinya perlu untuk menjawab pertanyaan tersebut. Namun, tak lama anak kecil itu menjawab, “Nico. Panggil aku seperti itu.”

Clara pun mengangguk lalu berkata, “Baiklah, Nico. Kebetulan aku juga ingin bertemu dengan ibumu. Sekarang tolong pertemukan kami ya.”

Nico menyipitkan matanya dan berkata, “Jangan berkata seperti itu. Aku bukan anak kecil.”

Setelah mengatakan hal tersebut dengan nada ketus, Nico pun berbalik dan melangkah pergi dan langkahnya pun diikuti oleh Clara. Sempat terkejut, Clara bisa menenangkan diri saat sadar bahwa Nico saat ini mengarahkan dirinya menuju sebuah stasiun kereta bawah tanah. Hingga saat ini, Clara benar-benar tidak habis pikir mengapa Bianca bisa membiarkan putranya

berkeliaran sendirian tanpa pengawasan. Terlebih, Nico seakan-akan sudah sangat akrab dengan jalanan hingga tidak merasa bingung saat harus memimpin jalan.

"Ibu menunggu di sana. Kakak pasti bisa menemukannya sendiri. Aku harus pergi karena ada urusan lain," ucap Nico lalu pergi begitu saja tanpa memberikan kesempatan pada Clara untuk mengatakan apa pun.

Clara menghela napas. Lalu ia pun menuruni satu per satu anak tangga menuju stasiun bawah tanah dan dirinya pun segera mengedarkan pandangannya mencari keberadaan Bianca. Meskipun ramai, Clara sama sekali tidak merasa kesulitan untuk menemukan keberadaan Bianca. Ternyata wanita itu sudah duduk di kursi tunggu dengan gaya yang begitu elegan dan tampak tidak sesuai dengan tempat itu.

Clara mendekat padanya yang jelas tengah menunggu kedatangannya tersebut. Lalu Clara duduk di sisinya berjarak dua kursi tunggu. "Kebetulan, aku juga ingin bertemu denganmu," ucap Clara tanpa menatap

Bianca dan memilih untuk melihat lorong kereta di hadapannya.

"Aku yakin, kau pasti ingin membicarakan mengenai masalah perilisan kabar bahwa aku dan Melvin berkencan," tebak Bianca tepat.

Clara sama sekali tidak menoleh dan memilih untuk mengeratkan genggamannya terhadap tas jinjing kecilnya. Clara merasa sangat sesak hingga kesulitan untuk berkata-kata. Ia tidak siap untuk mendengar jawaban Bianca. Padahal sebelumnya ia dengan percaya diri mengatakan pada Anita, bahwa ia percaya pada Melvin. Namun, saat ini tindakan Clara malah terlihat sebaliknya. Clara terlihat sangat lemah, dan tidak bisa sepenuhnya percaya pada Melvin.

"Meskipun kau penasaran, aku tidak bisa memberitahumu lebih jauh selain berkata jika ini adalah bagian dari rencana Melvin. Aku tidak berada dalam hubungan seperti itu dengan Melvin. Bisa dipastikan bahwa Melvin, tengah merencanakan sesuatu yang sangat besar, tetapi aku tidak bisa membicarakannya

lebih jauh. Sebab itu bukan tugasku. Melvin yang akan menjelaskannya secara langsung padamu. Aku ingin bertemu denganmu karena alasan lain. Yaitu melakukan tugasku," ucap Bianca lalu mengeluarkan sebuah kalung dengan liontin mutiara. Kalung itu persis dengan kalung pemberian Nico yang masih ia kenakan.

Clara menoleh dan melihat kalung itu dan bertanya, "Untuk apa kalung ini?"

Bianca tersenyum tipis dan menjawab, "Ini untuk pengganti kalung lusuh yang kau kenakan saat ini. Lepaskan kalung itu, dan tukar ia dengan kalung yang baru ini."

Meskipun kalung itu terlihat sangat indah dan menggoda Clara untuk segera meraihnya, Clara menahan diri dan malah bertanya, "Untuk apa aku melakukannya? Apa alasanmu memintaku untuk melakukan hal itu?"

Bianca merasa jika kabar yang sudah Clara dengar, membuatnya lebih sensitif daripada biasanya. Padahal, Bianca kira hubungan mereka sudah lebih dekat. Namun, ternyata Bianca harus berusaha lebih

keras. Ia pun berkata, “Ini adalah pertolongan terakhir dariku, Clara. Gunakan kalung ini, dan jangan pernah melepaskannya. Karena ini akan menjadi pertolong bagimu, saat kau akan memutuskan akan membuang atau menyimpan kenangan mengenai Melvin.”

Jelas apa yang dikatakan oleh Bianca tersebut terasa sangat sulit untuk dimengerti oleh Clara. “Aku tidak mengerti,” ucap Clara.

Bianca pun mendekat pada Clara, dan berusaha untuk melepaskan kalung yang dikenakan oleh Clara. Hal itu bertepatan dengan tibanya gerbong kereta api yang membuat kegaduhan di sekitar sana. Ternyata Bianca berbisik pada Clara, menjelaskan sesuatu yang membuat ekspresi wajah Clara seketika berubah. Clara tampak sangat fokus dengan perkataan yang diberikan oleh Bianca, membuat Clara tidak sadar jika kini Bianca sudah menggantikan kalungnya dengan kalung baru yang sebelumnya dibawa oleh Bianca.

Setelah memastikan bahwa kalung itu menghiasi leher Clara dengan benar, Bianca menjauh dari Clara dan

bangkit dari duduknya. Bianca menatap Clara dengan lembut dan berkata, “Ingat apa yang sudah kukatakan barusan, Clara. Semua keputusan ada di tanganmu, dan aku berharap keputusan apa pun yang kau ambil nantinya, kau akan bahagia. Aku benar-benar tulus mengatakan ini.”

Bianca memeriksa jam di pergelangan tangannya lalu menghela napas. Sebelum benar-benar pergi meninggalkan Clara, Bianca tersenyum dan berkata, “Ingat, kau hanya memiliki satu kesempatan, jangan sampai menggunakannya di waktu yang salah ataupun terlambat menggunakan kesempatanmu itu, Clara. Sekarang, aku pergi … selamat tinggal.”

26. CLARA & MELVIN

"Kenapa kau baru pulang?" tanya Melvin saat melihat Clara yang baru saja pulang. Rupanya Melvin juga baru tiba di rumah Clara dengan sekantung belanjaan penuh bahan makanan.

Tentu saja Clara terkejut dengan kehadiran Melvin tersebut. Apalagi setelah apa yang terjadi sebelumnya. Padahal Clara sudah berulang kali berusaha untuk menghubungi Melvin, tetapi kekasihnya ini mengabaikan bahkan memilih untuk menonaktifkan teleponnya. Itu sudah lebih dari cukup untuk membuat Clara merasa sangat gelisah. Namun, kini Melvin malah muncul seolah-olah sebelumnya tidak ada masalah apa pun.

Terhitung satu minggu Clara dibiarkan tanpa mendengar kabar apa pun atau penjelasan sedikit pun. Jelas, Clara marah dengan apa yang dilakukan oleh Melvin. Ia tahu, situasi Melvin sangat tidak nyaman dan ia sibuk untuk menjelaskan apa pun yang ia tanyakan. Namun, setidaknya Melvin menerima teleponnya untuk memberikan kabar bahwa ia baik-baik saja. Apakah Melvin tidak berpikir jika selama ini Clara mencemaskan kondisinya?

Benar, alih-alih memikirkan kabar mengenai hubungan Melvin yang tengah beredar, Clara lebih mencemaskan kondisi pria itu. Meskipun jengkel, Clara berusaha untuk tidak mengatakan apa pun terlebih dahulu. Setidaknya, ia harus membiarkan Melvin masuk terlebih dahulu karena suhu semakin dingin di luar. Jadi, ia pun berkata, “Masuklah.”

Tentu saja Melvin segera ikut memasuki rumah bersama dengan Clara. Jika Clara segera masuk ke dalam kamar untuk membersihkan diri dan berganti pakaian, maka Melvin sibuk dengan dapur. Melvin mengeluarkan semua bahan masakan yang ia bawa dan mempersiapkan

masakan untuk makan malam romantis dengan Clara. Ia tahu, ia sudah melakukan kesalahan terhadap Clara karena selama seminggu ini ia mengabaikannya. Karena itulah, ia ingin menebus kesalahannya sekaligus menjelaskan semuanya saat bertemu dengan Clara ini.

Tak lama, Clara ke luar dari kamarnya dengan rambut yang setengah basah. Ia pun duduk di meja makan dan melihat Melvin yang tampak sibuk memasak dengan celemek manis yang ia gunakan. Clara enggan untuk memulai pembicaraan mengenai masalah menghilangnya Melvin tanpa kabar. Jadi, Clara pun menanyakan hal lain untuk membuat suasana tidak terlalu canggung. "Aku tidak tau kau bisa memasak," ucap Clara.

"Aku bisa memasak walau tidak terlalu handal. Tapi kuharap malam ini aku bisa menyajikan makanan lezat untukmu," ucap Melvin.

"Kalau begitu, aku tidak memiliki pilihan lain selain berharap dengan masakanmu. Aku juga ingin

mencicipinya," ucap Clara sembari tersenyum tipis. Melvin yang mendengar hal itu pun mengangguk.

"Tunggu sebentar. Aku tidak akan memasak terlalu lama." Melvin lalu mempercepat gerakan tangannya. Kali ini ia memilih untuk memasak beberapa jenis pasta yang mungkin disukai oleh Clara. Tentu saja ia menyiapkan makanan yang juga akan cocok dengan segelas anggur berkualitas yang memang dibawa oleh Melvin untuk melengkapi makan malam romantis yang ia persiapkan.

Seperti apa yang dikatakan oleh Melvin, ia selesai memasak dalam waktu yang tidak terlalu lama. Setelah menyajikan makanan di meja dan menuangkan anggur, Melvin pun duduk di seberang Clara dan berkata, "Clara, aku ingin membicarakan sesuatu denganmu. Hal yang pastinya ingin kau ketahui selama seminggu ini."

Clara menggeleng. "Untuk saat ini, bisakah kita menunda pembicaraan apa pun terlebih dahulu? Jujur saja, aku sangat lapar. Dan masakan yang ada di
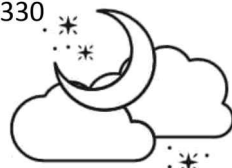
hadapanku ini benar-benar terlihat sangat menggiurkan. Bisakah kita makan terlebih dahulu dan berbicara setelah selesai?" tanya Clara sudah bersiap dengan memegang garpu di tangannya.

Melvin yang mendengar hal itu pun pada akhirnya menganggguk. Ia tentu saja tidak ingin membuat Clara kelaparan lebih lama. Terlebih, jika ia memaksakan diri untuk membahas masalah itu di situasi ini, pastinya akan jadi masalah yang membuat hubungan mereka jadi canggung nantinya. Karena itulah, Melvin menganggguk dan berkata, "Makanlah. Aku memasakannya untukmu. Kuharap semuanya sesuai dengan seleranmu."

Clara pun mulai makan dan terkejut dengan rasa lezat yang memanjakan lidahnya tersebut. Tanpa sadar, Clara pun benar-benar makan untuk mengisi perutnya yang memang keroncongan. Melihat Clara yang menikmati masakan buatannya, membuat Melvin benar-benar merasa senang. Setidaknya makanan yang ia buat benar-benar sesuai dengan selera Clara. Melvin senang,

karena ia mendapatkan kesempatan untuk melihat Clara makan dengan lahap masakan yang sudah ia buat.

Melvin juga ikut makan dan menikmati makanan yang ia buat sendiri. “Makanlah perlahan,” ucap Melvin dan memberikan beberikan beberapa potongan udang pada piring Clara. Tentu saja Clara menerima pemberian tersebut dan menikmatinya dengan senang hati. Entah mengapa, Clara merasa jika kali itu udang yang ia makan terasa lebih manis dan kenyal daripada biasanya.

“Terima kasih. Ini benar-benar lezat. Aku harap, lain kali kau bisa memasakanku makanan lezat lainnya untukku,” ucap Clara dengan sebuah senyuman manis yang membuat Melvin dengan canggung menyunggingkan senyuman manisnya.

“Ya, aku harap akan datang waktu lainnya di mana aku bisa kembali memasak untukmu. Aku senang melihatmu memakan masakanku dengan lahap seperti ini,” balas Melvin dengan senyuman yang tidak luntur menghiasi wajahnya.

***

“Jadi, semuanya direncanakan oleh agensimu?” tanya Clara sembari menikmati wine yang terasa sangat lezat.

Melvin mengangguk. “Benar. Semuanya direncanakan oleh agensi. Mereka mengetahui jika aku menjalin hubungan denganmu. Jika aku tidak menuruti apa yang mereka inginkan, mereka akan membuatmu diserang oleh media dan para penggemarku,” ucap Melvin terlihat sangat gelisah.

“Karena itulah, maafkan aku karena beberapa hari ini terkesan menghindarimu dan bahkan tidak menjelaskan apa pun saat kau membutuhkannya,” tambah Melvin lalu menggenggam salah satu tangan Clara dengan sangat erat.

Jujur saja, saat ini Clara merasakan sesuatu yang sangat mengganjal. Clara mengingat dengan jelas bahwa Bianca pernah membicarakan jika apa yang terjadi adalah bagian dari rencana Melvin. Ada kemungkinan besar, bahwa Melvin saat ini tengah merencanakan sesuatu yang besar, dan ia mengajurkan Clara untuk bersiap-siap menghadapinya. Lalu sekarang, Clara bisa menyadari jika ada sesuatu yang tengah ditutupi oleh Melvin saat ini. Atau lebih tepatnya, Melvin tengah berbohong padanya.

Meskipun menyadari hal itu, Clara tidak ingin menunjukkannya dan tersenyum. Ia mengangguk dan berkata, “Ya, aku memahaminya. Hal yang terpenting adalah, kau memang tidak menjalin hubungan dengan wanita lain selain diriku.”

Melvin mengangguk. “Ya, sekarang semuanya sudah selesai. Aku sudah membuat kesepakatan yang membuat agensi tidak lagi bisa mengendalikan masalah pribadiku, terutama masalah percintaanku,” jawab Melvin terlihat sedikit lega.

Lalu Clara yang mendengar hal itu pun memilih untuk meletakkan gelas anggurnya dan membalas untuk menggenggam tangan kekasihnya itu. Clara menunduk dan menatap genggaman tangannya tersebut. Rasanya, hingga kapan pun Clara tidak ingin melepaskan genggaman tangan tersebut dan membiarkan Melvin pergi dari sisinya. Ini mungkin terdengar seperti sebuah obsesi yang menakutkan, tetapi Clara hanya berharap jika ia tidak lagi kehilangan orang yang penting baginya.

Lalu sesaat kemudian Clara mendongak dan menatap tepat pada mata Melvin yang terlihat kelam dan berkata, “Melvin, aku mohon jangan pergi. Aku mohon jangan pergi meninggalkanku, karena aku rasa aku tidak akan bisa hidup tanpamu, Melvin.”

Clara mengatakannya dengan suara bergetar. Membuat Melvin yang mendengarnya merasakan desakan rasa bersalah yang menekan dadanya. Hal itu pula yang membuat Melvin tidak bisa berkata-kata. Clara tidak bisa menahan air matanya saat merasakan kecamuk emosi yang membuat dirinya merasa sangat gelisah.

"Hatiku sudah sepenuhnya kau curi, Melvin. Setelah mendapatakannya, aku harap kau tidak pergi begitu saja dengan membawanya, Melvin. Karena aku bahkan tidak yakin, apakah aku bisa melanjutkan kehidupanku setelah merasakan kekosongan yang nyata dalam hatiku," ucap Clara terisak-isak.

Saat ini Clara pun sadar, jika tangisannya ini muncul bukan karena tanpa alasan. Ia menangis karena rasa takut akan kehilangan Melvin. Ia takut, Melvin tidak hanya menghilang selama satu minggu, dan kembali kepadanya. Ia merasa jika Melvin akan pergi dan menghilang dari pandangannya. Clara tidak yakin apakah ia bisa menjalani kesehariannya seperti dulu, saat Melvin tidak ada di sekitarnya. Clara sudah bergantung

sepenuhnya pada pria ini, dan jelas riwayat Clara akan habis jika tali tempatnya bergantung putus begitu saja.

Melvin menatap Clara dengan sendu. Jujur saja, permintaan Clara bukan hal yang sulit bagi Melvin yang jelas memiliki perasaan yang dalam terhadapnya. Melvin mencintai Clara, dan menjadi keinginan terbesarnya untuk hidup bersama dengan wanita yang ia cintai. Namun, entah mengapa Melvin saat ini bahkan tidak bisa menjawab permintaan Clara tersebut begitu saja. Seakan-akan jawaban itu tergantung di ujung lidahnya dan tidak bisa meluncur begitu saja.

Hati nurani Melvin menahan jawaban itu. Alam bawah sadar Melvin tahu, jika pada kenyataannya itu bukan pertanyaan yang bisa dengan mudah dijawab di situasi mereka saat ini. Namun, pada akhirnya Melvin pun mengangguk. "Aku berjanji, Clara. Aku tidak akan meninggalkanmu dalam situasi yang membuatmu terluka. Aku tidak akan membuatmu hidup dalam kesedihan yang menyiksa," ucap Melvin lalu meraih Clara ke dalam pelukannya.

Clara menangis tersedu-sedu dalam pelukan Melvin. Menumpahkan kegelisahan yang ia rasakan melalui air mata yang mengalir deras. Tentu saja Melvin memberikan pelukan hangat yang membuat Clara merasa lebih tenang daripada sebelumnya. Setelah itu, Melvin pun merenggangkan pelukan mereka dan menangkup wajah Clara dengan lembut sebelum bertanya, "Bolehkah?"

Clara yang mendengar pertanyaan tersebut mengangguk. Tentu saja ia tahu saat ini Melvin tengah meminta izin padanya untuk menciumnya. Clara sama sekali tidak keberatan untuk mendapatkan sebuah kecupan. Karena itulah, ia pun memberikan izin pada Melvin. Tentunya, Melvin sama sekali tidak membuang esempatan untuk segera mencium Clara dengan lembut. Ciuman yang ia gunakan untuk menggantikan semua perkataan yang tidak bisa ia ungkapkan terhadap Clara.

27. CLARA & MELVIN

Clara melingkarkan kedua tangannya pada leher Melvin. Memeluknya dengan erat, dan sama sekali tidak membiarkan Melvin untuk membuat jarak dengannya. Melvin sendiri, tampak bergerak dengan sangat intens, mengajak Clara untuk segera mendapatkan pelepasan yang memuaskan. Tentu saja semua gerakan dan sentuhan yang diterima oleh Clara membuatnya tidak bisa menahan diri untuk mengerang. Tubuhnya bergetar sebagai respons dari rasa nikmat yang menjalari sekujur tubuhnya.

Meskipun keduanya sama-sama terlihat menikmati malam bergairah yang tengah mereka lewati, tetapi keduanya sama-sama tengah memikirkan sesuatu. Clara sendiri saat ini tengah memikirkan bahwa kegiatan

mereka terasa lebih panas daripada biasanya. Namun, Clara merasa jika Melvin yang tengah berada sangat dekat dengannya ini, malah terasa jauh darinya. Ada sebuah batasan yang tengah sejak kapan ada di antara mereka.

Entah mengapa, saat ini Clara merasa jika Melvin tengah bersiap-siap untuk meninggalkanya. Melvin tengah bersiap untuk mengatakan kata-kata perpisahan di balik sikapnya yang berbeda daripada biasanya ini. Jelas, Clara merasa sangat gelisah. Namun, ia tidak mau menunjukkannya. Clara memilih untuk berpura-pura bodoh dan menyetujui ajakan Melvin untuk bercinta. Clara ingin menahan kepergian Melvin walaupun itu artinya ia harus terus berpura-pura bodoh dan tidak mengerti dengan apa yang terjadi.

Beberapa saat kemudian, Melvin merenggangkan pelukannya dengan Clara, dan menghentak dengan kuat membuat Clara mengerang panjang serta mendongak untuk mengekspresikan perasaan yang saat ini tengah ia rasakan. "Me, Melvin, itu terlalu …." Clara tidak bisa melanjutkan perkataannya karena benar-benar sudah
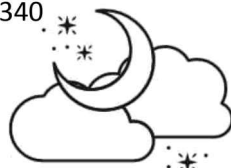
kehilangan kata-kata karena semua sensasi yang menghigapi tubuhnya.

Melvin tidak berkata apa pun, dan menatap Clara yang kini sudah sedikit sadar dari pelukan gairahnya dan menatap Melvin dengan kedua mata birunya yang terlihat sangat indah. Clara terkejut saat tiba-tiba air mata menetes dari kedua mata Melvin. Clara mengulurkan salah satu tangannya untuk menyeka air mata yang menghiasi pipi pria yang ia cintai itu. “Kenapa? Kenapa kau menangis seperti ini?” tanya Clara.

Melvin terdiam sebelum meraih uluran tangan Clara dan menggenggamnya dengan erat. Ia menciumnya punggung tangan Clara dengan lembut dan berkata, “Maafkan aku, Clara.”

“Untuk apa permintaan maafmu ini, Melvin? Memangnya kesalahan apa yang sudah kau perbuat kepadaku?” tanya Clara tidak mengerti mengapa tiba-tiba Melvin menangis dan meminta maaf di tengah kegiatan mereka ini. Padahal, rasanya Melvin sama

sekali tidak melakukan kesalahan. Ia bahkan tidak bersikap kasar saat menyentuhnya.

Melvin tidak segera menjawab. Ia memilih untuk menunduk dan menempelkan keningnya pada kening Clara dan menjawab, "Aku minta maaf untuk semua hal yang sudah dan akan kulakukan, Clara. Lalu sekarang, tolong tatap mataku."

Setelah berkata seperti itu, Melvin pun kembali menjauhkan wajahnya dan meminta Clara untuk segera menatap matanya. Ini adalah cara bagi incubus untuk menghapus ingatan mangsanya. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi ketika incubus akan menghipnotis dan menghapus ingatan. Dan semuanya syarat tersebut sudah sepenuhnya terpenuhi. Kini Melvin hanya perlu menatap Clara tepat pada matanya, dan ia pun bisa melakukan apa pun dengan menggunakan kekuatan hipnotisnya.

Clara sepertinya bisa membaca apa yang akan terjadi selanjutnya. Ia bisa memperkirakan apa yang sebenarnya ingin dilakukan oleh Melvin dan merasa

sangat gelisah. Rasa takut mencengkram tubuh Clara, hingga membuat dirinya hampir kesulitan untuk bernapas. Clara merasa tercekik, walaupun sebenarnya dirinya berada dalam kondisi yang baik-baik saja. “Apa yang kupikirkan tidak benar, bukan?” tanya Clara dengan penuh antisipasi. Berharap, jika apa yang ia pikirkan sama sekali tidak benar.

Suara Clara bergetar saat dirinya merasa sesak dengan apa yang tengah dipikirkan olehnya. Air mata Clara sendiri tidak bisa berhenti mengalir, karena kesedihan yang begitu besar. Clara menggeleng. “Itu salah, bukan? Apa yang saat ini aku pikirkan benar-benar salah, bukan?” tanya Clara sembari menggenggam kedua tangan Melvin.

Clara benar-benar menggantungkan harapannya sepenuhnya terhadap Melvin, dan ia harap tidak pernah meninggalkan sisinya. Clara berharap, jika tali yang ia genggam sama sekali tidak terputus dan membuatnya jatuh ke dalam lubang yang terasa sangat mengerikan. Namun, Melvin sepertinya sudah sepenuhnya

mengambil keputusan yang bulat. Melvin menjawab, “Maafkan aku, Clara. Sekali lagi maafkan aku.”

Melvin lalu melepaskan genggaman tangan Clara dan menangkup wajah Clara untuk membuat mereka benar-benar bertatapan. Clara sendiri sudah tidak bisa melarikan diri dari Melvin. Semua gerakannya terkunci. Bahkan saat ia berusaha untuk menghindari tatapan mata Melvin, ia malah bertatapan langsung dengan mata kelam itu. Seakan-akan tatapan Melvin mengunci pandangan Clara dan tidak mengizinkan Clara untuk mengalihkan pandangan darinya.

Lalu Melvin berkata, “Sekarang, lupakanlah aku berikut semua kenangan yang memiliki aku di dalamnya. Lupakanlah semuanya. Aggap jika kita sama sekali tidak pernah bertemu, lalu lanjutkan hidupmu, Clara. Aku … mencintaimu.”

Clara yang mendengar perkataan Melvin menangis semakin keras. “Kau benar-benar kejam padaku, Melvin,” ucap Clara berusaha untuk menolak apa pun yang dilakukan oleh Melvin padanya.

Sayangnya, hipnotis yang diberikan oleh Melvin sangatlah kuat. Hal itu membuat Clara pada akhirnya jatuh tidak sadarkan diri dengan air mata yang masih mengalir dari kedua sudut matanya. Melvin sendiri bukannya berada dalam kondisi yang baik-baik saja. Ia tersiksa. Ia terluka karena harus mengambil keputusan ini. Namun, ia sama sekali tidak memiliki pilihan lain. Dengan air mata yang masih menetes, Melvin pun mengecup kening Clara untuk terakhir kalinya dan berkata, “Aku mencintaimu, Clara.”

***

Clara terbaring di tengah ranjang dengan kondisi yang sempurna. Kini ia menggunakan gaun tidurnya dan terlihat sangat tenang di bawah lindungan selimutnya yang bersih. Gelas anggur atau piring sisa makan malam, sudah tidak lagi terlihat di dapur Clara. Semuanya tampak bersih, tanpa ada satu pun tanda-tanda aneh. Lalu perlahan, Clara membuka kedua matanya dan menatap langit-langit kamarnya yang tampak usang.

Clara pun bangkit dari posisi berbaringnya da mengedarkan pandangannya ke sekeliling kamarnya yang tampak begitu rapi. Clara menoleh ke arah jendela dan melihat jika saat ini sudah terang benderang. Clara merasa jika dirinya sudah tidur terlalu lama, dan baru saja terbangun dari mimpi indah yang membuainya. Hal itu jelas membuat Clara enggan untuk memulai hari dan memilih untuk kembali berbaring nyaman lalu kembali untuk masuk ke dalam mimpi indahnya. Sayangnya, Clara tidak bisa melakukan hal itu.

Clara mengubah posisinya menjadi duduk di tepi ranjang dan kembali menatap ruangan yang terasa begitu hampa. Padahal, tidak ada yang menghilang dalam

ruangan tersebut. Semuanya normal, seperti pada awalnya. Tanpa bisa ditahan, air mata Clara menetes begitu saja.

"Kenapa terasa sangat sakit seperti ini?" tanya Clara memukuli dadanya yang memang terasa sangat sesak dan menyakitkan. Seakan-akan ada ruang kosong dalam hatinya yang pada akhirnya menampung rasa sakit menggigit dan menyaksi.

Clara menangis seorang diri dengan menangkup wajahnya yang basah karena air matanya yang tidak berhenti menetes. Rasa sakit terus mendesak Clara menangis dengan begitu menyedihkan. Namun, kondisi menyedihkan ini tidak hanya dialami oleh Clara seorang. Di tempat yang berbeda, Melvin terlihat meringkuk di atas ranjangnya yang terasa dingin. Hal itu membuat Bianca jengkel dan membuka semua gorden kamar itu. Membiarkan cahaya matahari untuk masuk ke dalam ruangan tersebut.

Meskipun jelas sudah terganggu dengan cahaya matahari yang menusuk, Melvin sama sekali tidak

bergerak dari posisinya. Ia tetap memejamkan matanya dan tidak terganggu dengan keberadaan dengan sosok Bianca yang kini duduk tepat di hadapan ranjang. Bianca mendengkus kasar. Lalu bertanya, “Apa kau akan tetap seperti ini? Kau tidak mau bekerja?”

Melvin tidak memberikan jawaban, dan benar-benar mengabaikan pertanyaan yang sudah diajukan oleh Bianca. Lalu tak lama Nico terlihat masuk ke dalam kamar tersebut dengan berlari kecil dan bertanya pada Bianca, “Ibu, ada apa dengan Paman? Kenapa Paman tidur seperti orang mati?”

Bianca yang mendengar pertanyaan tersebut pun tertawa renyah. Ia mengulurkan tangannya dan meraih Nico untu duduk di atas pelukannya. “Mungkin, pamanmu sekarang tengah menyesali keputusan yang sudah ia ambil,” ucap Bianca sembari mengecup puncak kepala putranya yang tampan.

Melvin bukannya tidak mendengar apa yang dibicarakan oleh Bianca dan Nico. Namun, ia sama sekali tidak memiliki keinginan untuk merespons apa

yang dibicarakan oleh mereka. Melvin memilih untuk tetap diam dan merenungkan apa yang sudah ia lakukan terhadap Clara. Ia sudah menghapus ingatan Clara mengenai dirinya, dan Melvin sama sekali tidak bisa membodohi dirinya sendiri, bahwa ia merasa sangat menyesal atas keputusannya tersebut.

Lalu dengan polosnya Nico berkata, “Ah, pasti ini berkaitan dengan kakak cantik itu, ya? Sepertinya kakak cantik lebih memilih pria lain daripada Paman. Betapa kasihan.”

Melvin merasa sangat jengkel dengan apa yang ia dengar, Melvin pun mengubah posisinya menjadi duduk dan menghadap dua orang itu. “Kalian benar-benar menjengkelkan. Bisakah kalian menutup mulut dan tidak mengatakan hal apa pun. Lebih baik kalian ke luar saja. Aku sama sekali tidak ingin berbincang dengan kalian,” ucap Melvin.

Bianca yang mendengarnya segera berkata pada Nico, “Sayang, lebih baik kita ke luar saja. Biarkan saja pamanmu tenggelam dalam rasa kecewanya. Biarkan dia

menangis keputusan yang sudah ia ambil," ucap Bianca jelas menekan poin yang ia bicarakan.

Lalu Bianca pergi meninggalkan Melvin bersama dengan Nico yang membicarakan banyak hal degan riangnya, membuat Bianca tersenyum dan juga ikut membicarakan banyak hal. Sementara Melvin yang ditinggal sendiri, kini memejamkan matanya dengan posisinya yang menghadap pintu balkon kamarnya. Lalu Melvin mengusap wajahnya dengan kasar, dengan rasa frustasi yang meledak-ledak.

"Bisakah aku melanjutkan hidupku setelah sepenuhnya memutuskan hubungan denganmu? Bisakah aku hidup dan bertemu wanita lain, setelah aku menghapus ingatanmu? Bisakah aku … tidak, pertanyaan ini sama sekali tidak berguna. Aku sama sekali tidak bisa melakukannya. Aku tidak bisa hidup tanpamu, Clara," bisik Melvin dengan nada penuh rasa frustasi.
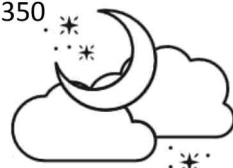
28. CLARA & MELVIN

"Ayolah, ikut kencan buta saja. Aku yakin kau akan menyukainya, Clara. Dia seorang pria yang sangat tampan, mapan, dan tubuhnya kekar," ucap Anita terlihat seperti seorang agen pemasaran yang menawarkan produknya pada Clara.

Sementara Clara sendiri tidak menanggapi apa yang dikatakan oleh Anita, dan terus sibuk dengan pekerjaannya membereskan bunga-bunga yang mengisi tokonya. Ini masih terlalu pagi bagi Anita datang dan membicarakan masalah seperti ini padanya. Karena terus diabaikan, tentu saja Anita merasa sangat jengkel. Ia pun berkata, "Clara, ayolah. Kau harus segera menanggalkan status perawanmu itu. Karena itulah kau harus bertemu dengan seorang pria yang sesuai agar mendapatkan

pengalaman pertama yang tidak terlupakan dan tidak menjadi pengalaman yang mengerikan."

Mendengar apa yang dikatakan oleh Anita, Clara menghela napas panjang. "Ayolah, sudah berapa kali aku mengatakannya, Anita. Aku sudah tidak lagi perawan. Aku bukan seorang gadis lagi, aku sudah pernah menghabiskan malam dengan seorang pria," ucap Clara.

Anita pun bertanya, "Ya, kau memang sudah mengatakannya berulang kali. Tapi kau bahkan tidak ingat dengan jelas kapan dan di mana itu terjadi. Sekarang aku tanya, apa kau bahkan ingat siapa nama atau wajah pria itu?"

Pertanyaan tersebut pun dijawab dengan gelengan kepala oleh Clara. "Aku tidak yakin dengan itu. Tapi aku yakin aku sudah pernah menghabiskan malam dengan seorang pria," ucap Clara penuh dengan keyakinan yang membuat Anita menganga.

Sebelum Anita mengatakan apa pun, seseorang sudah masuk ke dalam toko dan membuat lonceng pintu berdenting. Tentu saja itu membuat Clara mengabaikan

Anita lagi dan melayani pelanggan pria yang tampaknya ingin membeli buket bunga untuk kekasihnya. Clara menyunggingkan senyuman terbaiknya dan bertanya, "Apa ada yang bisa saya bantu?"

Pria itu mengangguk dan menjawab dengan suara indah yang membuat sesuatu menggelitik hati Clara. "Aku ingin sebuket bunga merah muda yang indah. Aku ingin bunga yang cocok dengan seorang wanita yang penuh kasih dan lembut," ucapnya.

Clara yang mendengar hal itu pun mengangguk. "Kalau begitu, saya akan membuatkan buket bunga yang cocok dari bunga-bunga ini," jawab Clara lalu segera bergerak untuk mengerjakanan pesanan yang diminta oleh pelanggan itu.

Sementara Anita yang masih berada di toko, tanpa sengaja bertatapan dengan pria itu dan saling menyapa sekilas sebagai bentuk sopan santun. Namun tak lama Anita mengernyitkan keningnya seakan-akan pernah melihat pria itu sebelumnya. Hanya saja, Anita tidak mengatakan apa pun dan memilih untuk tetap diam

dan bermain dengan ponselnya agar tidak mengganggu Clara yang tengah bekerja. Sementara pelanggan itu sendiri terus mengamati Clara yang tengah merangkai bunga dengan sangat terampil.

"Nah, silakan ini bunganya," ucap Clara sembari menunjukkan bunga tersebut pada sang pelanggan dan menerima pembayaran secara tunai.

Tentu saja pria itu berterima kasih pada Clara sebelum meninggalkan toko, dan sebelum dirinya benar-benar menutup pintu toko, pria itu mendengar perkataan Anita. "Wah, pantas saja ia terasa sangat familier bagiku. Ternyata dia seorang model terkenal yang produk yang ia iklankan pernah kubeli sebagai hadiah yang kuberikan pada Alex," ucap Anita.

Benar, pria yang baru saja membeli bunga tak lain adalah Melvin. Namun, Clara dan Anita sama-sama tidak mengenali Melvin sebagai kekasih Clara. Sebab Melvin memang sudah memanipulasi semua ingatan orang yang mengetahui hubungannya dengan Clara. Melvin tidak ingin menyediakan satu pun celah yang

mungkin bisa menjadi masalah besar nantinya. Karena itulah, ini adalah pilihan yang terbaik. Biar Melvin yang hidup dalam penderitaan karena terus mengingat ingatan masa lalu. Sementara Clara kini menjalani hidupnya dengan baik, bahkan bisa tersenyum dengan begitu cerahnya.

Sepeninggal Melvin, Clara menatap Anita dan berkata, “Pantas, dia terlihat sangat tampan dan terlihat sulit untuk dimiliki.”

Anita yang mendengar hal itu pun kembali bersemangat untuk membuat Clara segera berkenalan dengan pria yang akan ia perkenalkan padanya. “Kalau begitu, kau bisa berkenalan dengan pria yang akan mudah kau miliki. Kau hanya perlu mengenakan gaun seksi, lipstick merah, dan stiletto yang cantik. Maka dengan sekali kedipan, kalian pasti akan menghabiskan malam yang luar biasa,” ucap Anita membuat Clara menggeleng tidak percaya dengan apa yang ia dengar.

“Wah, entah kenapa sekarang aku merasa seperti tidak laku, dan kau sebagai seorang agen pemasaran

tengah berusaha untuk memasarkanku," ucap Clara dengan menyipitkan kedua matanya merasa agak jengkel dengan tingkah sahabatnya ini.

"Hei, jangan salah paham. Aku hanya ingin membantu sahabatku yang terus saja melajang sejak lahir. Kau harus menikmati panasnya bercinta dengan seorang pria yang menawan, dan menikmati manisnya cinta, Clara. Ini sudah waktunya bagimu untuk menikmati semua hal yang dirasakan oleh wanita dewasa. Semua mimpi erotismu tidak bisa dibandingkan dengan pengalaman sesungguhnya," ucap Anita.

Clara yang mendengarnya terdiam untuk sesaat. Seakan-akan apa yang dikatakan oleh sahabatnya itu tengah mengusik sesuatu dalam dirinya. Namun, sesaat kemudian Clara menyunggingkan senyuman manisnya dan berkata, "Aku juga sudah menjadi seorang wanita dewasa, Anita. Aku sudah pernah mengalami malam yang sangat bergairah dengan seorang pria yang menawan. Selain itu, aku juga sudah pernah merasakan pahitnya patah hati."

***

Clara tersentak, dan terbangun di tengah tidurnya. Clara menyeka air mata yang ternyata sudah mengalir semenjak dirinya tidur dengan lelap. Clara lalu mengubah posisinya, dari berbaring menjadi duduk dengan tenang di tengah ranjang. “Apa kau tidak merasa, apa yang telah kau lakukan ini terlalu kejam bagiku, Melvin?” tanya Clara dengan suara bergetar.

Benar, sejak awal ia memang tidak pernah melupakan ingatan apa pun mengenai Melvin. Clara terbangun dengan kondisi ingatannya yang utuh. Tidak ada satu pun hal yang ia lupakan mengenai Melvin. Hal ini tentu saja sangat mustahil saat Clara yang hanya manusia biasa menghadapi hipnotis yang dilakukan oleh incubus yang memiliki kekuatan besar sepertinya. Namun, Clara benar-benar berhasil untuk melewati situasi tersebut karena bantuan Bianca. Clara menyentuh lehernya yang sudah tidak lagi dihiasi oleh kalung dengan liontin mutiara. Ia pun tidak bisa menahan diri untuk kembali mengingat pertemuannya dengan Bianca terakhir kali di stasiun bawah tanah.

Saat kereta melewati lorong di hadapan mereka, Bianca mendekat dan berbisik pada Clara, "Aku yakin,

ada saat di mana Melvin akan datang menemuimu tetapi bukan dengan alasan yang bisa membuatmu bahagia, Clara. Ia akan mencoba untuk menghapus semua ingatanmu mengenai dirinya dengan kemampuan hipnotisnya. Aku tidak tau, apa yang akan kau lakukan jika saat itu tiba. Namun, satu hal yang bisa kuberitahu, liontin yang kau gunakan saat ini memiliki kemampuan untuk menangkal kemampuan hipnotis Melvin."

Bianca menjeda kalimatnya saat ia berusaha untuk mengenakan kalung yang ia buat untuk Clara. Karena tidak ada perlawanan apa pun dari Clara, Bianca pun tersenyum tipis. Sadar, jika Clara benar-benar terkejut dengan apa yang dikatakan olehnya. Namun, apa yang dikatakan oleh Bianca belum selesai. Ada hal lain yang ingin ia sampaikan. "Jika saat itu tiba, kau bisa menelan mutiara itu, Clara. Dan kau bisa melindungi semua ingatanmu mengenai Melvin. Namun, jika kau memilih untuk melupakannya, kau hanya perlu melepaskan kalung ini dan tidak perlu lagi menggunakannya."

Setelah memastikan bahwa kalung itu menghiasi leher Clara dengan benar, Bianca menjauh dari Clara dan bangkit dari duduknya. Bianca menatap Clara dengan lembut dan berkata, "Ingat apa yang sudah kukatakan barusan, Clara. Semua keputusan ada di tanganmu, dan aku berharap keputusan apa pun yang kau ambil nantinya, kau akan bahagia. Aku benar-benar tulus mengatakan ini."

Bianca memeriksa jam di pergelangan tangannya lalu menghela napas. Sebelum benar-benar pergi meninggalkan Clara, Bianca tersenyum dan berkata, "Ingat, kau hanya memiliki satu kesempatan, jangan sampai menggunakannya di waktu yang salah ataupun terlambat menggunakan kesempatanmu itu, Clara. Sekarang, aku pergi ... selamat tinggal."

“Pada akhirnya, aku pun menggunakan bantuan yang sudah diberikan oleh Bianca,” gumam Clara di tengah isak tangisnya. Clara memilih untuk menelan liontin mutiara kalung yang diberikan oleh Bianca saat dirinya menyadari jika ada yang aneh dengan sikap Melvin yang datang setelah mereka tidak bertemu selama satu minggu lamanya.

Clara memiliki firasat, jika ini adalah waktu yang diperingatkan oleh Bianca sebelumnya. Karena itulah, malam itu Clara tidak berpikir panjang dan segera menelan liontinnya. Lalu malam itu, Clara dan Melvin membuat kenangan baru. Menghabiskan malam yang sangat indah, sekaligus malam yang terasa sangat menyakitkan. Clara menyentuh dadanya yang terasa sangat sakit dengan gejolak emosi yang menekannya. Air mata benar-benar tidak berhenti mengalir deras dari kedua mata birunya yang indah.

“Pembohong. Kau tidak pernah mengatakan janjimu dengan sungguh-sungguh, Melvin. Karena sejak awal, kau memang tidak pernah berniat untuk tetap

bertahan di sisiku," ucap Clara dengan derai air matanya yang semakin menjadi dari waktu ke waktu.

Clara berakhir memeluk kedua lututnya dan menangis pilu. Clara ditinggalkan begitu kejamnya oleh Melvin yang berusaha untuk menghapus ingatannya. Bahkan, Melvin berkata jika Clara harus melanjutkan kehidupannya tanpa harus merasa kehilangan. Terlebih, setelah semua itu, Melvin malah terus menemuinya. Seakan-akan ingin memastikan bahwa Clara memang sudah melupakan semua ingatan mengenai dirinya.

Clara merasa jika Melvin sangat kejam. Apa Melvin tidak memiliki perasaan apa pun padanya hingga tidak merasa kesulitan saat bertemu dengannya setelah apa yang sudah terjadi di masa lalu. Bagi Clara, Melvin benar-benar menjadi pria kejam sepanjang hidupnya. Ia sama sekali tidak berperasaan dengan melakukan semua itu. Seharusnya, saat ini Clara sangat membencinya. Atau lebih tepatnya, Clara memang sudah membenci Melvin atas apa yang sudah ia perbuat.

"Benar, aku sangat membencinya! Aku membencinya yang sudah meninggalkanku seperti ini. Tapi … aku masih mencintainya. Aku masih mencintainya hingga tidak terpikirkan olehku jika kebencian ini bisa membuatku melupakannya," bisik Clara dengan putus asa.

29. CLARA & MELVIN

“Clara, kau terlihat sangat pucat. Apa mungkin kau tengah sakit?” tanya seorang pelanggan yang baru saja membeli buket bunga.

Clara yang mendengar hal itu pun tersenyum dan menggeleng. “Saya baik-baik saja, Nyonya. Ini bunganya,” jawab Clara sembari menyerahkan bunga yang dipesan.

Pelanggan itu tentu saja menerima bunga tersebut, tetapi ia masih cemas dengan kondisi Clara hingga berkata, “Lebih baik kau menutup toko lebih awal. Kurasa, kau kelelahan karena bekerja keras setiap harinya. Beristirahat satu atau dua hari tidak akan membuatmu rugi, Clara.”

Clara bisa merasakan kecemasan yang ditunjukkan oleh pelanggan yang sudah cukup dikenalnya. Ia pun tersenyum dan menjawab, "Terima kasih, saya akan melakukan apa yang sudah Nyonya sarankan."

Tak lama dari itu, pelanggan itu pun meninggalkan toko dan pelanggan lain datang untuk membeli bunga. Tentu saja Clara melayaninya dengan sebaik mungkin. Walaupun sejujurnya saat ini Clara sendiri merasa tubuhnya kurang nyaman. Beberapa hari ini, Clara memang merasa tubuhnya terasa sangat tidak nyaman. Sudah seminggu lamanya Clara berpura-pura menjalani kehidupannya dengan normal setelah insiden di mana Melvin menghapus ingatannya. Mungkin, karena Clara merasa tertekan, pada akhirnya hal itulah yang membuat Clara tidak bisa mempertahankan kesehatannya.

Walaupun tengah tidak berada dalam kondisi tidak sepenuhnya sehat, Clara enggan untuk mengambil waktu untuk beristirahat di rumah dan menutup tokonya. Hal itu didasari keinginan Clara untuk bertemu dengan

Melvin. Setiap hari, Melvin selalu datang ke toko bunga Clara. Ia membeli buket bunga setiap hari, dan bunga yang ia beli selalu berarti perasaan yang mendalam. Bunga yang biasanya digunakan untuk menyatakan perasaan pada kekasih.

Clara tahu, Melvin adalah seorang incubus yang menggantungkan kelangsungan hidupnya dengan memakan energi kehidupan dari seorang wanita. Jelas, ada kemungkinan besar bahwa Melvin kini sudah memulai hubungan dengan wanita-wanita baru. Dan semua bunga yang ia beli adalah bunga yang akan ia berikan untuk kekasih barunya. Meskipun melihat tindakan Melvin itu hanya akan membuatnya terluka, Clara sama sekali tidak mau berhenti untuk menemuinya.

Clara ingin melihatnya, dengan topeng bahwa ia sama sekali tidak mengenal Melvin, selain mengenalnya sebagai seorang pelanggan. Setidaknya, dengan cara ini Clara bisa melanjutkan kehidupannya setelah Melvin *membuangnya.* Karena itulah, meskipun hari ini Clara tidak enak badan, ia tetap pergi untuk membuka toko

bunga demi bertemu dengan Melvin yang setiap harinya selalu datang untuk membeli buket bunga. Clara ingin bertemu dengan Melvin agar ia bisa bernapas dengan benar.

"Saya akan membuat buket dari bunga yang sudah Anda pilih," ucap Clara pada pelanggannya.

Tentu saja sang pelanggan mengangguk dan membiarkan Clara bekerja di meja kerjanya. Pelanggan itu sendiri duduk di kursi yang sudah disediakan sembari bermain memainkan ponselnya. Clara berusaha untuk segera menyelesaikan pekerjaannya, dan tetap memperhatikan kerapian serta keindahan dari buket bunga yang ia rangkai. Namun, tiba-tiba Clara merasakan rasa pening yang luar biasa pada kepalanya dan membuat gerakan tangannya terhenti seketika.

"Ugh, kenapa terasa sangat pusing?" gumam Clara merasakan kepalanya yang terlalu sakit. Namun, Clara tidak mempedulikannya dan berusaha untuk kembali mengabaikannya. Ia mengabaikan rasa sakit dan kembali melanjutkan pekerjaannya.

Sayangnya, usaha Clara menjadi sia-sia saat pandangannya tiba-tiba berubah gelap dan ia pun jatuh tidak sadarkan diri membuat pelanggan di toko bunganya menjerit terkejut. Meskipun terkejut, ia pun segera mengambil langkah. Ia bergegas untuk memastikan kondisi Clara terlebih dahulu, dan segera menghubungi pihak rumah sakit terdekat untuk memberikan pertolongan. "Halo, tolong datang ada seseorang yang jatuh tidak sadarkan diri. Alamatnya …."

***

“Hamil?” tanya Clara tidak percaya sembari menyentuh perutnya yang masih ramping dan dilapisi oleh baju pasien dari salah satu rumah sakit.

Dokter yang baru saja memberikan diaognosis tersebut menganggguk dan tersenyum saat mendengar pertanyaan yang diajukan oleh Clara. Ia beranggapan jika Clara adalah seorang calon ibu muda yang pastinya akan merasa sangat bahagia saat mendengar fakta bahwa ia tengah mengandung saat ini. Dokter pun menjelaskan, “Benar, Anda tengah mengandung. Namun, usia kandungan Anda masih terlalu muda, dan sayangnya kondisi kandungan Anda lebih lemah daripada kondisi kandungan ibu hamil lain dengan usia yang sama.”

Mendengar hal itu, Clara hanya mematung terkejut. Ia bahkan terlihat tidak bisa bereaksi mengenai apa yang sudah ia dengar. Sementara itu, Anita dan Alex yang baru saja tiba terlihat sangat terburu-buru dan masuk ke dalam ruang rawat Clara. Anita segera

bertanya pada dokte, “Apa yang terjadi? Bagaimana kondisi tema saya?”

Sementara Alex bertanya perlahan pada Clara mengenai kondisinya. Namun, Clara terlihat tidak memberikan respons apa pun. Membuat Alex memasang ekspresi cemas dan mengalihkan pandangannya pada dokter dan Anita. Sang dokter pun menjawab, “Untuk saat ini, kalian tidak perlu mencemaskan apa pun. Kondisi Nyonya Clara baik-baik saja, ia hanya kelelahan karena bekerja terlalu keras di trimester pertama kehamilannya.”

Anita dan Alex yang mendengar hal itu tentu saja memasang ekspresi syok. Karena tidak menyangka akan mendapatkan jawaban seperti itu dari sang dokter. Sang dokter pun undur diri dari ruangan tersebut dan Anita serta Alex pun duduk di kursi lalu menghadap Clara yang terlihat masih terkejut. Karena ini adalah ruangan yang hanya ditempati oleh Clara, jadi mereka bisa berbicang tanpa harus merasa cemas mengganggu orang lain.
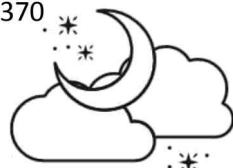
Anita dan Alex berpandangan. Keduanya terlihat bingung sekaligus merasa cemas. Namun, Anita pun memulai pembicaraan dengan bertanya, “Apa sebelumnya, kau sama sekali tidak bercanda dengan masalah bahwa kau sudah pernah menghabiskan malam dengan seorang pria?”

Clara yang mendengar pertanyaan tersebut seketika tersadar dan menggeleng. Ia tersenyum cerah, seakan-akan dirinya merasa sangat senang atas apa yang sudah terjadi sebelumnya. Clara menyentuh perutnya yang masih rata dengan penuh jehati-hatian. Lalu ia pun berkata, “Ini adalah hadiah yang tidak pernah kuduga sebelumnya. Hadiah yang membuatku mendapatkan kebahagiaan yang begitu besar. Dia … buah hatiku.”

Alex yang mendengar perkataan Clara tersebut bisa merasakan betapa Clara merasa bahagia dengan kenyataan bahwa ia tengah mengandung saat ini. Alex pun bertanya, “Aku tau, jika kau saat ini tengah mengandung dan merasa bahagia karena itu. Namun, kurasa kau harus menceritakan apa yang sebenarnya terjadi hingga kau mengandung seperti ini. Kau pasti

tidak ceroboh dan melakukan hubungan tanpa menggunakan pengaman. Terlebih di pengalaman pertama, dan dengan orang yang pertama kali kau temui. Siapa pria itu, dan di mana dia?"

Anita tentu saja ingin menanyakan hal yang sama seperti apa yang ditanyakan oleh Alex. Jadi ia pun menunggu jawaban yang akan diberikan oleh Clara terhadap mereka. Namun, pada kenyataannya, Clara malah menggeleng dan berkata, "Kami tidak bisa bertemu lagi. Dia sudah tidak lagi ingin menjalin hubungan denganku. Jadi, semuanya sudah berakhir di sini. Kalian cukup tau, bahwa aku hamil, dan aku mencintai anak yang berada dalam kandunganku ini."

Jika sudah seperti ini, baik Anita maupun Alex sama sekali tidak bisa menanyakan hal ini lebih jauh terhadap Clara. Keduanya jelas harus mengharagai apa yang sudah diputuskan oleh sahabat mereka ini. Alex pun bangkit dan berkata, "Aku harus membeli buah. Kau tengah hamil, aku harus memastikan calon keponakanku tumbuh dengan sehat."

Tanpa mau mendengar apa pun, Alex segera pergi untuk membeli buah-buahan. Clara yang melihat hal itu tentu saja terkejut. Sementara Anita yang melihat tingkah kekasihnya hanya tertawa dan berkata, “Bukankah ia sangat manis? Alex memang sangat menyukai anak-anak. Karena itulah, ia pasti sangat senang ketika mendengar bahwa kau tengah hamil. Persetan dengan pria bajingan yang sudah meninggalkanmu seperti ini. Kami, akan melindungimu dan merawatmu dengan baik.”

***

“Tunggu di sana! Jangan meninggalkan Clara seorang diri! Aku akan segera kembali, aku hanya pergi ke toko untuk membawa barang-barang Clara sekaligus memastikan bahwa toko ditutup dengan benar,” ucap Anita pada Alex melalui sambungan telepon.

Meskipun sudah mengatakan hal yang penting, Alex rupanya tidak ingin memutuskan sambungan telepon begitu saja. Anita tetap bertelepon dengan Alex sembari membereskan barang Clara. Ia pun bergegas ke luar dari toko dan menutup pintu toko sembari memaki, “Bukan hanya kau! Aku juga sangat marah pada bajingan yang sudah meninggalkan Clara begitu saja! Jika memang ia tidak mencintai Clara, seharusnya ia memastikan bahwa ia tidak melakukan hal yang bisa membuat Clara mengandung saat ia tinggalkan.”

Lalu saat Anita berbalik, ia berteriak, “Astaga!”

Anita terkejut bukan main, karena begitu ia berbalik, ia bertemu tatap dengan Melvin yang sudah berdiri di belakang punggungnya. Melvin terlihat

mengernyitkan keningnya dalam-dalam. Anita awalnya ingin mengabaikannya, walaupun wajah tampan Melvin tidak bisa diabaikan begitu saja. Namun, pada akhirnya Anita menyapa Melvin, ketika ia ingat jika Melvin juga adalah salah satu pelanggan di toko bunga milik Clara tersebut. "Apa Anda datang untuk membeli bunga lagi?" tanya Anita.

Melvin mengangguk. "Ya, tapi sepertinya toko sudah tutup lebih awal daripada biasanya," jawab Melvin.

Anita yang mendengar hal itu pun menghela napas panjang. "Benar, toko harus ditutup lebih awal. Karena temanku, pemilik dari toko ini tengah berada di rumah sakit. Jadi, untuk beberapa hari ke depan, sepertinya toko bunga ini akan tetap tutup. Mungkin Anda bisa datang setelah satu atau dua minggu jika masih ingin membeli bunga di sini," ucap Anita dan berniat untuk pergi dan kembali menghubungi Alex karena sambungan telepon mereka sempat terputus karena Anita yang refleks mematikan sambungan telepon.

Saat Anita akan melwatinya, Melvin pun menahan tangannya dan bertanya, “Maaf sebelumnya. Tadi aku mendengar perkataanmu saat bertelepon. Apakah mungkin, ia dirawat karena … hamil?”

Anita tentu saja terkejut karena Melvin menanyakan hal yang rasanya tidak perlu ia tanyakan karena keduanya tidak memiliki hubungan apa pun. Saat Anita akan berkata seperti itu, ia sama sekali tidak bisa melakukannya. Karena tatapan mata Melvin menghipnotis Anita untuk menjawabnya dengan jujur. Lalu jawaban meluncur dengan mudahnya dari Anita. “Benar. Clara dirawat karena … hamil.”

30. CLARA & MELVIN

Bianca berjengit dan merusak lukisannya yang hampir selesai karena gerakan kuasnya yang kacau. Hal itu terjadi karena seseorang masuk ke dalam studio lukisnya dengan cara yang sangat kasar dan membuat kegaduhan. Tentu saja hal itu membuat Bianca sangat kesal dan menoleh ke arah sumber suara. Di sana, ia melihat Melvin yang terlihat sangat bingung sekaligus terlihat sangat gelisah. Bianca melempar kuasnya begitu saja dan mendengkus tidak percaya.

Seharusnya saat ini Bianca mengamuk karena Melvin sudah membuatnya merusak karya seninya. Namun, Bianca tidak bisa melakukan hal itu karena Melvin memasang ekspresi yang membuat Bianca harus

menelan semua kemarahannya mentah-mentah. Bianca pun melepaskan celemek yang sudah terlihat dihiasi oleh berbagai cat dan bangkit dari posisi duduknya. Sebelum berpindah ke tempat bersantai di sudut ruangan.

"Aku sangat kesal karena kau sudah mengganggu waktu melukisku. Tapi, aku tengah berusaha untuk menahan kekesalanku, karena aku melihat ada hal yang ingin kau sampaikan padaku," ucap Bianca. Tentu saja Bianca merasa kesal, karena lukisannya rusak begitu saja. Padahal itu adalah salah satu lukisan yang akan masuk ke dalam daftar koleksi yang akan ia pamerkan di salah satu galeri. Namun, karena tingkah Melvin yang tidak terduga ini, ia malah harus kembali bekerja nantinya.

Melvin yang sebelumnya terlihat kebingungan dan tidak bisa berpikir jernih, sedikit demi sedikit mendapatkan kesadarannya. Ia menghela napas terlebih dahulu dan mengusap wajahnya dengan kasar. Lalu ia pun menatap Bianca tepat pada matanya dan berkata, "Aku baru mendengar kabar mengenai Clara. Dan ternyata ia tengah mengandung."

Clara yang mendengarnya sama sekali tidak terkejut. Ia mengangguk dengan santai dan bertanya, “Lalu apa? Apa urusannya denganmu, Melvin? Bukankah kau sendiri yang sudah memutuskan hubungan kalian?”

“Kau tau apa yang ingin kupastikan! Jangan bermain-main denganku, dan katakan. Anak siapa yang tengah ia kandung! Siapa ayah dari janin yang tengah dikandung oleh Clara?” tanya Melvin terlihat sangat tidak sabar.

Bianca mengernyitkan keningnya karena tindakah Melvin yang terasa sangat tidak sopan. Ia pun berkata dengan penuh penekanan, “Duduk!”

Melvin terlihat tidak bisa melawan perintah yang diberikan oleh Bianca padanya. Melvin duduk dengan tenang di sofa yang berseberangan dengan Bianca, dan menunggu Bianca untuk menjawab pertanyaan yang sudah ia berikan sebelumnya. Bianca bersidekap dan bertanya, “Sebenarnya jawaban seperti apa yang kau inginkan? Apa kau ingin konfirmasi dariku, apakah itu

anakmu atau bukan? Jika benar, bukankah itu adalah pertanyaan yang sangat lucu? Mengapa kau menanyakannya padaku? Sementara jelas kau yang lebih tau mengenai hal ini dibandingkan aku yang tidak memiliki kaitan apa pun atas hubungan kalian."

Melvin mengepalkan kedua tangannya. Berusaha untuk menahan diri dan tidak meledak-ledak di hadapan Bianca yang sebelumnya saja sudah ia singgung. "Kau juga terlibat. Apa kau pikir, aku tidak akan tahu jika kau beberapa kali pernah bertemu dengan Clara? Kau pasti tahu apa yang sebenarnya tengah terjadi ini," ucap Melvin.

"Aku hanya sekedar bertemu dengannya, dan aku sama sekali tidak bertemu lagi dengannya setelah kalian putus hubungan. Konyol rasanya kau bertanya padaku seperti ini, sementara selama ini kau selalu saja memperhatikan Clara. Bahkan kau selalu meluangkan waktu untuk menemuinya. Seakan-akan ingin memastikan kehidupan apa yang ia jalani setelah putusnya hubungan kalian. Jadi, bukan omong kosong
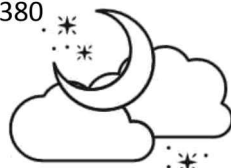
jika aku berkata bahwa kau lebih tau jawaban atas pertanyaanmu ini."

Melvin kembali terdiam. Sebab itu bukan omong kosong. Selama ini Melvin selalu memperhatikan Clara. Jadi, bisa dipastikan bahwa Melvin tahu dengan betul bahwa Clara sama sekali tidak memiliki hubungan dengan pria mana pun. Jika dihitung pun, usia kandungan Clara saat ini sangat cocok dengan hubungan intim mereka yang terakhir. Semuanya itu sudah menjelaskan, bahwa Clara saat ini tengah mengandung buah hatinya. Melvin adalah ayah biologis dari janin dalam kandungan Clara. Itulah spekulasi yang diambil oleh Melvin.

Namun, Melvin merasa jika hal itu sangat tidak masuk akal. "Tapi, ini benar-benar tidak masuk akal. Seharusnya itu tidak mungkin terjadi. Ia tidak mungkin hamil karenaku, karena aku adalah incubus. Ini mustahil," ucap Melvin benar-benar menyangkal apa yang sudah terjadi.

Bianca yang mendengar penyangkalan tersebut pun tersenyum tipis. Rasanya sangat lucu melihat Melvin menyangkal hal ini dengan sekuat tenaga. “Kenapa kau berusaha untuk menyangkalnya sekeras ini? Padahal sudah ada bukti, bahwa apa yang kau katakan sebagai hal yang mustahil, adalah hal yang pada dasarnya bisa terjadi,” ucap Bianca.

“Apa maksudmu?” tanya Melvin sepertinya masih belum bisa berpikir jernih.

Bianca menyilangkan kakinya dan menjawab, “Nico. Apa mungkin kau berpikir bahwa Nico muncul karena penggunaan sihir? Itu sangat salah. Aku yang melahirkan Nico dari rahimku sendiri, Melvin. Dia muncul karena hubunganku yang begitu erat dengan ayahnya. Nico lahir karena cinta sejati kami.”

Pada dasarnya incubus dan succubus yang berpasangan dengan manusia, tidak akan memiliki keturunan. Ada semacam ritual atau rapalan sihir yang bisa menciptakan keturunan sesama incubus dan succubus. Namun, tidak ada yang bisa menciptakan

keturunan ketika mereka berpasangan dengan manusia. Setidaknya itulah yang Bianca ketahui dari sejarah. Namun, pada akhirnya Bianca tahu jika sejarah tidak sepenuhnya benar.

Ketika Incubus atau succubus menjalin hubungan dengan manusia, dan sama-sama memiliki cinta yang begitu besar hingga bisa disebut sebagai cinta sejati, mereka akan mendapatkan karunia berupa keturunan. Hal itulah yang dialami oleh Bianca. Nico adalah putranya yang ia dapat sebagai buah hati dari seorang pria manusia. Bianca tersenyum getir mengingat sosok pria yang sangat ia cintai itu. "Kau pasti tidak lupa, seberapa aku mencintai pria itu," ucap Bianca pada Melvin.

Melvin tentu saja mengerti dengan apa yang dimaksud oleh Bianca saat ini. Ada sebuah rahasia yang tidak banyak diketahui oleh para incubus dan succubus mengenai Bianca. Di mana di masa lalu, Bianca pernah jatuh hati pada seorang manusia. Keduanya saling mencintai, dan bahkan menikah. Namun, mereka tidak bisa hidup menua bersama. Karena pria itu sudah lebih

dulu mati meninggalkan Bianca, karena ia kehabisan energi. Bianca yang masih muda, pernah jatuh dalam keterpurukan.

Bianca berulang kali menyalahkan dirinya sendiri. Ia sempat percaya diri menjalin hubungan dengan suaminya. Karena begitu mereka menikah, Bianca akan berusaha untuk berubah menjadi manusia sepenuhnya. Ia akan mengambil risiko yang sangat besar dengan melepaskan kehidupan abadinya dan hidup sederhana tetapi penuh dengan cinta dengan suaminya. Namun, sebelum hal itu terwujud, suaminya sudah lebih dulu mati. Membuat Bianca terpuruk. Hanya saja, ada janin yang tumbuh dalam kendungannya. Janin itulah yang membuat Bianca sadar bahwa ia harus menjalani hidup demi putranya yang kini sudah tumbuh besar.

Bianca menghela napas panjang dan mengibaskan tangannya, “Aku akan terjebak dalam waktu yang lama jika sudah mulai bernostalgia. Sekarang, ada hal yang lebih penting untuk kita bicarakan.”

Bianca menatap Melvin yang sepertinya masih bingung dengan apa yang akan ia lakukan selanjutnya. “Kau sudah tahu, bahwa anak yang berada dalam kandungan Clara kemungkinan besar adalah benihmu. Lalu sekarang apa? Apa yang akan kau lakukan? Apa kau akan mengonfirmasi itu terlebih dahulu?”

Melvin menggeleng. Tampak kebingungan dengan apa yang akan ia lakukan selanjutnya. “Aku benar-benar tidak bisa berpikir. Kepalaku terasa sangat kosong sekarang,” jawab Melvin jujur dan menjambak rambutnya frustasi.

“Bagaimana jika kau mulai dari mengonfirmasi, apakah Clara memang sudah benar-benar melupakanmu, atau itu hanyalah sugestimu semata bahwa Clara memang sudah melupakanmu,” ucap Bianca.

Melvin mengernyitkan keningnya. “Rasanya itu lebih tidak masuk akal. Aku yakin, jika ia sudah melupakanku. Hipnotisku selalu berhasil dan sempurna. Terlebih, aku sudah memastikan bahwa Clara memang tidak mengenalku. Bahkan aku secara berkala

memastikannya setiap hari," ucap Melvin menggeleng merasa jika apa yang dikatakan oleh Bianca lebih tidak bisa ia terima daripada perkataannya bahwa seorang manusia dan incubus bisa memiliki keturunan.

"Lalu, bagaimana jika itu memang benar? Apa yang akan kau lakukan jika Clara masih mengingatmu?" tanya Bianca membuat Melvin seketika menutup bibirnya rapat-rapat. Sebab Melvin benar-benar tidak pernah memperkirakan jika pertanyaan seperti itu akan muncul.

Meskipun tidak mendapatkan jawaban apa pun atas pertanyaannya, Bianca dengan mudah bisa memperkirakan langkah seperti apa yang akan diambil oleh Melvin selanjutnya. Langkah yang kemungkinan besar sama persis dengan langkah yang pernah ia ambil di masa lalu. Jika benar Melvin akan mengambil langkah itu, jelas ada yang perlu Bianca peringatkan pada Melvin. Hal yang mungkin akan disesali oleh Melvin karena sudah memutuskan hal tersebut.

“Biar kupersingkat. Kembali padanya, atau benar-benar memutuskan hubungan kalian, yang itu artinya kau harus memusnahkan janin dalam kandungan Clara. Pilihanmu hanya dua. Keduanya jelas memiliki risiko dan konsekuensi yang sama besarnya. Namun, hal yang perlu kau ketahui adalah, konsekuensi untuk pilihan yang pertama, akan lebih besar daripada yang kau pikirkan. Sebab kematian akan segera mengancam nyawa Clara,” ucap Bianca kembali mengingat Melvin.

Biaca menelengkan kepalanya saat dirinya melihat ekspresi seperti apa yang menghiasi wajah Melvin. Ekspresi yang lebih dari cukup membuat Bianca menyimpulan sesuatu. Ia tersenyum dan bertanya, “Apa ini?”

Melvin tidak bergerak atau memberikan respons apa pun, karena jelas pertanyaan yang sudah ditanyakan oleh Bianca. Karena pertanyaan itu memang tidak perlu ia jawab. “Sepertinya kau sudah memutuskan akan mengambil keputusan yang mana. Kalau begitu, sekarang aku hanya perlu berkata, kau harus bersiap

untuk menerima konsekuensinya, Melvin. Bersiaplah untuk setiap kemungkinan yang terjadi nantinya."

31. CLARA & MELVIN

Lima bulan kemudian

Lima bulan berjalan dengan begitu lancar bagi Clara. Ia menjalani hari-hari yang penuh dengan kebahagiaan, karena ia mengandung buah hatinya yang semakin sehat seiring berjalannya waktu. Clara juga semakin cantik dengan hormon ibu hamilnya. Selain itu, Clara juga semakin kesulitan beraktivitas karena semakin mudah lelah karena kondisi kandungannya yang semakin besar. Meskipun begitu, Clara tidak merasa kesulitan karena Anita dan Alex selalu membantunya.

Seperti saat ini, keduanya datang untuk membantu Clara di hari yang cukup sibuk. Padahal, Clara sudah meminta keduanya untuk tidak repot-repot datang untuk membantunya. Namun, keduanya menolak. Sebab bagi keduanya, janin yang berada di dalam kandungan Clara adalah calon keponakan mereka. Saat ini, keduanya bahkan ikut berencana untuk memiliki buah hati. Namun, sebelum itu keduanya berencana untuk menikah terlebih dahulu. Setidaknya mendaftarkan pernikahan mereka secara hukum dan mengadakan pesta setelah Clara melahirkan nantinya.

Clara tentu saja bahagia dengan apa yang akan direncanakan oleh keduanya dan mendoakan kebahagiaan bagi mereka. Clara tersenyum saat para pelanggan sudah pergi, dan ia pun ikut mengucapkan terima kasih pada mereka semua. "Kalian beristirahatlah," ucap Clara pada Alex dan Anita yang benar-benar tidak mengizinkan dirinya untuk bekerja kembali.

Namun, Anita menggeleng dan berkata, "Kami belum bisa beristirahat. Sekarang kami harus
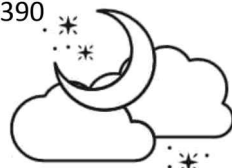
menyiapkan untuk memasang iklan untuk menerima pekerja baru."

Alex mengangguk. "Bukannya kami tidak ingin membantumu setiap hari. Tetapi kami sama-sama memiliki pekerjaan yang di waktu-waktu tertentu sama sekali tidak bisa kami tinggalkan. Karena itulah, kami pikir lebih baik kita mempekerjakan seseorang untuk membantumu. Toh, toko bungamu semakin ramai, jadi tidak akan sulit untuk menggaji seorang pekerja," ucap Alex menambahkan perkataan kekasihnya.

"Baiklah, lakukan saja apa yang kalian inginkan," ucap Clara pada akhirnya.

Mendapatkan persetujuan tersebut, Anita dan Alex berseru senang. Keduanya pun segera menyiapkan untuk memasang iklan. Jika Alex menyiapkan iklan melalui internet, maka Ainta memilih untuk memasang iklan berupa sebuah plang yang ia pasang di depan toko bunga Clara. Saat keduanya sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing, maka Clara tidak bisa menahan

diri untuk menatap salju yang berjatuhan. Benar, saat ini adalah musim dingin.

Hari, bulan, hingga musim sudah berganti. Namun, ada sesuatu yang hingga saat ini belum berganti. Perasaan Clara terhadap Melvin sama sekali tidak berubah atau berganti sedikit pun. Saat ini, Clara merasakan kerinduan yang mendalam terhadap Melvin. Pria yang sangat ia cintai yang sudah lama tidak ia temui secara langsung. Melvin berhenti untuk mengunjungi toko, ketika Clara kembali membuka toko setelah dinyatakan hamil.

Lalu setelah itu, Melvin mengumumkan bahwa ia akan hiatus dari agenda modelingnya. Hal itu membuat Clara semakin sulit untuk bertemu atau bahkan sekadar melihat wajah pria yang ia cintai itu. Clara kini hanya bisa melihat foto-foto Melvin yang memang sebelumnya sudah tersebar di internet. Rasanya sungguh menggelitik. Kerinduannya benar-benar sudah hampir meledak, tetapi tidak ada cara yang bisa Clara lakukan untuk mengurangi kerinduannya.

Semua barang yang berkaitan dengan Melvin sudah menghilang dari rumahnya. Bahkan nomor Melvin sudah tidak ada lagi dalam ponselnya. Clara benar-benar tidak bisa menjalin hubungan yang sudah diputus secara sepihak oleh Melvin. Clara menghela napas panjang, dan membuat Alex serta Anita bertanya dengan kompak, "Ada apa? Apa ada yang tidak nyaman?"

Clara terkejut dan menggeleng. "Aku baik-baik saja. Ayolah, berhenti bersikap berlebihan. Kalian terlihat sangat cemas."

Meskipun kini Clara tersenyum dengan sangat cerah, Alex dan Anita sama-sama merasakan jika Clara tidak sepenuhnya bahagia, seperti apa yang mereka lihat seperti ini. Buktinya saja, Clara sering kali melamun dan menatap jendela. Seakan-akan dirinya tengah menunggu seseorang yang tak kunjung datang. Meskipun tidak pernah membicarakannya, keduanya tahu bahwa Clara kemungkinan besar tengah menunggu kedatangan pria yang masih belum mereka ketahui identitasnya.

“Tapi kau terus saja menghela napas. Sebenarnya apa yang membuatmu menghela napas seperti itu? Apa ada yang mengganggu pikiranmu?” tanya Anita merasa sangat cemas.

Kandungan Clara memang sudah dinyatakan berada dalam kondisi yang baik-baik saja dan kuat. Namun, tetap saja Anita dan Alex tidak boleh merasa lengah. Saat ini mereka harus memastikan bahwa Clara tetap berada kondisi yang stabil hingga hari persalinannya tiba. Mereka tidak ingin Clara ataupun janin berada dalam kandungannya berada dalam bahaya. Kini mereka adalah satu-satunya keluarga yang tersisa bagi Clara. Karena itulah, mereka harus memastikan bahwa Clara mereka lindungi dengan baik-baik, sebagai keluarga itulah yang harus mereka lakukan.

“Aku hanya bingung, lebih baik sup ayam atau sup jamur untuk makan malam nanti. Menurut kalian lebih baik yang mana?” tanya Clara membuat Alex dan Anita menggeleng tidak percaya dengan apa yang ditanyakan oleh Clara tersebut.

“Kau benar-benar selalu memiliki cara untuk membuat kami merasa terkejut. Baiklah, bagaimana jika kita buat undian untuk makan malam nanti?” tanya Anita dengan semangat mulai membuat suasana menjadi cerah kembali.

***

“Maafkan kami, kami bukannya ingin mengingkari janji kami dan meninggalkan kau seperti ini. Tapi kami tidak bisa menolak permintaan orang tua

kami," ucap Anita terlihat sangat menyesal karena tidak bisa memenuhi janji yang sudah ia ucapkan terhadap Clara.

Saat ini, Anita dan Alex memang sudah selesai merapihkan toko bunga Clara dan akan segera menutup toko. Ketiganya pada awalnya berniat untuk makan malam bersama, tetapi secara tiba-tiba kedua orang tua Anita dan Alex menyatakan jika mereka harus segera pulang. Ternyata orang tua mereka sudah bertemu dan akan segera membicarakan mengenai pernikahan mereka yang selalu saja ditunda. Tentu saja Clara mengerti dengan apa yang tengah terjadi, dan ia sama sekali tidak marah ketika keduanya tidak bisa menepati janji.

"Tidak perlu merasa menyesal seperti ini. Kalian bisa pergi, tentu saja tanpa harus merasa cemas sedikit pun. Karena aku juga akan segera pulang dan tidur. Aku bisa membeli makan malam di tengah perjalanan pulang nanti," ucap Clara menenangkan kedua sahabat yang memang sudah menjadi keluarganya itu..

“Setidaknya biarkan kami mengantarkanmu pulang dengan selamat hingga rumahmu,” ucap Anita.

Namun, Clara menggeleng dengan tegas. “Tidak bisa. Lebih baik kalian segera pergi. Jika menunda kepergian kalian lebih lama, maka kalian akan terlambat untuk pertemuan keluarga. Ini akan menjadi hari baik bagi kalian, jadi jelas kalian tidak boleh terlambat. Sekarang pergilah. Tidak perlu cemas, ada banyak taxi yang bisa mengantarku pulang dengan selamat dan menghindarkan aku dari cuaca dingin,” ucap Clara.

Kebetulan, hari ini turun hujan salju yang cukup deras. Karena itulah Alex dan Anita merasa cemas membiarkan Clara untuk pulang seorang diri. Namun, Clara yang menydarinya berulang kali meyakinkan keduanya jika ia baik-baik saja. Ia bisa pulang sendiri dengan selamat. Pada akhirnya, keduanya pulang lebih dulu setelah memastikan jika Clara mengenakan mantel dan syal tebal yang membuat suhu tubuhnya tetap hangat.

Setelah kepergian keduanya, Clara sendiri menutup tokonya dan mengunci pintu dengan benar. Berbeda dengan perkataannya sebelumnya, Clara tidak memberhentikan taxi, dan memilih untuk berjalan di bawah hujan saljunya. Clara senang dengan hujan salju, karena itulah ia ingin menikmatinya sepanjang perjalanan pulang yang sebenarnya tidak terlalu jauh. Atau setidaknya hingga ia membeli makan malamnya. Setelah itu, ia akan menggunakan taxi untuk mengantarkannya pulang hingga sampai ke rumah. Karena Clara sendiri sadar ia tengah hamil dan tidak boleh gegabah.

Namun, langkah Clara tiba-tiba berhenti saat dirinya berpapasan dengan seseorang yang sudah lama tidak ia lihat. Clara merasakan kerinduannya yang meluap-luap, semakin menjadi saja ketika dirinya menatap mata abu-abu kelam yang berada di hadapannya. Benar, kini Clara tengah berhadapan dengan Melvin. Ini alah pertemuan mereka setelah lima bulan lamanya. Meskipun Clara merindukannya, Clara

masih ingat jika dirinya sebelumnya sudah berpura-pura tidak mengingat apa pun mengenai Melvin.

Karena itulah, sekarang Clara memilih untuk tersenyum tipis dan berkata, “Selamat malam, Tuan. Semoga malam Anda menyenangkan.”

Setelah mengatakan hal itu, Clara pun memilih untuk melangkah pergi meninggalkan Melvin sebelum dirinya benar-benar lepas kendali dan tidak bisa menahan kerinduanya yang memang sudah tidak lagi terbendung. Clara tidak boleh sampai melakukan hal gila dengan memeluk, atau bahkan menangis sembari menyatakan kerinduannya yang meledak-ledak di hadapan Melvin. Sebab hal itu jelas akan mengungkap bahwa selama ini ia hanya bersandiwara melupakan semua kenangan yang berkaitan dengan Melvin.

“Maafkan aku, Clara,” ucap Melvin saat Clara melewatinya. Tentu saja hal itu membuat Clara menghentikan langkahnya dan berbalik untuk melihat Melvin. Ia terkejut bukan main saat melihat Melvin yang ternyata menatapnya tepat pada matanya.

“Permintaan maaf untuk apa ini, Tuan?” tanya Clara berusaha untuk mengendalikan ekspresinya.

Lalu Melvin pun tidak kuasa untuk menahan air matanya dan balik bertanya, “Kenapa sebelumnya kau tidak pernah mengatakan bahwa kau tidak pernah melupakanku, Clara? Kenapa selama ini kau bersandiwara dan bertingkah jika kau benar-benar melupakanku?”

Melvin tersedak dengan tangisannya. Lalu berkata, “Maafkan aku, Clara. Maafkan aku karena sudah membuatmu melalui hari-hari yang menyakitkan seorang diri. Maafkan aku yang dengan bodoh mengambil keputusan yang membuatmu menjalani hari-hari yang sulit. Maafkan aku.”

Melvin terus menggumamkan ucapan permintaan maaf sembari meneteskan air matanya. Siapa pun bisa melihat dengan jelas bahwa Melvin benar-benar menyesal dengan apa yang sudah terjadi di masa lalu. Clara sempat terkejut dengan semua yang sudah dikatakan oleh Melvin, tetapi ia berhasil menenangkan
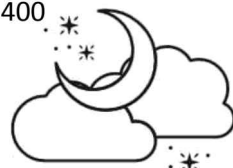
diri. Karena itulah ia pun segera melangkah mendekat pada Melvin dan mengulurkan tangannya untuk menyeka air mata Melvin dengan lembut.

"Berhentilah menangis. Di sini dingin, wajahmu bisa-bisa membeku jika kau terus saja menangis," ucap Clara lembut membuat Melvin tidak bisa menahan diri untuk meraih Clara ke dalam pelukannya.

Clara tentu saja membalas pelukan Melvin dan berkata, "Melvin, apa pun yang kau lakukan, tidak akan pernah bisa menghapus ingatanku mengenai dirimu. Sebab aku tidak pernah mengingkari janji yang sudah kuucapkan. Aku tidak akan pernah melupakan kenangan sekecil apa pun yang pernah kita buat bersama, Melvin. Karena aku mencintaimu, sangat."

32. CLARA & MELVIN

"Masih panas. Hati-hati," ucap Melvin saat dirinya menyajikan sup buatannya untuk Clara. Sup kental yang tampak lezat dengan ayam dan jamur segar yang diolah oleh Melvin dengan kemampuan memasak yang semakin meningkat.

Clara yang mendengarnya mengangguk dan mencicipi sup itu dengan hati-hati dan berkata, "Wah, ini benar-benar lezat."

"Syukurlah jika kau menyukainya, Clara," ucap Melvin lalu meletakkan roti hangat yang juga ia panggang sebelum dirinya memasak sup.

Sebenarnya Clara sangat lapar, dan ingin terus menyantap makanan yang disajikan oleh Melvin itu. Namun, Clara tidak bisa mengalihkan pikirannya dari

apa yang sudah mereka bicarakan tadi. Clara menatap mangkuk supnya dan bertanya, “Apakah kau tidak akan menyesal dengan keputusan yang kau ambil ini?”

Melvin yang sebelumnya akan minum, memilih untuk kembali meletakkan gelasnya. Ia menghela napas panjang dan sadar apa yang tengah dimaksud oleh Clara saat ini. Jelas Melvin tahu jika Clara tengah menanyakan hal yang berkaitan dengan apa yang sudah ia jelaskan tadi. Melvin sudah menceritakan apa yang terjadi selama lima bulan terakhir, yang membuat dirinya menghilang dan bahkan mengumumkan untuk sementara hiatus dari dunia permodelan. Ternyata Melvin meminta bantuan Bianca untuk mengubah kehidupannya.

Melvin sadar jika dirinya tidak bisa membohongi dirinya sendiri lebih lama lagi. Ia tidak bisa hidup tanpa Clara, atau membuat Clara terus hidup tanpa dirinya. Karena itulah, Melvin memilih untuk mengambil risiko. Yaitu melepas keabadiannya sebagai seorang incubus sebelum kembali menemui Clara dan menjalani kehidupan lagi bersama kekasihnya itu. Memang ada kemungkinan dirinya dilupakan oleh Clara, atau Clara

malah membenci dirinya. Namun, Melvin memilih untuk menghadapi kemungkinan tersebut.

Melvin bisa kembali memulai hubungan mereka sejak awal, yang terpenting adalah Melvin mengubah dirinya sendiri sebelum bertemu dengan Clara kembali. Melvin tidak boleh sampai membuat Clara berada dalam kondisi yang berbahaya karena terancam keselamatannya karena bersama dengan seorang incubus yang memakan energinya. Jadi, pilihan yang terbaik adalah mengubah dirinya sendiri menjadi manusia. Karena itulah, Melvin meminta bantuan dari Bianca yang jelas mengetahui hal ini dengan sangat jelas sebagai seseorang yang bahkan sudah lebih dulu hidup daripada dirinya.

"Memang tidak mudah, kini aku menjadi manusia dan kehilangan semua kemampuan yang kumiliki. Begitupun proses yang kualami selama perubahanku dari incubus menjadi manusia. Aku membutuhkan waktu berbulan-bulan untuk melakukannya. Tapi, aku sama sekali tidak pernah merasa menyesal karena melakukan hal ini, Clara. Aku melakukannya karena benar-benar ingin hidup

bersamamu tanpa membahayakan nyawamu," ucap Melvin dan menggenggam salah satu tangan Clara.

Clara menatap tepat pada mata Melvin, dan bisa merasakan bahwa Melvin sama sekali tidak main-main dengan apa yang dikatakan olehnya. Namun, Clara tetap merasa gelisah. Melvin melepaskan kehidupan abadinya sebagai incubus dan mengubah dirinya sepenuhnya menjadi seorang manusia demi dirinya. Jujur saja, di sisi lain Clara merasa sangat terharu. Karena Melvin mengambil risiko yang sangat besar hanya untuk dirinya. Melvin memilih menjadi seorang manusia demi hidup bersama dengannya.

Melvin yang menyadari kecemasan yang masih dirasakan oleh Clara, memilih untuk menangkup wajah Clara dengan lembut dan berkata, "Clara, jika aku tidak mengambil keputusan untuk mengubah hidupku, mungkin akan tenggelam dalam penyesalan. Sekarang, aku benar-benar bahagia karena aku bisa terus berada di sisimu tanpa membahayakanmu, Clara."

Clara tidak berkata-kata, seakan-akan dirinya masih bingung dengan situasi yang tengah terjadi tersebut. Hingga, Melvin pun bertanya, "Apa mungkin, sekarang kau tidak senang karena kau akan melihatku menua dan mungkin saja berubah menjadi jelek semakin bertambah usiaku?"

Clara yang mendengar pertanyaan tersebut tentu saja segera menggeleng. Ia sama sekali tidak merasa seperti itu. Wajah Melvin memang sangat tampan, dan menjadi hal yang sangat wajar untuk bagi orang-orang untuk jatuh hati padanya pertama kali karena wajahnya tersebut. Namun, Clara jatuh hati pada Melvin lebih dari sekedar jatuh pada pesona wajahnya saja. Meskipun pertemuan mereka memang sangat berbeda daripada pertemuan pasangan pada umunya, tetapi Clara sangat bersyukur karena dirinya memiliki kesempatan untuk bertemu dengan Melvin di kehidupannya ini.

"Bukan seperti itu, Melvin. Bagaimana mungkin aku tidak bahagia jika aku akan memiliki kesempatan untuk hidup dan menghabiskan sisa usiaku dengan pria yang kucintai? Saat ini, aku hanya merasa bingung harus

bereaksi atas apa yang sudah kau lakukan. Aku merasa senang karena bisa hidup denganmu, tetapi aku takut kau pada akhirnya akan menyesali keputusanmu ini. Kau sudah melepaskan kehidupan abadimu demi hidup bersama denganku," ucap Clara.

"Ini pertaruhan yang setimpal, Clara. Aku bisa menukar kehidupan abadiku denganmu," balas Melvin sekali lagi meyakinkan Clara atas keputusan yang sudah ia ambil tersebut.

"Kurasa pembicaraan kita sudah selesai. Sekarang lebih baik kau makan dulu. Aku yakin kau pasti sangat lapar," ucap Melvin.

Pada akhirnya Clara mengangguk dan melanjutkan makan malamnya tersebut, karena ia benar-benar merasa sangat lapar. Namun ia pun berkomentar, "Kau juga harus makan, Melvin. Sekarang kau bukan lagi seorang incubus. Kau perlu makanan yang sesungguhnya dan tida bisa bergantung pada makanan yang sebelumnya kau konsumsi saat menjadi incubus."

“Ya, aku makan. Tapi nanti, aku harus memastikan terlebih dahulu kau dan anak kita kenyangm” jawab Melvin membuat Clara terdiam.

***

“Ini sudah malam, beristirahatlah,” ucap Melvin sembari menarik selimut agar menutupi tubuh Clara. Karena ranjang milik Clara memang hanya diperuntukan untuk satu orang saja, Melvin tidak bisa memaksakan diri untuk ikut berbaring di sana. Mungkin dulu bisa,

karena Melvin dan Clara sama-sama senang untuk terus menempel.

Namun, kali ini situasi Clara tidak memungkinkan karena ia sudah hamil sekitar enam bulan. Kandungannya sudah besar, Melvin tidak ingin sampai Clara dan bayi mereka merasa tidak nyaman karena ruang yang terlalu sempit. Jadi, sebagai gantinya, Melvin pun duduk di tepi ranjang dan menemani Clara hingga tidur. Atau lebih tepatnya akan terjaga di sana untuk mengobati rasa rindunya terhadap Clara.

Sepertinya, Clara belum merasa mengantuk. Karena itulah ia pun berkata, "Aku ingin nonton film, Melvin."

"Tidak bisa kau harus tidur. Ini sudah terlalu malam. Begadang tidak akan baik bagimu, dan juga bagi anak kita," ucap Melvin sembari mengusap perut Clara yang sudah membuncit.

Perlakuan lembut yang diberikan oleh Melvin, kembali membuat Clara merasa sangat gelisah. Sebuah pertanyaan terus saja mengganggu Clara sejak tadi. Mau

tidak mau, ia pun bertanya, “Apa kau tidak merasa ragu, jika anak yang berada di kandunganku ini bukanlah darah dagingmu?”

Melvin pun tersenyum dan menjawab, “Aku sama sekali tidak memiliki keraguan semacam itu terhadapmu, Clara. Aku memang sudah lima bulan tidak bertemu atau melihatmu dari jauh. Namun, aku tau jika janin ini adalah darah dagingku. Tanpa perlu memastikannya ke dokter atau melakukan apa pun, aku memiliki keyakinan yang kuat karena aku memiliki ikatan dengan janin ini.”

Sebenarnya Clara sendiri tidak mengerti mengapa dirinya memikirkan hal yang macam-macam seperti ini. Namun, Clara merasa sangat gelisah ketika tiba-tiba terlintas pemikiran bahwa mungkin saja Melvin meragukan bahwa anak yang tengah ia kandung ini bukanlah darah daging Melvin. Clara sendiri yakin, jika ini adalah buah hatinya dengan Melvin, karena setelah putus hubungan dengan Melvin, ia sama sekali tidak memiliki hubungan dengan pria mana pun. Melvin adalah satu-satunya pria yang pernah menyentuhnya.
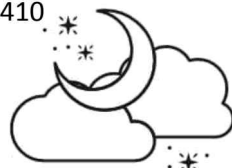
Melvin sepertinya bisa membaca kegelisahan yang tengah dirasakan oleh Clara saat ini. Ia mengecup perut Clara yang hanya ditutupi oleh gaun tidurnya dan berkata, “Sayang, jangan rewel dan membuat ibumu gelisah ya. Kau adalah buah hati dari Ayah dan Ibu. Jadi, tumbuhlah dengan sehat dan lahirlah untuk mendapatkan kebahagiaan besar.”

Setelah mengatakan hal itu, Melvin pun menarik diri untuk menjauh dari perut Clara dan menatap Clara tepat pada matanya. Ia berkata, “Kau juga, berhentilah berpikir macam-macam. Sekarang semuanya sudah selesai. Mari kita mulai kehidupan kita yang baru dengan nyaman dan penuh cinta, Clara.”

Clara pun tiba-tiba bertanya, “Melvin, bisakah aku mendapatkan sebuah ciuman?”

Jelas itu pertanyaan yang agak mengejutkan bagi Melvin, karena ia tidak menyangka Clara akan menanyakan hal seperti itu padanya. Melvin pikir, bahwa ia harus menahan diri untuk tidak melakukan kontak fisik berlebih dengan Clara. Selain takut tidak bisa

menahan diri karena Clara saat ini tengah mengandung, Melvin juga memikirkan apa yang sudah terjadi di antara mereka. Melvin takut, Clara masih canggung dengan kontak fisik.

Namun, Melvin mendapatkan kejutan bahwa Clara sama sekali tidak canggung dan malah meminta untuk dicium seperti ini. Tentu saja Melvin tidak keberatan dan malah bertanya, “Jadi, di mana aku harus menciummu?”

“Selain di bibir, itu bukan ciuman, Melvin. Jadi, aku ingin kau menciumku di bibir,” jawab Clara membuat Melvin kembali terkejut dan pada akhirnya tergelak.

Melvin pun pada akhirnya mencium Clara tepat pada bibirnya. Clara sendiri segera melingkarkan kedua tangannya pada leher Melvin. Keduanya terlibat dalam sebuah ciuman dalam yang penuh akan hasrat dan kerinduang. Melvin menjeda ciuman tersebut saat sadar Clara sudah hampir kehabisan oksigen. Namun, saat melihat wajah Clara yang penuh dengan protes, Melvin

segera berkomentar, "Ayolah, Clara. Jangan menampilkan ekspresi seperti itu. Sungguh aku kesulitan untuk menahan diri."

Clara menyeringai dan membawa salah satu tangan Melvin untuk menyentuh area intimnya yang ternyata sudah bawah. "Mungkin, tubuhku sudah sangat merindukan sentuhanmu, Melvin," ucap Clara membuat Melvin benar-benar lepas kendali.

Namun, Melvin menggeleng dengan tegas. "Tidak bisa. Untuk sekarang kita harus menahan diri terlebih dahulu. Sekarang, kau harus tidur karena esok hari akan ada banyak rencana," ucap Melvin membuat ekspresi Clara yang jelas menunjukkan kekecewaan.

"Jangan kecewa seperti itu. Setelah kita mendaftarkan pernikahan dan memeriksakan kandunganmu, kita bisa melakukan apa pun yang kau inginkan," tambah Melvin untuk menghibur Clara.

"A, Apa? Mendaftarkan pernikahan?" tanya Clara terkejut.

Melvin mengangguk. “Ya. Kenapa kau seterkejut itu? Kau mau menjadi istriku, bukan?” tanya balik Melvin membuat Clara yang mendengarnya setengah berkaca-kaca.

“Sungguh, apa kau pikir ini adalah lamaran yang pantas?” tanya Clara terlihat jengkel tetapi tidak bisa menahan air matanya yang menetes.

Melvin terkekeh dan berkata, “Aku mencintaimu, Clara. Sungguh, aku bisa memberikan apa pun padamu untuk membuktikannya.”

33. CLARA & MELVIN

Bianca terlihat bersantai di sebuah beranda rumah kayu yang biasanya digunakan untuk berlibur para orang kaya. Dengan berada diposisi tersebut, Bianca bisa melihat pemandangan hutan yang ditutupi oleh salju. Untuk beberapa saat, Bianca menikmati waktunya dengan segelas kopi panas di tangannya. Hingga, Nico beteriak dari dalam rumah kayu mewah tersebut meminta untuk sang ibu agar kembali masuk, karena acara tv favorit Nico akan segera diputar.

Bianca menoleh dan menjawab, “Iya, Sayang. Tunggu sebentar!”

Setelah memberikan jawaban tersebut, Bianca kembali menatap pada kejauhan. Ada sebuah kerinduan dalam sorot mata Bianca. Kerinduan yang ia tujukan

pada suaminya yang sudah lama tiada. Jika saja tidak memiliki Nico, Bianca tidak akan pernah bisa melanjutkan hidupnya selama ini. Begitu dirinya kehilangan suaminya, Bianca tidak akan berpikir dua kali untuk segera menyusulnya. Namun, pada kenyataannya Bianca hamil saat itu, dan memilih untuk melanjutkan hidupnya bersama dengan buah hatinya dan sang suami.

Tak lama, Bianca pun bangkit dari posisinya dan melangkah memasuki rumah yang tentu saja terasa sangat hangat karena penghangat yang menyala. Nico sudah bersiap duduk di hadapan tv dan membuat Bianca berkata, "Mundur, Nico. Kau terlalu dekat dengan televisi. Kau bisa merusak matamu."

Mendengar perkataan sang ibu, dengan patuh Nico mundur dan duduk di samping ibunya yang dengan sabar menemani menonton acara televisi. Keduanya berbincang dan tertawa bersama saat menonton acara televisi yang memang terasa sangat menyenangkan. Hingga acara selesai dan berganti dengan acara yang lain, keduanya masih menikmati waktu bersama. Ini

memang hal yang selalu terjadi. Dan Nico senang menghabiskan waktu bersama dengan ibunya yang cantik.

"Nico, sekarang kau sudah memiliki seorang bibi," ucap Bianca tiba-tiba.

Nico terdiam sesaat sebelum bertanya, "Apakah paman menikah dengan kakak cantik?"

Bianca menoleh dan mengusap puncak kepala putra tampannya itu. Ia mengangguk. "Dan tak lama lagi kau akan memiliki seorang sepupu yang menggemaskan. Apa kau senang?" tanya Bianca membuat Nico terdiam untuk memikirkan perasaannya saat benar-benar memiliki seorang sepupu yang menggemaskan.

"Entahlah. Sepertinya aku harus melihat sepupuku terlebih dahulu. Apakah benar ia sangat menggemaskan seperti apa yang dikatakan oleh Ibu, atau tidak. Sikapku akan tergantung dengan hal itu," jawab Nico seolah-olah dirinya sudah menjadi seorang pria dewasa.

Jika dipikir-pikir, Nico memang sudah dewasa. Bila dibandingkan dengan usia manusia, ia jelas sudah dewasa. Namun, karena pertumbuhan dan perhitungan usia incubus berbeda dengan perhitungan manusia, jadi Nico tetaplah terlihat seperti anak kecil. Bianca pun tertawa dan berkata, "Jika pamanmu mendengar hal ini, jelas ia akan marah karena menganggapmu tengah mengejek calon anaknya."

Nico pun menjawab, "Aku tidak takut. Karena ibu akan selalu di sisiku dan meindungiku."

Saat itulah, ekspresi Bianca agak berubah. Untungnya Nico tidak tengah berada dalam posisi yang bisa membuatnya melihat wajah sang ibu. Begitu Nico menoleh, Bianca segera mengubah ekspresinya dan bertanya, "Sayang, bisakah kau berjanji sesuatu pada Ibu?"

Nico agak menelengkan kepalanya. Membuatnya terlihat sangat manis sekaligus menggemaskan. Rasanya Bianca ingin terus mengecupi pipinya dan memeluknya dengan erat. Namun, untuk beberapa situasi, Nico tidak

senang dengan perlakuan tersebut. Karena itulah, Bianca memilih untuk tersenyum dan menunggu jawaban dari sang putra. Nico terlihat berhati-hati dan menjawab, "Katakan dulu, Ibu mau aku berjanji tentang apa. Aku tidak boleh mengiyakan sebelum tau apa yang ibu inginkan."

Bianca yang mendengarnya tentu saja kembali tergelak. Merasa jika putra yang ia besarkan ini benar-benar sudah tumbuh dengan sangat baik. Buktinya saja, saat ini Nico tengah menunjukkan salah satu hal yang sudah ia ajarkan padanya. Lalu Bianca pun berkata, "Tolong berjanjilah pada Ibu, untuk menjadi seorang kakak yang baik bagi anak-anak paman dan bibimu. Tolong gantikan posisi Ibu untuk menjaga mereka."

Nico terlihat mengubah ekspresinya. Seakan-akan dirinya menyadari sesuatu yang sangat tidak ingin ia hadapi. "Kenapa Ibu berbicara seolah-olah Ibu akan pergi jauh meninggalkanku dan Paman?" tanya Nico.

Bianca tersenyum san mengusap pipi Nico yang lembut. "Putra Ibu benar-benar tumbuh dengan sangat

baik dan cerdas. Bagaimana bisa kau menyadari hal itu dengan cepat?” tanya Bianca.

“Ibu benar-benar akan pergi dan meninggalkanku?” tanya Nico mengabaikan semua pujian yang biasanya membuatnya merasa senang. Ekspresi serius menghiasi wajah kanak-kanak Nico yang manis.

Kali ini, Bianca tidak lagi bisa tersenyum di hadapan putranya. Rasanya lidah Bianca kini terasa sangat pahit. Bianca tidak pernah berpikir, jika kejujuran bisa terasa sepahit ini. Bianca pun menjawab, “Ya. Suatu hari nanti, Ibu harus meninggalkanmu, Sayang. Maafkan Ibu, tetapi ini adalah sebuah keharusan. Ibu harus pergi.”

Bianca tidak mendapatkan respons apa pun dari putranya, dan hal itu membuat Bianca merasa sangat gelisah. Bianca berpikir, kemungkinan ini akan kali pertama baginya melihat Nico menangis dan bertengkar dengannya. Ia tahu, seberapa Nico bergantung pada dirinya. Karena itulah, mendengar kata perpisahan seperti ini pasti akan terasa sulit baginya. Namun, hal
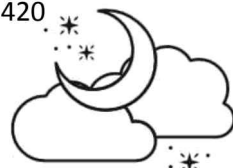
yang mengejutkan terjadi. Karena beberapa saat kemudian Nico berkata, “Baiklah. Aku mengerti.”

Meskipun Nico kembali menurut atas apa yang ia minta, entah mengapa Bianca tidak bisa menarik sebuah senyuman. Wajahnya terasa kaku untuk beberapa saat sebelum dirinya bisa kembali berekspresi normal dan bertanya, “Jadi, sekarang kau bisa berjanji? Berjanjilah untuk menggantikan tugas Ibu dan menjaga mereka semua.”

Nico menatap mata ibunya dan mengangguk dengan penuh kesungguhan. “Aku berjanji, Bu. Tapi bisakah Ibu juga berjanji, berjanjilah untuk berpamitan terlebih dahulu sebelum pergi,” ucap Nico membuat Bianca merasakan sesuatu menusuk tepat pada jantungnya.

Dengan getir, Bianca menyunginggkan sebuah senyuman dan menjawab, “Baiklah. Ibu berjanji. Ibu tidak akan pergi tanpa sepatah kata pun. Akan ada kata-kata perpisahan yang Ibu beriksan sebelum kita berpisah nantinya.”

***

“Terima kasih, Clara. Sekarang kau bisa mempercayakan toko bungamu ini padaku,” ucap Anita pada Clara yang tampak didampingi oleh Melvin.

Anita sendiri didampingi oleh Alex. Kini keduanya sudah tahu jika Clara sudah menikah dengan Melvin, bahkan pernikahan mereka sudah diumumkan secara resmi, dan semua orang mengetahui jika Melvin sang model yang sebelumnya hiatus dari karirnya, kini kembali membawa kabar yang mengejutkan. Sebenarnya Anita dan Alex terkejut saat berkenalan dengan Melvin yang mengakui jika ia adalah ayah biologis dari janin

yang dikandung oleh Clara. Namun, Clara dan Melvin sudah memiliki skenario yang bisa meyakinkan keduanya, sekaligus menangkan mereka yang kemungkinan besar marah sebab selama ini Melvin tidak memberikan kabar apa pun.

Terlebih, sebelumnya Anita dan Alex sama-sama sudah memiliki penilaian yang sama terhadap Melvin. Keduanya berpikir bahwa Melvin sangat berengsek karena meninggalkan Clara begitu saja. Namun untungnya, pada akhirnya Melvin bisa meyakinkan keduanya dan memenangkan hati mereka. Jujur saja, Melvin juga menghadapi kesulitan lain. Di mana saat dirinya harus menghadapi agensinya karena kabar pernikahan serta kabar kehamilan istrinya. Namun, semuanya sudah bisa diselesaikan dengan baik oleh Melvin, dan kini ia bisa benar-benar menjalankan tugasnya sebagai seorang suami dengan baik.

"Semoga bisnis kalian lancar," ucap Clara membalas ucapan Anita. Sebab kini, toko bunganya sudah diambil oleh Anita. Ia berhenti bekerja kantoran, tentu setelah berdiskusi dengan calon suaminya, Alex.

Karena Alex mendukungnya, maka Anita pun meminta Clara untuk menyerahkan toko bunga dan ia akan mengelolanya. Clara sendiri tidak keberatan, karena ia sudah tidak sanggup untuk mengelola tokonya sendiri.

“Kalau begitu, kami akan pergi terlebih dahulu,” ucap Melvin membuat Clara yang mendengarnya menoleh dan menyadari jika Melvin memberikan isyarat.

Anita dan Alex mengangguk. “Semoga kau selalu sehat, Clara. Ingat beri kami kabar apa pun mengenai keponakan kami,” ucap Alex.

Clara dan Melvin mengangguk. Setelah bertukar beberapa kata perpisahan, keduanya pun benar-benar meninggalkan tempat tersebut menggunakan mobil. Saat mobil melaju, Melvin memberikan ponselnya dan berkata, “Aku sebenarnya ingin menolaknya, tetapi potografer ini memintaku untuk melakukan pemotretan denganmu. Konsepnya sangat cocok, karena ia akan melakukan pemotretan pasangan. Selain itu, brand ini tengah memasarkan pakaian khusus bagi ibu hamil.”

Mendengarnya, Clara melihat ponsel Melvin. Di sana ada email penawaran kerja sama dan membuat Clara terkejut. Ia tahu jika Melvin sudah kembali aktif dengan pekerjaan modelingnya. Namun, Clara tidak tahu jika dirinya juga akan mendapatkan penawaran kerja seperti itu. Terlebih, Clara sama sekali bukan seorang model, dan tidak memiliki pengalaman apa pun untuk berpose di hadapan kamera.

"Tapi, kurasa ini berlebihan. Aku tidak bisa berpose," ucap Clara terlihat gugup. Namun, sebenarnya Clara sendiri ingin difoto bersama dengan Melvin. Terlebih, karena kini Clara tengah hamil besar dan ingin ada satu foto yang mengabadikannya.

Melvin sepertinya bisa membaca apa yang dipikirkan oleh Clara, ia benar-benar bisa mengerti apa yang dipikirkan oleh ibu hamil satu itu. Karena itulah, Melvin bertanya, "Sepertinya, aku ingin melakukan pemotretan dengan istriku ini. Tidak perlu mencemaskan apa pun, aku bisa memimpin dan membantumu dalam berpose. Jadi, apakah kau mau melakukannya?"

Clara sempat ragu, tetapi pada akhirnya ia mengangguk. "Ta, Tapi kau tidak boleh meninggalkanku," ucap Clara sembari menggenggam tangan Melvin dengan gugup.

Melvin terkekeh. Ia mengangguk dan meraih Clara ke dalam pelukannya. "Aku tidak akan pernah meninggalkanmu, Clara. Aku berjanji."

Ternyata keputusan Melvin untuk mengajak Clara melakukan pemotretan, membawa keuntungan besar bagi keduanya. Bahkan pihak agensi Melvin, kini tengah berusaha keras untuk merayu Melvin dan Clara, demi membuat Clara menandatangi kontrak di bawah naungan agensi tersebut. Hal tersebut terjadi karena Clara benar-benar menarik perhatian saat berpose dengan Melvin. Sementara populeritas Melvin semakin melejit daripada sebelumnya, dan mendapatkan julukan baru sebagai seorang suami serta calon ayah idaman bagi para wanita di luaran sana.

Clara yang tidak menyangka dengan antuasiasme tersebut terlihat sangat terkejut. Terlebih saat dirinya

membaca semua komentar dukungan baginya dan Melvin di sosial pribadi Melvin. “Wah apa ini benar-benar terjadi?” tanya Clara.

Melvin yang mendengar hal itu pun tertawa dan mengusap perut buncit Clara dengan lembut. Ia menciuminya dengan gemas lalu berkata, “Ini adalah keajaiban dibawa oleh buah hati kita, Sayang. Sepertinya menjadikanmu model bukan keputusan yang buruk.”

“Benarkah?” tanya Clara merasa tertarik.

Namun sesaat kemudian Melvin menggeleng dan menjawab, “Kurasa tidak. Aku tidak mau melihat para pria yang menatapmu dengan penuh kekaguman. Kau terlalu cantik dan akan sangat mudah membuat mereka jatuh hati.”

Clara dengan geram memukul dada Melvin dan berkata, “Dasar menyebalkan!”

34. CLARA & MELVIN

Melvin benar-benar membawa Clara masuk ke dunia modeling. Ternyata Clara yang bertubuh mungil memiliki potensi dalam dunia tersebut, dan Melvin yang melihat hal itu membantunya untuk mengembangkan hal tersebut. Di sisi lain, ada banyak brand yang tertarik untuk menjadikan paket Melvin dan Clara sebagai model brand mereka. Melvin dan Clara disebut sebagai paket, karena keduanya memang hanya bisa dipekerjakan saat dipasangkan. Clara tidak bisa dikontrak secara terpisah, kecuali Melvin yang memang sebelumnya sudah bekerja sebagai model profesional.

Tentu saja ini adalah kebijakan Melvin, agar memastikan Clara tidak terlalu lelah. Ia hanya

mengambil pekerjaan yang sesuai dengan citra istrinya dan bisa membuat Clara bersantai selama melakukan pemotretan. Melvin sendiri sangat senang ketika dirinya melakukan pemotretan bersama dengan istrinya. Itu benar-benar menyenangkan dan tidak terasa seperti tengah bekerja. Jika bisa, rasanya ia ingin terus bekerja seperti ini. Walaupun jelas itu terasa sangat mustahil, karena setelah melahirkan nanti, Clara akan sibuk mengurus buah hati mereka.

Karena apa yang terjadi, Melvin dan Clara benar-benar meraup populeritas yang semakin besar dari waktu ke waktu. Ada banyak pekerjaan dan tawaran kerja sama yang datang pada keduanya. Namun, Melvin pada akhirnya kembali mengumumkan untuk hiatus. Hal itu terjadi karena ia perlu mendampingi Clara yang sudah hampir mendekati proses persalinannya. Sekitar satu bulan sebelum persalinan, Clara dan Melvin sudah benar-benar tidak memiliki kegiatan di luar.

Dan hari ini, Melvin mengantarkan Clara ke rumah sakit. Sesuai dengan apa yang sudah dijadwalkan oleh dokter. Melvin terlihat menyeka keringat yang

membasahi kening Clara yang tengah menahan sakit. “Apa tidak lebih baik kita melakukan persalinan cesar saja?” tanya Melvin benar-benar tidak tega melihat Clara yang menahan rasa sakit selama proses pembukaan kehamilannya.

Clara memang direncanakan untuk melakukan persalinan normal. Jadi, selama proses pembukaan, jelas ia akan merasakan sakit yang luar biasa. Perawat yang tengah berada di ruangan tersebut, tentu saja bisa melihat bahwa saat ini Melvin benar-benar perhatian terhadap istrinya. Itu tidak hanya sebuah pencitraan semata, tetapi benar-benar ketulusan dan cinta yang muncul dari lubuk hatinya yang terdalam.

Clara sendiri menggeleng. “Aku baik-baik saja. Selama dokter masih mengizinkan, aku tetap ingin melakukan persalinan normal,” jawabnya.

Melvin yang mendengar hal itu pun menghela napas panjang. Clara benar-benar keras kepala. Padahal kini Melvin merasa sangat cemas. Lalu ia pun menatap perawat dan bertanya, “Bisakah aku meminta dokter
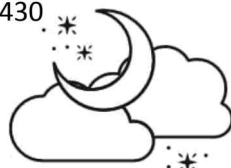
untuk kembali memeriksa kondisi istriku? Aku merasa jika sepertinya istriku lebih baik melalui proses persalinan cesar saja. Tapi aku harap ia datang untuk memeriksa dan memberikan saran."

Perawat itu pun mengangguk dan menjawab, "Kalau begitu, saya akan segera menemui dokter untuk memeriksa kondisi Nyonya. Tapi sepertinya akan memakan waktu, karena dokter sendiri tengah memiliki jadwal konsultasi dengan pasien lain."

Melvin mengangguk mengerti. "Tapi aku tetap berharap jika ia bisa datang secepat mungkin," ucapnya.

Perawat itu mengangguk dan segera undur diri dari sana. Tentu saja ia harus bergegas untuk melakukan apa yang diminta. Begitu mereka ditinggalkan di ruang rawat VIP mewah tersebut, Melvin kembali bertanya, "Apa kau tidak mau mengubah keputusanmu? Kita bisa melakukan proses persalinan cesar, karena sebelumnya dokter sudah mengosongkan jadwal operasi agar bisa bersiaga membantumu."

Clara menggeleng. “Tidak. Aku tidak akan mengubah keputusanku, sebelum dokter mengatakan bahwa aku memang lebih baik melakukan proses persalinan cesar. Aku tidak apa-apa. Aku masih bisa bertahan, asal kau tetap berada di sisiku,” ucap Clara sembari menggenggam tangan Melvin dengan sangat erat.

Pada akhirnya Melvin pun tidak bisa menang melawan istrinya itu. Namun, ia berkata, “Tapi berjanjilah untuk tidak memaksakan diri.”

Clara memaksakan sebuah senyuman dan menjawab, “Aku berjanji.”

Melvin kembali membantu menyeka keringat di kening Clara dan mencium punggung tangan istrinya itu untuk memberikan kekuatan. Meskipun tidak pernah mengalami rasa sakit seperti yang dirasakan oleh Clara saat ini, Melvin bisa melihat dengan jelas bahwa Clara benar-benar tengah merasakan sakit yang luar biasa. Sungguh, Melvin tidak tega melihat Clara yang berada dalam kesulitan dan siksaan rasa sakit seperti ini. Melvin

pun berulang kali menghela napas panjang untuk mengurangi kegelisahan yang tengah ia rasakan tersebut.

Di tengah kegelisahan Melvin tersebut, ia pun mendengar suara ketukan pintu. Ia pun berkata, "Silakan masuk."

Namun, tidak ada respons dan sang pengetuk kembali mengetuk pintu ruang rawat Clara. Mendengar hal itu, Clara pun berkata, "Pergilah, tolong lihat siapa yang datang."

Melvin mengangguk dan melepaskan genggaman tangannya pada tangan sang istri yang rasanya tidak ingin ia lepaskan. Lalu Melvin melangkah menuju pintu, dengan posisi Clara yang mengarahkan pandangannya menuju pintu. Sebab entah mengapa dirinya merasa sangat ingin melihat siapakah yang tengah datang ke ruang rawatnya. Sebab Anita dan Alex sama-sama tidak bisa datang, sebab ini adalah hari sebelum pernikahan mereka. Jadi, mereka tidak bisa segera menemui Clara dan hanya bisa datang setelah pernikahan mereka selesai nantinya.

Saat Melvin membuka pintu, Melvin dan Clara dikejutkan dengan kehadiran Nico yang tampak kacau. Sebelum menanyakan apa pun, Melvin memilih untuk berkata, “Masuklah.”

Nico yang mendengar hal itu melangkah masuk dengan gontai dan membuat Melvin dan Clara semakin merasa sangat gelisah. Nico yang biasanya terlihat ceria dan jail, kini terlihat kehilangan semangat hidupnya. Ia mengenakan setelan hitam, dan wajahnya sembab. Selain itu, ada setangkai bunga yang tadi luput dari perhatian Melvin dan Clara. Itu bunga anyelir putih yang membuat Clara dan Melvin sama-sama menahan napas mereka.

Hal itu terjadi, karena keduanya sama-sama mengerti bahasa bunga dari anyelir putih. Clara tahu jika anyelir putih adalah perlambang kematian. Biasanya digunakan untuk mengungkapkan perasaan berkabung. Anyelir putih benar-benar sangat berkaitan dengan pemakaman. Dengan datangnya Nico secara tiba-tiba dan ekspresi yang menghiasi wajahnya, Clara menarik sebuah kesulimpulan yang membuat perutnya semakin menegang.

Sementara Melvin terlihat menampilkan ekspresi yang sangat kaku. Pasalnya pada bangsa incubus dan succubus sendiri, anyelir putih memiliki arti yang sangat spesifik. Anyelir putih berarti bahwa ada yang sudah melepaskan keabadian dan napasnya. Melihat Nico yang datang dan dengan kondisinya ini, sudah bisa dipastikan apa yang telah terjadi. Nico yang melihat ekspresi Melvin dan Clara terlihat terdiam sebelum menarik sebuah senyuman yang terlihat sangat menyedihkan. Karena begitu dirinya tersenyum, air mata menetes dari kedua matanya dan mengalir di pipinya yang terlihat pucat.

"Ibuku … sudah musnah. Ia menyerahkan keabadian berikut napasnya," ucap Nico membuat Melvin menutup matanya erat-erat.

Merasa sangat kesulitan menghadapi fakta tersebut. Sebab baginya, Bianca adalah kakaknya sendiri. Karena Melvin adalah incubus yang terlahir karena sihir, ia tidak memiliki orang tua dan harus tumbuh sendiri. Namun, berkat Bianca, Melvin bisa tumbuh di bawah perlindungan seseorang dan merasakan kasih sayang

yang tidak bisa dirasakan oleh bangsa incubus atau succubus lainnya. “Kenapa kau melakukan hal ini, Bianca?” tanya Melvin serupa dengan gumaman. Ia benar-benar tidak mengerti dengan jalan pikiran Bianca.

Sementara Clara menatap Nico yang terlihat menangis seperti seorang anak kecil. Kali ini, Nico benar-benar terlihat seperti anak seusianya. Perasaan gelisah menggelitik hati Clara. Mungkin, karena Clara juga akan segera menjadi ibu, Clara tidak tega melihat Nico yang baru saja kehilangan sosok ibu yang sangat ia sayangi. Karena itulah, Clara mengulurkan tangannya dan bertanya, “Nico, bisakah kau mendekat padaku?”

Nico tidak menjawab. Masih di tengah isak tangisnya, Nico mendekat pada ranjang di mana Clara tengah berbaring sembari menahan rasa sakitnya. Begitu berada di jangkauannya, Clara pun menyeka air mata Nico dengan penuh kelembutan. Ia bertanya, “Maukah kau menjadi seorang kakak?”

Nico dengan polos menggeleng dan menjawab, “Ibu berkata padaku untuk menjaga kalian, tapi aku tidak bisa menjadi seorang kakak.”

Mendengar jawaban itu, Clara pun tersenyum. Sementara Melvin yang sudah bisa membaca apa yang dipikirkan oleh Clara, hanya bisa menghela napas panjang. Melvin akan membiarkan Clara untuk melakukan apa yang ia inginkan dan mendukung apa pun yang sudah ia putuskan. Karena itulah, kini Melvin memilih untuk tetap diam dan mengamati apa yang tengah dilakukan oleh Clara.

“Jika kau menjadi kakaknya,” ucap Clara menjeda kalimatnya dan mengusap perutnya yang masih terasa berkontraksi. Lalu ia pun menatap Nico lagi dan berkata, “Kau bisa menjaganya dengan baik dan menjalankan tugas dari mendiang ibumu, jika kau menjadi kakaknya.”

Nico sudah berhenti menangis dan menatap perut Clara yang terlihat besar karena usia kandungannya yang memang sudah tua dan kini tengah menunggu waktu

untuk melakukan proses persalinan. Nico pun menjawab, "Jika aku menjadi kakaknya, maka aku akan menjadi anak Paman dan Bibi."

Clara agak terkejut dengan panggilan bibi yang diberikan padanya. Namun, ia pun tersenyum dan menjawab, "Bukankah itu bukan hal yang buruk? Kita bisa menjadi keluarga. Mari hidup bersama sebagai keluarga. Aku yakin, anakku juga akan bahagia saat tahu jika ia memiliki seorang kakak yang baik sepertimu."

Nico tidak mendapatkan kesempatan untuk menjawab pertanyaan Clara, karena sesaat kemudian Clara merasakan kontraksi yang semakin menyakitkan. Bertepatan dengan itu dokter pun datang dengan para perawat. Lalu semuanya menjadi sangat sibuk, karena proses persalinan segera berlangsung karena pembukaan Clara sudang lengkap. Melvin tentu saja terus berada di sekitar Clara, karena ia ingin terus berada di sekitarnya dan memberikan dukungan pada istrinya saat melalui proses persalinan yang mempertaruhkan nyawanya.

Namun, sebelum benar-benar fokus dengan Clara, Melvin menatap Nico dan berkata, “Pikirkan apa yang dikatakan oleh bibimu. Kau memiliki banyak waktu untuk memikirkan jawabannya.” Nico pun duduk dengan tenang dan benar-benar memikirkan jawaban seperti apa yang harus ia berikan nantinya.

35. CLARA & MELVIN

"Apakah itu dia?" tanya Nico sembari menatap sosok bayi mungil yang terlihat terlelap dengan nyenyak di keranjang bayi. Kini Nico dan Melvin tengah berdiri di hadapan dinding kaca yang mengahadap langsung pada ruangan khusus bayi.

"Ya. Namanya, Floriana. Tapi kau bisa memanggilnya, Flo. Bukankah dia terlihat sangat cantik seperti ibunya?" tanya balik Melvin menatap putrinya yang terlahir dengan sangat sehat. Ia bahkan membuat ibunya agak kesulitan, karena terlahir dengan berat hampir empat kilogram. Meskipun begitu, Clara dan Melvin sama-sama bersyukur karena putri mereka terlahir dengan sehat dan tanpa kekurangan apa pun.

Mendengar pertanyaan tersebut, Nico pun menjawab, “Tidak. Dia tidak terlihat cantik.”

Tentu saja Melvin jengkel bukan main dengan apa yang dikatakan oleh Nico tersebut. Beraninya ia mengejek putrinya yang berharga. Namun sebelum Melvin mengomel, Nico sudah lebih dulu berkata, “Dia lebih cocok disebut manis. Dia menggemaskan.”

Lalu Nico menoleh pada Melvin dan berkata dengan tegas, “Aku mau jadi kakaknya.”

Melvin terdiam untuk beberapa saat melihat putra dari Bianca itu. Lalu ia pun berkata, “Lihat, siapa yang sangat bersemangat menjadi seorang kakak.”

Nico tentu saja mengernyitkan keningnya karena perkataan Melvin yang terdengar seperti mengejeknya. Melvin menyeringai lalu menambahkan, “Baiklah, kalau begitu kau harus mulai mengubah panggilanku dan istriku. Mulai panggil kami dengan sebutan Papa dan Mama.”

***

Clara dan Melvin secara resmi mengadopsi Nico. Mereka memasukkan Nico ke dalam daftar anggota keluarga. Tentu saja Nico menjadi kakak bagi putri mereka, Flo. Anita dan Alex merasa sangat bahagia karena mereka semua kini memiliki keluarga yang lengkap. Sayangnya, Anita dan Alex tidak bisa segera menemui mereka karena kini terbentur dengan kondisi di mana Anita tengah berada dalam kehamilan pula. Tiga hari setelah pernikahan mereka, ternyata Anita diketahui

tengah hamil dan menjadi kejutan yang sangat membahagiakan.

"Betapa cantiknya. Aku ingin melihatnya dengan jelas, dan ingin mengecupinya," ucap Anita terlihat sangat gemas melalu video call yang tengah mereka lakukan.

"Tentu saja cantik. Dia adalah putriku," balas Melvin lalu mengecup pipi putrinya dengan gemas.

Sementara Clara yang memegang ponselnya hanya bisa menggeleng. Terlebih saat Anita dan Alex berebut untuk melihat dengan jelas wajah Flo. Clara menoleh saat melihat Nico yang masuk dengan membawa nampan. "Sayang, kenapa repot-repot? Kan ada Elie. Dia yang akan mengurus semua keperluan kita," ucap Clara saat sadar bahwa Nico membawakan camilan untuknya.

Nico menggeleng dan menjawab, "Ini karena aku ingin menjaga Mama dan Adik."

Clara pun tersenyum lebar saat Nico memanggilnya mama dengan lancar. Ekspresi senangnya segera mengalihkan perhatian Anita dan Alex. Terlebih saat Clara berkata, "Lihatlah, putra sulungku benar-benar menggemaskan!"

Anita dan Alex tidak bisa memungkiri jika Nico yang mereka ketahui adalah putra dari kakak Melvin yang sudah meninggal, memang memiliki visual yang sangat menawan. Sikapnya yang penuh perhatian juga sangat manis. Bisa dilihat dengan jelas jika dirinya dibesarkan oleh mendiang orang tuanya dengan baik. Rasanya tidak rugi jika mereka memiliki Nico sebagai seorang menantu. Karena itulah Anita berkata, *"Jika anak pertama kami adalah seorang putri, bagaimana jika menjodohkannya dengan Nico? Rasanya aku akan sangat tenang menitipkan putriku pada putramu."*

Clara yang mendengar hal itu terkekeh. Sementara Nico yang mendengar hal itu tidak peduli dan memilih untuk segera mendekat pada ranjang di mana Flo sudah dibaringkan di tengah ranjang. Clara duduk di tepi ranjang, sementara Melvin berbaring di sisi Flo yang

masih terlelah. Nico terlihat duduk dengan manis dan memperhatikan Flo dengan tatapan penuh binarnya. Melvin yang melihat hal itu bertanya, "Bukankah adikmu terlihat cantik?"

"Apa Papa bodoh? Flo tidak cantik, dia menggemaskan," jawab Nico galak membuat Clara yang mendengarnya tertawa.

Clara melihat Anita dan Alex yang agak terkejut dengan kegalakan Nico. Ia pun berkata, "Nico memang sangat bisa dipercaya. Lihat, ia bahkan bisa bersikap sangat tegas pada papanya."

"Kalau begitu, jika Anita melahirkan seorang putra, biarkan ia menikah dengan Flo—"

Namun belum juga Alex selesai berkata, Nico dan Melvin sudah lebih dulu merebut ponsel Clara dan berseru pada Lex, "Tidak boleh!"

Jelas terlihat Melvin memiliki banyak hal yang ingin ia keluhkan, tetapi Nico sudah lebih dulu menguasai ponsel Clara dan menatap Anita dan Alex

dengan sangat serius. “Flo tidak boleh menikah dengan pria sembarangan. Kalau tidak mendapatkan izinku, maka tidak boleh menikah. Datang kembali jika sudah sesuai dengan standar,” ucap Nico lalu memutuskan sambungan begitu saja dan mengembalikan ponsel tersebut pada Clara yang terlihat sangat terkejut.

Clara bertatapan dengan Melvin untuk beberapa saat, sebelum keduanya tertawa bersamaan. Merasa jika Nico benar-benar mengambil peran seorang kakak dengan baik. Seorang kakak yang bisa melindungi Flo dengan caranya sendiri. “Sepertinya kita bisa mempercayai Nico untuk menjaga adiknya,” ucap Clara dan menerima kecupan dari suaminya.

“Karena itulah, sekarang kau harus makan dulu. Kita bisa mempercayakan Nico untuk menjaga Flo sementara waktu,” ucap Melvin membuat Clara mau tidak mau menuruti perkataan suaminya itu.

Nico sendiri tidak keberatan untuk menjaga adiknya yang memang tengah tidur. Jadi, Clara memastikan untuk menempatkan beberapa guling dan

bantal di sekitar keduanya agar memastikan mereka aman. Setelah itu, barulang Clara dan Melvin pergi ke ruang makan untuk makan. Melvin harus mendampingi Clara, karena terkadang Clara tidak makan dengan benar. Setidaknya ia harus berada di sisi Clara untuk memastikan bahwa istrinya itu menghabiskan makanannya.

Begitu tiba di ruang makan, rupanya para pelayan sudah tahu dan menyajikan makanan khusus yang memang baik untuk dikonsumsi oleh ibu menyusui seperti Clara. Lalu menyajikan makanan siang untuk Melvin. Setelah semuanya disajikan Melvin berkata, “Kalian bisa pergi. Untuk Elie, tolong pergi ke kamar utama. Temani Nico dan Flo.”

Namun baru saja selesai berkata, sudah lebih dulu terdengar teriakan tidak sabar dari Nico yang membuat mereka semua terkejut. Clara tentu saja ingin segera pergi untuk memeriksanya, tetapi Melvin menahannya karena ia mendengar Nico yang hanya memanggilnya berulang kali. Lalu terdengar teriakan Nico yang spesifik yang menyebutkan masalah yang

terjadi. *"Papa, cepat! Flo baru saja pup. Jika tidak ganti popok, Adik akan terbangun dan menangis!"*

"Astaga, ini gawat. Aku harus segera menanganinya," ucap Melvin terlihat sangat terburu-buru.

Namun, sebelum pergi ia berkata pada Clara, "Kau tetap di sini, dan habiskan makananmu. Aku yang akan menggantikan popok Flo. Lalu Elie, tetap di sini dan pastikan istriku menghabiskan makanannya."

Setelah mengatajan hal itu, Melvin mengecup kening Clara dan secara terburu-buru berlari sembari berteriak, "Iya, Papa datang! Jangan berteriak terus, karena itu bisa membuat adikmu terbangun!"

Clara yang mendengar hal itu pun terkekeh pelan. Elie sendiri ikut tersenyum. Ia adalah kepala pelayan di kediaman tersebut, dan sudah sangat dipercaya oleh Melvin. Elie berkata, "Sepertinya Tuan Besar dan Tuan Muda benar-benar sangat menyayangi Nona Muda, hingga mereka tidak bisa menahan diri untuk selalu bertingkah manis."

Mendengar apa yang dikatakan oleh Elie, Clara menganggguk setuju. “Jujur saja, mereka membuatku merasa menjadi seseorang yang sangat beruntung di dunia ini. Aku bahagia karena memiliki mereka dalam hidupku,” ucap Clara.

Elie yang mendengarnya terdiam dan ikut tersenyum. Sementara Clara menyangga dagunya dengan salah satunya dan menatap jauh mengingat masa lalu. Kehidupan Clara terasa kelabu sebelum Melvin masuk ke dalam kehidupannya. Baginya, Melvin sebelumnya hanyalah seorang pria dalam mimpi erotisnya dan membuatnya mendapatkan begitu banyak inspirasi untuk semua tulisan cerita panas yang ia tulis. Namun, ternyata Melvin lebih dari itu.

Kini, Melvin malah mengambil posisi yang lebih penting dalam kehidupannya. Melvin adalah sosok yang membuat Clara merasakan hangatnya cinta yang sudah lama ia lupakan. Melvin juga yang membuat Clara berani untuk melangkah dan mengambil risiko untuk kembali mempercayai seseorang. Untuk pertama kalinya, Clara memberanikan untuk menggantungkan dirinya

terhadap pria yang berjanji untuk selalu berada di sisinya. Semuanya terasa sangat tidak nyata bagi Clara, sekaligus membuat Clara berharap jika ini memang benar mimpi, mimpi ini tidak akan pernah berakhir.

"Saking beruntungnya, aku takut jika ini semua hanyalah mimpi. Aku sudah hidup dalam ketidak beruntungan seumur hidupku, jadi ketika aku mendapatkan keberuntungan, aku pun merasakan ketakutan yang berlebih seperti ini," ucap Clara tidak bisa menyembunyikan kegelisahannya di hadapan Elie.

Tentu saja Elie bisa merasakan hal tersebut dan dengan lembut berkata, "Nyonya tidak perlu mencemaskan hal yang tidak perlu. Sama seperti Nyonya, Tuan Besar juga pasti merasa sangat bahagia dan merasa beruntung memiliki Nyonya sebagai istrinya. Ia pasti merasa sangat beruntung karena memiliki keluarga yang hangat seperti ini. Jika pun ini hanya mimpi, Tuan Besar memiliki kemampuan untuk menjadikan semua ini menjadi kenyataan. Karena Tuan Besar memiliki cinta dan ketulusan yang sedemikian besarnya terhadap Nyonya."
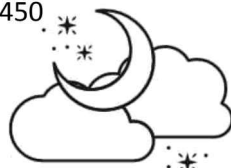
Mendengar hal itu, Clara pun tersenyum. "Ya, dia memang sangat mencintaiku. Sama sepertiku yang sangat mencintainya," ucap Clara lalu tersenyum semakin lebar daripada sebelumnya.

Setelah mengatakan hal tersebut, Clara pun berniat untuk makan siang. Ia harus bergegas agar bisa kembali ke kamar. Namun, apa yang ia inginkan urung, sebab Nico sudah muncul dengan terburu-buru dan berseru, "Mama, Adik menyerang Papa!"

"Ya? Menyerang Papa? Apa maksudmu?" tanya Clara jelas tidak mengerti.

Nico menarik Clara untuk ikut menuju kamar sembari berkata, "Papa perlu bantuan, Ma."

Karena itulah, Clara ikut melangkah bersama dengan Nico menuju kamar dan benar-benar terkejut melihat apa yang terjadi. Ternyata Melvin yang sebenarnya sudah memiliki pengalaman menggantikan popok Flo, terlihat kewalahan karena Flo yang bangun dan menangis. Selain itu Flo juga kembali buang air besar dan buang air kecil, membuat Melvin benar-benar

kewalahan. Untungnya, Nico segera mencari Clara untuk meminta bantuannya.

Clara pun mendekat pada Melvin yang kini menatapnya dengan tatapan memelas. “Biar aku bantu,” ucap Clara sembari menahan tawa.

Begitu melihat ibunya, Flo sendiri lebih tenang dan malah tersenyum. Membuat Melvin yang melihatnya benar-benar tidak percaya dengan apa yang ia lihat. Sementara Nico yang melihatnya segera berkata, “Ternyata Adik tidak menyukai Papa.”

“Berisik, seperti Flo menyukaimu saja,” ucap Melvin mengeluh.

Nico pun melirik pada Melvin dengan bangga lalu mengecup pipi Flo yang seketika tersenyum semakin lebar, membuat Melvin semakin tidak percaya. “Lihat, Adik menyukaiku. Tapi tidak menyukai Papa.”

Clara tidak melerai pertengkaran antara Melvin dan Nico. Ia malah tertawa sembari sibuk membersihkan Flo dan menggantikan popoknya. Clara merasa sangat

bersyukur dengan semua situasi ini. Kini Clara berada di tenga-tengah keluarga yang hangat akan kasih sayang. Keluarga yang Clara harap akan terus bertahan sampai kapan pun. Keluarga yang menjadi berkah terbesar yang ia terima dari Tuhan. Dalam hati Clara bergumam, *"Terima kasih atas berkah dan hadiahmu ini, Tuhan. Aku akan hidup dengan menjaga semuanya dengan baik-baik sebagai harta paling berharga bagiku."*

—END—